Mengungkap Tipu Muslihat Abu Salafy CS

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah.

Sungguh merinding tatkala membaca tulisan-tulisan tentang dimana Allah yang ditulis oleh Abu Salafy dan pemilik blog salafytobat. Karena tulisan-tulisan mereka penuh dengan tuduhan-tuduhan serta manipulasi fakta yang ada. Ternyata mulut-mulut mereka sangatlah kotor. Cercaan dan makian memenuhi tulisan-tulisan kedua orang ini yang pada hakekatnya mereka berdua takut menunjukkan hakekat mereka berdua. Begitulah kalau seseorang merasa berdosa dan bersalah takut ketahuan batang hidungnya. Allahul Musta'aan.

Sesungguhnya apa yang mereka berdua perjuangkan hanyalah lagu lama yang telah dilantunkan oleh pendahulu-pendahulu mereka yang bingung sendiri dengan aqidah mereka.

Maka pada kesempatan kali ini penulis mencoba mengungkapkan manipulasi fakta yang telah mereka lakukan dan mengungkap kerancuan cara berpikir kedua orang ini.

Dan tulisan kali ini terkonsentrasikan pada pengakuan Abu Salafi cs bahwasanya aqidah mereka tentang dimana Allah adalah aqidah yang disuarakan oleh sebagian sahabat seperti Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu dan juga sebagian ulama salaf. Sebagaimana pengakuan mereka ini tercantumkan dalam : http://abusalafy.wordpress.com/2010/04/11/ternyata-tuhan-itu-tidak-di-langit-8/ (dalam sebuah artikel yang berjudul : Ternyata Tuhan itu tidak di langit).

Sebelum membantah pengakuan mereka tersebut maka kami akan menjelaskan tentang 3 point yang sangat penting yang merupakan muqoddimah (pengangtar) untuk membuktikan tipu muslihat mereka. Point-point tersebut adalah :

1. Para ulama Islam telah berkonsensus bahwa Allah berada di atas.
2. Perkataan para ulama Islam (dari kalangan sahabat, para tabi'iin, dan yang lainnya) tentang keberadaan Allah di atas sangatlah banyak.
3. Penjelasan bahwa ternyata sebagian pembesar dari para ulama Asyaa'iroh juga berpendapat bahwasanya Allah berada di atas langit.

Ijmak para ulama tentang keberadaan Allah di atas langit

Keberadaan Allah di atas langit merupakan konsensus para ulama Islam. Bahkan telah dinukilkan ijmak mereka oleh banyak para ulama Islam. Diantara mereka:

Pertama : Al-Imam Al-Auzaa'i rahimahullah (wafat 157 H)

٨٦٥) أخبرنا أبو عبد الله الحافظ قال أخبرني أبو عبد الله محمد بن علي الجوهري ببغداد ثنا إبراهيم بن الهيثم ثنا محمد بن كثير المصيصي قال سمعت الأوزاعي يقول. كنا والتابعون متوافرون نقول: إن الله تعالى ذكره فوق عرشه، ونؤمن بما وردت السنة به من صفاته جل وعلا.

Al-Auzaa'i berkata : "Ketika kami dahulu –dan para tabi'in masih banyak-kami berkata : **Sesungguhnya Allah di atas arsyNya,** dan kita beriman dengan sifat-sifatNya yang datang dalam sunnah" (Al-Asmaa' was sifaat li Al-Baihaqi 2/304 no 865, Al-'Uluw li Al-'Aliy Al-'Adziim li Adz-Dzahabi 2/940 no 334, dan sanadnya dinyatakan Jayyid (baik) oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 13/406-407)

Kedua : Qutaibah bin Sa'iid (150-240 H)

Beliau berkata :

هذا قول الائمة في الإسلام والسنة والجماعة: نعرف ربنا في السماء السابعة على عرشه ، كما قال جل جلاله:الرحمن على العرش استوى

"Ini perkataan para imam di Islam, Sunnah, dan Jama'ah ; **kami mengetahui Robb kami di langit yang ketujuh di atas 'arsy-Nya,** sebagaimana Allah Jalla Jalaaluhu berfirman : Ar-Rahmaan di atas 'arsy beristiwa" (Al-'Uluw li Al-'Aliy Al-'Adziim li Adz-Dzahabi 2/1103 no 434)
Adz-Dzahabi berkata, "Dan Qutaibah -yang merupakan seorang imam dan jujur- telah menukilkan ijmak tentang permasalahan ini. Qutaibah telah bertemu dengan Malik, Al-Laits, Hammaad bin Zaid, dan para ulama besar, dan Qutaibah dipanjangkan umurnya dan para hafidz ramai di depan pintunya" (Al-'Uluw li Al-'Aliy Al-'Adziim li Adz-Dzahabi 2/1103)

Ketiga : Ibnu Qutaibah (213 H- 276 H)

والأمم كلها ـ عربيّها وعجميّها ـ تقول: إن الله تعالىٰ في السماء ما تُركت على فطرها ولم تنقل عن ذلك بالتعليم.

وفي الحديث: «أن رجلاً أتى رسول الله ﷺ بأمة أعجمية للعتق، فقال لها رسول الله ﷺ: «أين الله تعالى؟»».

Beliau berkata dalam kitabnya Takwiil Mukhtalaf al-Hadiits (tahqiq Muhammad Muhyiiddin Al-Ashfar, cetakan keduan dari Al-Maktab Al-Islaami) :

"Seluruh umat –baik arab maupun non arab- mereka berkata bahwasanya **Allah di langit** selama mereka dibiarkan di atas fitroh mereka dan tidak dipindahkan dari fitroh mereka tersebut dengan pengajaran" (Takwiil Mukhtalafil Hadiits 395)

Keempat : Utsmaan bin Sa'iid Ad-Daarimi (wafat 280 H)

وقد اتفقت الكلمة من المسلمين والكافرين أن الله في السماء، وحدوه بذلك إلا المريسي الضال وأصحابه، حتى الصبيان الذين لم يبلغوا الحنث، قد عرفوه بذلك، إذا حزب الصبي شيء يرفع يديه إلى ربه يدعوه في السماء، دون ماسواها فكل أحد بالله وبمكانه أعلم من الجهمية

Beliau berkata dalam kitab beliau Ar-Rod 'alal Marriisi
"Dan telah sepakat perkataan kaum muslimin dan orang-orang kafir bahwasanya **Allah berada di langit**, dan mereka telah menjelaskan Allah dengan hal itu (yaitu bahwasanya Allah berada di atas langit -pent) kecuali Bisyr Al-Marrisi yang sesat dan para sahabatnya. Bahkan anak-anak yang belum dewasa merekapun mengetahui hal ini, jika seorang anak kecil tersusahkan dengan sesuatu perkara maka ia mengangkat kedua tangannya ke Robb-Nya berdoa kepadaNya di langit, dan tidak mengarahkan tangannya ke arah selain langit. Maka setiap orang lebih menetahui tentang Allah dan dimana Allah daripada Jahmiyah" (Rod Ad-Darimi Utsmaan bin Sa'iid alaa Bisyr Al-Mariisi Al-'Aniid Hal 25)

Kelima : Zakariyaa As-Saaji (wafat tahun 307 H)

Beliau berkata :

"القول في السنة التي رأيت عليها أصحابنا أهل الحديث الذين لقيناهم أن الله تعالى على عرشه في سمائه يقرب من خلقه كيف شاء".

"Perkataan tentang sunnah yang aku lihat merupakan perkataan para sahabat kami –dari kalangan Ahlul Hadits yang kami jumpai- bahwasanya **Allah ta'aala di atas 'arsyNya di langit**, Ia dekat dengan makhluknya sesuai dengan yang dikehendakiNya"
(Al-'Uluw li Al-'Aliy Al-'Adziim li Adz-Dzahabi 2/1203 no 482)
Adz-Dzahabi berkata : As-Saji adalah syaikh dan hafizhnya kota Al-Bashroh dan Abul Hasan

Al-Asy'ari mengambil ilmu hadits dan aqidah Ahlus Sunnah darinya (Al-'Uluw li Al-'Aliy Al-'Adziim li Adz-Dzahabi 2/1203 dan Ijtimaa' Al-Juyuusy Al-Islaamiyah li Ibnil Qoyyim hal 185)

Keenam : Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223 H-311 H)

(٢٨) : (باب : ذكر البيان أن الله –عز وجل– في السماء) :

كما أخبرنا في محكم تنزيله وعلى لسان نبيه –عليه السلام– وكما (هو)[٦] مفهوم في فطرة المسلمين ، علمائهم وجهالهم ، أحرارهم ومماليكهم ، ذكرانهم وإناثهم ، بالغيهم وأطفالهم ، كل من دعا الله –جل وعلا– : فإنما يرفع رأسه إلى السماء ويمد يديه إلى الله ، إلى أعلاه لا إلى أسفل[٧] .

Beliau berkata dalam kitabnya At-Tauhiid 1/254

"Bab : Penyebutan penjelasan bahwasanya Allah Azza wa Jalla di langit:
Sebagaimana Allah kabarkan kepada kita dalam Al-Qur'an dan melalui lisan NabiNya –'alaihis salaam- dan sebagaimana hal ini dipahami pada fitroh kaum muslimin, dari kalangan para ulama mereka dan orang-orang jahilnya mereka, orang-orang merdeka dan budak-budak mereka, para lelaki dan para wanita, orang-orang dewasa dan anak-anak kecil mereka. Seluruh orang yang berdoa kepada Allah jalla wa 'alaa hanyalah mengangkat kepalanya ke langit dan menjulurkan kedua tangannya kepada Allah, ke arah atas dan bukan kearah bawah"

Ketujuh : Al-Imam Ibnu Baththoh (304 H-387 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Ibaanah 'an Syarii'at Al-Firqoh An-Naajiyah :

"باب الإيمان بأن الله على عرشه بائن من خلقه وعلمه محيط بخلقه"

أجمع المسلمون من الصحابة والتابعين وجميع أهل العلم من المؤمنين أن الله تبارك وتعالى على عرشه فوق سمواته بائن من خلقه وعلمه محيط بجميع خلقه

ولا يأبى ذلك ولا ينكره إلا من انتحل مذاهب الحلولية وهم قوم زاغت قلوبهم واستهوتهم الشياطين فمرقوا من الدين وقالوا : إن الله ذاته لا يخلو منه مكان". انتهى

“Bab Beriman Bahwa Allah di atas ‘Arsy, ‘Arsy adalah makhluk-Nya, dan Ilmu-Nya meliputi Makhluk-Nya”

Kaum muslimin dari para sahabat, tabiin dan seluruh ulama kaum mukminin telah **bersepakat bahwa Allah -tabaraka wa ta'ala- di atas 'arsy-Nya di atas langit-langit-Nya** yang mana 'arsy merupakan Makhluk-Nya, dan Ilmu-Nya meliputi seluruh makhluknya. Tidaklah menolak dan mengingkari hal ini kecuali penganut aliran huluuliyah, mereka itu adalah kaum yang hatinya telah melenceng dan setan telah menarik mereka sehingga mereka keluar dari agama, mereka mengatakan, "Sesungguhnya Dzat Allah Berada dimana-mana." (al-Ibaanah 3/136)
Adz Dzahabi berkata, "Ibnu Baththoh termasuk Pembesarnya Para Imam, Seorang yang Zuhud, Faqih, pengikut sunnah." (Al-'uluw li Adz-Dzahabi 2/1284)

Kedelapan: Imam Abu Umar At-Tholamanki Al Andalusi (339-429H)

Beliau berkata di dalam kitabnya: Al Wushul ila Ma'rifatil Ushul

أجمع المسلمون من أهل السنة على أن معنى قوله : "وهو معكم أينما كنتم" . ونحو ذلك من القرآن : أنه علمه ، وأن الله تعالى فوق " السموات بذاتـه مستو على عرشه كيف شاء"

وقال: قال أهل السنة في قوله :الرحمن على العرش استوى:إن الاستواء من الله على عرشه على الحقيقة لا على المجاز".

"Kaum Muslimin dari kalangan Ahlus Sunnah telah bersepakat (ijmak) bahwa makna firman-Nya: "Dan Dia bersama kalian di manapun kalian berada" (QS. Al Hadid 4) dan ayat-ayat Al Qur'an yg semisal itu adalah Ilmu-Nya. **Allah ta'ala di atas langit dengan Dzat-Nya, ber-istiwa di atas 'arsy-Nya sesuai kehendak-Nya**"

Beliau juga mengatakan, "Ahlussunah berkata tentang firman Allah, "Tuhan yang Maha Pemurah, yang ber-istiwa di atas 'Arsy" (QS Thoohaa : 5), bahwasanya ber-istiwa-nya Allah di atas Arsy adalah benar adanya bukan majaz" (Sebagaimana dinukil oleh Ad-Dzahabi dalam Al-'Uluw 2/1315)

Imam Adz Dzahabi berkata, "At-Tholamanki termasuk pembesar para Huffazh dan para imam dari para qurroo` di Andalusia" (Al-'Uluw 2/1315)

Kesembilan: Syaikhul Islam Abu Utsman Ash Shabuni (372 - 449H)

٤٤ عقيدة السلف

استواء الله على عرشه فوق سمواته

ويعتقد أصحاب الحديث ويشهدون أن الله ﷻ فوق سبع سمواته، على عرشه،
كما نطق به كتابه في قوله ﷻ في سورة يونس: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ

وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ﴾ [يونس:٣]. وقوله في سورة الرعد: ﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ [الرعد:٢]. وقوله في سورة الفرقان: ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا﴾ [الفرقان:٥٩]. وقوله في سورة السجدة: ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ [السجدة:٤]. وقوله سبحانه: ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ [السجدة:٤]. وقوله: ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾ [فاطر:١٠]. وقوله: ﴿يُدَبِّرُ الأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ﴾ [السجدة:٥]. وقوله: ﴿أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ﴾ [الملك:١٦]. وأخبر الله سبحانه عن فرعون اللعين أنه قال لهامان: ﴿ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا﴾ [غافر:٣٦- ٣٧]. وإنَّما قال ذلك؛ لأنه سمع موسى عليه السلام يذكر أن ربه في السماء، ألا ترى إلى قوله: ﴿وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا﴾ [غافر:٣٧]. يعني في قوله: إن في السماء إلهًا.

وعلماء الأمة وأعيان الأئمة من السلف -رحمهم الله- لم يختلفوا في أن الله على عرشه، وعرشه فوق سمواته، يثبتون من ذلك ما أثبته الله تعالى، ويؤمنون به،

Beliau berkata, "Para Ahli Hadits berkeyakinan dan bersaksi **bahwa Allah di atas langit yang tujuh di atas 'arsy-Nya** sebagaimana tertuang dalam Al Kitab(Al Qur'an)….
Para ulama dan pemuka umat dari generasi salaf tidak berselisih bahwasanya Allah di atas 'arsy-Nya dan 'arsy-Nya berada di atas langit-Nya." (Aqidatus Salaf wa Ashaabil hadiits hal 44)
Adz Dzahabi berkata, "Syaikhul Islam Ash Shabuni adalah seorang yang faqih, ahli hadits, dan sufi pemberi wejangan. Beliau adalah Syaikhnya kota Naisaburi di zamannya" (Al-'Uluw 2/1317)

Kesepuluh : Imam Abu Nashr As-Sijzi (meninggal pada tahun 444 H)

قال أبو نصر السِّجْزِيُّ في كتاب « الإبانة » : وأئمَّتنا كسُفيان ، ومالك ، والحَمَّادَين ، وابنِ عُيينة ، والفُضَيل ، وابنِ المُبارك ، وأحمدَ بن حنبل ، وإسحاق ، مُتَّفِقون على أنَّ اللهَ سبحانه فوق العرش ، وعلمُهُ بكُلِّ مكان ، وأنه ينزِلُ إلى السماءِ الدنيا ، وأنَّهُ يغضَبُ ويَرْضَى ، ويتكلَّمُ بما شاء .

Berkata Adz-Dzahabi (Siyar A'laam An-Nubalaa' 17/656) :

Berkata Abu Nashr As-Sijzi di kitab al-Ibaanah, "Adapun para imam kita seperti Sufyan Ats Tsauri, Malik, Sufyan Ibnu Uyainah, Hammaad bin Salamah, Hammaad bin Zaid, Abdullah bin Mubaarak, Fudhoil Ibnu 'Iyyaadh, Ahmad bin Hambal dan Ishaq bin Ibrahim al Handzoli bersepakat (ijmak) bahwa Allah -Yang Maha Suci- dengan Dzat-Nya berada di atas 'Arsy dan ilmu-Nya meliputi setiap ruang, dan **Dia di atas 'arsy** kelak akan dilihat pada hari kiamat oleh pandangan, Dia akan turun ke langit dunia, Dia murka dan ridho dan berbicara sesuai dengan kehendak-Nya"

Adz-Dzahabi juga menukil perkataan ini dalam Al-'Uluw 2/1321

Kesebelas : Imam Abu Nu'aim -Pengarang Kitab al Hilyah-(336-430 H)

« طريقتنا طريقة السلف المتبعين للكتاب والسنه وإجماع الامه ، ومما اعتقدوه
أن الله لم يزل كاملاً بجميع صفاته القديمة ، لا يزول ولا يحول ، لم يزل عالماً
بعلم ، بصيراً ببصر ، سميعاً بسمع ، متكلماً بكلام ، ثم أحدث الأشياء من
غير شيء ، وأن القرآن كلام الله ، وكذلك سائر كتبه المنزلة ، كلامه غير مخلوق ،
وإن القرآن في جميع الجهات مقروءاً ومتلواً ومحفوظاً ومسموعاً ومكتوباً وملفوظاً ،
كلام الله حقيقة ، لا حكاية ولا ترجمة ، وأنه بألفاظنا ، كلام الله غير مخلوق ،
وأن الواقفة واللفظية من الجهمية ، وأن من قصد القرآن بوجه من الوجوه ، يريد
به خلق كلام الله ، فهو عندهم من الجهمية ، وأن الجهمي عندهم كافر » إلى أن
قال :

« وأن الأحاديث التي ثبتت في العرش ، واستواء الله عليه يقولون بها ،
ويثبتونها من غير تكييف ولا تمثيل ، وأن الله بائن من خلقه ، والخلق بائنون منه ،
لا يحل فيهم ولا يمتزج بهم ، وهو مستو على عرشه في سمائه من دون
أرضه » .

Beliau berkata di kitabnya al I'tiqod,

"Jalan kami adalah jalannya para salaf yaitu pengikut al Kitab dan As Sunnah serta ijmak ummat. Di antara hal-hal yang menjadi keyakinan mereka adalah Allah senantiasa Maha

Sempurna dengan seluruh sifat-Nya yang qodiimah…

dan mereka menyatakan dan menetapkan hadits-hadits yang telah valid (yang menyebutkan) tentang ‘arsy dan **istiwa`nya Allah diatasnya** tanpa melakukan takyif (membagaimanakan) dan tamtsil (memisalkan Allah dengan makhluk), Allah terpisah dengan makhluk-Nya dan para makhluk terpisah dari-Nya, Allah tidak menempati mereka serta tidak bercampur dengan mereka dan Dia ber-istiwa di atas ‘arsy-Nya di langit bukan di bumi.” (Al-'Uluw karya Adz-Dzahabi 2/1305 atau mukhtashor Al-'Uluw 261)

Adz Dzahabi berkata, “Beliau (Imam Abu Nu’aim) telah menukil adanya ijmak tentang perkataan ini -dan segala puji hanya bagi Allah-, beliau adalah hafizhnya orang-orang 'ajam (non Arab) di zamannya tanpa ada perselisihan. Beliau telah mengumpulkan antara ilmu riwayat dan ilmu diroyah. Ibnu Asaakir al Haafizh menyebutkan bahwa dia termasuk sahabat dari Abu Hasan al Asy’ari.” (Al-'Uluw 2/1306)

Kedua belas: Imam Abu Zur’ah Ar Raazi (meninggal tahun 264H) dan Imam Abu Hatim (meninggal tahun 277H)

سألت أبي وأبا زرعة عن مذاهب أهل السنة في أصول الدين وما أدركا عليه العلماء في جميع الأمصار وما يعتقدان من ذلك؟

فقالا : أدركنا العلماء في جميع الأمصار ـ حجازاً وعراقاً وشاماً ويمناً ـ فكان من مذهبهم :

الإيمان قول وعمل يزيد وينقص.

والقرآن كلام الله غير مخلوق بجميع جهاته.

القدر خيره وشره من الله عزوجل.

وخير هذه الأمة بعد نبيها عليه الصلاة والسلام : أبو بكر الصديق ثم عمر بن الخطاب ثم عثمان بن عفان ثم علي بن أبي طالب عليهم السلام.

وهم الخلفاء الراشدون المهديون.

وأن العشرة الذين سماهم رسول الله ﷺ وشهد لهم بالجنة على ما شهد به رسول الله ﷺ وقوله الحق. والترحم على جميع أصحاب محمد ﷺ والكف عما شجر بينهم.

وأن الله عز وجل على عرشه بائن من خلقه كما وصف نفسه في

كتابه وعلى لسان رسوله ﷺ بلا كيف؟ أحاط بكل شيء علماً
﴿ليس كمثله شيء وهو السميع البصير﴾(1).

Berkata Ibnu Abi Hatim :

"Aku bertanya pada bapakku (Abu Hatim-pent) dan Abu Zur'ah tentang madzhab-madzhab ahlussunnah pada perkara ushuluddin dan ulama di seluruh penjuru negeri yang beliau jumpai serta apa yang beliau berdua yakini tentang hal tersebut? Beliau berdua mengatakan, "Kami dapati seluruh ulama di penjuru negeri baik di hijaz, irak, syam maupun yaman berkeyakinan bahwa:

Iman itu berupa perkataan dan amalan, bertambah dan berkurang...

Allah 'azza wa jalla di atas 'arsy-Nya terpisah dari makhluk-Nya sebagaimana Dia telah mensifati diri-Nya di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa menanyakan bagaimananya, Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat"(Syarh Ushuul I'tiqood Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah karya Al-Laalikaai 1/198)

Ibnu Abi Haatim juga berkata berkata,

وعلامة أهل البدع الوقيعة في أهل الأثر. وعلامة الزنادقة : تسميتهم أهل السنة حشوية يريدون إبطال الآثار.
وعلامة الجهمية : تسميتهم أهل السنة مشبهة(1).
وعلامة القدرية : تسميتهم أهل الأثر مجبرة(2).
وعلامة المرجئة : تسميتهم أهل السنة مخالفة ونقصانية(3).
وعلامة الرافضة : تسميتهم أهل السنة ناصبة(4).

"Aku mendengar bapakku berkata, ciri ahli bid'ah adalah memfitnah ahli atsar, dan ciri orang zindiq adalah mereka menggelari ahlussunnah dengan hasyawiyah dengan maksud untuk membatalkan atsar, ciri jahmiyah adalah mereka menamai ahlussunnah dengan musyabbihah, dan ciri rafidhoh adalah mereka menamai ahlussunnah dengan naasibah." (selesai)
Syarh Ushul I'tiqod Ahlissunnah wal jama'ah lil imam al Laalikai 1/200-201

Ketiga belas : Imam Ibnu Abdil Bar (meninggal tahun 463H)

وفيه دليل على أن الله عزوجل في السماء على العرش من فوق سبع سموات، كما قالت الجماعة، وهو من حجتهم على المعتزلة والجهمية في قولهم: أن الله عزوجل في كل مكان، وليس على العرش، والدليل على صحة ما قاله أهل الحق في ذلك، قول الله

Beliau berkata dikitabnya at Tamhiid setelah menyebutkan hadits nuzul (turunnya Allah ke langit dunia, pent),

"Pada hadits tersebut terdapat dalil bahwa Allah berada di atas yaitu **di atas 'arsy-Nya,** di atas langit yang tujuh, hal ini sebagaimana dikatakan oleh para jama'ah. Hal ini merupakan hujjah bagi mereka terhadap mu'tazilah dan jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah 'azza wa jalla berada dimana-mana bukan di atas 'arsy" (Fathul Barr fi at Tartiib al Fiqhi li at Tamhiid li Ibni Abdil Barr 2/8)

Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil terhadap hal ini, di antaranya, beliau berkata :

قاطع إن شاء الله ، ومن الحجة أيضا في أنه عز وجل على العرش فوق السموات السبع: أن الموحدين أجمعين: من العرب والعجم إذا كربهم أمر أو نزلت بهم شدة، رفعوا وجوههم إلى السماء، يستغيثون ربهم تبارك وتعالى، وهذا أشهر وأعرف عند الخاصة والعامة من أن يحتاج فيه إلى أكثر من حكايته، لأنه اضطرار لم يؤنبهم عليه أحد، ولا أنكره عليهم مسلم، وقد قال ﷺ للأمة التي أراد مولاها عتقها إن

"Diantara dalil bahwa Allah di atas langit yang tujuh adalah bahwasanya para ahli tauhid seluruhnya baik orang arab maupun selain arab jika mereka ditimpa kesusahan atau kesempitan mereka mendongakkan wajah mereka ke atas, mereka meminta pertolongan Rabb mereka tabaaraka wa ta'ala…"" (Fathul Barr fi at Tartiib al Fiqhi li at Tamhiid li Ibni Abdil Barr 2/12)

Beliau juga berkata :

قول الله ــ عز وجل ــ : ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝﴾ [طه: (٥)]. ولم يزل المسلمون في كل زمان إذا دهمهم أمر وكربهم غم- يرفعون

وجـوههم وأيديهم إلى السمـاء رغـبة إلى الله -عـزوجل- في الكف عنهم.

"Dan kaum muslimin di setiap masa masih senantiasa mengangkat wajah mereka dan tangan mereka ke langit jika mereka ditimpa kesempitan, berharap agar Allah menghilangkan kesempitan tersebut" (Fathul Barr fi at Tartiib al Fiqhi li at Tamhiid li Ibni Abdil Barr 2/47)

Para pembaca yang budiman, demikianlah jelas bagi kita ijmak salaf yang disampaikan oleh para ulama mutaqodimin, sepuluh lebih ulama mutqoddimin yang menyebutkan ijmak para salaf

Perkataan salaf dan para ulama mutaqoddimin yang menunjukan bahwa Allah berada di atas langit

Adapun perkataan para ulama yang menunjukan bahwasanya Allah berada di atas langit maka sangatlah banyak. Perkataan mereka telah dikumpulkan oleh Al-Imam Al-Muhaddits Ad-Dzahabi As-Syafii dalam kitabnya Al-'Uluw li Al-'Aliyyi Al-'Adziim (bisa di download di http://www.waqfeya.com/book.php?bid=2414 dan http://www.waqfeya.com/book.php?bid=2413 dua cetakan dengan dua pentahqiq yang berbeda) demikian juga kitab Al-Ijtimaa' al-Juyuusy Al-islaamiyyah karya Ibnul Qoyyim (bisa di download di http://www.waqfeya.com/book.php?bid=2835). Sungguh dua kitab ini telah mengumpulkan banyak sekali perkataan sahabat, para salaf, dan para ulama dari abad yang berbeda-beda dan dari madzhab yang berbeda-beda.

Oleh karenanya tidak ada seorang ulama salafpun –apalagi para sahabat- yang perkataannya menunjukan bahwasanya Allah tidak berada di atas.

Perkataan para ulama Asyaa'iroh yang mengakui Allah di atas langit

Ternyata kita dapati bahwasanya sebagian pembesar madzhab Asyaa'iroh juga mengakui keberadaan Allah di atas langit. Sebagaimana hal ini telah ditegaskan oleh Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya Al-Asmaa' wa As-Sifaat (2/308)

(٨٧٠) أخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ قال هذه نسخة الكتاب الذي أملاه
شيخ أبو بكر أحمد بن إسحاق بن أيوب في مذهب أهل السنة فيما جرى بين
حمد بن إسحاق بن خزيمة وبين أصحابه فذكرها وذكر فيها الرحمن على العرش
ستوى بلا كيف، والآثار عن السلف في مثل هذا كثيرة(١).

وعلى هذه الطريق يدل مذهب الشافعي رضى الله عنه، وإليها ذهب أحمد بن

نبل والحسين بن الفضل البجلي. ومن المتأخرين أبو سليمان الخطابي. وذهب أبو
لحسن علي بن إسماعيل الأشعري إلى أن الله تعالى جل ثناؤه فعل في العرش فعلا
ماه استواء كما فعل في غيره فعلا سماه رزقا أو نعمة أو غيرهما من أفعاله. ثم لم
كيف الاستواء إلا أنه جعله من صفات الفعل لقوله: ﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ
سْتَوَىٰ﴾ [الرعد: ٢] وثم للتراخي، والتراخي إنما يكون في الأفعال، وأفعال الله تعالى
وجد بلا مباشرة منه إياها ولا حركة. وذهب أبو الحسن علي بن محمد بن مهدي
لطبري في آخرين من أهل النظر إلى أن الله تعالى في السماء فوق كل شيء مستو
لى عرشه بمعنى أنه عال عليه، ومعنى الاستواء الاعتلاء، كما يقول استويت على
ظهر الدابة: واستويت على السطح. بمعنى علوته، واستوت الشمس على رأسي،

Beliau berkata, "Dan atsar dari salaf seperti hal ini (yaitu bahwasanya Allah berisitwa di atas 'arsy -pent) banyak. Dan madzhab As-Syafii radhiallahu 'anhu menunjukan di atas jalan ini, dan ini madzhab Ahmad bin Hanbal…Dan Abu Hasan Ali bin Ismaa'iil Al-'Asy'ari berpendapat bahwasanya Allah melakukan suatu fi'il (perbuatan) di 'arsy yang Allah namakan istiwaa'… Dan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Mahdi At-Thobari dan juga para ahli nadzor bahwasanya Allah ta'aalaa di langit di atas segala sesuatu, ber-istiwa di atas 'arsynya, yaitu maknanya Allah di atas 'arsy. Dan makna istiwaa' adalah tinggi di atas sebagaimana jika dikatakan "aku beristiwa' di atas hewan", "aku beristiwa di atas atap", maknanya yaitu aku tinggi di atasnya, "Matahari beristiwa di atas kepalaku"

Dari penjelasan Al-Imam Al-Baihaqi di atas nampak ;
- Banyaknya atsar dari salaf tentang Allah di atas.
- Ini merupakan madzhab As-Syafi'i dan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal
- Ini merupakan madzhab sebagian pembesar Asyaa'iroh seperti Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abul Hasan At-Thobari.

Pertama : Imam Abul Hasan Al-Asy'ariy rahimahullah

Merupakan perkara yang mengherankan bahwasanya diantara para ulama yang menyebutkan konsensus salaf tersebut adalah Imam besar kaum Asyaa'iroh yaitu Imam Abul Hasan Al-'Asy'ari yang hidup di abad ke empat Hijriah. Dialah nenek moyang mereka, guru pertama mereka, sehingga merekapun berintisab (berafiliasi) kepada nama beliau menjadi firqoh Asyaa'iroh.
Berkata Imam Abul Hasan Al-'Asy'ari rahimahullah dalam kitabnya Risaalah ila Ahli Ats-Tsagr:

« الإجماع التاسع »

وأجمعوا على أنه عزّ وجل يرضى عن الطائعين له ، وأن رضاه عنهم إرادته لنعيمهم ، وأنه يحب التوابين ويسخط على الكافرين ويغضب عليهم، وأن غضبه إرادته لعذابهم ، وأنه لا يقوم لغضبه شيء[1] .

وأنه تعالى فوق سمواته على عرشه دون أرضه ، وقد دل على ذلك بقوله : ﴿ أأمنتم من في السماء أن يخسف بكم الأرض ﴾[1] وقال : ﴿ إليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه ﴾[2] .

وقال : ﴿ الرحمٰن على العرش استوى ﴾[1] ، وليس استواءه

على العرش استيلاء كما قال أهل القدر ، لأنه عز وجل لم يزل مستولياً على كل شيء .

وأنه يعلم السر وأخفى من السر ، ولا يغيب عنه شيء في السموات والأرض حتى كأنه حاضر مع كل شيء ، وقد دل الله عز وجل على ذلك بقوله : ﴿ وهو معكم أينما كنتم ﴾[1] وفسر ذلك أهل العلم بالتأويل أن علمه محيط بهم حيث كانوا .

Ijmak kesembilan :

Dan mereka (para salaf) berkonsensus (ijmak) … bahwasanya Allah ta'aala di atas langit, diatas arsyNya bukan di bumi. Hal ini telah ditunjukan oleh firman Allah

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu (QS Al-Mulk : 16).

Dan Allah berfirman

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (QS Faathir : 10).

Dan Allah berfirman

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang ber-istiwa di atas Arasy." (QS. Thâhâ;5)

Dan bukanlah istiwaa'nya di atas arsy maknanya istiilaa' (menguasai) sebagaimana yang dikatakan oleh qodariah (Mu'tazilah-pent), karena Allah Azza wa Jalla selalu menguasai segala sesuatu. Dan Allah mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih samar dari yang tersembunyi, tidak ada sesuatupun di langit maupun di bumi yang tersembunyi bagi Allah, hingga seakan-akan Allah senantiasa hadir bersama segala sesuatu. Hal ini telah ditunjukan oleh Allah Azza wa Jalla dengan firmanNya

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Dia bersama kamu dimana saja kamu berada (QS Al-Hadiid : 4)

Para ahlul ilmi menafsirkan hal ini dengan ta'wil yaitu bahwasanya ilmu Allah meliputi mereka di mana saja mereka berada" (Risaalah ilaa Ahli Ats-Tsagr 231-234)

٣٤٥ مقالات الاسلاميين 345

هذه حكاية جملة قول أصحاب الحديث وأهل السنة

جملةُ ما عليه أهلُ الحديث والسنة : الإقرارُ بالله وملائكته وكتبه ورُسُله، وما جاء من عند الله ، وما رواه الثقات عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، لا يردُّون من ذلك شيئا ، وأن الله ـ سبحانه ! ـ إله واحدٌ فردٌ صمدٌ ، لا إله غيره ، لم يتخذ صاحبة ولا ولداً ، وأن محمداً عبدُه ورسوله ، وأن الجنة حق ، وأن النار حق ، وأن الساعة آتية لا ريب فيها ، وأن الله يبعثُ مَنْ في القُبُور.

وأن الله ـ سبحانه ! ـ عَلَى عرشه ، كما قال (٢٠ : ٥) : (الرحمنُ على العرش استوى) ، وأن له يدين بلا كيفٍ ، كما قال (٣٨ : ٧٥) : (خلقتُ بيديّ) ، وكما قال (٥ : ٦٤) : (بَلْ يَدَاهُ مَبسوطتان) ، وأن له عينين بلا كيفٍ ، كما قال (٥٤ : ١٤) : (تجري بأعيننا) ، وأن له وجها ، كما قال (٥٥ : ٢٧) : (ويبقى وَجْهُ ربك ذو الجلال والإكرام) .

Ini merupakan hikayat kumpulan perkataan Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah

….

Dan bahwasanya Allah –subhaanahu- diatas arsyNya, sebagaimana Allah berfirman

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang ber-istiwa di atas Arasy." (QS. Thâhâ;5)

Dan Allah memiliki dua tangan tanpa ditanyakan bagaimananya… dan Allah memiliki wajah… (Maqoolaatul Islaamiyiin 1/345)

Kedua : Abu Bakr Al-Baaqillaani (wafat 403 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Ibaanah

فإن قيل : فهل تقولون : إنه في كل مكان ؟ قيل : معاذ الله ، بل هو مستوٍ
على عرشه ، كما أخبر في كتابه ، فقال : (الرحمن على العرش استوى) وقال :
(إليه يصعد الكلم الطيب) وقال : (أأمنتم من في السماء) » . قال :
« ولو كان في كل مكان لكان في بطن الإنسان وفمه وفي الحشوش ، ولوجب
أن يزيد بزيادة الأمكنة إذا خلق منها ما لم يكن ، ويصح أن يرغب إليه إلى نحو
الأرض ، وإلى خلفنا ويميننا وشمالنا ، وهذا قد أجمع المسلمون على خلافه
وتخطئة قائله » إلى أن قال :

"Jika dikatakan : Apakah kalian mengatakan bahwa Alla berada dimana-mana?, dikatakan : Kita berlindung kepada Allah (dari perkataan ini-pent). Akan tetapi Allah beristiwa di atas 'arsy-Nya sebagaimana Allah kabarkan dalam kitabNya "ArRahman di atas 'arsy beristiwaa", dan Allah berfirman "Kepada-Nyalah naik perkatan-perkataan yang baik", dan Allah berfirman "Apakah kalian merasa aman dari Allah yang berada di atas?"

Beliau berkata, "Kalau seandainya Allah di mana-mana maka Allah akan berada di perut manusia, di mulutnya, …

(Sebagaimana dinukil oleh Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya Al-'Uluw 2/1298 (Mukhtsor Al-'Uluw 258))

Ketiga : Imam Al-Baihaqi (wafat 458 H)

Beliau berkata dalam kitabnyaAl-I'tiqood wal Hidaayah ilaa Sabiil Ar-Rosyaad, tahqiq : Abul 'Ainain, Daar Al-Fadhiilah, cetakan pertama bab Al-Qoul fi Al-Istiwaaa' (hal 116)

إلى سائر ما ورد في هذا المعنى ، وقال : ﴿ أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ ﴿١٦﴾ ﴾ [الملك : ١٦]. وأراد من فوق السماء ، كما قال : ﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴿٧١﴾ ﴾ [طه : ٧١]. يعني على جذوع النخل وقال : ﴿ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ ﴿٢﴾ ﴾ [التوبة : ٢] . يعني على الأرض ، وكل ما علا فهو سماء ، والعرش أعلى السموات فمعنى الآية ـ والله أعلم ـ : أأمنتم من على العرش ـ كما صرح به في سائر الآيات .

"Dan maksud Allah adalah Allah di atas langit, sebagaimana firmanNya, "Dan sungguh aku akan menyalib kalian di pangkal korma", yaitu di atas pangkal korma. Dan Allah berfirman "Berjalanlah kalian di bumi", maksudnya adalah di atas muka bumi. Dan setiap yang di atas maka dia adalah samaa'. Dan 'Arsy adalah yang tertinggi dari benda-benda yang di atas. Maka makna ayat –wallahu a'lam- adalah "Apakah kalian merasa aman dari Dzat yang berada di atas 'arsy?"

Oleh karenanya ana meminta Abu Abu Salafy Al-Majhuul dan pemilik bloig salafytobat untuk mendatangkan satu riwayat saja dari para sahabat atau para salaf dengan sanad yang shohih bahwasanya mereka mengingkari Allah berada di atas langit. Kalau mereka berdua tidak mampu mendatangkan satu riwayatpun maka ketahuilah bahwasanya aqidah yang mereka bawa hanyalah aqidah karangan mereka berdua sendiri dan merupakan wahyu dari syaitan.

Tipu muslihat Abu Salafy

Dari sini kita akan membongkar kedustaan Abu salafy yang berusaha menggambarkan kepada masa bahwasanya aqidah batilnya tersebut juga diyakini oleh para sahabat.

Abu Salafi berkata :
(http://abusalafy.wordpress.com/2010/04/11/ternyata-tuhan-itu-tidak-di-langit-8/) "

Pegenasan Imam Ali as.

Tidak seorang pun meragukan kedalaman dan kelurusan akidah dan pemahaman Imam Ali ibn Abi Thalib (karramalahu wajhahu/semoga Alllah senantiasa memuliakan wajag beliau), sehingga beliau digelari Nabi sebagai pintu kota ilmu kebanian dan kerasulan, dan kerenanya para sahabat mempercayakannya untuk menjelaskan berbagai masalah rumit tentang akidah ketuhanan. Imam Ali ra. berkata:

كان ولا مكان، وهو الان على كان.

"Adalah Allah, tiada tempat bagi-Nya, dan Dia sekarang tetap seperti semula."

Beliau ra. juga berkata:

إن الله تعالى خلق العرش إظهارًا لقدرته لا مكانا لذاته.

"Sesungguhnya Allah – Maha Tinggi- menciptakan Arsy untuk emnampakkan kekuasaan-Nya bukan sebagai tempat untuk Dzat-Nya."[Al Farqu baina al Firaq:333]

Beliau juga berkata:

من زعم أن إلهنا محدود فقد جهل الخالق المعبود.

"Barang siapaa menganggap bahwa Tuhan kita terbatas/mahdûd[2] maka ia telah jahil/tidak mengenal Tuhan Sang Pencipta."[Hilyatul Awliyâ'; Abu Nu'aim al Isfahani,1/73, ketika menyebut sejarah Ali ibn Abi Thalib ra.])) -demikian perkataan Abu Salafy-.

Ini merupakan kedustaan Abu Salafy terhadap Ali Bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu. Hal ini akan jelas dari beberapa sisi:

Pertama : Sesungguhnya atsar ini dibawakan oleh orang-orang Syi'ah Rofidoh dalam buku-buku mereka tanpa ada sanad sama sekali. Diantaranya dalam kitab mereka Al-Kaafi (karya Al-Kulaini). Al-Kulaini berkata:

وَ رُوِيَ أَنَّهُ سُئِلَ (عليه السلام) أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ سَمَاءً وَ أَرْضاً فَقَالَ (عليه السلام) أَيْنَ سُؤَالٌ عَنْ مَكَانٍ وَ كَانَ اللَّهُ وَ لَا مَكَانَ

Dan diriwayatkan bahwasanya Ali bin Abi Tholib 'alaihis salam ditanya : Dimanakah Robb kami sebelum menciptakan langit dan bumi?, maka Ali bin Abi Tholib 'alaihis salaam berkata, "Mana pertanyaan tentang tempat?! padahal Allah dahulu tanpa ada tempat (Al-Kaafi 1/90 dalam بَابُ الْكَوْنِ وَ الْمَكَانِ)

Ternyata memang aqidah orang-orang Asyaa'iroh semisal Abu salafy dan pemilik blog salafytobat cocok dengan aqidah orang-orang Syi'ah Rofidhoh dalam masalah dimana Allah. Karena memang orang-orang Rofidhoh beraqidah mu'tazilah, dan Asya'iroh dalam masalah dimana Allah sepakat dengan Mu'tazilah (padahal Mu'tazilah adalah musuh bebuyutan Asya'iroh, sebagaimana nanti akan datang penjelasannya).

Atsar ini dibawakan oleh Al-Kulaini dengan tanpa sanad, bahkan dengan sighoh "Diriwayatkan" yang menunjukan lemahnya riwayat ini.

Kedua : Demikian juga yang dinukil oleh Abu Salafy dari kitab Al-Farqu bainal Firoq karya Abdul Qohir Al-Baghdadi adalah riwayat tanpa sanad sama sekali.
Abdul Qohir Al-Baghdadi berkata :

وأجمعوا على أنه لا يحويه مكان ، ولا يجرى عليه زمان ، على خلاف
قول مَنْ زعم من الهشامية والكرامية أنه مماس لعرشه ، وقد قال أمير المؤمنين
على رضى الله : إن الله تعالى خلق العرش إظهاراً لقدرته لا مكاناً لذاته ، وقال

أيضاً : قد كان ولا مكان ، وهو الآن على ما كان .

"Mereka telah bersepakat bahwasanya Allah tidak diliputi tempat dan tidak berlaku waktu baginya, berbeda dengan perkataan orang-orang yang menyangka bahwasanya Allah menyetuh 'Arsy-Nya dari kalangan Hasyimiyyah dan Karroomiyyah. Amiirul Mukminin Ali –radhiollahu 'anhu- berkata : Sesungguhnya Allah telah menciptakan Al-'Arsy untuk menunjukan kekuasaanNya dan bukan untuk sebagai tempat yang meliputi dzatNya. Beliau berkata juga : Allah dahulu (sendirian) tanpa ada tempat, dan Allah sekarang sebagaimana Dia dulu" (Al-Farqu baynal Firoq hal 33)

Para pembaca yang budiman, ternyata riwayat-riwayat dari Ali bin Abi Tholib yang dibawakan oleh Abdul Qohir Al-baghdadi tanpa ada sanad sama sekali. Dan hal ini tentunya diketahui oleh Abu Salafy cs, akan tetapi mereka tetap saja menampilkan riwayat-riwayat dusta dan tanpa sanad ini demi untuk mendukung aqidah mereka yang bathil

Ketiga : Selain riwayat-riwayat tersebut tanpa sanad ternyata Abdul Qohir Al-Baghdadi sama sekali tidak dikenal sebagai seorang Muhaddits, namun demikianlah Abu Salafy cs tetap aja nekat mengambil riwayat dari orang yang tidak dikenal sebagai Muhaddits

Keempat : Abdul Qohir Al-Baghadadi tentunya lebih rendah kedudukannya daripada kedudukan super gurunya yaitu Abul Hasan Al-'Asy'ari

Kelima : Kalau seandainya riwayat-riwayat di atas shahih maka tidak menunjukan bahwasanya Ali bin Abi Tholib mengingkari adanya Allah di atas langit. Paling banter dalam riwayat-riwayat di atas beliau –radhialllahu 'anhu- hanyalah mengingkari bahwasanya Allah diliputi oleh tempat, dan pernyataan tersebut adalah pernyataan yang benar.

Ahlus sunnah tidak mengatakan bahwa Allah berada di suatu tempat yang meliputi Allah, akan tetapi mereka mengatakan bahwasanya Allah berada di atas, yaitu di arah atas.

Jangan disamakan antara tempat dan arah

Adapun penjelasan maksud dari aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya Allah berada di atas, maka melalui point-point berikut ini:

1- Ketinggian itu ada dua, ada ketinggian relatif dan ada ketinggian mutlaq. Adapun ketinggan relatif maka sebagaimana bila kita katakana bahwasanya lantai empat lebih tinggi daripada lantai satu, akan tetapi hal ini relatif, karena ternyata lantai empat lebih rendah daripada lantai enam.

2- Adapun ketinggian mutlak adalah ketinggian kearah atas. Semua manusia di atas muka bumi ini bersepakat bahwasanya semakin sesuatu ke arah atas maka semakin tinggilah sesuatu tersebut. Maka jadilah poros bumi sebagai titik nol pusat kerendahan, dan semakin ke arah atas (yaitu ke arah langit) maka berarti semakin kearah yang tinggi. Oleh karenanya sering juga kita mendengar perkataan para fisikawan "Tinggi gunung ini dari permukaan

tanah…. atau dari permukaan air laut..". Oleh karenanya kita harus paham bahwasanya langit senantiasa letaknya di atas. Taruhlah jika kita sedang berada di bagian bumi bagian selatan, maka langit pada bagian bumi selatan adalah di atas kita, demikian juga langit pada bagian bumi utara juga berada di atas kita, demikian juga langit pada bagian bumi barat dan langit pada bagian bumi timur.

3- Apa yang ada dalam alam wujud ini hanyalah ada dua, Kholiq (yiatu Allah) dan alam semesta (yaitu seluruh makhluk). Dan bagian alam yang paling tinggi adalah langit yang ke tujuh, dan Allah berada di atas langit yang ketujuh, yaitu Allah berada di luar alam. Janganlah di bayangkan bahwa setelah langit yang ke tujuh ada ruang hampa tempat Allah berada, karena ruang hampa juga merupakan alam. Intinya kalau dianggap ada yang lebih tinggi dari langit ketujuh dan merupakan penghujung alam semesta dan yang tertinggi maka Allah berada di balik (di luar) hal itu, dan lebih tinggi dari hal itu. Sehingga tidak ada suatu tempat (yang tempat merupakan makhluk Allah) yang meliputi Allah, karena Allah di luar alam semesta.

4- Dari penjelasan di atas, maka jika Ahlus Sunnah mengatakan bahwa Allah di jihah (di arah) atas maka bukanlah maksudnya Allah berada di suatu tempat yang merupakan makhluk. Akan tetepi Allah berada di luar alam, dan berada di arah atas alam. Dan jihah tersebut bukanlah jihah yang berwujud akan tetapi jihah yang tidak berwujud karena di luar alam. (lihat penjelasan Ibnu Rusyd Al-Hafiid dalam kitabnya Al-Kasyf 'an Manhaj Al-Adillah hal 145-147)

5- Imam Ahmad pernah menjelaskan sebuah pendekatan pemahaman tentang hal ini.

Beliau berkata

فيما شكوا فيه من متشابه القرآن وتأولوه على غير تأويله ١٥٥

فإن قال: نعم فقد زعم أن الله بائن من خلقه دونه، وإن قال: لا. كفر(١).

وإذا أردت أن تعلم أن الجهمي كاذب على الله حين زعم أن الله في كل مكان، ولا يكون في مكان دون مكان، فقل: أليس الله كان ولا شيء؟

فيقول: نعم.

فقل له: حين خلق الشي خلقه في نفسه أو خارجاً من نفسه؟ فإنه يصير إلى ثلاثة أقوال، لابد له من واحد منها.

إن زعم أن الله خلق الخلق في نفسه كفر، حين زعم أن الجن والإنس والشياطين في نفسه[٢].

إن قال: خلقهم خارجاً من نفسه ثم دخل فيهم، كان هذا كفراً أيضاً [حين زعم أنه دخل في كل مكان وحشٍّ قذر رديء. وإن قال: خلقهم خارجاً عن نفسه، ثم لم يدخل فيهم. رجع عن قوله كله أجمع، وهو قول أهل السنة][١]،[٢].

"Jika engkau ingin tahu bahwasanya Jahmiy adalah seorang pendusta tatkala menyangka bahwsanya Allah di semua tempat bukan pada satu tempat tertentu, maka katakanlah : Bukankah Allah dahulu (sendirian) tanpa sesuatu?. Maka ia akan menjawab : Iya.

Katakan lagi kepadanya, "Tatkala Allah menciptakan sesuatu apakah Allah menciptakan sesuatu tersebut dalam dzat Allah ataukah di luar dzat Allah?". Maka jawabannya hanya ada tiga kemungkinan, dia pasti memilih salah satu dari tiga kemungkinan tersebut.

Jika dia menyangka bahwasanya Allah menciptakan sesuatu tersebut di dalam dzat Allah maka ia telah kafir tatkala ia menyangka bahwasanya jin dan para syaitan berada di dzat Allah.

Jika dia menyangka bahwasanya Allah menciptakannya di luar dzat Allah kemudian Allah masuk ke dalam ciptaannya maka ini juga merupakan kekufuran tatkala ia menyangka bahwasanya Allah masuk di setiap tempat dan wc dan setiap kotoran yang buruk.

Jika ia mengatakan bahwasanya Allah menciptakan mereka di luar dzatnya kemudian tidak masuk dalam mereka maka ia (si jahmiy) telah meninggalkan seluruh aqidahnya dan ini adalah perkataan Ahlus Sunnah" (Ar-Rod 'alaa Al-Jahmiyyah wa az-Zanaadiqoh hal 155-156)

6- Perkataan Imam Ahmad أَلَيْسَ اللهُ كَانَ وَلاَ شَيْءَ (Bukankah Allah dahulu (sendirian) tanpa sesuatu?) sama dengan perkataan كان الله ولا مكان (Allah dahulu (sendirian) tanpa ada tempat.) Perkataan Imam Ahmad ini di dukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam shahihnya

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ

"Dahulu Allah (sendirian) dan tidak ada sesuatupun selainNya" (HR Al-Bukhari no 3191)

Dan kalimat disini memberikan faedah keumuman, yaitu tidak sesuatupun selain Allah

Dan kalimat "tidak" disini memberikan faedah keumuman, yaitu tidak sesuatupun selain Allah tatkala itu, termasuk alam dan tempat.

Meskipun Imam Ahmad mengatakan demikian akan tetapi beliau tetap menetapkan bahwasanya Allah berada di atas. Dari sini kita pahami bahwa penetepan adanya Allah di atas tidaklah melazimkan bahwasanya Allah berada atau diliputi oleh tempat yang merupakan makhluk.

Perkataan Imam Ahmad ini mirip dengan perkataan Abdullah bin Sa'iid Al-Qottoon sebagaimana dinukil oleh Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya maqoolaat Al-Islamiyiin 1/351

٣٥١ مقالات الاسلاميين 351

عن أهل السنة والحديث ، وكذلك قوله فى أهل الكبائر ، وكذلك قوله
فى رؤية الله سبحانه ! – بالأبصار .

وكان يزعم أن البارىء لم يزل ، ولا مكان ولا زمان قبل الخلق ، وأنه
على مالم يزل عليه ، وأنه مستوٍ على عرشه كما قال ، وأنه فوق كل شىء .

Abul Hasan Al-Asy'ari berkata, "Dan Abdullah bin Sa'iin menyangka bahwasanya Al-Baari (Allah) di zaman azali tanpa ada tempat dan zaman sebelum penciptaan makhluk, dan Allah senantiasa berada di atas kondisi tersebut, dan bahwasanya Allah beristiwaa' di atas 'arsyNya sebagaimana firmanNya, dan bahwasanya Allah berada di atas segala sesuatu"

Perhatikanlah para pembaca yang budiman, Abdullah bin Sa'iid meyakini bahwasanya Allah tidak bertempat, akan tetapi ia –rahimahullah- tidak memahami bahwasanya hal ini melazimkan Allah tidak di atas. Sehingga tidak ada pertentangan antara keberadaan Allah di arah atas dan kondisi Allah yang tidak diliputi suatu tempat.

Pemahaman Imam Ahmad dan Abdullah bin Sa'iid bertentangan dengan pemahaman Abu Salafy cs yang menyangka bahwa kalau kita menafikan tempat dari Allah melazimkan Allah tidak di atas. Atau dengan kata lain Abu Salafy cs menyangka kalau Allah berada di arah atas maka melazimkan Allah diliputi oleh tempat.

Adapun riwayat Abu Nu'aim dalam hilyatul Auliyaa 1/73

سبحانه وتعالى عن تكييف الصفات ، من زعم أن إلهنا محدود ، فقد جهل
الخالق المعبود ، ومن ذكر أن الأماكن به تحيط ، لزمته الحيرة والتخليط ،
بل هو المحيط بكل مكان ، فإن كنت صادقا أيها المتكلف لوصف الرحمن ، بخلاف
التنزيل والبرهان ، فصف لى جبريل وميكائيل وإسرافيل هيهات ؟ أتعجز عن

Adapun sanad dari riwayat diatas sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-

Hilyah 1/72 adalah sbb:

الله لفي صدرك عظيم حدثنا أبو بكر أحمد بن محمد بن الحارث ثنا الفضل بن
الحباب الجمحي ثنا مسدد ثنا عبد الوارث بن سعيد عن محمد ابن اسحاق عن
النعمان بن سعد قال : كنت بالكوفة في دار الإمارة دار علي بن أبي طالب إذ

Ana berharap Abu Salafy cs mendatangkan biografi para perawi di atas dan menghukumi keabsahan sanad di atas !!!

Abu Salafy berkata :

Penegasan Imam Imam Ali ibn Husain –Zainal Abidin- ra.

Ali Zainal Abidin adalah putra Imam Husain –cucu terkasih Rasulullah saw.- tentang ketaqwaan, kedalaman ilmu pengatahuannya tentang Islam, dan kearifan Imam Zainal Abidin tidak seorang pun meragukannya. Beliau adalah tempat berujuk para pembesar tabi'in bahkan sehabat-sabahat Nabi saw.

Telah banyak diriwayatkan untaian kata-kata hikmah tentang ketuhanan dari beliau ra. di antaranya adalah sebagai berikut ini.

أنت الله الذي لا يحويك مكان.

"Engkaulah Allah Dzat yang tidak dirangkum oleh tempat."

Dalam hikmah lainnya beliau ra. berkata:

أنت الله الذي لا تحد فتكون محدودا

"Engkaulah Allah Dzat yang tidak dibatasi sehingga Engkau menjadi terbatas."[Ithâf as Sâdah al Muttaqîn, Syarah Ihyâ' 'Ulumuddîn,4/380])) -Demikan perkataan Abu Salafi-

Firanda berkata:

Ana katakan kepada Abu Salafy, dari mana riwayat ini? Mana sanadnya?, bagaimana biografi para perawinya? Apakah riwayat ini shahih…??!!

Para pembaca yang budiman, berikut ini kami akan tunjukan sumber pengambilan Abu Salafy yaitu kitab Ithaaf As-Saadah Al-Muttaqiin 4/380

تدبر اهـ ومن ذلك دعاء أهل البيت في خصوص هذا الموقف المذكور في الصحيفة السجادية وهو ما
أخبرنا به السيد القطب محيي الدين نور الحق بن عبد الله الحسيني والسيد عمر بن أحمد بن عقيل الحسيني

عن محمد طاهر الكوراني عن أبيه ابراهيم بن الحسن الكوراني عن المعمر عبد الله بن سعد الله المدني عن
الشيخ قطب الدين محمد بن أحمد الحنفي عن أبيه عن الامام الحافظ نور الدين أبي الفتوح أحمد بن عبد الله
الطاوسي عن السيد شرف الدين محمد المطلق الحسيني عن قطب الاقطاب السيد جلال الدين الحسيني بن
أحمد بن الحسين الحسيني عن أبيه عن جده عن أبيه السيد أبي المؤيد علي عن أبيه أبي الحرث جعفر عن أبيه
محمد عن أبيه محمود عن أبيه عبد الله عن أبيه علي الاشقر عن أبيه أبي الحرث جعفر عن أبيه علي التقي عن أبيه
محمد التقي عن أبيه علي الرضى عن أبيه موسى الكاظم عن أبيه جعفر الصادق عن أبيه محمد الباقر عن
أبيه الامام السجاد ذي الثفنات زين العابدين علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهم أجمعين
انه كان يقول في يوم عرفة الحمد لله رب العالمين اللهم لك الحمد بديع السموات والارض ذو الجلال والاكرام
رب الارباب واله كل مألوه وخالق كل مخلوق ووارث كل شئ ليس كمثله شئ ولا يعزب عنه علم شئ
وهو بكل شئ محيط وهو على كل شئ رقيب أنت الله لا اله الا أنت الاحد المتوحد الفرد المتفرد وأنت
الله لا اله الا أنت الكريم المتكرم العظيم المتعظم الكبير المتكبر وأنت الله لا اله الا أنت العلي المتعال
الشديد المحال وأنت الله لا اله الا أنت الرحمن الرحيم العليم الحكيم وأنت الله لا اله الا أنت السميع
البصير القديم الخبير وأنت الله لا اله الا أنت الكريم الاكرم الدائم الادوم وأنت الله لا اله الا أنت الاول
قبل كل أحد والآخر بعد كل عدد وأنت الله لا اله الا أنت الداني في علوه والعالي في دنوه وأنت الله لا اله الا
أنت ذو البهاء والمجد والكبرياء والحمد وأنت الله لا اله الا أنت الذي أنشأت الاشياء من غير سنخ
وصورت ما صورت من غير مثال وابتدعت المبتدعات بلا احتذاء أنت الذي قدرت كل شئ تقديرا
ويسرت كل شئ تيسيرا ودبرت كل ما دونك تدبيرا أنت الذي لم يعنك على خلقك شريك ولم يوازرك في أمرك
وزير ولم يكن لك مشاهد ولا نظير أنت الذي أردت فكان حتما ما أردت وقضيت فكان عدلا ما قضيت
وحكمت فكان نصفا ما حكمت أنت الله الذي لا يحويك مكان ولم يقم لسلطانك سلطان ولم يعيك
برهان ولا بيان أنت الذي أحصيت كل شئ عددا وجعلت لكل شئ أمدا وقدرت كل شئ تقديرا أنت الذي قصرت
الاوهام عن ذاتيتك وعجزت الافهام عن كيفيتك ولم تدرك الابصار موضع أينيتك أنت الله الذي لا تحد
فتكون محدودا ولم تمثل فتكون موجودا ولم تلد فتكون مولودا أنت الله الذي لا ضد معك فيعاندك
ولا عدل فيكاثرك ولا ند لك فيعارضك أنت الذي ابتدأ واخترع واستحدث وابتدع وأحسن صنع

Dalam buku ini dijelaskan bahwasanya atsar Zainal Abidin ini bersumber dari As-Shohiifah As-Sajjaadiyah, kemudian sanadnya sangatlah panjang, maka kami meminta Al-Ustadz Abu Salafy al-Majhuul dan teman-temannya untuk mentahqiq keabsahan sanad ini dari sumber-sumber yang terpercaya. Jika tidak maka para perawi atsar ini dihukumi majhuul, sebagaimana diri Abu salafy yang majhuul. Maka jadilah periwayatan mereka menjadi riwayat yang lemah.

Tahukah Al-Ustadz Abu salafy Al-Majhuul bahwasanya As-Shohiifah As-Sajjadiyah adalah buku pegangan kaum Rofidhoh?, bahkan dinamakan oleh Rofidhoh dengan nama Ukhtul Qur'aan (saudarinya Al-Qur'an) karena menurut keyakinan mereka bahwasanya perkataan para imam mereka seperti perkataan Allah.

Sekali lagi ternyata Abu Salafy cs doyan untuk bersepakat dengan kaum Syi'ah Rofidhoh, doyan dengan aqidah mereka…???!!!

Ana sarankan ustadz Abu salafy untuk membaca buku yang berjudul Haqiqat As-Shahiifah

As-Sajjadiah karya DR Nasir bin Abdillah Al-Qifarii (silahkan didownload di http://www.archive.org/download/hsshss/hss.pdf)

Abu Salafy berkata :

Penegasan Imam Ja'far ash Shadiq ra. (W. 148 H)

Imam Ja'far ash Shadiq adalah putra Imam Muhammad -yang digelaru dengan al Baqir yang artinya si pendekar yang telah membela perut ilmu pengetahuan karena kedalaman dan kejelian analisanya- putra Imam Ali Zainal Abidin. Tentang kedalam ilmu dan kearifan Imam Ja'far ash Shadiq adalah telah menjadi kesepakatan para ulama yang menyebutkan sejarahn hidupnya. Telah banya dikutip dan diriwayatkan darinya berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan, khususnya tentang fikih dan akidah.

Di bawah ini kami sebutkan satu di antara pegesan beliau tentang kemaha sucian Allah dari bertempat seperti yang diyakini kaumm Mujassimah Wahhabiyah. Beliau berkata:

من زعم أن الله في شيء، أو من شيء، أو على شيء فقد أشرك. إذ لو كان على شيء لكان محمولا، ولو كان في شيء لكان محصورا، ولو كان من شيء لكان محدثا- أي مخلوقا.

"Barang siapa menganggap bahwa Allah berada dalam/pada sesuatu, atau di attas sesuatu maka dia benar-benar telah menyekutukan Allah. Sebab jika Dia berada di atas sesuatu pastilah Dia itu dipikul. Dan jika Dia berada pada/ di dalam sesuatu pastilah Dia terbatas. Dan jika Dia terbuat dari sesuatu pastilah Dia itu muhdats/tercipta."[Risalah al Qusiariyah:6])) –demikian perkataan Abu Salafy-

Firanda berkata :

Demikianlah Abu Salafy Al-Majhuul, tatkala tidak mendapatkan seorang salafpun yang mendukung aqidahnya maka diapun segera mencari riwayat-riwayat yang mendukung aqidahnya meskipun riwayat tersebut lemah, bahkan meskipun tanpa sanad. Inilah model pendalilalnnya sebagaiamana telah lalu.

Berikut ini kami nukilkan langsung riwayat tanpa sanad tersebut dari kita Ar-Risaalah Al-Qusyairiyyah

من شيء وقال جعفر الصادق(٤) : من زعم أن الله فى شيء ، أو من شيء ، أوعلى شيء ، فقد أشرك ؛ إذ لو كان على شيء لكان محمولاً ، ولو كان فى شيء لكان محصوراً ، ولو كان من شيء لكان محدثاً(٥) .

Dan nampaknya Abu Salafy tidak membaca buku ini secara langsung sehingga salah dalam

menyebutkan nama buku ini. Abu Salafy berkata " Risalah al Qusiariyah "

Dan rupanya Abu Salafy sadar bahwasanya tipu muslihatnya ini akan tercium juga –karena kami yakin Al-Ustadz Abu Salafy Al-Majhuul adalah ustadz yang mengerti akan ilmu hadits, dan mengerti akan definisi hadits shahih, oleh karenanya berani untuk mengkritik As-Syaikh Al-Albani rahimahullah-. Oleh karenanya agar tidak dituduh dengan tuduhan macam-macam, maka Al-Ustadz Al-Majhuul segera membungkusi tipu muslihatnya ini dengan berkata :

Peringatan:

Mungkin kaum Wahhabiyah Mujassimah sangat keberatan dengan penukilan kami dari para tokoh mulia dan agung keluarga Ahlulbait Nabi saw. dan kemudian menuduh kami sebagai Syi’ah! Sebab sementara ini mereka hanya terbiasa menerima informasi agama dari kaum Mujassimah generasi awal seperti ka’ab al Ahbâr, Muqatil dkk.. Jadi wajar saja jika mereka kemudian alergi terhadap mutiara-mutoara hikmah keluarga Nabi saw. karena pikiran mereka telah teracuni oleh virus ganas akidah tajsîm dan tasybîh yang diprogandakan para pendeta Yahudi dan Nasrani yang berpura-pura memeluk Islam!

Dan sikap mereka itu sekaligus bukti keitdak sukaan mereka terhadap keluarga Nabi Muhammad saw. seperti yang dikeluhkan oleh Ibnu Jauzi al Hanbali bahwa kebanyakan kaum Hanâbilah itu menyimpang dari ajaran Imam Ahmad; imam mereka dan terjebak dalam faham tajsîm dan tasybîh sehingga seakan identik antara bermazhab Hanbali dengan berfaham tajsîm, dan di tengah-tengah mereka terdapat jumlah yang tidak sedikit dari kaum nawâshib yang sangat mendengki dan membenci Ahlulbait Nabi saw. dan membela habis-habisan keluarga tekutuk bani Umayyah; Mu’awiyah, Yazid …. .[Muqaddimah Daf’u Syubah at Tasybîh; Ibnu Jauzi])) –demikianlah perkataan abu

Firanda berkata :

Lihatlah bagaimana buruknya akhlaq Abu Salafy yang hanya bisa menuduh Ahlus Sunnah dengan tuduhan-tuduhan yang kasar namun tanpa bukti. Perkataannya ini mengandung beberapa pengakuannya :

1. Dia sudah sadar kalau bakalan dituduh mengekor Syia'h namun kenyataannya adalah demikian. Oleh karenanya dengan sangat berani dia mengkutuk Sahabat Mulia Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu. Bukankah ini adalah aqidah Syi'ah Rofidhoh???, bukankah meyakini Allah tidak di atas adalah aqidah Rofidhoh??. Imam Ahlus Sunnah manakah yang mengutuk Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu???!!. Kita Ahlus Sunnah cinta dengan Alu Bait, akan tetapi ternyata semua riwayat Alu Bait yang disebutkan oleh sang Ustadz Abu salafy Al-Majhuul riwayat dusta tanpa sanad.

2. Dia menuduh bahwa Ahlus Sunnah (yang disebut Wahhabiah olehnya) benci terhadap keluarga Nabi…, manakah buktinya ada seorang Wahhabi yang benci terhadap keluarga Nabi??. Bukankah As-Syaikh Muhammad Bin AbdilWahaab guru besarnya para

Wahhabiyyah telah menamakan enam anak-anaknya dengan nama-nama Alul bait???

3. Menuduh Muqotil dkk sebagai mujassimah. Ana ingin tahu apa maksud dia dengan "dkk"??!!

Setelah ketahuan kedoknya dan tipu muslihatnya terhadap para Alul Bait, maka Abu Salafy tidak putus asa, maka ia melancarkan tipu muslihat berikutnya. Yaitu berusaha menukil dari para imam madzhab. Namun seperti biasa, ia hanya mampu mendapatkan riwayat-riwayat tanpa sanad. Sungguh aneh tapi nyata, sang ustadz berani mengkritik syaikh Al-bani namun ternyata ilmu hadits yang dimiliki sang ustadz hanya digunakan untuk mengkritik, dan tatkala berbicara tentang aqidah –yang sangat urgen tentunya- ilmu haditsnya dibuang, dan berpegang pada riwayat-riwayat tanpa sanad. Wallahul Musta'aan.

Abu Salafy berkata :

Penegasan Imam Abu Hanifah ra.

Di antara nama yang sering juga dimanfa’atkan untuk mendukung penyimpangan akidah kaum Mujassimah Wahhabiyah adalah nama Imam Abu Hanifah, karenanya penting juga kita sebutkan nukilan yang nenegaskan akidah lurus Abuhanifah tentang konsep ketuhanan. Di antaranya ia berkata:

ولقاء الله تعالى لأهل الجنة بلا كيف ولا تشبيه ولا جهة حق

”Perjumpaan dengan Allah bagi penghuni surga tanpa bentuk dan penyerupaan adalah haq.”[Syarah al Fiqul Akbar; Mulla Ali al Qâri:138]))- demikian perkatan Abu Salafy

Firanda berkata :

Para pembaca yang budiman marilah kita mengecek kitab-kitab yang merupakan sumber pengambilan riwayat Abu Hanifah yang dilakukan Abu Salafy

Berkata Mulla 'Ali Al-Qoori dalam syarah Al-Fiqh Al-Akbar hal 246 :

وقال الإمام الأعظم رحمه الله في كتابه «الوصية»: ولقاء الله تعالى
لأهل الجنة بلا كيف ولا تشبيه ولا جهة حقٌّ. انتهى. والمعنى أنه يحصل

"Dan berkata Al-Imaam Al-A'dzom (maksudnya adalah Abu Hanifah-pent) dalam kitabnya Al-Washiyyah : Dan pertemuan Allah ta'aala dengan penduduk surga tanpa kayf, tanpa tasybiih, dan tanpa jihah merupakan kebenaran". Selesai" (Minah Ar-Roudh Al-Azhar fi syarh Al-Fiqh Al-Akbar, karya Ali bin Sulthoon Muhammad Al-Qoori, tahqiq Wahbi Sulaimaan Gowjiy hal 246)

Ternyata riwayat Imam Abu Hanifah di atas berasal dari sebuah kitab yang berujudl "Al-Washiyyah" yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah.

Sebelum melanjutkan pembahasan ini, saya ingin meningatkan pembaca tentang sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah.

Riwayat tersebut adalah perkataan beliau rahimahullah :

مَنْقال لا أعْرِفُ ربِّي في السماء أم في الأرضِ فقد كفر، لأَنَّ اللهَ يقول: {الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى}، و عرشه فوق سبع سماواته.

"Barang siapa berkata, 'Aku tidak mengetahui apakah Allah di langit atau di bumi maka ia benar-benar telah kafir. Sebab Alllah telah berfirman:

الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى.

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang ber-istiwa di atas Arsy." (QS. Thâhâ;5)

dan Arsy-Nya di atas tujuh lapis langit."

Riwayat Abu Hanifah ini termaktub dalam kitab Al-Fiqhu Al-Akbar, dan buku ini telah dinisbahkan oleh Abu Hanifah. Akan tetapi buku ini diriwayatkan oleh Abu Muthii' Al-Balkhi.

Al-Ustadz Abu Salafy tidak menerima riwayat ini dengan dalih bahwasanya sanad periwayatan buku Al-Fiqhu Al-Akbar ini tidaklah sah karena diriwayatkan oleh perawi yang tertuduh dusta.

Abu Salafy berkata :

((Pernyataan yang mereka nisbahkan kepada Abu Hanifah di atas adalah kebohongan dan kepalsuan belaka!! Namun kaum Mujassimah memang gemar memalsu dan junûd, bala tentara mereka berbahagia dengan penemuan pernyataan-pernyataan palsu seperti contoh di atas!!

Pernyataan itu benar-benar telah dipalsukan atas nama Imam Abu Hanifah… perawi yang membawa berita itu adalah seorang gembong pembohong dan pemalsu ulung bernama Abu Muthî' al Balkhi.

Adz Dzahabi berkata tentangnya, "ia seorang kadzdzâb (pembohong besar) wadhdhâ' (pemalsu). Baca Mîzân al I'tidâl,1/574.

Ketika seorang perawi disebut sebagai kadzdzâb atau wadhdhâ' itu berarti ia berada di atas puncak keburukan kualitas… ia adalah pencacat atas seorang perawi yang paling berat. Demikian diterangkan dalam kajian jarhi wa ta'dîl !

Imam Ahmad berkata tentangnya:

لا ينبغي أن يُروى عنه شيئٌ.

“Tidak sepatutnya diriwayatkan apapun darinya.”

Yahya ibn Ma’in berkata, “Orang itu tidak berharga sedikitpun.”

Ibnu Hajar al Asqallani menghimpun sederetan komentar yang mencacat perawi andalan kaum Mujassimah yang satu ini:

Abu Hatim ar Razi:

كان مُرجِئا كَذَّابا.

“Ia adalah seorang murjiah pembohong, kadzdzâb.”

Adz Dzahabi telah memastikan bahwa ia telah memalsu hadis Nabi, maka untuk itu dapat dilihat pada biografi Utsman ibn Abdullah al-Umawi.” (Lisân al Mîzân,2/335)))-demikian perkataan Abu Salafy sebagaiamana bisa dilihat di http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/13/kaum-wahhabiyah-mujassimah-memalsu-atas-nama-salaf-1/)

Demikianlah penjelasan Al-Ustadz Abu Salafy Al-Majhuul.

Sekarang saya ingin balik bertanya kepada Pak Ustadz, manakah sanad periwayatan kitab Al-Washiyyah karya Abu Hanifah???

Dan sungguh aneh tapi nyata, ternyata meskipun Ustadz Abu Salafy telah menyatakan dusta tentang buku Al-Fiqh Al-Akbar yang merupakan periwayatan Abu Muthii' Al-Balkhi, namun… ternyata Pak Ustadz Abu Salafy masih juga nekat mengambil riwayat dari buku tersebut.

Abu Salafy berkata :

Dan telah dinukil pula bahwa ia (yaitu abu hanifah) berkata:

قلت: أرأيت لو قيل أين الله تعالى؟ فقال- أي أبو حنيفة-: يقال له كان الله تعالى ولا مكان قبل أن يخلق الخلق، وكان الله تعالى ولم يكن أين ولا خلق ولا شيء، وهو خالق كل شيء.

”Aku (perawi) berkata, ’Bagaimana pendapat Anda jika aku bertanya, ’Di mana Allah?’ Maka Abu Hanifah berkata, ’Dikatakan untuk-Nya Dia telah ada sementara tempat itu belum ada sebelum Dia menciptakan tempat. Dia Allah sudah ada sementara belum ada dimana dan Dia belum meciptakan sesuatu apapun. Dialah Sang Pencipta segala sesuatu.” [Al Fiqhul Absath (dicetak bersama kumpulan Rasâil Abu Hanifah, dengan tahqiq Syeikh Allamah al Kautsari):

25])) –demikian perkataan Abu Salafy-

Para pembaca sekalian tahukah anda apa itu kitab Al-Fiqhu Al-Absath?, dialah kitab Al-Fiqhu Al-Akbar dengan periwayatan Abul Muthii' yang dikatakan dusta oleh Abu Salafy sendiri.

Lihatlah perkataan Al-Kautsari :

٥٦٤ كلمة عن العالم والمتعلم ورسالة أبي حنيفة إلى البتي والفقه الأبسط ورواتها

وسبق أن طبع (العالم والمتعلم) رواية أبي مقاتل في الهند قبل نحو عشر سنين
بمعرفة إخواننا الأعزاء هناك لكنه خلو من السند مع بعض مخالفة لما عندنا من
النسخ، وطبع في الهند وفي مصر شرح الفقه الأكبر رواية أبي مطيع ـ وهو المعروف
بالفقه الأبسط تمييزاً له عن رواية حماد بن أبي حنيفة ـ لكن نسب الناشر هذا الشرح

"Dan telah dicetak di India dan Mesir syarh Al-Fiqh Al-Akbar dengan riwayat Abu Muthii', dan dialah yang dikenal dengan Al-Fiqh Al-Absath untuk membedakan dengan Al-Fiqh Al-Akbar yang diriwayatkan oleh Hammaad bin Abi Haniifah"

Al-Kautsari juga berkata di muqoddimah tatkala mentahqiq Al-Fiqh Al-Absath :

هو الفقه الأكبر رواية أبي مطيع عرف بالفقه الأبسط تمييزاً له عن الفقه الأكبر
رواية حماد بن أبي حنيفة عن أبيه، وراويه أبو مطيع هو الحكم بن عبد الله البلخي
صاحب أبي حنيفة حدّث عن ابن عون وهشام بن حسان وعنه أحمد بن منيع وخالد بن

"Dia adalah Al-Fiqhu Al-Akbar yang diriwayatkan oleh Abu Muthii', dikenal dengan Al-Fiqh Al-Absath untuk membedakannya dengan Al-Fiqhu Al-Akbar yang diriwayatkan oleh Hammad bin Abi Haniifah dari ayahnya. Dan perawi Al-Fiqh Al-Absath yaitu Abu Muthii' dia adalah Al-Hakam bin Abdillah Al-Balkhi sahabatnya Abu hanifah…"

Sungguh aneh tapi nyata, ternyata Al-Ustadz Abu Salafy yang telah menyatakan kedustaan kitab Al-Fiqhu Al-Absath ternyata juga menjadikan kitab tersebut sebagai dalil untuk mendukung hawa nafsunya. Maka kita katakan kepada Al-Ustadz Abu Salafy–sebagaimana yang ia katakan sendiri- : Anda wahai Abu Salafy.

Yang anehnya dalam buku Al-Fiqhu Al-Absath yang ditahqiq oleh ulamanya Abu Salafy yang bernama Al-Kautsari terdapat nukilan yang "mematahkan punggung" kaum jahmiyyah dan Asyaa'iroh muta'akkhirin, dan neo Asya'iroh seperti Abu Salafy cs. Dalam buku tersebut Abu Haniifah berkata :

قال أبو حنيفة: من قال لا أعرف ربي في السماء أو في الأرض فقد كفر(٢)
وكذا من قال إنه على العرش. ولا أدري العرش أفي السماء أو في الأرض(٣)

الفقه الأبسط ٦٠٩

الله تعالى من أعلى لا من أسفل[1] لأن الأسفل ليس من وصف الربوبية والألوهية في شيء. وعليه ما روي في الحديث أن رجلاً أتى إلى النبي ﷺ بأمة سوداء فقال: وجب علي عتق رقبة مؤمنة، أفتجزىء هذه؟ فقال لها النبي ﷺ: «أمؤمنة أنت؟» فقالت: نعم.

فقال: «أين الله»[2] فأشارت إلى السماء، فقال: «اعتقها فإنها مؤمنة». قال

Abu Hanifah berkata, "Barang siapa berkata, 'Aku tidak mengetahui apakah Allah di langit atau di bumi maka ia benar-benar telah kafir. Demikian juga orang yang mengatakan "Sesunguhnya Allah di atas 'arsy (tapi) aku tidak tahu apakah 'arsy itu di langit atau di bumi"

…..

Inilah kitab Al-Fiqh Al-Absath tahqiq Al-Kautsari yang dijadikan pegangan oleh Al-Ustadz Abu Salafy. Ternyata Abu Hanifah mengkafirkan orang yang tidak mengatakan Allah di atas langit dengan berdalil dengan hadits Jaariyah (budak wanita) yang tatkala ditanya oleh Nabi "Dimanakah Allah" maka sanga budak mengisyaratkan tangannya ke langit.

Penjelasan saya ini juga saya anggap cukup untuk menyingkap kesalahan pemilik blog salafytobat (lihat http://salafytobat.wordpress.com/2008/06/16/hujjah-imam-hanafi-kalahkan-aqidah-sesat-salafy-wahaby/)

Abu Salafy berkata ((Dalam kesempatan lain dinukil darinya (yaitu dari Abu Hanifah):

ونقر بأن الله سبحانه وتعالى على العرش استوى من غير أن يكون له حاجة إليه واستقرار عليه، وهو حافظ العرش وغير العرش من غير احتياج، فلو كان محتاجا لما قدر على إيجاد العالم وتدبيره كالمخلوقين، ولو كان محتاجا إلى الجلوس والقرار فقبل خلق العرش أين كان الله، تعالى الله عن ذلك علوا كبيرا.

"Kami menetapkan (mengakui) bahwa sesungguhnya Allah SWT beristiwâ' di atas Arsy tanpa Dia butuh kepadanya dan tanpa bersemayam di atasnya. Dialah Tuhan yang memelihara Arsy dan selainnya tanpa ada sedikit pun kebutuhan kepadanya. Jika Dia butuh kepadanya pastilah Dia tidak kuasa mencipta dan mengatur alam semesta, seperti layaknya makhluk ciptaan. Dan jika Dia butuh untuk duduk dan bersemayam, lalu sebelum Dia menciptakan Arsy di mana Dia bertempat. Maha Tinggi Allah dari anggapan itu setinggi-tingginya."[Syarah al Fiqul Akbar; Mulla Ali al Qâri:75]

Pernyataan Abu Hanifah di atas benar-benar mematahkan punggung kaum Mujassimah yang menamakan dirinya sebagai Salafiyah dan enggan disebut Wahhâbiyah yang mengaku-ngaku

tanpa malu mengikuti Salaf Shaleh, sementara Abu Hanifah, demikian pula dengan Imam Ja'far, Imam Zainal Abidin adalah pembesar generasi ulama Salaf Shelah mereka abaikan keterangan dan fatwa-fatwa mereka?! Jika mereka itu bukan Salaf Sheleh yang diandalkan kaum Wahhabiyah, lalu siapakah Salaf menurut mereka? Dan siapakah Salaf mereka? Ka'ab al Ahbâr? Muqatil? Atau siapa?))- demikianlah perkataan Abu Salafy-

Firanda berkata :

Kami katakan :

1- Isi dari nukilan tersebut sama sekali tidak berententangan dengan aqidah Ahlus Sunnah, karena Ahlus Sunnah (Wahhabiyah/As-Salafiyah) tatkala menyatakan Allah beristiwa di atas 'arsy tidaklah melazimkan bahwasanya Allah membutuhkan 'arsy. Dan tidak ada kelaziman bahwasanya yang berada di atas selalu membutuhkan yang di bawahnya. Jika kita perhatikan langit dan bumi maka kita akan menyadari akan hal ini. Bukankah langit berada di atas bumi?, bukankah langit lebih luas dari bumi?, bukankah langit tidak butuh kepada bumi? Apakah ada tiang yang di tanam di bumi untuk menopang langit?. Jika langit yang notabene adalah sebuah makhluq namun tidak butuh kepada yang di bawahnya bagaimana lagi dengan Kholiq pencipta 'arsy.

2- Nukilan dari Abu Hanifah tersebut sesuai dengan aqidah As-Salafiyyah dan justru bertentangan dengan aqidah Abu Salafy cs. Bukankah dalam nukilan ini Abu Hanifah menetapkan adanya sifat istiwaa? Dan tidak mentakwil sifat istiwaa sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Salafy cs??. Abu Hanifah menjelaskan bahwasanya Allah beristiwaa (berada di atas) 'arsy akan tetapi tanpa ada kebutuhan sedikitpun terhadap 'arsy tersebut.

3- Oleh karenanya kita katakan bahwa justru nukilan ini merupakan boomerang bagi Abu Salafy cs yang selalu mentakwil istiwaa' dengan makna istaulaa (menguasi) –dan inysaa Allah hal ini akan dibahas pada kesempatan lain. Bahkan dalam halaman yang sama yang tidak dinukil oleh Abu Salafy ternyata Mulla 'Ali Al-Qoori menyebutkan riwayat dari Abu Hanifah yang membungkam Ustadz Abu Salafy cs. Marilah kita melihat langsung lembaran tersebut yaitu dari buku Syarh Al-Fiqh Al-Akbar karya Mulla 'Ali Al-Qoori (hal 126)

وقد سُئل أبو حنيفة رحمه الله عما ورد: من أنه سبحانه «ينزل من السماء»، فقال: ينزل بلا كيف؛ وكقوله عليه الصلاة والسلام: «إن الله خلق آدم على صورته»(٢)، وفي رواية: «على صورة الرحمن» وأمثاله، فيجب أن يجرى على ظاهره، ويفوّض أمر علمه إلى قائله، وينزّه الباري عن الجارحة ومشابهة صفات المحدَثات.

وقال الإمام الأعظم رحمه الله في كتابه «الوصية»: نقرّ بأن الله على

العرش استوى من غير أن يكون له حاجة إليه واستقرار عليه، وهو الحافظ
للعرش وغير العرش، فلو كان محتاجاً لما قدر على إيجاد العالم وتدبيره
كالمخلوق، ولو صار محتاجاً إلى الجلوس والقرار فقبل خلق العرش أين

Dan Abu hanifah rahimahullah ditanya tentang bahwasanya Allah subhaanahu turun dari langit. maka beliau menjawab : Allah turun, tanpa (ditanya) bagaimananya, …

Bukankah dalam nukilan ini ternyata Abu Hanifah menetapkan sifat nuzuulnya Allah ke langit dunia?, Abu Hanifah menetapkan hal itu tanpa takwil dan tanpa bertanya bagaimananya. Karena memang bagaimana cara turunnya Allah tidak ada yang menetahuinya.

Berkata Abu Salafy :

Penegasan Imam Syafi'i (w. 204 H)

Telah dinukil dari Imam Syafi'i bahwa ia berkata:

إنه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الأزلية كما كان قبل خلقه المكان لا يجوز عليه التغيير في ذاته ولا التبديل في صفاته.

"Sesungguhnya Allah –Ta'ala- tel;ah ada sedangkan belum ada temppat. Lalu Dia menciptakan tempat. Dia tetap atas sifat-Nya sejak azali, seperti sebelum Dia menciptakan tempat. Mustahil atas-Nya perubahan dalam Dzat-Nya dan pergantian pada sifat-Nya."[Ithâf as Sâdah,2/24])) –demikian perkataan Abu Salafy-

Firanda berkata :

Para pembaca yang budiman marilah kita melihat sumber pengambilan Abu Salafy secara langsung dari kitab Ithaaf As-Saadah Al-Muttaqiin 2/24

الارضون ولا السموات) يقال اكتنفه القوم كانوا منه يمنة ويسرة أي انه سبحانه لا مكان له ولا جهة قال
الشافعي رحمه الله تعالى والدليل عليه هو انه تعالى كان ولا مكان فخلق المكان وهو على صفة الازلية كما
كان قبل خلقه المكان لا يجوز عليه التغير في ذاته ولا التبديل في صفاته وقال امام الحرمين في لمع الادلة

Ana katakan bahwasanya –sebagaimana kebiasaan Abu Salafy- maka demikian juga dalam penukilan ini Abu Salafy menukil perkataan Imam As-Syaafi'i tanpa sanad, maka kami berharap pak Ustadz Abu Salafy cs untuk mendatangkan sanad periwayatan dari Imam As-Syafii ini.

Abu Salafy berkata :

Penegasan Imam Ahmad ibn Hanbal (W.241H)

Imam Ahmad juga menegaskan akidah serupa. Ibnu Hajar al Haitsami menegaskan bahwa

Imam Ahmad juga menegaskan akidah serupa. Ibnu Hajar al Haitsami menegaskan bahwa Imam Ahmad tergolong ulama yang mensucikan Allah dari jismiah dan tempat. Ia berkata:

وما اشتهر بين جهلة المنسوبين إلى هذا الإمام الأعظم المجتهد من أنه قائل بشيء من الجهة أو نحوها فكذب وبهتان وافتراء عليه.

”Adapun apa yang tersebar di kalangan kaum jahil yang menisbatkan dirinya kepada sang imam mulia dan mujtahid bahwa beliau meyakini tempat/arah atau semisalnya adalah kebohongan dan kepalsuan belaka atas nama beliau.”[Al Fatâwa al Hadîtsiyah:144.] –demikian perkataan Abu Salafy-

Firanda berkata :

Pada nukilan di atas sangatlah jelas bahwasanya Abu Salafy tidak sedang menukil perkataan Imam Ahmad, akan tetapi sedang menukil perkataan Ibnu Hajar Al-Haitsami tentang Imam Ahmad. Ini merupakan tadliis dan talbiis. Abu Salafy membawakan perkataan Ibnu Hajr Al-Haitsami ini dibawah sub judul "Penegasan Imam Ahmad", namun ternyata yang ia bawakan bukanlah perkataan Imam Ahmad apalagi penegasan. Seharusnya sub judulnya : "Penegasan Ibnu Hajr Al-Haitsami".

Abu Salafy berkata:

Penegasan Imam Ghazzali:

Imam Ghazzali menegaskan dalam kitab Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn-nya,4/434:

أن الله تعالى مقدس عن المكان ومنزه عن الاقطار والجهات وأنه ليس داخل العالم ولا خارجه ولا هو متصل به ولا هو منفصل عنه ، قد حير عقول أقوام حتى أنكروه إذ لم يطيقوا سماعه ومعرفته ”

“Sesungguhnya Allah –Ta’ala- Maha suci dari tempat dan suci dari penjuru dan arah. Dia tidak di dalam alam tidak juga di luarnya. Ia tidak bersentuhan dengannya dn tidak juga berpisah darinya. Telah membuat bingun akal-akal kaum-kaum sehingga mereka mengingkari-Nya, karena mereka tidak sanggunp mendengar dan mengertinya.”

Dan banyak keterangan serupa beliau utarakan dalam berbagai karya berharga beliau.

Penegasan Ibnu Jauzi

Ibnu Jauzi juga menegaskan akidah Isla serupa dalam kitab Daf’u Syubahi at Tasybîh, ia berkata:

وكذا ينبغي أن يقال ليس بداخل في العالم وليس بخارج منه ، لان الدخول والخروج من لوزام المتحيزات.

“Demikian juga harus dikatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Sebab masuk dan keluar adalah konsekuensi yang mesti dialami benda berbentuk.”[Daf’u Syubah at Tasybîh (dengan tahqiq Sayyid Hasan ibn Ali as Seqqaf):130])) –demikian perkataan Abu Salafy-

Firanda berkata :

Rupanya tatkala Abu Salafy tidak mampu untuk menemukan satu riwayatpun dari kalangan salaf dengan sanad yang shahih yang mendukung aqidah karangannya maka ia terpaksa mengambil perkataan para ulama mutaakhkhiriin semisal Al-Gozaali yang wafat pada tahun 506 H dan Ibnu Jauzi yang wafat pada tahun 597 H.

Adapun Al-Gozaali maka Abu Salafy menukil perkataannya dari kitab Ihyaa 'Uluum Ad-Diin. Sesungguhnya para ulama telah mengingatkan akan kerancuan pemikian aqidah Al-Gozaali dalam kitabnya ini. Diantara kerancuan-kerancuan tersebut perkataan Al-Gozaali :

فصاح بي صيحة وقال : اسكت ويلك ! غرت عليه مني حتى لا أحب أن يعرفه سواه . وحكى أن أبا تراب التخشبي
كان معجبا ببعض المريدين فكان يدنيه ويقوم بمصالحه والمريد مشغول بعبادته ومواجدته فقال له أبو تراب يوما
لو رأيت أبا يزيد ؟ فقال : إني عنه مشغول ، فلما أكثر عليه أبو تراب من قوله ، لو رأيت أبا يزيد ، هاج وجد
المريد فقال : ويحك ما أصنع بأبي يزيد قد رأيت الله تعالى فأغناني عن أبي يزيد ؟ قال أبو تراب : فهاج طبعي ولم
أملك نفسي ، فقلت : ويلك تغتر بالله عز وجل لو رأيت أبا يزيد مرة واحدة كان أنفع لك من أن ترى الله سبعين
مرة ! قال : فبهت الفتى من قوله وأنكره فقال : وكيف ذلك ؟ قال له : ويلك أما ترى الله تعالى عندك فيظهر لك
على مقدارك وترى أبا يزيد عند الله قد ظهر له على مقداره ؟ فعرف ما قلت ، فقال : احملني إليه ، فذكر قصة قال
في آخرها : فوقفنا على تل ننتظره ليخرج إلينا من الغيضة ـ وكان يأوي إلى غيضة فيها سباع ـ قال : فمر بنا وقد
قلب فروة على ظهره فقلت للفتى : هذا أبو يزيد فانظر إليه ! فنظر إليه الفتى فصعق ، فحركناه فإذا هو ميت ،
فتعاونا على دفنه فقلت لأبي يزيد : ياسيدي نظره إليك قتله ، قال : لا ولكن كان صاحبكم صادقا واستكن في قلبه
سر لم ينكشف له بوصفه ، فلما رآنا انكشف له سر قلبه فضاق عن حمله ، لأنه في مقام الضعفاء المريدين ، فقتله
ذلك . ولما دخل الزنج البصرة فقتلوا الأنفس ونهبوا الأموال اجتمع إلى سهل إخوانه فقالوا : لو سألت الله تعالى
دفعهم ؟ فسكت ثم قال : إن لله عبادا في هذه البلدة لو دعوا على الظالمين لم يصبح على وجه الأرض ظالم إلا مات
في ليلة واحدة ؛ ولكن لا يفعلون ، قيل لم ؟ قال لأنهم لا يحبون ما لا يحب ، ثم ذكر من إجابة الله تعالى أشياء
لا يستطاع ذكرها ، حتى قال : ولو سألوه أن لا يقيم الساعة لم يقمها . وهذه أمور ممكنة في أنفسها فمن لم يحظ بشيء
منها ، فلا ينبغي أن يخلو عن التصديق والإيمان بإمكانها ، فإن القدرة واسعة والفضل عميم وعجائب الملك والملكوت

كثيرة ، ومقدورات الله تعالى لا نهاية لها وفضله على عباده الذين اصطفى لا غاية له . ولذلك كان أبو يزيد يقول
إن أعطاك مناجاة موسى وروحانية عيسى وخلة إبراهيم فاطلب ما وراء ذلك ، فإن عنده فوق ذلك أضعافا مضاعفة ،

"Dihikayatkan bahwasanya Abu Turoob At-Takhsyabi kagum dengan seorang murid, Abu Turob mendekati murid tersebut dan mengurusi kemaslahatan-kemaslahatan sang murid, sedangkan sang murid sibuk dengan ibadahnya dan wajd-wajdnya. Pada suatu hari Abu

Turob berkata kepada sang murid, "Kalau seandainya engkau melihat Abu Yaziid", sang murid berkata, "Aku sibuk". Tatkala Abu Turob terus menerus dan serius mengulang-ngulangi perkataannya, "Kalau seandainya engkau melihat Abu Yaziid", akhirnya sang muridpun berkata, "Memangnya apa yang aku lakukan terhadap Abu Yaziid, aku telah melihat Allah yang ini sudah cukup bagiku sehingga aku tidak perlu dengan Abu yaziid". Abu Turoob berkata, "Maka dirikupun naik pitam dan aku tidak bisa menahan diriku, maka aku berkata kepadanya : "Celaka engkau, janganlah engkau terpedaya dengan Allah Azza wa Jalla, kalau seandainya engkau melihat Abu Yaziid sekali maka lebih bermanfaat bagimu daripada engkau melihat Allah tujuh puluh kali". Maka sang muridpun tercengang dan mengingkari perkataan Abu Turoob. Iapun berkata, "Bagaimana bisa demikian?". Abu Turoob berkata, "Celaka engkau, bukankah engkau melihat Allah di sisimu, maka Allahpun nampak untukmu sesuai dengan kadarmu, dan engkau melihat Abu Yaziid di sisi Allah dan Allah telah nampak sesuai dengan kadar abu Yaziid". Maka sang murid faham dan berkata, "Bawalah aku ke Abu Yaziid"…

Aku berkata kepada sang murid, "Inilah Abu Yaziid, lihatlah dia", maka sang pemuda (sang murid)pun melihat Abu Yaziid maka diapun pingsan. Kami lalu menggerak-gerakan tubuhnya, ternyata ia telah meninggal dunia. Maka kamipun saling bantu-membantu untuk menguburkannya. Akupun berkata kepada Abu Yaziid, "Penglihatannya kepadamu telah membunuhnya". Abu Yaziid berkata, "Bukan demikian, akan tetapi sahabat kalian tersebut benar-benar dan telah menetap dalam hatinya rahasia yang tidak terungkap jika dengan pensifatan saja (sekedar cerita saja). Tatkala ia melihatku maka terungkaplah rahasia hatinya, maka ia tidak mampu untuk memikulnya, karena dia masih pada tingkatan orang-orang yang lemah yaitu para murid, maka hal ini membunuhnya".

Al_Gozzaalii mengomentari kisah ini dengan berkata, "Ini merupakan perkara-perkara yang mungkin terjadi. Barangsiapa yang tidak memperoleh sedikitpun dari perkara-perkara ini maka hendaknya jangan sampai dirinya kosong dari pembenaran dan beriman terhadap mungkinnya terjadi perkara-perkara tersebut…."

Oleh karenanya para ulama memperingatkan akan kerancuan-kerancuan yang terdapat dala kitab Ihyaa' uluum Ad-Diin.

Yang anehnya… diantara para ulama yang keras dalam memperingatkan kerancuan kitab ini adalah Ibnu Jauzi sendiri.

Ibnul Jauzi berkata (dalm kitabnya Talbiis Ibliis, tahqiq DR Ahmad bin Utsmaan Al-Maziid, Daar Al-Wathn, 3/964-965):

وجاء أبو حامد الغزالي فصنّف كتاب «الإحياء» (١) على طريقة
القوم وملأه بالأحاديث الباطلة وهو لا يعلمُ بطلانها وتكلّم في علم

المكاشفة (١) وخرج عن قانون الفقه، وقال: إن المرادَ بالكوكب والشمس والقمر اللّواتي رآهن إبراهيمُ أنوارٌ هي حُجُب لله عزّ وجلّ، ولم يُرِدْ (أ) هذه المعروفات (٢). قال المصنف: وهذا من جنس كلام الباطنية. وقال في كتابه / «المفصح بالأحوال» (٣): إن الصُّوفيَّةَ في يقظتهم يشاهدون الملائكةَ وأرواحَ الأنبياء ويسمعونَ منهم أصواتاً ويقتبسونَ منهم فوائدَ، ثم تَرَقّى (ب) الحالُ من مشاهدة الصُّورة إلى درجاتٍ يضيقُ عنها نطاقُ النُّطْق.

Dan datang Abu haamid Al-Gozzaali lalu iapun menulis kitab "Ihyaa (Uluum Ad-Diin-pent)"… dan dia memenuhi kitab tersebut dengan hadits-hadits yang batil –dan dia tidak mengetahui kebatilan hadits-hadits tersebut-. Dan ia berbicara tentang ilmu Al-Mukaasyafah dan ia keluar dari aturan fiqh. Ia berkata bahwa yang dimaksud dengan bintang-bintang, matahari, dan rembulan yang dilihat oleh Nabi Ibrohim merupkan cahaya-cahaya yang cahaya-cahaya tersebut merupakan hijab-hijabnya Allah. Dan bukanlah maksudnya benda-benda langit yang sudah ma'ruuf.". Mushonnif (Ibnul Jauzi) berkata, "Perkataan seperti ini sejenis dengan peraktaan firqoh Bathiniyah". Al-Gozzaali juga berkata di kitabnya "Al-Mufsih bil Ahwaal" : Sesungguhnya orang-orang sufi mereka dalam keadaan terjaga melihat para malaikat, ruh-ruh para nabi, dan mendengar suara-suara dari mereka, dan mengambil faedah-faedah dari mereka. Kemudian kondisi mereka (yaitu orang-orang sufi) pun semakin meningkat dari melihat bentuk menjadi tingkatan derajat-derajat yagn sulit untuk diucapkan"

Dan masih banyak perkataan para ulama yang mengingatkan akan bahayanya kerancuan-kerancuan pemikiran Al-Gozzaali, diantaranya At-Turtusi, Al-Maaziri, dan Al-Qodhi 'Iyaadh.

Maka saya jadi bertanya tentang kitab Ihyaa Uluum Ad-Diin, apakah kita mengikuti pendapat Ustadz Abu Salafy yang majhuul untuk menjadikan kitab tersebut sebagai sumber aqidah?, ataukah kita mengikuti perkataan Ibnu Jauzi??

Adapun perkataan Ibnul Jauzi maka sesungguhnya Ibnul Jauzi dalam masalah tauhid Al-Asmaa was sifaat mengalami kegoncangan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Rojab Al-Hanbali. Beliau berkata :

ومنها ـ وهو الذى من أجله نقم جماعة من مشايخ أصحابنا وأئمتهم من المقادسة والعلثيين ـ من ميله إلى التأويل فى بعض كلامه ، واشتد نكرهم عليه فى ذلك . ولا ريب أن كلامه فى ذلك مضطرب مختلف ، وهو وإن كان مطلعا على الأحاديث والآثار فى هذا الباب ، فلم يكن خبيرا بحل شبهة المتكلمين ، وبيان

فسادها . وكان معظماً لأبى الوفاء بن عقيل ، يتابعه فى أكثر ما يجد فى كلامه ،
وإن كان قد ورد عليه فى بعض المسائل . وكان ابن عقيل بارعاً فى الكلام ،
ولم يكن تام الخبرة بالحديث والآثار . فلهذا يضطرب فى هذا الباب ، وتتلون فيه
آراؤه . وأبو الفرج تابع له فى هذا التلون .

"Dan diantara sebab kritkan orang-orang terhadap Ibnul Jauzi –yang ini merupakan sebab marahnya sekelompok syaikh-syaikh dari para sahabat kami (yaitu syaikh-syaikh dari madzhab hanbali-pent) dan para imam mereka dari Al-Maqoodisah dan Al-'Altsiyyiin mereka marah terhadap condongnya Ibnul Jauzi terhadap takwiil pada beberapa perkatan Ibnul Jauzi, dan keras pengingkaran mereka terhadap beliau tentang takwil beliau.

Meskipun Ibnul Jauzi punya wawasan luas tentang hadits-hadits dan atsar-atsar yang berkaitan dengan pembahasan ini hanya saja beliau tidak mahir dalam menghilangkan dan menjelaskan rusaknya syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh para ahli kalam (filsafat). Beliau mengagungi Abul Wafaa' Ibnu 'Aqiil… dan Ibnu 'Aqiil mahir dalam ilmu kalam akan tetapi tidak memiliki ilmu yang sempurna tentang hadits-hadits dan atsar-atsar. Oleh karenanya perkataan Ibnu 'Aqiil dalam pembahasan ini mudhthorib (goncang) dan pendapat-pendapatnya beragam (tidak satu pendapat-pent), dan Abul Faroj (ibnul Jauzi) juga mengikuti Ibnu 'Aqiil dalam keragaman tersebut." (Adz-Dzail 'alaa Tobaqootil Hanaabilah, cetakan Daarul Ma'rifah, hal 3/414 atau cetakan Al-'Ubaikaan, tahqiq Abdurrahman Al-'Utsaimiin 2/487)

Para pembaca yang budiman, Ibnu Rojab Al-Hanbali telah menjelaskan bahwasanya aqidah Ibnul Jauzi dalam masalah tauhid Al-Asmaa' was Sifaat tidaklah stabil, bahkan bergoncang. Dan Ibnul Jauzi –yang bermadzhab Hanbali- telah diingkari dengan keras oleh para ulama madzhab Hanbali yang lain. Sebab ketidakstabilan tersebut karena Ibnul Jauzi banyak mengikuti pendapat Ibnu 'Aqiil yang tenggelam dalam ilmu kalam (filsafat).

Ibnul Jauzi dalam kitabnya Talbiis Ibliis mendukung madzhab At-Tafwiidh, sedangkan dalam kitabnya Majaalis Ibni Jauzi fi al-mutasyaabih minal Aayaat Al-Qur'aaniyah menetapkan sifat-sifat khobariyah, dan pada kitabnya Daf' Syubah At-Tasybiih mendukung madzhab At-Takwiil (lihat penjelasan lebih lebar dalam risalah 'ilmiyyah (thesis) yang berjudul "Ibnul Jauzi baina At-Takwiil wa At-Tafwiidh" yang ditulis oleh Ahmad 'Athiyah Az-Zahrooni. Dan bisa didownload di

http://www.4shared.com/file/246344257/16845e7/_____-__.html

Adapun perkataan Ibnu Jauzy rahimahullah sebagaimana yang dinukil oleh Abu salafy yaitu :

وكذا ينبغي أن يقال ليس بداخل في العالم وليس بخارج منه ، لان الدخول والخروج من لوزام المتحيزات.

"Demikian juga harus dikatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Sebab masuk dan keluar adalah konsekuensi yang mesti dialami benda berbentuk

luarnya. Sebab masuk dan keluar adalah konsekuensi yang mesti dialami benda berbentuk

Maka saya katakan :

Pertama : Abu Salafy kurang tepat tatkala menerjemahkan "Al-Mutahayyizaat" dengan benda berbentuk. Yang lebih tepat adalah jika diterjemahkan dengan "perkara-perkara yang bertempat"

Kedua : Kalau kita benar-benar merenungkan perkataan Ibnul Jauzy ini maka sesungguhnya perkataan ini bertentangan dengan penjelasan Imam Ahmad sebagaimana telah lalu tatkala Imam Ahmad berkata :"Jika engkau ingin tahu bahwasanya Jahmiy adalah seorang pendusta tatkala menyangka bahwsanya Allah di semua tempat bukan pada satu tempat tertentu, maka katakanlah : Bukankah Allah dahulu (sendirian) tanpa sesuatu?. Maka ia akan menjawab : Iya. Katakan lagi kepadanya, "Tatkala Allah menciptakan sesuatu apakah Allah menciptakan sesuatu tersebut dalam dzat Allah ataukah di luar dzat Allah?". Maka jawabannya hanya ada tiga kemungkinan, dia pasti memilih salah satu dari tiga kemungkinan tersebut.

Jika dia menyangka bahwasanya Allah menciptakan sesuatu tersebut di dalam dzat Allah maka ia telah kafir tatkala ia menyangka bahwasanya jin dan para syaitan berada di dzat Allah.

Jika dia menyangka bahwasanya Allah menciptakannya di luar dzat Allah kemudian Allah masuk ke dalam ciptaannya maka ini juga merupakan kekufuran tatkala ia menyangka bahwasanya Allah masuk di setiap tempat dan wc dan setiap kotoran yang buruk.

Jika ia mengatakan bahwasanya Allah menciptakan mereka di luar Dzat-Nya kemudian tidak masuk dalam mereka maka ia (si jahmiy) telah meninggalkan seluruh aqidahnya dan ini adalah perkataan Ahlus Sunnah" (Ar-Rod 'alaa Al-Jahmiyyah wa az-Zanaadiqoh hal 155-156)

Jelas di sini perkataan Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa Allah di luar 'alam, tidak bersatu dengan makhluknya. Hal ini jelas bertentangan dengan peraktaan Ibnu Jauzi yang berafiliasi kepada madzhabnya Imam Ahmad bin Hanbal.

Ketiga : Peraktaan Ibnul Jauzy –rahimahullah- "bahwasanya Allah tidak di dalam 'alam semesta dan juga tidak di luar alam" melazimkan bahwasanya Allah tidak ada di dalam kenyataan, akan tetapi Allah hanya berada dalam khayalan. Karena ruang lingkup wujud hanya mencakup dua bentuk wujud, yaitu Allah dan 'alam semesta, jika Allah tidak di dalam 'alam dan juga tidak di luar 'alam berarti Allah keluar dari ruang lingkup wujud, maka jadilah Allah itu pada hakekatnya tidak ada.

Kesimpulan :

Demikianlah para pembaca yang budiman penjelasan tentang hakikat dari artikel yang ditulis oleh Abu Salafy.

Kesimpulan yang bisa di ambil tentang abu salafy adalah sebagai berikut :

Pertama : Ana masih bingung apakah Ustadz Abu Salafy adalah seseorang yang berpemahaman Asyaa'iroh murni ataukah lebih parah daripada itu, yaitu ada kemungkinan ia berpemahaman jahmiyah atau mu'tazilah. Karena ketiga firqoh ini sepakat bahwasanya Allah tidak di atas langit.

Kedua : Atau bahkan ada kemungkinan Al-Ustadz berpemahaman Syi'ah Rofidhoh yang juga berpemahaman bahwasanya Allah tidak di atas langit. Semakin memperkuat dugaan ini ternyata Al-Ustadz Abu Salafy banyak menukil dari buku-buku Rafidhoh. Selain itu Al-Ustadz Abu Salafy juga dengan tegas dan jelas mengutuk Mu'awiyyah radhiallahu 'anhu. Oleh karenanya ana sangat berharap Al-Ustadz Abu Salafy bisa menjelaskan siapa dirinya sehingga tidak lagi majhuul. Dan bahkan ana sangat bisa berharap bisa berdialog secara langsung dengan Al-Ustadz.

Ketiga : Dari penjelasan di atas ternyata Al-Ustadz Abu Salafy nekat mengambil riwayat dari buku yang telah difonis oleh Al-Ustadz sendiri bahwa buku tersebut adalah kedusataan demi untuk mendukung aqidah Abu Salafy. Maksud ana di sini adalah buku Al-Fiqhu Al-Akbar karya Abu Hanifah dari riwayat Abu Muthii' Al-Balkhi

Keempat : Abu Salafy juga ternyata melakukan tadlis (muslihat) dengan memberi sub judul "Penegasan Imam Ahmad", namun yang dinukil oleh Al-Ustadz adalah perkataan Ibnu Hajr Al-Haitsami

Kelima : Aqidah yang dipilih oleh Abu Salafy adalah sebagaimana yang dinukil oleh Abu Salafy dari Ibnul Jauzi

وكذا ينبغي أن يقال ليس بداخل في العالم وليس بخارج منه

"Hendaknya dikatakan bahwasanya Allah tidak di dalam alam dan juga tidak diluar alam"

Inilah aqidah yang senantiasa dipropagandakan oleh Asyaa'iroh Mutaakhirin seperti Fakhrurroozi dalam kitabnya Asaas At-Taqdiis.

Dan aqidah seperti ini melazimkan banyak kebatilan, diantaranya :

- Sesungguhnya sesuatu yang disifati dengan sifat seperti ini (yaitu tidak di dalam alam dan juga tidak di luar alam, dan tidak mungkin diberi isyarat kepadanya) merupakan sesuatu yang mustahil. Dan sesuatu yang mustahil menafikan sifat wujud. Oleh karenanya kelaziman dari aqidah seperti ini adalah Allah itu tidak ada

- Perkataan mereka "Allah tidak di dalam alam dan juga tidak di luar alam" pada hakekatnya merupakan penggabungan antara naqiidhoin (penggabungan antara dua hal yang saling bertentangan). Hal ini sama saja dengan perkataan "Dia tidak di atas dan juga tidak di bawah" atau "Dia tidak ada dan juga tidak tidak ada". Dan penggabungan antara dua hal yang saling

kontradiksi (bertentangan) sama halnya dengan meniadakan dua hal yang saling bertentangan. Maka perkataan "Allah tidak di alam dan juga tidak diluar alam" sama dengan perkataan "Allah tidak tidak di alam dan juga tidak tidak di luar alam". Dan telah jelas bahwasanya menggabungkan antara dua hal yang saling bertentangan atau menafikan keduanya merupakan hal yang tidak masuk akal, alias mustahil

- Pensifatan seperti ini (yaitu : tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, tidak di atas dan tidak di bawah) merupakan sifat-sifat sesuatu yang tidak ada. Jika perkaranya demikian maka sesungguhnya orang yang beraqidah terhadap Allah seperti ini telah jatuh dalam tasybiih. Yaitu mentasybiih (menyerupakan) Allah dengan sesuatu yang tidak ada atau mentasybiih Allah dengan sesuatu yang mustahil.

- Pensifatan Allah dengan sifat-sifat seperti ini masih lebih tidak masuk akal dibandingkan aqidah orang-orang hululiah (seperti Ibnu Arobi yang meyakini bahwa Allah bersatu atau menempati makhluknya). Meskipun aqidah hulul juga tidak masuk akal akan tetapi masih lebih masuk akal (masih lebih bisa direnungkan oleh akal) dibandingkan dengan aqidah Allah tidak di atas dan tidak di bawah, tidak di alam dan juga tidak di luar alam, tidak bersatu dengan alam dan tidak juga terpisah dari alam.

Keenam : Abu Salafy menolak keberadaan Allah di atas karena meyakini hal ini melazimkan Allah akan diliputi oleh tempat yang merupakan makhluk. Maka kita katakana, aqidahnya ini menunjukan bahwasanya Abu Salafylah yang terjerumus dalam tasybiih, dan dialah yang musyabbih. Kenapa…??. Karena Abu Salafy sebelum menolak sifat Allah di atas langit ia mentasybiih dahulu Allah dengan makhluk. Oleh karenanya kalau makhluk yang berada di atas sesuatu pasti diliputi oleh tempat. Karenanya Abu Salafy mentasybiih dahulu baru kemudian menolak sifat tingginya Allah.

Ternyata hasil aqidah yang diperoleh Abu Salafy juga merupakan bentuk tasybiih. Karena aqidah Abu Salafy bahwasanya Allah tidak di dalam 'alam dan juga tidak di luar alam merupakan bentuk mentasybiih Allah dengan sesuatu yang tidak ada atau sesuatu yang mustahil (sebagaimana telah dijelaskan dalam point kelima di atas). Jadilah Abu Salafy musyabbih sebelum menolak sifat dan musyabbih juga setelah menolak sifat Allah.

Ketujuh : Abu Salafy tidak menemukan satu perkataan salaf (dari generasi sahabat hingga abad ke tiga) yang mendukung aqidahya, oleh karenanya Abu Salafypun nekat untuk berdusta atau mengambil dari riwayat-riwayat yang tidak jelas dan tanpa sanad, atau dia berusaha mengambil perkataan-perkataan para ulama mutaakhiriin.

Bersambung….

Kota Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, 23 Dzul Qo'dah 1431 H / 31 Oktober 2010 M

Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja

Artikel: www.firanda.com

firanda.com

http://firanda.com/index.php/artikel/bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs

http://goo.gl/ffgS

Sekali lagi : Tipu muslihat Abu Salafy CS (bag 2)

Alhamdulillah atas segala nikmat yang Allah karuniakan kepada kita semua, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Alhamdulillah tanggapan dari ustadz Abu Salafy yang ana tunggu-tunggu akhirnya muncul juga. Meskipun ustadz Abu salafy langsung meloncat ke tulisan ana yang kedua yang belum selesai. Sebenarnya ada dua perkara yang ana lebih tunggu lagi dari sang ustadz

Pertama : Menunggu tanggapan beliau terhadap tulisan saya (http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs), karena pada tulisan inilah nampak tipu muslihat yang dilakukan oleh sang ustadz.

Kedua : Saya ingin berkenalan dengan sang ustadz dan ingin bisa berdialog langsung dengan beliau. Masih tanda tanya besar dalam hati saya, apakah Abu Salafy ini satu orang atau sebuah lembaga anti wahabi?, lantas apa sebenarnya aqidah yang sedang diperjuangkan oleh Abu Salafy?,

Apakah beliau ini seorang yang bermadzhab Asy'ari ataukah Jahmiah?!!

Ataukah bermadzhab Syi'ah?!!, hal ini mengingat :

- Sang ustadz Abu Slafy mengutuk Mu'aawiyah, yang ini merupakan propaganda orang-orang syi'ah, dan ana ingin tahu dari beliau apakah ada ulama Ahlus Sunnah yang mengutuk Mu'aawiyah?. Untuk masalah Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu insyaa Allah akan ada pembahasan khusus

- dan juga sang ustadz ternyata menukil dari kitabnya orang syi'ah.

- Aqidah yang diperjuangkan oleh ustadz Abu Salafy (bahwasanya Allah tidak di atas) juga merupakan aqidah orang syi'ah

- Sang ustadz sangat getol membantah dan mengejek-ngejek Syaikhul Islaam Ibnu Taimiyyah yang sangat getol membantah aqidah orang syi'ah. Kita tahu betapa besar kebencian orang-orang syi'ah kepada Ibnu Taimiyyah rahimahullah yang telah mengupas habis syubhat-

syubhat mereka dalam kitab beliau "Minhaajus Sunnah An-Nabawiyaah".

Jika memang sang ustadz adalah seorang syi'ah maka tentunya kedustaan dan taqiyyah itu merupakan hal yang biasa.

Oleh karenanya saya sangat ingin agar sang ustadz menampakkan jati diri sang ustadz kalau memang sang ustadz "maaf- maaf saja" adalah seorang lelaki…Wallahul Musta'aan.

Berikut ini tanggapan saya terhadap tulisan ustadz Abu Salafy dalam web beliau (http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/08/benarkan-kaum-musyik-arab-beriman-kepada-tauhid-rububiyyah-allah-bantahan-untuk-ustad-firanda-i/)

Berdusta atas Nama Imam Al-Qurthubi

Ustadz Abu Salafy berkata :((Tentang ayat 61 surah al Ankabut:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّماواتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka:” Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan” Tentu mereka akan menjawab:” Allah”, maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).”

- Al Qurthubi berkata:

“… maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar) maksudnya: Bagaimana mereka kafir dengan keesaan-Ku dan berbalik dari menyembah-Ku. Artinya: **Sesungguhnya mereka akan mengatakan jawaban itu dengan lisan mereka saja ketika ditegakkan hujjah-hujjah atas mereka, sementara hakikatnya mereka tidak mengatakan (berpendapat)nya.”** [1] Tafsir al Jâmi’ Li Ahkâm al Qur’ân,13/161

Abu Salafy Berkata: Saya tidak mengerti bagaimana saudara Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja dapat tidak membaca ketarangan Imam al Qurthubi di atas pada tafsiran ayat 61 dan ia hanya menampilkan tafsiran ayat 63? Padahal ketika menukil keterangan az Zamakhsyari, misalnya ia jusrtu menampilkan ketarangan tentang tafsir ayat 61! Apakah itu ia sengaja ia lakukan untuk menutup-nutupi kenyataan sebab tidak banyak santri yang akan berkessempatan mengeceknya, apalagi kaum awam?! Atau karena alasan lain. Allahu A’lam. Saya tidak akan berburuk sangka kepadanya)) Demikian perkataan Abu Salafy.

Firanda berkata : Saya balik bertanya "Kenapa Abu Salafy tidak menampilkan perkataan Imam Al-Qurthubi dengan bahasa arabnya..." Apakah itu ia sengaja ia lakukan untuk

Imam Al-Qurthubi dengan bahasa arabnya, " Apakah itu ia sengaja ia lakukan untuk menutup-nutupi kenyataan, sebab tidak banyak santri yang akan berkesempatan mengeceknya, apalagi kaum awam?! Atau karena alasan lain"??

Para pembaca yang budiman untuk mengungkap kedustaan Abu Salafy –sebagaimana kedustaan-kedustaannya yang lainnya yang telah saya ungkap- maka saya akan menukil perkataan Imam Al-Qurthubi tatkala menafsirkan ayat 61 dari surat Al-Ankabuut;

Beliau rahimahullah berkata :

ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥٓ﴾. ﴿فَأَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ﴾ أي: كيف يكفرون بتوحيدي
وينقلبون عن عبادتي. ﴿ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ﴾ أي: لا يختلف أمرُ الرزق بالإيمان

""… maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)" maksudnya : bagaimana mereka kafir kepada pentauhidanku dan berpaling dari beribadah kepadaku?" (**Tafsir A-Qurthubi tafsir Al-Ankabuut ayat 61**)

Demikian terjemahan yang benar, akan tetapi lihat bagaimana terjemahan Abu salafi diatas, ternyata ia melakukan tipu muslihat dari dua sisi :

Pertama : Tipu muslihat yang pertama Abu salafy menterjemahkan perkataan Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya "بِتَوْحِيْدِي" dengan "Keesaanku" sehingga terjemahan perkataan Imam Al-Qurthubi menjadi "Bagaimana mereka kafir dengan keesaan-Ku " Yang mengesankan seakan-akan Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwsanya orang-orang musyrik Arab mengingkari keesaan Allah dalam tauhid Rububiyyah. Padahal yang dimaksud oleh Imam Al-Qurtubhi dengan tauhid di sini adalah tauhid dalam penyembahan, yaitu tauhid Ulluhiyah, oleh karenanya setelah itu Al-Qurthubi berkata "وَيَنْقَلِبُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي" yang artinya, "Dan mereka (kaum muyrikin Arab) berpaling dari beribadah kepadaku?". Sehingga kalau kita melihat perkataan Al-Qurthubi secara utuh yaitu : ((bagaimana mereka kafir kepada pentauhidanku dan berpaling dari beribadah kepadaku?)) maka jelas maksudnya kaum musyrikin Arab tidak bertauhid kepada Allah dengan memalingkan ibadah kepada selain Allah. Di sinilah letak keanehan kaum musyrikin, bagaimana bisa mereka berpaling dari bertauhid kepada Allah dan dan beribadah kepada selain Allah padahal mereka mengakui Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan yang mengatur perjalanan matahari dan bumi?. Ayat ini dibawakan oleh Allah dalam rangka membantah kaum musyrikin Arab yang mengakui rububiyah Allah akan tetapi tidak mentauhidkan Allah.

Jika asalnya mereka tidak mengakui rububiyah Allah maka apa gunanya istifhaam ingkari (pertanyaan Allah yang menunjukan pengingkaran) "?. Kalau mereka tidak percaya adanya Allah maka sudah jelas mereka tidak menyembah Allah.

Adapun perkataan Imam Al-Qurthubi yang menegaskan bahwasanya kaum musyrikin Arab mengakui rububiyah Allah maka sangatlah banyak, para pembaca bisa membaca kembali

(http://www.firanda.com/index.php/home/31/82-persangkaan-abu-salafy-al-majhuul-bahwasanya-kaum-musyrikin-arab-tidak-mengakui-rububiyyah-allah)

Kedua : Tipu muslihat yang kedua ini lebih parah daripada tipu muslihat yang di atas. Bagaimana?, Abu salafy memasukkan perkatannya sendiri setelah perkataan Imam Al-Qurthubi dan mengesankan bahwa perkataannya tersebut adalah perkataan Imam Al-Qurthubi, sehingga Abu Salafy meletakkan tanda footnote[1] setelah perkataannya sendiri dan bukan setelah perkataan Imam Al-Qurthubi"

Mari kita lihat kembali perkataan Abu Salafy :

((Al Qurthubi berkata: "… maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar) maksudnya: Bagaimana mereka kafir dengan keesaan-Ku dan berbalik dari menyembah-Ku. Artinya: **Sesungguhnya mereka akan mengatakan jawaban itu dengan lisan mereka saja ketika ditegakkan hujjah-hujjah atas mereka, sementara hakikatnya mereka tidak mengatakan (berpendapat)nya**." [1] Tafsir al Jâmi' Li Ahkâm al Qur'ân,13/161))

Bahkan untuk memperhalus tipu muslihatnya Abu Salafy menghitamkan/menebalkan perkataannya tersebut, karena itulah perkataan yang sangat penting. Ternyata… itu bukan perkataan Imam Al-Qurthubi akan tetapi perkataannya sendiri….!!!!???

Maka saya menghadiahkan kepada Abu Salafy perkataan Abu Salafy sendiri ((Apakah itu ia sengaja ia lakukan untuk menutup-nutupi kenyataan sebab tidak banyak santri yang akan berkessempatan mengeceknya, apalagi kaum awam?! Atau karena alasan lain ?!))

Abu Salafy Tidak Paham Perkataan Para Ulama Tafsir

Abu Salafy berkata : ((Tentang Ayat 31 surah Yunus:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّماءِ وَ الْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَ الْأَبْصارَ وَ مَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَ يُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَ مَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَ فَلا تَتَّقُونَ

"Katakanlah:" Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan" Maka mereka akan menjawab:" Allah". Maka katakanlah:" Mengapa kamu tidak bertakwa) (kepada- Nya)."

* **Al Qurthubui juga berkata:**

"Maka mereka akan menjawab:'Allah'." Sebab mereka meyakini bahwa Sang pencipta adalah Allah. Atau mereka akan mengatakan dia adalah "Allah" jika mereka mau berfikir dan

bersikap obyektif."[2]

* **Ibnu 'Athiyyah berkata tentang ayat di atas:**

"Maka mereka akan menjawab:'Allah'." Tidak ada jalan bagi mereka kecuali mengatakannya dan mereka tidak dapat menentang dengan selainnya.[3]

* **Imam al baidhawi berkata:**

"Maka mereka akan menjawab:'Allah'." Sebab mereka tidak dapat menentang dan membantah dalam masalah ini mengingat begitu jelasnya bukti.[4]

* **Al Gharnâthi berkata tentang ayat 31 di atas:**

"Katakanlah:" Siapakah yang memberi rezeki kepadamu ….. " Ayat ini adalah berargumentasi atas kaum kafir dengan hujjah yang banyak lagi jelas yang tiada jalan bagi mereka melainkan mengakuinya."[5]

Abu Salafy berkata: Dan selain mereka banyak Anda temukan keterangan serupa di antaranya dalam tafsir Fathu al Qadîr; karya asy Syaukâni dan al jawâhir al Hisân karya ats Tsa'âlibi… demikian juga keterangan mereka pada ayat surah al Mu'minun ayat 84-92!)) Demikianlah perkataan Abu Salafy

Para pembaca yang budiman, pada poin ini kembali Abu Salafy melancarkan tipu muslihatnya setelah berdusta atas nama Imam Al-Qurthubi. Hal ini nampak dari dua sisi:

Pertama : Terus terang saya heran dengan ustadz Abu Salafi ini, coba para pembaca membaca perkataan para mufassir di atas. Apakah ada isyarat –bahkan meskipun isyarat dari jauh- dari para ahli tafsir tersebut bahwasanya kaum musyrikin Arab hanyalah berpura-pura tatkala menyatakan bahawasanya Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan memberikan rizki??!!.

Justru perkataan para ahli tafsir yang disampaikan oleh ustadz Abu Salafi semuanya mendukung tafsiran salaf bahwasanya kaum musyrikin mengakui rububiyah Allah, sehingga Allah melazimkan kepada mereka bahwasanya jika mereka mengakui Rububiyah Allah maka seharusnya mereka hanya menyembah Allah saja, yaitu seharusnya mereka juga bertauhid uluhiyah. Apakah Abu Salafy yang jago mengkritik Ibnu taimiyyah dan Albani tidak bisa faham perkataan yang ia tulis sendiri yang merupakan terjemahan perkataan para ahli tafsiir??. Sekali lagi saya harap Abu salafy lain kali kalau menerjemahkan perkataan para ulama dicantumkan teks arabnya, kawatir salah menerjemahkan, atau sudah benar terjemahannya namun salah kesimpulannya sebagaimana di sini.

Kedua : Abu Salafy menyebutkan banyak ahli tafsir dalam pernyataannya di atas agar mengesankan kepada para pembaca bahwasanya yang berpendapat seperti dia adalah banyak

dari kalangan ulama. Padahal ini hanya tipu muslihat saja. Justru seluruh perkataan ahli tafsir yang ia sebutkan mendukung apa yang telah ana jelaskan, bahwasanya kaum musyrikin Arab mengakui bahwasanya Allah-lah satu-satunya yang telah menciptakan langit dan bumi. Secara tidak langsung bisa dikatakan Abu Salafy juga telah berdusta atas nama para ahli tafsir tersebut yang telah ia nukilkan di sini.

Adapun perkataan Abu Salafy ((Dari sini dapat Anda saksikan bahwa keterangan saya bukan mengada-ngada dan tanpa dasar rujukan kepada para ahli tafsir! Jika saudara Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja tidak sependapat dengan saya dalam memahami ayat-ayat di atas itu adalah hak dia. Tetapi ia tidak berhak menganggap apa yang dia pilih adalah satu-satunya tafsiran dalam ayat-ayat tersebut apalagi memaksa orang lain menerima pilihannya itu!))

Firanda berkata : Praktekanlah perkataanmu ini wahai abu salafy pada diri anda. Bukankah syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab telah menafsirkan dengan tafsiran salaf bahwasanya kaum musyrikin Arab mengakui rububiyah Allah, lantas mengapa anda sewot untuk membantah beliau, apalagi membantah beliau rahimahullah dengan nekad berdusta atas nama Imam Al-Qurthubi secara sengaja??, dan juga berdusta atas nama para ahli tafsir secara tidak langsung??!!

Abu Salafy Berusaha untuk Melegalkan Pendapatnya dari Mujahid rahimahullah.

Abu Salafy berkata : ((**Ibnu Jarîr Menukil Bahwa Mujahid berpendapat Seperti Pendapat yang Kami Kemukakan**

Ketika menafsirkan ayat 22 surah al Baqarah, Ibnu Jarîr ath Thabari menukil dua pendapat tentang siapa yang menjadi alamat pembicaraan Allah dengan firman-Nya:

فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلهِ أَندَاداً وَ أَنتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kalian mengetahui (bahwa tidak satupun dari para sekutu itu yang menciptakanmu dan memberikan rezeki kepadamu).”

Pendapat pertama: yang dimaksud adalah kaum Musyrik dan juga Ahlul Kitab. Pendapat ini dinukil dari Ibnu Abbas ra.

Pendapat kedua: Yang dimaksud adalah Ahlul Kitab. Kaum Musyrik tidak termasuk. Ini pendapat Mujahid. Juga dari generasi Salaf.

“Kemudian **Ibnu Jarîr ath Thabari berkomentar**, “Dalam hemat saya yang mendorong Mujahid berta’wil seperti itu dan menyandarkan alamat pembicaraan itu hanya kepada Ahlul Kitab; Taurat dan Injil bukan selain mereka *adalah anggapan bahwa bangsa Arab tidak mengetahui bahwa Allah itu adalah Sang Pencipta, Pemberi Rizki karena mereka mengingkari dan mengkufuri*

keesaan Tuhan mereka dan mempersekutukan-Nya dalam penyembahan sesembahan lain. Memang ini adalah pendapat yang juga ada. Hanya saja Allah SWT mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa mereka itu mengakui keesaan Allah hanya saja mereka menyekutukan-Nya dalam penghambaan sesembahan-sesembahan lain."[6]

Betapa pun ath Thabari tidak memilih pendapat Mujahid namun adalah bukti bahwa di kalangan para penafsir Salaf ada yang berpendapat seperti itu!)) Demikian perkataan Abu Salafy

Firanda berkata : Untuk menjelaskan hal ini maka saya katakan :

Pertama : Marilah kita lihat tafsiran Mujahid yang sebenarnya dengan sanadnya sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jariir At-Thobari dan Ibnu Abi Hatim.

Adapun dalam tafsir At-Thobari (1/393) maka sebagai berikut:

حدَّثنا أبو كُريبٍ ، قال : حدَّثنا وكيعٌ ، عن سفيانَ ، عن رجلٍ ، عن مجاهدٍ : ﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ أنه إلهٌ واحدٌ فى التوراةِ والإنجيلِ (٣) .

"...**Dari Sufyaan (At-Tsauri) dari seseorang dari Muhahid** ((Janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah padahal kalian mengetahui)) **bahwasanya Allah adalah sesembahan yang Esa (sebagaimana tersebut) di Tauroot dan Injiil**"

Adapun pada tafsir Ibnu Abi Haatim (1/62 no 232) adalah sebagai berikut:

[٢٣٢] أخبرنى عمرو بن ثور القيساري فيما كتب إلى، ثنا الفريابي ثنا سفيان(٢)، عمن حدثه عن مجاهد في قوله: ﴿فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون﴾ قال، تعلمون أنه إله واحد في التوراة والإنجيل.

"...**Dari Sufyaan (At-Tsauri) dari seseorang yang mengabarkan kepadanya dari Muhahid tentang firman Allah** ((Janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah padahal kalian mengetahui)) **beliau (Mujahid) berkata : bahwasanya kalian mengetahui Allah adalah sesembahan yang Esa (sebagaimana tersebut) di Tauroot dan Injiil**"

Para pembaca yang budiman, Mujahid bin Jabr Abul Hajjaaj wafat pada tahun 101 atau 102 atau 103 Hijriah (lihat Tahdziib At-Thdziib 4/25-26 atau Taqriib At-Tahdziib hal 921) adapun Sufyaan adalah Sufyaan bin Sa'iid bin Masruuq Ats-Tsauri maka beliau wafat pada tahun 161 (lihat Tahdziib At-Tahdziib 2/56-58 atau Taqriib At-Tahdziib hal 394)

Sufyan At-Tsauri tidak termasuk daftar orang-orang yang meriwayatkan dari Mujahid dan

juga sebaliknya Mujahid bukanlah termasuk daftar orang-orang yang diambil riwayatnya oleh Sufyaan (silahkan kedua daftar tersebut dalam kita Tahdziib At-Tahdziib). Dan Sufyaan At-Tsauri meninggal tatkala berumur 64 tahun pada tahun 161 H (lihat Taqriib At-Tahdziib hal 394), berarti Sufyaan lahir sekitar tahun 97 Hijriyah. Hal ini menunjukan bahwa tatkala Mujahid meninggal pada tahun 102 Hijriyah berarti tatkala itu Sufyaan berumur sekitar 5 tahun. Oleh karenanya Sufyan meriwayatkan dari Mujahid dengan perantara.

Dalam dua sanad hadits di atas sangatlah nampak bahwasanya ada perantara antara Sufyan dan Mujahid yang majhul, dan dalam ilmu hadits sanad yang seperti ini hukumnya lemah. Dan hal ini tentunya diketahui oleh ustadz Abu Salafy yang pandai mengkritik syaikh Al-Albani rahimahullah. Jika seandainya Sufyan termasuk murid Mujahid namun meriwayatkan dengan perantara yang majhul dari Mujahid maka para ulama hadits menghukumnya sebagai sanad yang lemah, apalagi jika ternyata Sufyaan bukan termasuk dari muridnya Mujahid??!!

Kedua : Ada tafsiran dengan banyak sanad yang bersambung dari Mujahid yang mendukung pendapat Muhammad bin Abdil Wahhab rahimahullah dan berseberangan dengan pendapat Abu Salafy.

At-Thobari membawakan riwayat-riwayat tersebut dalam tafsirnya (13/374-375) sebagaimana berikut ini:

حدثنا الحسنُ بنُ محمدٍ ، قال : ثنا شَبَابَةُ ، قال : ثنا ورقاءُ ، عن ابنِ أبى نجيحٍ ، عن مجاهدٍ قولَه : ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ . إيمانُهم قولُهم : اللَّهُ خالقُنا ويرزُقُنا ويُميتُنا[1] .

حدثنى محمدُ بنُ عمرٍو ، قال : ثنا أبو عاصمٍ ، قال : ثنا عيسى ، عن ابنِ أبى نجيحٍ ، عن مجاهدٍ : ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ . فإيمانُهم قولُهم : اللَّهُ خالقُنا ، ويرزُقُنا ويُميتُنا .

حدثنى المثنى ، قال : أخبرَنا أبو حذيفةَ ، قال : ثنا شِبلٌ ، عن ابنِ أبى نجيحٍ ، عن مجاهدٍ : ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ / أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ إيمانُهم قولُهم : اللَّهُ خالقُنا ، ويرزقُنا ويميتُنا . فهذا إيمانٌ مع شركِ عبادتِهم غيرَه .

قال : ثنا إسحاقُ ، قال : ثنا عبدُ اللَّهِ ، عن ورقاءَ ، عن ابنِ أبى نجيحٍ ، عن مجاهدٍ : ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾ . قال : إيمانُهم قولُهم : اللَّهُ خالقُنا ، ويرزقُنا ويميتُنا .

حدثنا ابنُ وكيعٍ ، قال : ثنا هانئُ بنُ سعيدٍ وأبو معاويةَ ، عن حجاجٍ ، عن القاسمِ ، عن مجاهدٍ ، قال : يقولون : اللَّهُ ربُّنا ، وهو يرزقُنا . وهم يشركون به بعدُ[2] .

حدثنا القاسمُ ، قال : ثنا الحسينُ ، قال : ثنى حجاجٌ ، عن ابنِ جريجٍ ، عن مجاهدٍ ، قال : إيمانُهم قولُهم : اللَّهُ خالقُنا ويرزقُنا ويميتُنا .

قال : ثنا الحسينُ ، قال : ثنا أبو تُمَيْلَةَ ، عن أبى حمزةَ ، عن جابرٍ ، عن عكرمةَ

ومجاهدٍ وعامرٍ ، أنهم قالوا فى هذه الآيةِ : ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ﴾ . قال : ليس أحدٌ إلا وهو يَعلَمُ أن اللهَ خلَقه ، وخلَق السماواتِ والأرضَ ، فهذا إيمانُهم ، ويكفُرون بما سوى ذلك[1] .

Dalam atsar-atsar di atas Mujahid menafsirkan tentang orang-orang musyrik secara umum (tanpa membatasi pada Ahlul Kitab saja) bahwasanya mereka beriman bahwasanya Allah pencipta mereka, yang memberi rizki kepada mereka, dan yang mematikan mereka.

Bahkan dalam atsar yang terakhir Mujahid (dan juga Ikrimah dan 'Aamir) mereka berkata, "Tidak seorangpun kecuali ia mengetahui bahwasanya Allah-lah yang menciptakannya dan menciptakan langit dan bumi" (Lihat Tafsir At-Thobari 13/375)

Lantas kenapa ustadz Abu Salafy memilih tafsir dari Mujahid dengan sanad yang lemah dan meninggalkan tafsiran-tafsiran beliau dengan sanad yang bersambung?!!

Ketiga : Kalaupun tafsiran Mujahid yang disebutkan oleh Abu Salafy adalah tafsiran yang shahih maka hal ini sama sekali tidak menunjukkan bahwasanya beliau menyatakan bahwa kaum musyrikin Arab mengingkari adanya Allah sebagaimana pernyataan Abu Salafy.

Coba perhatikan perkataan Mujahid (dengan sanad yang lemah tersebut) :

"Bahwasanya kalian mengetahui Allah adalah sesembahan yang Esa (sebagaimana tersebut) di Tauroot dan Injiil"

Dalam perkataan di atas sama sekali tidak ada pernyataan Mujahid bahwasanya kaum musyrikin Arab mengingkari adanya Allah. Beliau hanya menjelaskan bahwasanya ayat 22 dari surat Al-Baqoroh tersebut berkenaan dengan ahlul kitab Yahudi dan Nasoro.

Oleh karenanya apa yang dikatakan oleh At-Thobari ((Dalam hemat saya yang mendorong Mujahid berta'wil seperti itu dan menyandarkan alamat pembicaraan itu hanya kepada Ahlul Kitab; Taurat dan Injil bukan selain mereka adalah anggapan bahwa bangsa Arab tidak mengetahui bahwa Allah itu adalah Sang Pencipta, Pemberi Rizki karena mereka mengingkari dan mengkufuri keesaan Tuhan mereka dan mempersekutukan-Nya dalam penyembahan sesembahan lain. Memang ini adalah pendapat yang juga ada. Hanya saja Allah SWT mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa mereka itu mengakui keesaan Allah hanya saja mereka menyekutukan-Nya dalam penghambaan sesembahan-sesembahan lain)) maka itu hanyalah praduga Imam At-Thobari, namun kita tidak menerima praduga tersebut karena beberapa hal diantaranya :

- Riwayat tafsiran Mujahid ini lemah

- Lafal dari tafsiran Mujahid tidak menunjukan akan hal itu

- Riwayat yang bersambung dari Mujahid menunjukan kaum musyrikin Arab juga mengakui adanya Allah dan mengakui rububiyah Allah

adanya Allah dan mengakui rububiyah Allah

Tipu Muslihat Berikutnya

Abu Salafy menyebutkan pendapat-pendapat lain dari para ulama tentang tafsir ayat 106 dari surat Yusuf dengan mengesankan kepada para pembaca bahwa tafsiran-tafsiran tersebut mendukung pendapat dia bahwasanya kaum musyrikin Arab mengingkari adanya Allah. Padahal tafsiran-tafsiran yang ada tersebut sama sekali tidak menafikan percayanya kaum musyrikin Arab dengan rububiyah Allah.

Abu Salafy berkata ((Tentang Ayat 106 Surah Yusuf

Allah SWT berfitman:

وَ ما يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلاَّ وَ هُمْ مُشْرِكُونَ

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)."

Adapun tentang ayat di atas, maka perlu diketahui bahwa selain tafsir yang disebutkan saudara kita Abu Abdil Muhsin Firanda Andirja juga ada pendapat lain yang disampaikan oleh Ibnu Jauzi (w. 597 H) dalam tafsirnya yang jalas menerangkan bahwa mereka yang dimaksud bukankah Mukmin sejatinya…ia berkata, "Jika dikatakan, 'Bagaimana Allah mensifati si musyrik itu dengan keimanan?' Maka jawabnya, 'Sesungguhnya yang dimaksud bukanlah hakikat keimanan, akan tetapi maknanya bahwa kebanyakan mereka meskipun mereka menampakkan keimanan dengan lisan-lisan mereka, mereka itu adalah orang-orang musyrik."[7]

Ibnu 'Athiyah (W.546 H) menukil Ibnu Abbas ra. sebagai berkata, "Ayat itu untuk Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashrani) mereka beriman kepada Allah kemudian mereka menyekutukan-Nya dari sisi kekafiran mereka kepada nabi-Nya. Atau dari sisi perkataan mereka Uzair itu anak Tuhan. Isa anak Tuhan… ."[8]

Adapun Ibnu Abi Hâtim ia menukil dua riwayat tentang tafsir ayat ini. Pertama, bahwa ayat ini berbicarta tentang syirik ashghar/kecil. Maksudnya adalah riyâ'. Ia berkata, '…. Dari Zakariya ibn Zurarah ayahku bercerita kepadaku, ia baerkata, 'Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad ibn Ali tentang ayat: "Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." Maka berkata Abu Ja'far, "Syirik dalam ketaatan. Seperti ucapann seorang, 'Anda bukan karena Allah dan karena si fulan, … ."[9]

Pendapat Ibnu Jarîr ath Thabari

Seperti dikutip saudara kita dari Ibnu Jarîr ath Thabari bahwa ia berkata:

Perkataan tentang ta'wil firman Allah "Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah kecuali mereka berbuat kesyirikan" (QS Yusuf : 106)

Allah berkata: Dan tidaklah kebanyakan mereka –yaitu yang telah disifati oleh Allah dengan firmanNya

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya" mengakui bahwasanya Allah pencipta mereka, pemberi rizki kepada mereka, dan pencipta segala sesuatu melainkan mereka berbuat kesyirikian kepada Allah dalam peribadatan mereka kepada patung-patung dan arca-arca dan menjadikan selain Allah sebagai tandingan bagi Allah dan persangkaan mereka bahwasanya Allah memiliki anak. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.
Dan para ahli tafsir berpendapat seperti pendapat kami ini."[10]

Dari kutipan itu kita dapat menyaksikan bagaimana Imam ath Thabari sadar bahwa kemusyrikan mereka dalam penyembahan itu meskipun mereka beriman dalam pengesaan Allah dalam urusan penciptaan dan pengaturan, bukanlah sebab tunggal. Tetapi di samping itu dikeranakan mereka mengaku bahwa Allah punya anak.)) demikian perkataan Abu Salafy

Tipu Muslihat Abu Salafy dalam pemaparan diatas dari dua sisi :

Pertama : Tidak amanah dalam menukil perkataan Ibnul Jauzii. Sebagai bukti maka saya akan membawakan perkataan Ibnul Jauzi tersebut secara lengkap.

Abu Salafy menukil perkataan Ibnul Jauzi (("Jika dikatakan, 'Bagaimana Allah mensifati si musyrik itu dengan keimanan?' Maka jawabnya, 'Sesungguhnya yang dimaksud bukanlah hakikat keimanan, akan tetapi maknanya bahwa kebanyakan mereka meskipun mereka menampakkan keimanan dengan lisan-lisan mereka, mereka itu adalah orang-orang musyrik.)) maka jika seseorang membacanya dengan sekilas maka seakan-akan mengesankan bahwasanya Ibnul Jauzi berpendapat bahwasanya kaum muysrik arab tidak beriman dengan rububiyah Allah, mereka hanya beriman dengan lisan mereka saja.

Berikut nukilan Ibnul Jauzi rahimahullah secara lengkap

قوله تعالى : (وما يؤمن أكثرهم بالله إلا وهم مشركون) فيهم ثلاثة أقوال :
أحدها : أنهم المشركون ، ثم في معناها المتعلق بهم قولان : أحدهما : أنهم
يؤمنون بأن الله خالقهم ورازقهم وهم يشركون به ، رواه أبو صالح عن ابن

عباس ، وبه قال مجاهد ، وعكرمة ، والشعبي ، وقتادة . والثاني : أنها نزلت في تلبية مشركي العرب ، كانوا يقولون : لبَّيك اللهم لبَّيك ، لبَّيك لا شريك لك ، إلا شريكاً هو لكَ ، تملكه وما ملك ، رواه الضحاك عن ابن عباس .

والثاني : أنهم النصارى ، يؤمنون بأنه خالقهم ورازقهم ، ومع ذلك يشركون به ، رواه العوفي عن ابن عباس .

والثالث : أنهم المنافقون ، يؤمنون في الظاهر رئاء الناس ، وهم في الباطن كافرون ، قاله الحسن .

فان قيل : كيف وصف المشرك بالإيمان ؟

فالجواب : أنه ليس المراد به حقيقة الإيمان ، وإنما المعنى : أن أكثرهم ، مع إظهارهم الإيمان بألسنتهم ، مشركون .

((Firman Allah ((“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain))), maka tentang kaum musyrikin di sini ada tiga pendapat.

Pendapat Pertama : Mereka adalah kaum musyrikin, kemudian tentang makna ayat yang berkaitan dengan kaum musyrikin ini ada dua pendapat. **Yang pertama** bahwasanya mereka beriman bahwasanya Allah pencipta mereka dan yang memberi rizqi kepada mereka dan mereka berbuat kesyirikan kepada Allah, Abu Sholeh meriwayatkan tafsiran ini dari Ibnu Abbaas, dan ini pendapat **Mujahid**, Ikrimah, As-Sya'bi, dan Qotaadah .Yang kedua ayat ini turun tentang talbiyahnya kaum musyrikin Arab, mereka berkata, "Aku memenuhi panggilanMu Yaa Allah, aku memenuhi penggilanMu Yaa Allah tidak ada syarikat bagiMu, kecuali syarikat milikMu, Engkau memiliki syarikat itu,dan syarikat itu tidak memiliki". Tafsir ini diriwayatkan oleh Ad-Dhohaak dari Ibnu Abbaas.

Pendapat Kedua : Mereka adalah kaum Nashrani, mereka beriman bahwasanya Allah adalah pencipta mereka dan pemberi rizki bagi mereka, meskipun demikian mereka berbuat kesyirikan kepada Allah. Tafsiran ini diriwayatkan oleh Al-'Aufi dari Ibnu Abbaas

Pendapat Ketiga : Mereka adalah kaum munafiq, mereka beriman secara dzohir karena riyaa' kepada orang-orang akan tetapi dalam batin mereka kafir kepada Allah, ini tafsiran Al-Hasan

Jika dikatakan, ‘Bagaimana Allah mensifati si musyrik itu dengan keimanan?’ Maka jawabnya, ‘Sesungguhnya yang dimaksud bukanlah hakikat keimanan, akan tetapi maknanya bahwa kebanyakan mereka meskipun mereka menampakkan keimanan dengan lisan-lisan mereka,

mereka itu adalah orang-orang musyrik)) Demikian perkataan Ibnu Jauzii secara lengkap.

Perkataan Ibnul jauzi yang dinukil oleh Abu Salafy sama sekali tidak menunjukan bahwa kaum musyrikin baik kaum musyrikin Arab maupun kaum Nashrani tidak percaya kepada adanya Allah. Akan tetapi Ibnul Jauzii sedang menjelaskan tentang kaum musyrikin yang disifati beriman oleh Allah karena pada hekekatnya keimanan mereka itu bukan iman yang haqiqi, meskipun mereka mengakui dengan lisan-lisan mereka tentang rubuiyah Allah (Allah pencipta dan pemberi rizki) namun mereka berbuat kesyirikan dalam peribadatan. Karena Ibnul Jauzi telah menyatakan dalam tafsirnya tatkala menafsirkan ayat 61 dari surat Al-Ankabuut (tanpa menyebutkan khilaf sama sekali tentang tafsiran ayat 61 ini) bahwasanya kaum muyrikin Mekah mengimani bahwasanya Allah yang menciptakan mereka dan memberi rizki kepada mereka. Ibnul Jauzii berkata :

قوله تعالى : (ولئن سألتهم) يعني كفار مكة ، وكانوا يُقِرّون بأنه الخالق والرّازق ؛ وإنما أمره أن يقول : (الحمدُ لله) على إقرارهم ، لأن ذلك يُلزمهم الحُجّة فيوجب عليهم التوحيد (بل أكثرهم لا يعقلون) توحيد الله مع إقرارهم بأنه الخالق . والمراد بالأكثر : الجميع .

"Firman Allah ((Jika engkau bertanya kepada mereka…)) yakni kaum kafir Mekah, dan mereka mengakui bahwasanya Allah adalah pencipta dan Maha pemberi rizki. Hanyalah Allah memerintahkan Nabi untuk berkata "Alhamdulillah" yaitu atas pengakuan mereka (tersebut). Karena hal ini menjadikan mereka terkonsekuensikan dengan hujjah, maka wajib bagi mereka untuk bertauhid (yaitu dalam peribadatan-pen). ((Akan tetapi kebanyakan mereka tidak memikirkan)) mentauhidkan Allah padahal mereka mengakui bahwasanya Allah adalah Maha Pencipta" (Zaadul Masiir 6/283)

Kedua : Abu Salafy mengesankan kepada para pembaca bahwa jika ada pendapat yang lain dalam satu ayat berarti mendukung pendapatnya bahwasanya kaum musyrikin Arab tidak mengakui adanya Allah. Ini merupakan tipu muslihat yang cukup halus sekali. Pendalilan Abu salafy ini bisa benar jika ada satu tafsir dari seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Arab tidak mengakui adanya Allah. Namun kenyataannya tidak ada satu tafsiranpun dari ayat-ayat di atas yang menyatakan pendapat Abu Salafy.

Oleh karenanya saya meminta Abu Salafy tolong tunjukan kepada saya satu tafsir saja dari ulama salaf (tentunya dengan sanad yang bersambung dan shahih) atau bahkan dari ulama kholaf yang menyatakan bahwasanya kaum musyrikin Arab tidak mengakui adanya Allah, dan pengakuan mereka hanyalah pura-pura saja???!!!

Jika para pembaca membaca para perkataan semua Ahli tafsir yang dinukil oleh Abu Salafy maka seluruh ahli tafsir tersebut setuju bahwasanya kaum musyrikin Arab mengakui

maka seluruh ahli tafsir tersebut setuju bahwasanya kaum musyrikin Arab mengakui bahwasanya Allah yang menciptakan mereka dan memberi rizki kepada mereka.

Adapun nukilan dari Ibnu Jauzi maka telah lalu, adapun nukilan dari Ibnu Athiyyah (yang disampaikan oleh Abu Salafy secara tidak lengkap) maka secara lengkapnya sbb :

فـ﴿يمرون﴾ نعت لآية. وفي مصحف عبد الله: «والأرض يمشون عليها». وقوله: ﴿وما يؤمن أكثرهم﴾ الآية، قال ابن عباس: هي في أهل الكتاب الذين يؤمنون بالله ثم يشركون من حيث كفروا بنبيه، أو من حيث قالوا عزير ابن الله، والمسيح ابن الله. وقال عكرمة ومجاهد وقتادة وابن زيد هي في كفار العرب، وإيمانهم هو إقرارهم بالخالق والرازق والمميت، فسماه إيماناً وإن أعقبه إشراكهم بالأوثان والأصنام ـ فهذا الإيمان لغوي فقط من حيث هو تصديقها. وقيل: هذه الآية نزلت بسبب قول قريش في الطواف والتلبية: لبيك لا شريك لك إلا شريك هو لك تملكه وما ملك. وروي أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا سمع أحدهم يقول: لبيك لا شريك لك، يقول له: قط قط، أي قف هنا ولا تزد: إلا شريك هو لك.

Ibnu 'Athiyyah berkata, "Dan firman Allah ((Dan kebanyakan mereka tidak beriman…)). Ibnu Abbaas berkata : ayat ini tentang Ahlul Kitab yang mereka beriman kepada Allah kemudian mereka berbuat kesyirikan dari sisi mereka kafir kepada nabi Allah, atau dari sisi perkataan mereka "Uzair adalah anak Allah" dan Al-Masiih adalah anak Allah".

Ikrimah, Mujaahid, Qotaadah, dan Ibnu Zaid mengatakan bahwasanya ayat ini tentang kaum kafir Arab, dan keimanan mereka adalah pengakuan mereka bahwasanya Allah Maha Pencipta, Maha pemberi Rizki, Yang mematikan, maka Allah menamakan pengakuan mereka ini keimanan meskipun keimanan tersebut disudahi dengan kesyirikan mereka terhadap berhala-berhala dan patung-patung. Ini hanya iman secara bahasa saja dari sisi pembenaran hal-hal tersebut.

Dan dikatakan bahwasanya ayat ini turun disebabkan perkataan kaum Quraisy tatkala thowaf dan talbiyah "Ya Allah tidak ada syarikat bagiMu kecuali syarikat milik-Mu, Engkau memilikinya dan ia tidak memiliki" (Al-Muharroor Al-Wajiiz 3/285)

Demikian juga tafsiran para ahli tafsir yang lainnya, tidak seorangpun dari mereka yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Arab mengingkari adanya Allah.

Kesimpulan :

Pertama : Abu Salafy telah berdusta atas nama Imam Al-Qurthubi. Dan ini adalah hal yang ringan bagi Abu Salafy, jika ia telah berani berdusta atas nama Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu (sebagaimana dalam bantahan ana : tentang tipu muslihat Abu salafy cs) maka bagaimana lagi dengan Imam Al-Qurthubi??!!

Kedua : Abu Salafy tidak paham perkataan para ahli tafsir. Sehingga akhirnya salah menyimpulkan. Inilah yang membuat saya malas untuk membantah abu salafy lebih jauh lagi, karena begitu soknya ia membantah Ibnu Taimiyyah, ana khawatir ia rupanya salah paham dengan perkataan Ibnu Taimiyyah rahimahullah.

Ketiga : Semakin jelas bahwasanya Abu Salafy dalam tafsirannya (bahwasanya kaum musyrikin arab sebenarnya mengingkari adanya Allah dan hanya pura-pura tatkala menyatakan Allah yang menciptakan langit dan bumi) tidak mengikuti satupun pendapat dari kalangan salaf. Maka abu salafy hendaknya mengganti gelarnya dari abu salafy menjadi **abu kholafi.**

Bahkan tidak ada seorangpun dari para ahli tafsir dari kholaf yang berpendapat dengan pendapatnya. **Oleh karenanya tafsiran Abu salafy tersebut adalah bid'ah dalam ilmu tafsir yang tidak pernah dinyatakan oleh seorangpun dari kalangan salaf dan kholaf.** Dan saya tidak akan mencabut pernyataan tafsiran bid'ah ini sampai Abu Salafy mendatangkan satu ulama saja dari salaf maupun kholaf yang berpendapat seperti pendapatnya. Oleh karenanya tidak pantas juga gelar abu salafy diganti menjadi abu kholafy, akan tetapi yang pantas adalah **abu bid'ah**??!!. Dan gelar inipun masih baik, namun tidak pantas bagi orang yang tidak berani menampakan jati dirinya untuk berdialog. Oleh karena itu ana kawatir abu salafy ini bukanlah seorang laki-laki akan tetapi seorang wanita. Jadi yang paling pantas adalah digelari **ummu bid'ah**.

Keempat : Jika Abu salafy tidak bisa mendatangkan satu ahli tafsir saja baik dari salaf maupun kholaf maka saya menjadi curiga bahwasanya Abu Salafy bukan hanya mendukung aqidah kaum Rofidhoh, **bahkan juga mendukung kaum Jaringan Islam Liberal yang membolehkan menafsirkan dengan hawa nafsu sendiri** !!!!

Kelima : Jika Abu Salafy berhasil mendatangkan pendapat satu ulama saja yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Arab mengingkari adanya Allah maka saya katakan bahwasanya :

1) Pendapat tersebut sangatlah lemah karena bertentangan dengan dalil yang begitu banyak yang telah disebutkan oleh para ahli tafsir. Dan sebagian dalil-dalil tersebut telah saya sebutkan dalam tulisan saya di (http://www.firanda.com/index.php/home/31/82-persangkaan-abu-salafy-al-majhuul-bahwasanya-kaum-musyrikin-arab-tidak-mengakui-rububiyyah-allah)

2) Sekali lagi orang yang berpendapat dengan pendapat Abu Salafy ini telah dikatakan dungu oleh Ibnu Jariir At-Thobari, beliau berkata "Sebagian **orang dungu** menyangka bahwasanya orang-orang Arab tidak mengetahui Ar-Rohmaan dan kalimat Ar-Rohman tidak terdapat dalam bahasa mereka, karenanya kaum musyrikin berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ((**Siapakah Ar-Rohmaan itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya**)"?,)) QS Al-Furqoon : 60, (mereka mengatakan demikian –red) karena mereka mengingkai nama ini. Seakan-akan merupakan hal yang mustahil menurut orang dungu ini kalau kaum musyrikin mengingkari sesuatu yang mereka

tahu akan kebenarannya. Atau seakan-akan orang dungu ini tidak membaca firman Allah ((**Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka (yaitu orang-orang yahudi-red) mengetahuinya**)) yaitu mengetahui (kebenaran) Nabi Muhmmad, namun meskipun demikian mereka mendustakannya dan menolak kenabiannya. Maka dari sini diketahui bahwasanya mereka (kaum musyrikin Arab) terkadang menolak apa yang mereka telah tahu kebenarannya dan telah jelas diketahui oleh mereka" (Tafsiir At-Thobari 1/130)

Dan pengingkaran kaum musyrikin Arab itu hanyalah karena sikap ngeyel, bukan karena mereka tidak mengetahui nama Ar-Rohmaan. Kalau orang yang menyangka bahwasanya kaum musyrikin Arab tidak tahu penamaan Allah dengan Ar-Rohmaan telah dicap "**Orang dungu**" oleh Ibnu Jariir, maka bagaimana lagi orang yang menyangka bahwasanya kaum musyrikin Arab tidak mengetahui wujudnya Allah…??? (sebagaimana yang disangkakan oleh Abu Salafy, sehingga tidak ada tuhan bagi mereka kecuali arca-arca dan berhala-berhala mereka), maka entah cap apa yang akan diberikan oleh Ibnu Jariir At-Thobari??!!

Keenam : Saya meminta Abu Salafy jangan lari diskusi, dan saya harap diskusi kita teatur. Oleh karenanya silahkan menanggapi tulisan pertama saya (http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs) yang mengungkap kedustaan dan manipulasi anda. Itu dulu yang saya tunggu !!!!!!. Dan janganlah anda bersembunyi dibalik perkataan sombong anda ((Tadinya saya tidak tertarik untuk meladeni artikel yang digelar di www.firanda.com yang mengkritik tulisan saya, sebab terkesan tidak memahami pesan inti apa yang saya tulis. Tetapi demi kebenaran dan agar tidak dianggap lari dari medan diskusi maka saya pun menyempatkan diri menulis tanggapan ini…. itupun hanya sekedarnya.. tidak menyoroti seluruh poin yang perlu ditanggapi!)). Buktikanlah bahwa anda adalah seorang laki-laki yang berani dialog !!!

Bersambung…!!!

Madinah Munawwarah, 07 Safar 1432 / 11 Januari 2011

Firanda Andirja
www.firanda.com

Tipu Muslihat Abu Salafy Cs (bag 3), "Tuduhan Ustadz Abu Salafy Bahwasanya Ibnu Taimiyyah Mencela Ali dan Umar"
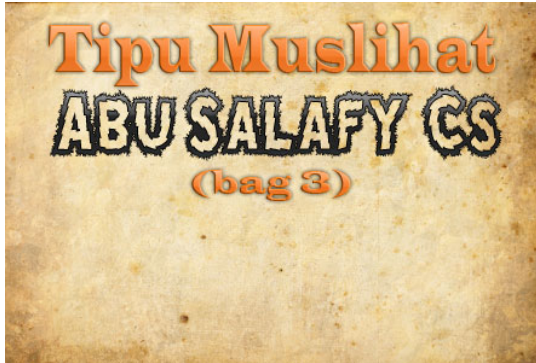
Tuduhan Ustadz Abu Salafy Bahwasanya Ibnu Taimiyyah mencela Ali dan mencela Umar bin Al-Khottoob radhiallahu 'anhumaa

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah pencipta alam semesta ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Alhamdulillah Al-Ustadz Abu Salafy telah menanggapi tulisan saya ((http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/113-sekali-lagi-tipu-muslihat-abu-salafy-cs-bag-2)) dan semakin jelas bagi saya aqidah Al-Ustadz. Tulisan beliau ini ((http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/15/ustadz-firanda-kebakaran-jenggot/)) meskipun singkat akan tetapi syarat dengan kebatilan. Oleh karenanya pada kesempatan ini saya kembali mencoba menanggapi tulisan Al-Ustadz ini yang masih dirindukan untuk bersua dengannya.

Al-Ustadz Abu Salafy berkata :

((**Coba perhatikan alat ukur yang diandalkan ustadz Firandah dalam tuduhannya bahwa kami ini jangan-jangan adalah Syi'ah!**

Pertama, kami mengutuk Mu'awiyah –'alaih mâ yastahiq/semoga atasnya apa yang pantas baginya-.

Kami memaklumi jika ustadz Wahhhâbi kita yang satu ini keberatan apabila tuannya dibongkar kejahatan, kefasikan dan kemunafikannya. Sebab sepertinya kecintaan beliau dan juga kaum Wahhâbyyûn lainnya kepada Mu'awiyah terlalu dalam dan telah menyatu dengan qalbunya, seperti menyatunya kecintaan bani Israil kepada 'ijl/patung anak sapi buatan Samiri! (maaf tanpa harus menyerupakan dengan bani Israil dalam segala sisinya, sebab ustdaz pasti mengerti bahwa dalam kaidah ilmu Balaghah/sastra Arab, wajhu syabah

antara musyabbah dan musyabbah bihi/ titik temu keserupaan antara yang diserupakan dengan yang diserupai itu tidak mesti harus dalam segala sisinya!) Allah SWT berfirman:

وَأُشْرِبُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ

"Dan karena kekafiran mereka, (kecintaan menyembah) anak sapi telah meresap di dalam hati mereka." (QS. Al Baqarah;93)

Dan Allah SWT juga telah menetapkan sebuah kaidah baku dalam Al Qur'an bahwa:

الْمُنافِقُونَ وَ الْمُنافِقاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ.

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama… ."(QS at Taubah;67)

Karenanya, Allah SWT melarang kita menjadikan kaum kafir dan munafik sebagai kekasih kita. Allah SWT berfirman dalam awal surah al Mumtahanah:

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَ عَدُوَّكُمْ أَوْلِياءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَ قَدْ كَفَرُوا بِما جاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَ إِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهاداً في سَبيلي وَ ابْتِغاءَ مَرْضاتي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَ أَنَا أَعْلَمُ بِما أَخْفَيْتُمْ وَ ما أَعْلَنْتُمْ وَ مَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَواءَ السَّبيلِ.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita- berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Dan apalagi membela dan berusaha mengajak orang lain untuk membelanya. Allah SWT berfirman:

وَ لا تُجادِلْ عَنِ الَّذينَ يَخْتانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كانَ خَوَّاناً أَثيماً.

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa."

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَ لا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَ هُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ ما لا يَرْضى مِنَ الْقَوْلِ وَ كانَ اللَّهُ بِما يَعْمَلُونَ مُحيطاً.

"mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal

Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."

ها أَنْتُمْ هؤُلاءِ جادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَياةِ الدُّنْيا فَمَنْ يُجادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً.

"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat. Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)." (QS an Nisâ';107-109)

Lagi pula, kelak di hari kiamat, mereka yang saling membela di dunia atas dasar kebatilan seperti ini jusretu akan bermusuhan dan saling mengutuk!

Perhatikan Allah SWT berfirman:

وَ قالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثاناً مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَياةِ الدُّنْيا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَ يَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضاً وَ مَأْواكُمُ النَّارُ وَ ما لَكُمْ مِنْ ناصِرِينَ.

"Dan berkata Ibrahim:" Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.")) Demikian perkataan Al-Ustadz Abu Salafy

Ustadz Abu Salafy juga berkata ((Dahulu para aimmah Ahlusunnah, kerena kecintaan mereka kepada Ahlulbait Nabi saw., mereka dikecam dan dituduh Syi'ah bahkan Rafidhah! Dan karena sikap tegasnya terhadap imâmul fiatil bâghiyah/pemimpin sekawanan kaum bughât/pembangkang/pemberontak yang disebut Nabi saw. (dalam hadis Imam Bukhari) sebagai penganjur kepada api neraka; Mu'awiyah putra Abu Sufyan -salah seorang aimmah kekafiran dan buah kemunafikan yang masih tersisa dan selamat dari tajamnya pedang para sahabat- … karena sikapnya itu, mereka juga dikecam sebagai Syi'ah! Dan tidak sedikit yang dibunuh oleh jiwa-jiwa busuk pembela kemunafikan dan kefasikan! Seperti Imam Syafi'i, Imam an Nasa'i dan lainnya))

Al-Ustadz juga berkata ((Kami benar-benar berharap dan menanti-nanti dari kaum Wahhâbi-Salafi untuk sedikit meluangkan waktu mereka membela Sayyidina Ali –karramallahu wajhahu- dari hujutan kaum sesat dan menyimpang seperti Ibnu Taimiyah dan kaum Nawâshib lainnya dan dari laknatan dan caci-makian para pendosa yang munafik! Mengapa kecemburuan atas Salaf itu sepertinya hanya terbatas pada Salaf yang fasik dan cenderung munafik?! Di mana Anda wahai ustadz Firanda dan kalian wahai kaum Wahhâbiyyûn ketika Sayyidina Ali –karramallahu wajhahu- dilaknati oleh Mu'awiyah)) Demikian perkataan Abu Salafy

Abu Salafy juga berkata:

Abu Salafy juga berkata:

((Ibnu Tamiyah –gembong kaum Mujassim dan pentolan yang selalu dibanggakan penyimpangan akidahnya dan kegilaan sikapnya terhadap Imam Ali dan Ahlulbait lainnya oleh kaum Wahhâbi, khususnya yang berbau Nashibi!))

Al-Ustadz Abu Salafy juga berkata ((Sebagaimana menjadikan kami mengetahui sejauh mana kesunnian kaum Wahhâbiyyûn dan kemiripan mereka dengan kaum Nawâshib/para pembenci dan yang selalu menampakkan sikap sinis kepada keutamaan Ahlulbait Nabi saw., disamping tentunya bangga bermesraan dengan para pembenci Ahlulbait ra.))

Ustadz Abu Salafy juga berkata :

((Ustadz Firanda yang saya hormati, apakah pantas kita membela orang seperti Ibnu Taimiyah yang sudah jelas sikapnya terhadap Imam Ali ra. dan juga terhadap Sayyidina Umar ra.?)). Demikian perkataan Abu Salafy

Dalam nukilan diatas ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil :

Pertama : Abu salafy menuduh Ibnu Taimiyyah membenci Alul Bait dan selalu menampakan sikap sinis terhadap Alul Bait, bahkan menyatakan bahwasanya Ibnu Taimiyyah bangga bermesraan dengan para pembenci Ahlulbait ra

Selain itu Abu Salafy juga menuduh Ibnu Taimiyyah mencela Umar bin Al-Khottoob radhiallahu 'anhu

Kedua : Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu adalah seorang munafiq yang kafir. Ayat-ayat yang disampaikan oleh Abu Salafy untuk melarang membela Mu'aawiyah adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan orang-orang kafir.

Seperti firman Allah "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama… ." (QS at Taubah;67). Dan ayat ini berkaitan tentang orang-orang munafiq yang kafir.

Demikian juga firman Allah *"Hai orang-orang yang beriman,* ***janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah kafir*** *kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus"* (QS Al-Mumtahanah ayat 1)

Ketiga : Abu Salafy juga menyatakan ayah Mu'aawiyah yaitu Abu Sufyaan radhiallahu 'anhu sebagai gembong dan pemimpin orang kafir

Keempat : Abu salafy menyatakan bahwasanya Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu dilaknat oleh Mu'aawiyah.

Empat pernyataan Abu Salafy diatas akan saya bahas satu persatu insyaa Allah ta'aala.

Tuduhan Ustadz Abu Salafy bahwasanya Ibnu Taimiyyah mencela Ali dan mencela Umar bin Al-Khottoob radhiallahu 'anhumaa

Ustadz Abu salafy berkata :

((Ibnu Tamiyah –gembong kaum Mujassim dan pentolan yang selalu dibanggakan penyimpangan akidahnya dan kegilaan sikapnya terhadap Imam Ali dan Ahlulbait lainnya oleh kaum Wahhâbi, khususnya yang berbau Nashibi!))

Al-Ustadz Abu Salafy juga berkata ((Sebagaimana menjadikan kami mengetahui sejauh mana *kesunnian kaum Wahhâbiyyûn dan kemiripan mereka dengan kaum Nawâshib/para pembenci dan yang selalu menampakkan sikap sinis kepada keutamaan Ahlulbait Nabi saw., disamping tentunya bangga bermesraan dengan para pembenci Ahlulbait ra.*))

Para pembaca yang budiman demikianlah Abu Salafy melakukan tipu muslihatnya sehingga mengesankan bahwasanya Ibnu Taimiyyah membenci Ahlul Bait terutama Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu. Oleh karenanya untuk mengungkap tipu muslihat Ustadz Abu Salafy ini maka saya akan mengutarakan hal yang sesungguhnya melalui poin-poin berikut ini:

Sikap Ibnu Taimiyyah rahimahullah yang sesungguhnya yang jelas dan gamblang terhadap Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu. Yang hal ini akan jelas pada perkara-perkara berikut:

Pertama : Penjelasan Ibnu Taimiyyah tentang Ali radhiallahu 'anhu merupakan Khalifah Rasyid yang mendapat petunjuk, dan orang keempat yang terbaik dari umat Muhammad shallallhu 'alaihi wa sallam setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman radhiallahu ‘anhum. Demikian juga penjelasan beliau bahwasanya Ali lebih benar daripada Mu'aawiyah

Kedua : Penjelasan Ibnu Taimiyyah rahimahullah tentang keutamaan Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu

Ketiga : Bantahan dan celaan Ibnu Taimiyyah rahimahullah terhadap golongan Nashibiyyah yang memusuhi Ali bin Abi Tholib dan Ahlul Bait

Bantahan terhadap Al-Ustadz Abu Salafy, yang saya jelaskan melalui poin-poin berikut:

Pertama : Hakekat buku Minhaajus Sunnah

Kedua : Metode yang digunakan Ibnu Taimiyyah dalam membantah Rofidhoh dalam kitab Minhaajus Sunnah

Ketiga : Bantahan terhadap tuduhan Abu Salafy

Sikap Ibnu Taimiyyah rahimahullah yang Sesungguhnya yang Jelas dan Gamblang Terhadap Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu.

Saya akan menjelaskannya melalui poin-poin berikut ini :

Pertama : Penjelasan Ibnu Taimiyyah tentang Ali radhiallahu 'anhu merupakan Khalifah Rasyid yang mendapat petunjuk, dan orang keempat yang terbaik dari umat Muhammad shallallhu 'alaihi wa sallam setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman radhiallahu a'nhum. Demikian juga penjelasan beliau bahwasanya Ali lebih benar daripada Mu'aawiyah

Beliau rahimahullah berkata :

وأما من قبله فكانوا خلفاء نبوة ، فإنه قد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : « تكون خلافة النبوة ثلاثين سنة ، ثم تصير ملكا » وكان أبو بكر ، وعمر ، وعثمان ، وعلي ، رضي الله عنهم : هم الخلفاء الراشدون ، والأئمة المهديون ، الذين قال فيهم النبي صلى الله عليه وسلم : «عليكم بسنتي وسنة الخلفاء

الراشدين من بعدي ، تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ ، وإياكم ومحدثات الأمور ، فإن كل محدثة بدعة » .

وقد تنازع كثير من الناس في خلافة علي ؛ وقالوا : زمانه زمان فتنة ، لم يكن في زمانه جماعة ، وقالت طائفة : يصح أن يولى خليفتان فهو خليفة ، ومعاوية خليفة ؛ لأن الأمة لم تتفق عليه ، ولم تنتظم في خلافته .

والصحيح الذي عليه الأئمة : أن علياً رضي الله عنه من الخلفاء الراشدين ، بهذا الحديث ، فزمان علي كان يسمى نفسه أمير المؤمنين ، والصحابة تسميه بذلك . قال الإمام أحمد بن حنبل : « من لم يربع بعلي رضي الله عنه في الخلافة

فهو أضل من حمار أهله » ، ومع هذا فلكل خليفة مرتبة .

((…Sesungguhnya telah sah dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda :

"Khilafah kenabian selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu jadilah kerajaan". Abu Bakar, Umar, Utsman, dan **Ali** radhiallahu 'anhum merekalah para Khulaafa' Ar- Rosyidin dan para pemimpin yang mendapatkan petunjuk, yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata tentang mereka :

"Wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafaa' Ar-Rosyidin, peganglah erat-erat sunnah-sunnah tersebut dan gigilah dengan geraham kalian, dan berhati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang baru, karena setiap perakra yang baru adalah bid'ah"

Banyak orang berselisih tentang khilafahnya Ali, dan mereka berkata : "Zaman Ali adalah zaman fitnah, tidak ada jama'ah (persatuan) di zaman Ali". Ada kelompok yang berkata, "Adalah suatu yang adanya dua khalifah yang memimpin, Ali adalah khalifah dan Mu'aawiyah juga khalifah, karena umat tidak (seluruhnya) bersatu pada Ali, dan tidak teratur di masa khilafahnya Ali. Dan yang benar yang dipilih oleh para imam yaitu bahwasanya **Ali radhiallahu 'anhu termasuk para khulafaa'ur rosyidin dengan dalil hadits ini**. Di zaman Ali, beliau menamakan dirinya sebagai Amiirul Mukminin (pemimpin kaum mukminin), dan para sahabat juga menamakan beliau dengan nama tersebut. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "**Barangsiapa yang tidak menyatakan Ali sebagai khalifah yang keempat maka ia lebih dungu daripada keledainya**")) demikian perkataan Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam (Majmuu' Al-Fataawa 4/478-479)

Beliau juga berkata :

يمسح رأسه ويقول : « بؤس ابن سمية تقتله فئة باغية » . ورواه مسلم أيضاً
عن أم سلمة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : « تقتل عماراً الفئة الباغية » .

وهذا أيضاً يدل على صحة إمامة علي ، ووجوب طاعته ، وأن الداعي إلى
طاعته داع إلى الجنة والداعي إلى مقاتلته داع إلى النار ـ وإن كان متأولا ـ وهو

دليل على أنه لم يكن يجوز قتال علي ، وعلى هذا فمقاتله مخطئ وإن كان متأولا
أو باغ بلا تأويل ، وهو أصح (القولين) لأصحابنا ، وهو الحكم بتخطئة من قاتل
علياً وهو مذهب الأئمة الفقهاء الذين فرعوا على ذلك قتال البغاة المتأولين .

((Dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari Ummu Salamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda :

"*Akan membunuh 'Ammaar kelompok yang membangkang*".

Hadits ini juga menunjukan akan sahnya keimaman (kepemimpinan) Ali dan wajibnya mentaati beliau, dan bahwasanya barangsiapa yang menyeru untuk taat kepada Ali berarti menyeru ke surga, dan barangsiapa yang menyeru untuk memerangi Ali berarti menyeru kepada neraka –meskipun karena adanya takwil-, dan ini adalah dalil tentang tidak bolehnya memerangi Ali. **Oleh karenanya orang yang memerangi Ali telah bersalah jika karena ada takwil atau pembangkang jika tanpa takwil.** Dan inilah pendapat yang terkuat dari dua pendapat para sahabat kami, yaitu menyatakan salah bagi orang yang memerangi Ali. Dan ini merupakan para imam fiqih yang menjadikan permasalahan ini sebagai dalil tentang permasalahan memerangi para pemberontak (pembangkang) yang karena takwil)) (Majmuu' Al-Fataawaa 4/437-438)

Perkataan-perkataan beliau rahimahullah yang lain tentang pembelaan beliau terhadap Ali bisa dilihat juga di Majmuu' Al-Fataawaa 3/282, 382, 406 dan 4/433, 438, 440, 450, serta 35/51, 73, 77

Beliau juga berkata dalam buku Minhaajus Sunnah (yang dikatakan oleh Ustadz Abu Salafi adalah buku yang mencela Ali bin Abi Tholib):

وعليّ رضى الله عنه لم يقاتل أحداً على إمامة من قاتله، ولا قاتله أحدٌ
على إمامته نفسه، ولا ادّعى أحدٌ قط فى زمن خلافته أنه أحقُّ بالإمامة
منه: لا عائشة، ولا طلحة، ولا الزبير، ولا معاوية وأصحابه،
ولا الخوارج، بل كل الأمة كانوا معترفين بفضل عليّ وسابقته بعد قتل

عثمان، وأنه لم يبق في الصحابة من يماثله في زمن خلافته، كما كان

"Ali radhiallahu 'anhu tidaklah memerangi seseorang karena tidak menerima kepemimpinan orang tersebut, dan juga tidak seorangpun yang memerangi Ali karena tidak setuju dengan kepemimpinan beliau. Dan di masa khilafah beliau tidak seorangpun yang mengaku bahwasanya ia lebih berhak untuk memimpin daripada Ali, tidak seorangpun, tidak Aisyah, tidak juga Tolhah, tidak juga Az-Zubair, tidak juga Mu'aawiyah dan para sahabatnya, dan tidak juga khowarij. **Bahkan seluruh umat mengakui kemuliaan Ali dan kedepanan beliau setelah terbunuhnya Utsmaan, dan bahwasanya tidak ada yang tersisa di kalangan para sahabat orang yang semisal Ali di zaman kepemimpinan beliau"** (Minhaajus Sunnah An-Nabawiyyah 6/328-329)

Beliau juga berkata :

وليس فى الصحابة بعدهم[٢] من هو أفضل منه، ولا تنازع طائفة من المسلمين بعد خلافة عثمان فى أنه ليس فى جيش عليّ أفضل منه. لم تفضِّل طائفة معروفة عليه طلحة والزبير، فضلا أن يُفضَّل عليه معاوية.

فإن قاتلوه مع ذلك لشبهة عرضت لهم، فلم يكن القتال له لا على أن غيره أفضل منه، ولا أنه الإمام دونه. ولم يتسمَّ قط طلحة والزبير باسم الإمارة، ولا بايعهما أحد عَلَى ذلك.

((Dan tidak seorangpun dari kalangan sahabat setelah mereka (Abu Bakar, Umar, dan Utsman-pent) yang lebih afdhol daripada Ali. Dan tidak ada sebuah kelompokpun dari kaum muslimin yang menyelisihi bahwasanya setelah khilafahnya Utsman tidak ada seorangpun di pasukannya Ali yang lebih afdhol daripada Ali. Tidak ada satu kelompokpun yang ma'ruf yang menyatakan Tolhah dan Az-Zubair lebih mulia daripada Ali, apalagi menyatakan bahwa Mu'aawiyah lebih afdhol daripada Ali.

Meskipun demikian mereka memerangi Ali karena ada syubhat yang mendatangi mereka. Mereka tidaklah memerangi Ali karena ada orang lain yang lebih afdhol daripada Ali, atau ada orang lain yang merupakan Imam selain Ali. Tolhah dan Az-Zubair sama sekali tidak menamakan diri mereka dengan nama kepemimpinan, dan tidak seorangpun yang membai'at mereka berdua karena kepemimpinan)) (Minhaajus Sunnah 6/330)

Beliau juga berkata :

وجماهير أهل السنة متفقون على أن عليًّا أفضل من طلحة والزبير، فضلا عن معاوية وغيره. ويقولون: [٣] إن المسلمين لما افترقوا فى خلافته فطائفة قاتلته وطائفة قاتلت[٤] معه، كان هو وأصحابه أَوْلى الطائفتين بالحق، كما ثبت فى الصحيحين[٥] عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال: «تمرق مارقة على حين فُرقة من المسلمين، يقتلهم أولى الطائفتين بالحق»[٦]. فهؤلاء هم الخوارج المارقون الذين مرقوا فقتلهم عليّ وأصحابه، فعلم أنهم كانوا أَوْلى بالحق من معاوية رضى الله عنه وأصحابه. لكن أهل السنة يتكلمون بعلم وعدل، ويعطون كل ذى حق

((Mayoritas Ahlus Sunnah sepakat bahwasanya Ali lebih afdhol daripada Tolhah dan Az-Zubair, apalagi Mu'aawiyah dan yang lainnya. Dan mereka berkata : Tatkala kaum muslimin

Zubair, apalagi Mu'aawiyah dan yang lainnya. Dan mereka berkata : Tatkala kaum muslimin terpecah di zaman Ali sehingga ada sekelompok memerangi Ali dan sekelompok yang lainnya berperang bersama (membela) Ali, maka Ali dan para pengikutnya adalah kelompok yang lebih utama di atas kebenaran daripada kelompok yang lainnya. Hal ini sebagaimana telah sah dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda:

"Akan keluar suatu firqoh tatkala kaum muslimin terpecah, firqoh yang keluar tadi akan diperangi oleh salah satu dari dua kelompok kaum muslimin yang lebih utama di atas kebenaran"

Firqoh yang keluar tersebut adalah khowarij yang keluar dari agama maka merekapun diperangi oleh Ali dan para pengikutnya. **Maka diketahui bahwasanya kelompok Ali lebih utama di atas kebenaran dari Mu'awiyah dan para pengikutnya**)) (Minhaajus Sunnah 4/358)

Kedua : Penjelasan Ibnu Taimiyyah rahimahullah Tentang Keutamaan Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu

Selain membela Ali bin Abi Tholib Ibnu Taimiyyah juga banyak menjelaskan keutamaan Ali, bahkan dalam kitab beliau Minhaajus Sunnah.

Beliau berkata :

والجواب: أن يقال: فضل عليّ وولايته لله وعلو منزلته عند الله معلوم[٢]، ولله الحمد، من طرق ثابتة أفادتنا العلم اليقيني، لا يُحتاج معها إلى كذب ولا إلى ما لا يُعلم صدقه. وحديث رد الشمس له قد ذكره

((**Keutamaan Ali dan kewaliannya bagi Allah serta tingginya manzilahnya di sisi Allah merupakan perkara yang sudah maklum (diketahui)** -alhamdulillah- dari jalan-jalan (riwayat-pen) yang valid (sah) yang memberikan keyakinan, sehingga tidak membutuhkan (riwayat) dusta atau riwayat-riwayat yang tidak diketahui kebenarannya)) (Minhaajus Sunnah 8/165)

Beliau juga berkata

وأما عليّ رضي الله عنه فلا ريب أنه ممن يحب الله ويحبه الله، لكن ليس بأحق بهذه الصفة من أبي بكر وعمر وعثمان، ولا (*)كان جهاده للكفّار

((**Adapun Ali radhiyallahu 'anhu tidak diragukan lagi bahwa dia termasuk orang yang mencintai Allah dan yang dicintai Allah** …)) (Minhaajus Sunnah 7/218)

Beliau juga berkata

أما كون علي بن أبي طالب من أهل البيت فهذا مما لا خلاف فيه بين المسلمين ، وهو أظهر عند المسلمين من أن يحتاج إلى دليل ؛ بل هو أفضل أهل البيت ، وأفضل بني هاشم بعد النبي صلى الله عليه وسلم وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه أدار كساءه على عليّ وفاطمة ، وحسن ، وحسين ، فقال : « اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيراً » .

((Adapun status Ali sebagai ahlilbait merupakan sesuatu yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin, bahkan hal ini lebih diketahui oleh kaum muslimin daripada didatangkan dalil (tentang hal itu -pent), bahkan dia termasuk ahlibait dan keturunan bani hasyim yang paling utama setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Telah valid dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau memutar pakaian beliau pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, Beliau bersabda, "Ya Allah mereka ahlibaitku hilangkanlah dari mereka kekejian serta bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya)) (Majmuu Al-Fataawaa 4/496)

Beliau juga berkata

عليهم بأن قدح هذا لبغضه عليا وذم هذا لحبه عليا ، مع أنه ليس من أهل السنة من يجعل بغض عليّ طاعة ولا حسنة، ولا يأمر بذلك، ولا من يجعل مجرد حبه سيئة ولا معصية، ولا ينهى عن ذلك.

وكتب أهل السنة من جميع الطوائف مملوءة بذكر فضائله ومناقبه، وبذم الذين يظلمونه من جميع الفرق، وهم ينكرون على من سبّه، وكارهون لذلك. وما جرى من التسابّ والتلاعن بين العسكرين، من جنس ما جرى من القتال. وأهل السنة من أشد[2] الناس بغضا وكراهة لأن يُتعرض له بقتال أو سب، بل هم كلهم متفقون على أنه أجلّ قدرا، وأحق بالإمامة، وأفضل عند الله وعند رسوله وعند المؤمنين من معاوية وأبيه وأخيه الذى كان خيرا منه، وعليّ أفضل ممن هو أفضل من معاوية رضى الله عنه، فالسابقون الأوّلون الذين بايعوا تحت الشجرة كلهم أفضل من الذين أسلموا عام الفتح، وفي هؤلاء خلق كثير أفضل من معاوية، وأهل الشجرة أفضل من هؤلاء كلهم، وعليّ أفضل جمهور[3] الذين بايعوا تحت الشجرة، [بل][4] هو أفضل منهم كلهم إلا الثلاثة، فليس في أهل

السنة من يقدّم عليه [أحداً][*] غير الثلاثة، بل يفضّلونه على جمهور أهل بدر وأهل بيعة الرضوان، وعلى السابقين الأوّلين من المهاجرين والأنصار.

((Bukanlah dari golongan Ahlus sunnah orang yang menjadikan permusuhan kepada Ali merupakan ketaatan dan juga bukan Ahlus Sunnah orang yang menjadikan kebencian kepada Ali merupakan kebaikan, dan juga bukan Ahlus Sunnah orang yang memerintahkan untuk benci kepada Ali.

Juga bukanlah Ahlus Sunnah orang yang menjadikan semata-mata kecintaan kepada Ali merupakan keburukan dan kemaksiatan dan juga bukan Ahlus Sunnah orang yang tidak melarang hal ini.

Kitab-kitab Ahlusunnah dari seluruh golongan berisi penyebutan tentang keutamaan-keutamaannya, keistimewaan-keistimewaannya serta celaan terhadap orang-orang yang mendholiminya dari seluruh firqoh…

Bahkan mereka seluruhnya sepakat bahwa Ali memiliki kedudukan yang lebih mulia disisi Allah dan Rasul-Nya dan kaum mukminin daripada Muawwiyah, bapaknya dan saudaranya – yang mana ia(saudaranya ini) lebih baik dari dia(Muawwiyah). Ali lebih utama dari orang yang lebih utama dari Muawwiyah radhiyallahu 'anhu. Demikian juga As Saabiqunal Awaluun yaitu orang-orang yang berbait di bawah pohon (maksudnya para sahabat yang ikut bait ridhwan -pent) mereka semuanya lebih baik daripada para sahabat yang masuk islam ketika fathul Mekkah, pada mereka itu ada orang-orang yang lebih utama dari Muawwiyah, dan orang-orang yang berbait di bawah pohon lebih utama dari mereka itu semua, dan Ali lebih utama dari mayoritas para sahabat yang berbait di bawah pohon bahkan lebih baik dari mereka semua kecuali dari tiga orang. Tidak ada pada ahlussunnah yang menganggap adanya seorang yang lebih utama daripada Ali selain tiga orang (Abu Bakar, Umar dan Utsman –pent). Bahkan mereka mengutamakan Ali di atas seluruh mayoritas sahabat yang ikut perang badar, baiatul ridhwan dan di atas orang –orang yang pertama-tama masuk islam dari kalangan muhajirin dan anshor)) (Minhaajus Sunnah 4/396)

Beliau juga berkata:

فيقال: أولا: من الذى نازع فى ذلك؟ ومن قال: إن عليا لم يكن سيفا من سيوف الله؟[1] وقول النبى صلى الله عليه وسلم الذى ثبت فى الصحيح يدل على أن لله سيوفا متعددة، ولا ريب / أن عليًّا من أعظمها. وما فى المسلمين من يفضّل خالداً على علىّ، حتى يقال: إنهم جعلوا هذا مختصًّا بخالد. والتسمية بذلك وقعت من النبى صلى الله عليه وسلم فى الحديث

الصحيح ، فهو صلى الله عليه وسلم الذى قال : إن خالدا سيف من سيوف الله .

ثم يقال : ثانيا : عليّ أجلّ قدرا من خالد ، وأجلّ من أن تجعل فضيلته أنه سيف من سيوف الله ؛ فإن عليًّا له من العلم والبيان والدين والإيمان / والسابقة(٢) ما هو به أعظم من أن تُجعل فضيلته أنه سيف من سيوف الله ؛ فإن السيف خاصته القتال(٣) ، وعليّ كان القتال(٤) أحد فضائله ؛ بخلاف خالد فإنه كان هو فضيلته التى تميّز بها عن غيره ، لم يتقدم بسابقة ولا كثرة علم ولا عظيم(٥) زهد ، وإنما تقدم بالقتال ؛ فلهذا عبّر عن خالد بأنه سيف من سيوف الله .

((Maka pertama-tama dikatakan, siapa yang menentang di dalam hal ini. Siapa yang mengatakan bahwa Ali bukanlah termasuk pedang di antara pedang-pedang Allah? Sabda Nabi yang terdapat di dalam hadits-hadits yang shahih menunjukkan bahwa Allah memiliki pedang yang banyak dan tidak diragukan lagi bahwa Ali adalah termasuk pedang Allah yang paling agung. Tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang menganggap Khalid lebih utama daripada Ali, sampai dikatakan bahwa mereka menjadikan hal itu khusus bagi Khalid. Penamaan dengan hal itu terjadi dari Nabi shallahu 'alaihi wa sallam pada hadits yang shahih. Beliau shallahu 'alaihi wa sallam bersabda sesungguhnya Khalid adalah pedang diantara pedang-pedang Allah.

Kemudian yang kedua dikatakan, "Ali lebih mulia kedudukannya dibanding Khalid, lebih mulia dari orang yang memiliki keutamaan sebagai pedang Allah. Karena Ali memiliki keutamaan dalam ilmu, bayan, agama, iman serta lebih terdahulu (dalam masuk islam –pent). Dia dengan hal-hal ini lebih utama dari orang yang memiliki keutamaan sebagai salah satu pedang diantara pedang-pedang Allah, karena pedang hanya khusus pada peperangan sedangkan Ali maka peperangan hanyalah salah satu keutamaan beliau. Berbeda dengan Khalid, peperangan menjadi keutamaannya yang membedakan dia dengan yang lainnya. Kholid tidaklah menjadi istimewa karena lebih dahulu dalam masuk islam, atau karena banyaknya ilmu dan besarnya zuhud. Kholid hanyalah menjadi istimewa karena peperangan, oleh sebab itu Khalid digelari dengan salah satu pedang diantara pedang-pedang Allah)) (Minhaajus Sunnah 4/480)

Beliau juga berkata :

والجواب: أنه لا رَيْب أن عليًّا رضي الله عنه كان من شجعان الصحابة، وممن نصر الله الإسلام بجهاده، ومن كبار السابقين الأوَّلين من المهاجرين والأنصار(٤)، ومن سادات من آمن بالله واليوم الآخر وجاهد في سبيل الله، وممن قتل بسيفه عدداً من الكفّار. لكن لم يكن

((Tidak diragukan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu termasuk sahabat yang gagah berani, termasuk orang yang mana dengan jihadnya Allah telah menolong Islam, dia juga termasuk seniornya orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama masuk islam dari kalangan Muhajirin dan Anshor, dan termasuk pemimpin orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berjihad dijalan Allah serta termasuk orang yang telah membunuh sejumlah besar dari orang-orang kafir dengan pedangnya.)) (Minhaajus Sunnah 8/76)

Beliau juga berkata :

والجواب: أما زهد عليّ رضي الله عنه في المال فلا ريب فيه، لكن الشأن أنه كان أزهد من أبي بكر [وعمر](١٠)، وليس فيما ذكره ما يدل على

((Adapun kezuhudan Ali terhadap harta maka sesuatu yang tidak diragukan lagi, ...)) (Minhaajus sunnah 7/489)

Beliau juga berkata :

وأيضا فأهل السنة يحبّون الذين لم يقاتلوا عليًّا أعظم مما يحبون من قاتله، ويفضّلون من لم يقاتله عَلَى من قاتله، كسعد بن أبي وقاص، وأسامة بن زيد، ومحمد بن مسلمة(٢)، وعبدالله بن عمر رضي الله عنهم. فهؤلاء أفضل من الذين قاتلوا عليًّا عند أهل السنة. والحب لعليّ وترك قتاله(٣) خير بإجماع أهل السنة من بغضه وقتاله. وهم متفقون على وجوب موالاته ومحبته، وهم من أشد الناس ذبًّا عنه، ورداً على من يطعن عليه من الخوارج وغيرهم من النواصب، لكن لكل مقام مقال.

((Dan juga Ahlusunnah lebih besar kecintaannya terhadap orang-orang yang tidak memerangi Ali daripada kecintaan mereka terhadap orang-orang yang memeranginya serta lebih mengutamakan orang-orang yang tidak memerangi Ali di atas orang-orang yang memeranginya seperti Sa'ad bin Abi Waqqosh, Usamah bin Zaid, Muhammad bin maslamah, Abdullah bin 'Amr radhiyallahu anhum. Mereka-mereka ini lebih utama daripada orang-orang yang memerangi Ali dari kalangan ahlussunah.

Maka mencintai Ali dan tidak memeranginya adalah lebih baik daripada membencinya dan memeranginya berdasarkan ijma' ahlussunnah. Mereka bersepakat akan wajibnya loyal terhadap Ali serta mencitainya. Mereka adalah orang yang sangat (bersemangat) untuk membela Ali, menyanggah orang yang mencelanya baik dari orang-orang khawarij dan yang

membela Ali, menyanggah orang yang mencelanya baik dari orang-orang khawarij, dan yang selain mereka dari orang-orang nawashib. Akan tetapi setiap tempat ada pembicaraannya tersendiri.)) (Minhaajus Sunnah 4/395)

Maka dari nukilan perkataan-perkataan Ibnu Taimiyyah rahimahullah di atas nampak bagaimana sikap Ibnu Taimiyyah yang sesungguhnya kepada Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu

Ketiga : Celaan Ibnu Taimiyyah terhadap Nasibiyah (firqoh yang membenci Ahlul Bait)

Berikut ini perkataan-perkataan ibnu Taimiyyah dalam kitab beliau Minhaajus Sunnah yang mencela madzhab Nawasib/Nashibiyyah

Ibnu Taimiyyah berkata :

وأما أهل السنة فيتولون جميع المؤمنين، ويتكلمون بعلم وعدل،
ليسوا من أهل الجهل ولا من أهل الأهواء، ويتبرءون من طريقة الروافض
والنواصب [جميعاً](١)، ويتولون السابقين والأولين [كلهم](٢)، ويعرفون
قدر الصحابة وفضلهم ومناقبهم، ويرعون حقوق أهل البيت التى شرعها
الله لهم، ولا يرضون بما فعله المختار ونحوه من الكذّابين، ولا ما فعله(٣)
الحجاج ونحوه من الظالمين، ويعلمون مع هذا مراتب السابقين

((Dan adapun Ahlus Sunnah maka mereka berwalaa' kepada seluruh kaum mukminin dan mereka berbicara dengan ilmu dan keadilan. Mereka bukanlah termasuk orang-orang yang bodoh dan mengikut hawa nafsu. **Mereka berbaroo' (berlepas diri) dari jalannya Rofidhoh dan Nawaashib semuanya**, dan mereka berwalaa kepada seluruh As-Saabiquun Al-Awwaluun, dan mereka mengetahui kedudukan, keutamaan, dan kemuliaan para sahabat. Mereka memperhatikan hak-hak Ahlul Bait yang disyariat'kan Allah bagi mereka, dan mereka tidak ridho terhadap apa yang dilakukan oleh Al-Mukhtaar dan para pendusta semisalnya dan **juga apa yang dilakukan oleh Al-Hajjaaj dan orang-orang yang dzolim semisalnya**)) (Minhaajus Sunnah 2/71)

Beliau juga berkata :

وهؤلاء هم الذين نصبوا العداوة لعلى ومن والاه، وهم الذين استحلوا قتله
وجعلوه كافراً، وقتله أحد رؤوسهم «عبد الرحمن بن ملجم المرادى» فهؤلاء
النواصب الخوارج المارقون إذ قالوا: إن عثمان وعلى بن أبى طالب ومن معهما
كانوا كفاراً مرتدين، [فإن من] حجة المسلمين عليهم ما تواتر من إيمان

((Dan mereka itulah orang-orang yang **menegakan permusuhan kepada Ali** dan orang-orang

yang berwalaa kepadanya, dan merekalah yang telah menghalalkan untuk membunuh Ali. Dan salah seorang pemimpin mereka yaitu Abdurrahman bin Muljim Al-Muroodi telah membunuh Ali. **Maka mereka itulah Nawashib (Nashibiyah), Khowaarij yang telah keluar (dari agama), tatkala mereka berkata bahwasanya Utsman dan Ali dan orang-orang yang bersama mereka berdua telah kafir murtad**.)) (Majmuu' Al-Fataawaa 4/468)

Beliau juga berkata –menjelaskan sikap beliau terhadap Ahlul Bait- :

فقلت له : نحن إذا ذكر الظالمون كالحجاج بن يوسف وأمثاله نقول كما
قال الله في القرآن : (أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ) ولا نحب أن نلعن أحدا بعينه ؛
وقد لعنه قوم من العلماء ؛ وهذا مذهب يسوغ فيه الاجتهاد ؛ لكن ذلك القول
أحب إلينا وأحسن .

وأما من قتل « الحسين » أو أعان على قتله ، أو رضي بذلك فعليه لعنة
الله والملائكة والناس أجمعين ؛ لا يقبل الله منه صرفا ولا عدلا .

قال : فما تحبون أهل البيت ؟ قلت : محبتهم عندنا فرض واجب يؤجر عليه
فإنه قد ثبت عندنا في صحيح مسلم عن زيد بن أرقم قال : خطبنا رسول الله صلى
الله عليه وسلم بغدير يدعى خما ، بين مكة والمدينة فقال : « أيها الناس ! إني
تارك فيكم الثقلين كتاب الله » فذكر كتاب الله وحض عليه ، ثم قال : « وعترتي

((Jika disebutkan orang-orang yang dzolim seperti Hajjaaj bin Yuusuf dan yang semisalnya di sisi kami maka kami berkata sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an "Dan laknat Allah atas orang-orang yang dzolim". Dan kami tidak suka untuk melaknat seseorang dengan ta'yiin (memvonis orang tertentu dengan laknat-pen). Dan sebagian ulama melaknat Hajjaaj, dan ini adalah madzhab yang diperbolehkan ijtihad di dalamnya. Akan tetapi pendapat ini (tidak memvonis laknat pada orang tertentu-pen) lebih baik dan lebih kami sukai.

Adapun orang yang membunuh "Al-Husain" atau membantu dalam membunuhnya atau ridho dengan pembunuhan tersebut maka bagi dia laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia, Allah tidak akan menerima amalan wajibnya dan sunnahnya…

Kecintaan kepada Ahlul Bait di sisi kami merupakan kewajiban yang mendapatkan ganjaran di sisi Allah. Telah sah di sisi kami sebuah hadits dalam shahih Muslim dari Zaid bin Arqom beliau berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkutbah kepada kami di sumber air yang disebut dengan Khumman yang terletak antara Mekah dan Madinah, *"Wahai manusia, sesungguhnya aku meninggalkan bagi kalian dua perkara yang penting; Kitaabullah…. dan Kerabatku, Ahlul bait, Aku ingatkan kalian (untuk memperhatikan dan menghormati) Ahlul Bait, Aku ingatkan kalian (untuk memperhatikan dan menghormati) Ahlul Bait"*

Barangsiapa yang memusuhi Ahlul Bait maka bagi dia laknat Allah, laknat para malaikat

... Barangsiapa yang memusuhi Ahlul Bait maka bagi dia laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia. Allah tidak menerima darinya amalan wajib dan sunnah)) (Majmuu' al-Fataawaa 4/487-488)

Bantahan Terhadap Tuduhan Abu salafy Terhadap Ibnu Taimiyyah

Setelah jelas bagi kita bagaimana sikap sesungguhnya Ibnu Taimiyyah terhadap Ali bin Abi Tholib dan juga terhadap Ahlul Bait secara umum maka saya akan beranjak pada tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh Al-Ustadz Abu Salafy.

Namun sebelumnya saya akan menjelaskan tentang :

Pertama : Hakekat buku Minhaajus Sunnah An-Nabawiyyah

Kitab Minhaajus Sunnah ditulis oleh Ibnu taimiyyah dalam rangka membantah sebuah kitab yang berjudul "Minhaajul Karoomah" yang ditulis oleh Ibnul Muthohhir Ar-Rofidhi

Kedua : Metode yang digunakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam membantah rofidhoh dalam buku Minhaajus Sunnah

Untuk menghadapi Rofidhoh ada dua metode yang mungkin untuk dilakukan;

Pertama : Dengan membantah syubhat-syubhat yang dihembuskan oleh Rofidhoh satu persatu. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah tatkala membantah syubhat-syubhat yang disebarkan oleh kelompok-kelompok lain selain Rofidhoh. Akan tetapi cara ini menurut Ibnu Taimiyyah kuranglah tepat dan kurang bisa membungkam Rofidhoh. Oleh karenanya dalam buku Minhaajus Sunnah beliau berpaling ke metode yang kedua yaitu

Kedua : Membantah syubhat-syubhat yang dihembuskan oleh Rofidhoh dengan syubhat-syubhat yang dihembuskan oleh orang-orang Nashibah. Dan metode ini memiliki beberapa keistimewaan ;

- Setiap syubhat yang dihembuskan oleh rofidhoh mirip dengan syubhat yang dihembuskan oleh kaum Nasibiyyah. Sehingga Ibnu Taimiyyah tidak perlu repot dalam membantah rofidhoh. Karena setiap hujjah yang digunakan oleh Rofihdoh untuk mencela atau mengkafirkan Abu Bakr, Umar dan Utsman maka dibalik oleh Ibnu taimiyyah, karena hujjah tersebut mirip dengan hujjah yang digunakan oleh Nasibiyyah untuk mencela atau mengkafirkan Ali.

Sehingga Ibnu Taimiyyah memojokkan Rofidhoh untuk meninggalkan hujjah-hujjah yang mereka gunakan dalam rangka mencela atau mengkafirkan Abu Bakar, Umar dan Utsmaan. Jika tidak maka hujah-hujjah tersebut bisa digunakan oleh golongan Nashibiyyah untuk mencela atau mengkafirkan Ali bin Abi Tholib.

Oleh karenanya metode yang digunakan oleh Ibnu Taimiyyah ini merupakan metode yang menunjukkan hebatnya beliau rahimahullah dan lebih mampu untuk membungkam Rofidhoh daripada metode yang pertama.

- Metode ini digunakan untuk menjelaskan bahwa madzhab yang benar adalah Madzhab Ahlus Sunnah yang merupakan madzhab tengah yang berada diantara dua madzhab yang ekstrim terhadap para sahabat yaitu madzhab Rofidhoh dan madzhab Nashibiyyah

- Metode ini digunakan Ibnu Taimiyyah untuk memojokkan Rofidhoh bahwasanya tidak ada yang bisa membantah kaum Nashibiyyah kecuali Ahlus Sunnah.

Karenanya janganlah para pembaca heran tatkala Ibnu Taimiyyah menyampaikan perkataan-perkataan yang mencela Ali radhiallahu 'anhu, karena beliau sedang menyebutkan hujjah-hujjahnya kaum Nashibiyyah dalam rangka untuk membungkam Rofidhoh. Adapun sikap beliau terhadap Ali dan ahlul bait yang sesungguhnya maka telah kita ketahui bersama sebagaimana dan telah lalu penjelasannya dengan gamblang dan jelas.

Perhatikan perkataan Ibnu Taimiyyah berikut ini :

وأما الرافضى فإذا قدح فى معاوية رضى الله عنه بأنه كان باغياً ظالما، قال له الناصبى : وعلىّ أيضا كان باغيا ظالما لما قاتل المسلمين على إمارته، وبدأهم بالقتال، وصال عليهم، وسفك دماء الأمة بغير فائدة لهم(٤) : لا فى دينهم ولا فى دنياهم، وكان السيف فى خلافته مسلولا على أهل الملة، مكفوفاً عن الكفّار.

والقادحون فى علىّ طوائف: طائفة تقدح فيه وفيمن قاتله جميعا. وطائفة تقول فسق(٥) أحدهما لا بعينه، كما يقول ذلك عمرو بن عبيد وغيره من شيوخ المعتزلة، ويقولون فى أهل الجمل: فسق إحدى الطائفتين لا بعينها، وهؤلاء يفسّقون معاوية. وطائفة تقول(١) : هو الظالم دون معاوية، كما يقول [ذلك] المروانية(٢). وطائفة تقول(٣) : كان فى أول الأمر مصيبا(٤)، فلما حكّم الحكمين كفر وارتد [عن الإسلام](٥) ومات كافرا. وهؤلاء هم الخوارج.

فالخوارج والمروانية وكثير من المعتزلة وغيرهم يقدحون فى علىّ رضى الله عنه. وكلهم مخطئون فى ذلك ضالّون مبتدعون. وخطأ الشيعة

((Adapun serorang rofidhoh jika ia mencela Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu dengan mengatakan bahwa Mu'aawiyah adalah seorang pembangkang dan dzolim, maka seorang Nashibi akan berkata kepadanya : "Ali pun demikian membangkang dan dzolim tatkala memerangi kaum muslimin untuk pemerintahannya, dan dia yang memulai peperangan dan menyergap mereka dan menumpahkan darah umat tanpa ada faedah bagi mereka, baik faedah agama maupun faedah duniawi. Pedang Ali di masa pemerintahannya terhunus bagi

umat Islam dan tersimpan bagi orang-orang kafir.

Orang-orang yang mencela Ali ada beberapa kelompok,

Kelompok yang mencela Ali dan juga mencela orang-orang yang memerangi Ali seluruhnya.

Kelompok yang menyatakan fasiknya salah satu dari dua kelompok (kelompok Ali atau kelompok yang memerangi Ali-pen) tanpa menentukan manakah kelompok yang fasik, sebagaimana yang diucapkan oleh 'Amr bin 'Ubaid dan para ulama mu'tazilah. Mereka juga berkata tentang perang Jamal : "Telah fasik salah satu dari dua kelompok yang berperang", akan tetapi tanpa menentukan manakah kelompok yang fasik. Dan mereka menyatakan bahwa Mu'awiyah fasiq.

Kelompok yang berkata bahwasanya Ali fasik, bukan Mu'aawiyah, sebagaiman dikatakan oleh kelompok Marwaaniyah.

Kelompok yang berkata bahwasanya pada awalnya Ali dalam kebenaran, akan tetapi tatkala menjadikan dua orang sebagai hakim maka Ali telah kafir dan murtad dari Islam, dan meninggal dalam keadaan kafir. Kelompok ini adalah khowaarij.

Maka kelompok Khowarij, kelompok Marwaniyah, dan banyak dari kelompok Mu'tazilah, dan yang lainnya mereka mencela Ali radhiallahu 'anhu. Semuanya salah dalam hal ini, sesat dan mubtadi')) (Minhaajus Sunnah 4/389-390)

Perhatikan juga perkataan beliau berikut ini :

وهؤلاء هم الذين نصبوا العداوة لعلي ومن والاه، وهم الذين استحلوا قتله وجعلوه كافراً، وقتله أحد رؤوسهم « عبد الرحمن بن ملجم المرادي » فهؤلاء النواصب الخوارج المارقون إذ قالوا: إن عثمان وعلي بن أبي طالب ومن معهما كانوا كفاراً مرتدين، [فإن من] حجة المسلمين عليهم ما تواتر من إيمان الصحابة، وما ثبت بالكتاب والسنة الصحيحة من مدح الله تعالى لهم، وثناء الله عليهم، ورضاه عنهم، وإخبـــاره بأنهم من أهل الجنة، ونحو ذلك من النصوص، ومن لم يقبل هذه الحجج لم يمكنه أن يثبت إيمان علي بن أبي طالب وأمثـــاله.

فإنه لو قال هذا الناصبي للرافضي: إن علياً كان كافراً، أو فاسقاً ظالماً، وأنه قاتل على الملك: لطلب الرياسة، لا للدين، وأنه قتل « من أهل الملة » من أمة محمد صلى الله عليه وسلم: بالجمل، وصفين، وحروراء، ألوفاً مؤلفة، ولم يقاتل بعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم كافراً، ولا فتح مدينة، بل قاتل أهل القبلة، ونحو هذا الكلام – الذي تقوله النواصب المبغضون لعلي رضي الله عنه – لم يمكن أن يجيب هؤلاء النواصب إلا أهل السنة والجماعة، الذين يحبون السابقين الأولين كلهم، ويوالونهم.

فيقولون لهم : أبو بكر ، وعمر، وعثمان ، وطلحة ، والزبير ، ونحوهم، ثبت بالتواتر إيمانهم وهجرتهم وجهادهم. وثبت فى القرآن ثناء الله عليهم، والرضى عنهم وثبت بالأحاديث الصحيحة ثناء النبي صلى الله عليه وسلم عليهم خصوصاً وعموما ، كقوله فى الحديث المستفيض عنه : « لو كنت متخذاً من أهل الأرض خليلا لاتخذت أبا بكر خليلا » ، وقوله : « إنه قد كان فى الأمم قبلكم محدثون ، فإن يكن فى أمتى أحد فعمر » ، وقوله عن عثمان : « ألا أستحيي ممن تستحيي منه الملائكة » ؟ وقوله لعلى : « لأعطين الراية رجلا يحب الله ورسوله ، ويحبه الله ورسوله ، يفتح الله على يديه » . وقوله : « لكل نبي حواريون ، وحواريي الزبير » وأمثال ذلك .

وأما الرافضى فلا يمكنه إقامة الحجة على من يبغض علياً من النواصب، كما يمكن ذلك أهل السنة ، الذين يحبون الجميع. فإنه إن قال : إسلام على معلوم بالتواتر . قال له : وكذلك إسلام أبى بكر ، وعمر ، وعثمان ، ومعاوية ، وغيرهم ، وأنت تطعن فى هؤلاء ، إما فى إسلامهم ؛ وإما فى عدالتهم .

((Dan mereka itulah orang-orang yang menegakkan permusuhan kepada Ali dan orang-orang yang berwalaa kepadanya, dan merekalah yang telah menghalalkan untuk membunuh Ali. Dan salah seorang pemimpin mereka yaitu Abdurrahman bin Muljim Al-Muroodi telah membunuh Ali. Maka mereka itulah Nawashib (Nashibiyah), Khowaarij yang telah keluar (dari agama)….

Jika seandainya Si Nasibi (pembenci Ali-pen) ini berkata kepada seorang rofidhoh : "*Sesungguhnya Ali adalah seorang yang kafir atau fasiq atau dzolim, atau* ***Ali berperang demi kekuasaan, untuk meraih kepemimpinan dan bukan karena agama,*** *dan Ali telah membunuh ribuan umat Islam dari umat Muhammad dalam perang Jamal, perang Shiffin, dan dalam perisitwa Haaruuroo', dan Ali tidak membunuh seorang kafirpun setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Ali tidak membuka satu kotapun (untuk perluasan kekuasaan Islam-pen), bahkan Ali memerangi Ahlul Kiblat (umat Islam-pen)*", dan perkataan-perkataan yang semisal ini yang diucapkan oleh orang-orang Nasibiyah yang memusuhi Ali radhiallahu 'anhu, maka tidak ada yang bisa membantah perkataan orang-orang Nasibiyyah ini kecuali Ahlus Sunnah yang mencintai para As-Saabiquun Al-Awwaluun seluruhnya dan berwalaa' kepada mereka (Adapun rofidhoh maka tidak bisa membantah Nasibiyyah-pen).

Maka Ahlus Sunnah akan berkata kepada Naasibiyyah : Telah sah dalam khabar yang mutawatir akan keimanan, hijrah, dan jihadnya Abu Bakr, Umar, Tolhah, dan Az-Zubair. Dalam Al-Qur'an Allah memuji mereka dan ridho kepada mereka. Demikian juga dalam hadits-hadits yang shahih Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memuji mereka baik secara

hadits-hadits yang shahih Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memuji mereka baik secara khusus atau secara umum. Seperti sabda Nabi yang masyhuur :

"Kalau aku mau mengambil seorang kholil (kekasih) dari penduduk dunia maka aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai kekasih"

Dan sabda beliau (tentang Umar-pen) :

"Dahulu pada umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang muhaddatsuun (mendapat ilham), kalau ada seseorang dari umatku yang demikian maka dia adalah Umar"

Dan sabda beliau (tentang Utsman-pen): "Mengapa aku tidak malu kepada orang yang malaikat malu kepadanya"

Beliau juga bersabda kepada Ali :

"Aku akan memberikan bendera (kepemimpinan perang) kepada seseorang yang cinta kepada Allah dan rasulNya dan Allah dan RasulNya (juga) mencintainya, Allah akan memenangkan perang melalui kedua tangannya"

Dan sabda beliau (tentang Az-Zubair) : *"Setiap nabi memiliki hawaari (para pengikut setia/para penolong), dan hawaariku adalah Az-Zubair"*, dan sabda-sabda beliau yang semisal ini.

Adapun Rofidhi maka ia tidak akan mampu untuk menegakkan hujjah yang mengalahkan orang yang memusuhi Ali dari kalangan Nasibiyyah sebagaimana yang dilakukan oleh Ahlus Sunnah (dalam membantah Nasibiyyah-pen) yang Ahlus Sunnah mencintai seluruh sahabat)) (Majmuu' Al-Fataawaa 4/468-469)

Dari dua perkataan Ibnu Taimiyyah di atas bisa ditarik kesimpulan :

- Ibnu Taimiyyah hanya menukil perkataan Nasibiyyah dalam rangka membantah Rofidhoh,

- Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa seluruh kelompok yang mencela Ali adalah salah, sesat, dan mubtadi'

- Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa Rofidhoh tidak akan mampu membantah Nashibiyyah sebagaimana bantahan Ahlus Sunnah terhadap Nashibiyyah

Tanggapan Terhadap Tuduhan-tuduhan Abu salafy:

Ustadz Abu Salafy berkata :

((Ustadz Firanda yang saya hormati, apakah pantas kita membela orang seperti Ibnu Taimiyah yang sudah **jelas sikapnya terhadap Imam Ali ra. dan juga terhadap Sayyidina Umar ra.?**)). Lihat ((http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/15/ustadz-firanda-kebakaran-jenggot/))

Al-ustadz Abu Salafy juga berkata :

((Tetapi, buat Ibnu Taimiyah, peperangan yang disulut musuh-muusuh Ali ra. Justeru menjadi kesempatan yang tidak boleh dilewatkan begitu saja tanpa menghina dan menuduh Imam Ali ra. dengan tuduhan keji dan membuat bulu roma kita berdiri dari kebejatan ucapan dan analisa serta vonis kemunafikan yang ia lontarkan dengan tan tanggung jawab….

Dalam menilai peperangan Imam Ali ra., Ibnu Taimiyah bertaka:

وَعليٌّ قاتَلَ لِيُطاعَ و يَتَصَرّفُ في النفوسِ و الأموال، فكيف يُجعَلُ هذا قتالاً غلى الدينِ؟!

“Ali berperang agar ia dita’ati dan berbuat sekehendaknya terhadap jiwa-jiwa dan harta-harta, lalu bagaimana peperangan seperti itu dijadikan peperangan demi agama?!” (Minhâj as Sunnah,8/329)

kemudian dalam kesempatan lain ia lebih meningkatkan tensi kecamannya atas Imam Ali ra. Yang menghalalkan darh-darah kaum Muslimin dengan tanpa izin Allah dan Rasul-Nya! Membunuh mereka hanya demi kekuasaannya semata! Walaupun seperti kebiasaannya, ia meminjam mulut kaum Nawâshib untuk menghujat Ali dan Syi’ahnya!

Ibnu Taimiyah begitu menikmati ketika menyajikan kecaman kaum Nawâshib, dan terkadang kecaman itu ia yang meramunya hanya saja ia nisbatkan kepada mereka!

Di sini Ibnu Taimiyah berkata, “Jika kaum Nawâshib berkata kepada kaum Rafidhah: Ali telah menghalalkan darah-darah kaum Muslimin dengan tanpa perintah Allah dan Rasul-Nya hanya demi kekuasaan, sementara Nabi saw. telah bersabda:

“mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekafiran.” Dan “jangan kalian kembali kafir sepeninggalku, sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain.” Maka Ali adalah kafir karena sebab itu! Maka hujjah kalian (Rafidhah) tidak lebih kuat dari hujjah kau Nawâshib…. “(Minhâj as Sunnah,4/499-500)

Ibnu Taimiyah juga membebankan ke pundak Imam Ali ra. Tangung jawab kerusakan dan korban yang banyak dari kalangan umat Islam dalam peparangan tersebut!

Ia berkata:

“Sesungguhnya Ali berperang demi wilayah/kekuasaan, dan karenanya banyak jiwa mati terbunuh. Pada masa kekuasaannya tidak pernah terjadi peperangan melawan kaum kafir tidak juga menaklukkan negeri-negeri mereka! Dan kaum Muslimin tidak semakin membaik… “(Minhâj as Sunnah,6/191)

Peperangan Imam Ali ra. Hanya menambah perpacahan di tengah-tengahnumat Islam! (Minhâj as Sunnah,7/243)

Semua yang salah hanya Ali ra…. Para pemberontak tidak patut dipersalahkan dan diminta bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan dampak-dampaknya!!

Demikianlah Ibnu Taimiya menilai Imam Ali ra.!! Lalu salahkan para ulama Ahlusunnah yang menvonisnya sebagai **gembong kaum Munafik**?!

Apa yang saya sajikan di atas baru **setetes dari kejahatan mulut si anak taimiyah itu**. Pada edisi berikutnya, Anda akan menyaksikan lebih banyak lagi!

Jadi janganlah Anda heran jika kaum Wahhabiyah, Nawâshin Modern; para pengikut dan pemuja kesesatan akidah Ibnu Taimiyah sekarang juga menghembuskan nafas beracun dan memuntahkan luapan kebencian mereka kepada Imam Ali dan keturunan beliau!

Sebab seperti disabdakan Nabi mulia: Tiada mencintai Ali melinakn orang mukmin dan tiada membencinya melaikan oraang munafik!!)) Demikianlah perkataan Ustadz Abu salafy yang meluap-luap penuh dengan emosi dan cacian !!! sebagaimana bisa dilihat di ((http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/26/fitnah-ibnu-taimiyah/)

Para pembaca yang budiman, telah saya jelaskan diatas bagaimana sikap yang sesungguhnya dari Ibnu taimiyyah terhadap Ali dan Ahlul bait. Adapun apa yang disampaikan oleh Ustadz Abu Salafy merupakan tipu muslihat yang ia lancarkan sehingga mengesankan bahwa Ibnu taimiyyah adalah seorang Nasibi, padahal telah jelas di atas bahwasanya Ibnu Taimiyyah sedang menukil perkataan Nashibiyyah dalam rangka membungkam dan memojokan Rofidhoh.

Adapun tuduhan ustadz Abu salafy bahwasanya Ibnu Taimiyyah menyatakan Ali berperang bukan karena agama akan tetapi karena kekuasaan maka sungguh ini merupakan kedustaan, penjelasannya sebagai berikut:

- Telah dijelaskan bahwasanya bagaimana metode Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya Minhaajus Sunnah dalam membantah Rofidhoh. Yaitu beliau rahimahullah menggunakan syubhat yang dilontarkan oleh Nashibiyyah untuk memojokan Rofidhoh (silahkan lihat kembali poin tentang metode Ibnu Taimiyyah dalam kitab Minhajus Sunnah sebagaimana telah lalu)

- Dalam kitab minhaajus Sunnah Ibnu taimiyyah dengan tegas menjelaskan bahwsanya perkataan "Ali berperang bukan karena agama tetapi karena kekuasaan" merupakan perkataan Nashibiyyah

وأما الرافضى فإذا قدح فى معاوية رضى الله عنه بأنه كان باغياً ظالما ،

قال له الناصبي : وعليّ أيضا كان باغيا ظالما لما قاتل المسلمين على
إمارته، وبدأهم بالقتال، وصال عليهم، وسفك دماء الأمة بغير فائدة
لهم(١): لا في دينهم ولا في دنياهم، وكان السيف في خلافته مسلولا
على أهل الملة، مكفوفاً عن الكفّار.
والقادحون في عليّ طوائف: طائفة تقدح فيه وفيمن قاتله جميعا.
وطائفة تقول فسق(٢) أحدهما لا بعينه، كما يقول ذلك عمرو بن عبيد

((Adapun serorang rofidhoh jika ia mencela Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu dengan mengatakan bahwa Mu'aawiyah adalah seorang pembangkang dan dzolim, maka seorang **Nashibi akan berkata kepadanya : "Alipun demikian membangkang dan dzolim tatkala memerangi kaum muslimin untuk pemerintahannya**, dan dia yang memulai peperangan dan menyergap mereka dan menumpahkan darah umat tanpa ada faedah bagi mereka, baik faedah agama maupun faedah duniawi. Pedang Ali di masa pemerintahannya terhunus bagi umat Islam dan tersimpan bagi orang-orang kafir)) (Minhaajus Sunnah 4/389)

- Dalam kitab beliau yang lain beliau juga menegaskan bahwa hal ini merupakan perkataan Nasibiyyah

فإنه لو قال هذا الناصبي للرافضي : إن عليا كان كافراً ، أو فاسقاً ظالماً ، وأنه
قاتل على الملك : لطلب الرياسة ، لا للدين ، وأنه قتل • من أهل الملة • من أمة
محمد صلى الله عليه وسلم : بالجمل ، وصفين ، وحروراء ، ألوفا مؤلفة ، ولم
يقاتل بعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم كافراً ، ولا فتح مدينة ، بل قاتل أهل
القبلة ، ونحو هذا الكلام ـ الذي تقوله النواصب المبغضون لعلي رضي الله

((Jika seandainya Si Nasibi (pembenci Ali-pen) ini berkata kepada seorang rofidhoh : "*Sesungguhnya Ali adalah seorang yang kafir atau fasiq atau dzolim, atau* ***Ali berperang demi kekuasaan, untuk meraih kepemimpinan dan bukan karena agama****, dan Ali telah membunuh ribuan umat Islam dari umat Muhammad dalam perang Jamal, perang Shiffin, dan dalam perisitwa Haaruuroo', dan Ali tidak membunuh seorang kafirpun setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Ali tidak membuka satu kotapun (untuk perluasan kekuasaan Islam-pen), bahkan Ali memerangi Ahlul Kiblat (umat Islam-pen)*", dan perkataan-perkataan yang semisal ini yang diucapkan oleh orang-orang Nasibiyah yang memusuhi Ali radhiallahu 'anhu)) (Majmuu' Al-Fataawaa 4/468)

Maka bagaimana ustadz abu Salafy lantas menutup mata dan memaksakan perkataan tersebut adalah aqidah Ibnu Taimiyyah, sehingga akhirnya ustadz Abu Salafy memvonis Ibnu Taimiyyah yang telah berjihad melawan Tatar sebagai seorang munafiq??!!

Kesimpulan :

Pertama : Ustadz Abu Salafy telah melakukan tipu muslihat sehingga mengesankan

bahwasanya Ibnu Taimiyyah adalah seorang Nashibi (pembenci Ahlul bait terutama Ali bin Abi Tholib) dengan cara mengambil perkataan Ibnu Taimiyyah secara sepotong-sepotong

Kedua : Dalam buku Minhaajus Sunnah yang dicela habis-habisan oleh Abu Salafy ternyata syarat berisi pujian dan pembelaan Ibnu Taimiyyah kepada Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu. Apakah Abu salafy telah membaca kitab Minhaajus Sunnah?, kenapa perkataan-perkataan yang jelas dari Ibnu Taimiyyah tidak ditampilkan?
Ini merupakan lagu lama yang ditempuh oleh Abu Salafy, meninggalkan perkataan yang jelas dan berusaha menampilkan perkataan yang tidak jelas. Sebagaimana yang telah ia lakukan terhadap perkataan Imam Al-Qurthubi dan Ibnul Jauzi sebagaiamana telah saya ungkap tipu muslihatnya dalam (http://www.firanda.com/index.php/home/31/113-sekali-lagi-tipu-muslihat-abu-salafy-cs-bag-2)

Ketiga : Diantara tuduhan Abu Salafy bahwasanya Ibnu Taimiyyah mencela Umar radhiyallahu 'anhu, maka saya meminta bukti dari ustadz Abu Salafy.
Abu Salafy berkata ((Ustadz Firanda yang saya hormati, apakah pantas kita membela orang seperti Ibnu Taimiyah yang sudah jelas sikapnya terhadap Imam Ali ra. dan juga terhadap Sayyidina Umar ra.?)) (lihat http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/15/ustadz-firanda-kebakaran-jenggot/)

Ini adalah tuduhan Abu Salafy bahwasanya Ibnu Taimiyyah tidak hanya mencela Ali bin Abi Tholib akan tetapi juga mencela Umar bin Al-Khothoob. Maka saya berharap Ustadz Abu Salafy mendatangkan bukti, **jika tidak maka ini akan dimasukan dalam daftar kebohongan ustadz Abu Salafy yang sedang saya kumpulkan.**

Bersambung !!!

Madinah Munawwarah, 17 Safar 1432 / 21 Januari 2011

Firanda Andirja
www.firanda.com

Tipu Muslihat Abu Salafy (bag. 4), "Siapa yang berdusta Ibnu Taimiyyah atau Abu Salafy?"
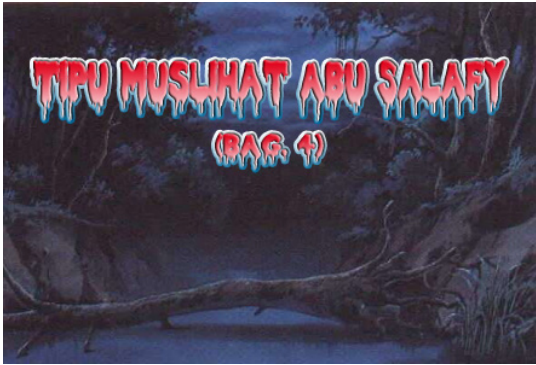
Abu Salafy berkata

((Kepalsuan Atas Nama Salaful Ummah!

Dan sebelum saya menutup pembahasan ini, saya ingin mengajak Anda meneliti masalah ini dari tinjauan sejarah dan praktik kaum Salaf! Dimana kaum Wahhâbiyah sering kali dalam menolak atau menetapkan sesuatu keyakinan mendasarkannya atas praktik kaum Salaf; sahabat dan tabi'in serta generasi ketiga umat Islam!

Betapa sering kaum Wahhâbiyah menolak sebuah praktik tertentu yang dijalankan kaum Muslimin (selain wahhabi) dengan alasan bahwa Salaf umat ini tidak pernah mengerjakan praktik seperti itu!!

Dan untuk mendukung klaimnya, **tidak jarang kaum Wahhâbiyah menolak data atau memalsu klaim bahwa Salaf tidak pernah mempraktikkannya!** Sementara bukti-bukti saling menguatkan bahwa Salaf justru telah mempraktikkannya!

Dan dalam dunia pemalsuan klaim ijma', **sulit rasanya kita menemukan seorang tokoh yang berani memalsu lebih dari keberanian yang dimiliki Ibnu Taimiyah.**

Dalam kasus kita ini, Ibnu Taimiyah dan para tokoh Wahhâbiyah tidak mau melewatkannya tanpa mengaku-ngaku dengan tanpa dasar bahwa tidak seorang pun dari Salaf yang melakukannya!

Ibnu Taimiyah berkata:
و لَم يذكر أحدٌ من العلماء أنه يشرع التوسل و الإستسقاء بالنبي والصالح بعد موته ولا فِي مغيبه، ولا استحبوا ذلك فِي الاستسقاء ولا فِي الاستنصار ولا غير ذلك مِن الأدعية. و الدعاءُ مخُّ العبادة

Dan tidak seoranmg pun dari para ulama mengatakan disyari'atkannya bertawassul dengan Nabi atau seorang shaleh setalah kematiannya dan di kala ia tidak hadir. Mereka tidak

memustahabkan hal itu baik dalam istisqâ' (doa memohon diturunkannya hujan), tidak pulah dalam doa memohon pertolongan dan doa-doa selainnya. Dan doa itu inti ibadah." (Ziyârahal Qubûr wa al Istijdâ' bi al Maqbûr:43)

Dalam Risalah al-Hadiyyah as-Saniyyah disebutkan

Tidakk seorang pun dari Salaf umat ini; sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang memilih-milih menegakkan shaalat atau berdoa di sisi kuburn para nabi dan meminta dari mereka serta memohon bantuan/beristighatsah dengan mereka, tidak di kala ghaib mereka/di tempat jauh maupun di hadapan kuburan mereka." (Al Hadiyyah as Saniyyah:162. Terbitan al Manâr-Mesir)

Mungkin seorang pemula yang belum banyak mengetahui sajarah para sahabat dapat tertipu dengan ucapan di atas dan menganggapnya benar, akan tetapi anggapan itu akan segera sirna dan terbukti **kepalsuan dan kebatilannya ketika ia telah mengetahui sejarah para sahabat walaupun hanya sekilas saja!** Sebab ia akan dibuat melek dengan data-data akurat bahwa ternyata para sahabat, tabi'in dan generasi demi generasi umat Islam telah menjalankan prakti beristighatsah dengan Nabi saw….

Dalam kesempatan ini, saya hanya akan membawakan beberapa contoh sebagai pembuktian awal, dan bagi yang berminat mengetahuniya dengan lengkap dipersilahkan merujuk kitab-kitab para ulama Ahlusunnah yang khusus berbicara masalah tersebut!)).

Demikian perkataan Abu Salafy, lalu ia menyebutkan tiga atsar dari salaf yang mendukung aqidahnya ini, yaitu atsar dari Abu Bakr, kemudian dari Ali bin Abi Tholib dan Imam Malik radhiallahu 'anhum.

Setelah itu Abu Salafy berkata :

((Inilah sekelumit data dan riwayat yang menerangkan kebiasaan dan praktik para as-Salaf ash-Shaleh; generasi sahabat dan tabi'in serta tabi'ut tabi'in dalam bertawassul, berdoa di hadapan pusara suci baginda Rasulullah saw. Serta memohon dari beliau untuik berkenan mendoakan dan memhohonkan ampun, maghfirah yang diklaim kaum Wahhâbiyah sebagai syirik dan menyekutukan Allah. Semoga sekelumit data di atas dapat membuka pikiran kita akan kebenaran praktik kaum Muslimin yang dikecam kaum Wahhâbiyah!)) demikian perkataan Abu Salafy (silahkan lihat http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/22/226/)

Para pembaca yang dimuliakan Allah, dalam tulisan ini Abu Salafy dengan berani menyatakan bahwasanya kaum Wahhabiah (khususnya Ibnu Taimiyyah) telah berdusta atas nama salaful Ummah. Kemudian Abu Salafy menyebutkan riwayat-riwayat yang menunjukan kedustaan kaum Wahhabi. Oleh karena itu saya akan mencoba memaparkan hakekat yang sebenarnya siapakah yang telah berdusta…???

Saya mengingatkan kembali para pembaca agar membaca kembali tulisan-tulisan saya yang menjelaskan tipu muslihat dan kedustaan Abu Salafy. Yang telah menggelari dirinya dengan Abu Salafy untuk menipu umat, dan ternyata ia sama sekali tidak mengikuti madzhab salaf. Dalam tulisannya ini juga ia nekad berdusta atas nama salaf. Sungguh… tuduhan yang ia berikan kepada kaum Wahhabiyah lebih pantas untuk ia pikul. Wallahu musta'aan.

Abul Qoosim Al-Ashbahaani (wafat tahun 535 H) berkata tentang Ahlul Ahwaa' :

يَحْتَجُّ بِقَوْلِ التَّابِعِي عَلَى قَوْلِ النَّبِيِّ أَوْ بِحَدِيْثٍ مُرْسَلٍ ضَعِيْفٍ عَلَى حَدِيْثٍ مُتَّصِلٍ قَوِيٍّ، ... صَاحِبُ الْهَوَى كَالْغَرِيْقِ يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ عُوْدٍ ضَعِيْفٍ أَوْ قَوِيٍّ... وَصَاحِبُ الْهَوَى لاَ يَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يَهْوَى

"Pengikut hawa nafsu berdalil dengan perkataan tabi'in untuk menentang sabda Nabi, atau berdalil dengan hadits mursal yang dho'iif (lemah) untuk menentang hadits yang bersambung dan kuat… **Pengikut hawa nafsu seperti orang yang tenggelam, ia bergantung pada setiap batang kayu yang lemah atau yang kuat…** pengikut hawa nafsu tidaklah mengikuti kecuali nafsunya"(Al-Hujjah fii bayaan Al-Mahajjah 2/233-234)

Sungguh permisalan yang indah dari Abul Qoosim Al-Ashbahaani… pengikut hawa nafsu memang hanya mengikuti hawa nafsunya, ibarat seorang yang akan tenggelam maka tangannya berusaha meraih apa saja untuk menjadi tempat pegangan…. tidak peduli kayu yang lemah… yang ternyata tidak bisa menyelamatkannya.. Tatkala aqidah yang ia yakini tidak dibangun di atas dalil maka atsar apa saja yang bisa dijadikan hujjah maka ia segera berpegang teguh tidak perduli apakah dalil tersebut lemah atau tidak.

Sungguh yang sangat saya sayangkan adalah sikap ustadz Abu Salafy yang –jago mengkritik ilmu hadits Syaikh Al-Albani rahimahullah- ternyata berkali-kali berdalil dengan atsar salaf yang lemah untuk mendukung aqidahnya, sebagaimana telah lalu saya ungkapkan ulahnya ini tatkala menukil atsar dari Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu, Zainal Abidin, dan Ja'far Sahdiq rahimahumallah. (lihat http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/76-mengungkap-tipu-muslihat-abu-salafy-cs)

Demikian pula pada tulisan ini, ia berusaha menggambarkan kepada pembaca bahwa bertwassul kepada orang mati merupakan kebiasaan salaf, kebiasaan para sahabat dan para tabi'in.

Oleh karenanya saya ingin menjelaskan kedudukan atsar-atsar tersebut, apakah atsar-atsar tersebut shahih? ataukah lemah?

Pendahuluan :

Para pembaca yang budiman, permasalahan isnad merupakan permasalahan yang sangat penting, terlebih lagi sanad dari hadits-hadits atau atsar-atsar yang dijadikan dalil untuk permasalahan hukum. Terlebih lagi jika dijadikan dalil untuk permasalahan aqidah

permasalahan hukum. Terlebih lagi jika dijadikan dalil untuk permasalahan aqidah. Sesungguhnya aqidah yang benar merupakan keyakinan yang wajib diyakini oleh seorang mukmin hingga ia bertemu Robnya. Akan tetapi tentunya aqidah yang benar harus dibangun di atas dalil yang benar dan shahih. Maka sungguh merupakan hal yang sangat menyedihkan dan memilukan tatkala kita mendapati seseorang yang membangun aqidahnya di atas dalil yang lemah, di atas hadits yang dho'iif… apalagi dibangun di atas atsar yang lemah… terlebih lagi jika atsar yang lemah tersebut dijadikan tameng untuk membantah begitu banyak dalil dari Al-Qur'an maupun as-sunnah yang bertentangan dengan aqidahnya (baca = hawa nafsunya). **Terlebih lagi jika atsar-atsar yang lemah tersebut digunakan untuk mencela para ulama bahkan menuduh mereka berdusta…!!!??**

Yang sungguh menyedihkan ini semua telah terkumpul pada sang ustadz Abu Salafy, yang berulang-ulang menjadikan atsar yang lemah untuk memperolok-olok kaum wahhabi, bahkan menuduh mereka telah berdusta. **Namun… siapakah yang sesungguhnya telah berdusta..???!!!**

Syu'bah bin Al-Hajjaaj rahimahullah berkata :

إِنَّمَا نَعْلَمُ صِحَّةَ الْحَدِيْثِ بِصِحَّةِ الإِسْنَادِ

"Sesungguhnya kami hanyalah mengetahui shahihnya suatu hadits dengan shahihnya isnad" (At-Tamhiid, Ibnu Abdil Barr 1/57)

Sufyaan Ats-Tsauri rahimahullah berkata :

المَلاَئِكَةُ حُرَّاسُ السَّمَاءِ وَأَصْحَابُ الْحَدِيْثِ حُرَّاسُ الأَرْضِ

"Para malaikat adalah penjaga langit dan para ahli hadits adalah penjaga bumi" (Syarof Ashaab Al-Hadiits, Khathiib Al-Baghdaadi hal 91)

Ali bin Al-Madiini berkata :

التَّفَقُّهُ فِي مَعَانِي الْحَدِيْثِ نِصْفُ الْعِلْمِ، وَمَعْرِفَةُ الرِّجَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ

"Mempelajari makna hadits adalah setengah ilmu dan mengenali rawi-rawi adalah setengah ilmu" (Siyar A'laam An-Nubalaa' 11/48)

Ibnul Mubaarok berkata :

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Isnad bagian dari agama, kalau bukan karena isnad maka siapa saja yang berkehendak akan mengucapkan apa yang dia kehendaki" (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam muqoddimah shahihnya)

Maka saya berkata –sebagaimana yang dikatakan para salaf- kepada Ustadz Abu Salafy tatkala ia berdalil dengan atsar-atsar tanpa menyebutkan sanadnya :

سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ

"Sebutkan nama-nama rawi-rawi kalian" (Sebagaimana yang dihikayatkan oleh Ibnu Sirin dari para salaf, lihat Muqoddimah shahih Muslim)

Adapun atsar-atsar yang dijadikan dalil oleh Abu Salafy adalah sebagai berikut:

Pertama : Atsar dari Abu Bakar radhiallahu 'anhu

Abu salafy berkata ((Setelah wafat Rasulullah saw. Abu Bakar ra. datang melayatnya dan berkata:

أُذْكرْنا يا مُحمدُ عندَ رَبِّكَ، و لْنكُن فِي بالِكَ

Wahai Rasulullah, ingatlah kami di sisi Tuhanmu dan hendaknya kami selalu dalam benakmu." (Ad-Durar as-Saniyyah; Sayyid Zaini Dahlan asy Syafi'i: 36))"

Firanda berkata :

Sanggahan terhadap Abu Salafy melalui poin-poin berikut:

Pertama : Saya sudah mengecek kitab Ad-Durar As-Saniyyah, dan ternyata Sayyid Zaini Dahlan tidak menyebutkan sama sekali sanad dari atsar ini. Dan ustadz Abu Salafy juga tidak menyebutkan sanad atsar ini, bukankah sang ustadz adalah pakar hadits yang jago mengkritik Syaikh Albani?

Kedua : Apakah buku Ad-Durar As-Saniyyah kitab hadits dan atsar??, tentunya bukan. Apakah Sayyid Dahlan meriwayatkan atsar-atsar dalam kitabnya ini dengan sanadnya sendiri?, tentu tidak !!. Ustadz Abu Salafy tentunya tahu akan hal ini, karena ia pakar hadits, atau lebih tepatnya pakar mengkritik syaikh Albani. Lantas kok bisa-bisanya ustadz Abu Salafy berdalil dengan sebuah atsar dari sebuah buku yang bukan buku hadits dan atsar, kemudian tanpa mengecek keabsahan sanad atsar tersebut, kemudian membangun sebuah aqidah di atas atsar yang tidak jelas seperti ini !!???

Ketiga : Atsar ini telah dihukumi lemah oleh pakar hadits Al-Haafizh Abul Fadhl Zainuddin Al-'Irooqi Asy-Syafi'i (wafat tahun 806 H) dalam kitabnya "Al-Mughni 'an haml Al-Asfaar", ia berkata :

(١) حديث إن أبا بكر لما بلغه الخبر دخل بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يصلى على النبي صلى الله عليه وسلم وعيناه تهملان وغصصه ترتفع كقصع الجرة وهو فى ذلك جلد الفعل والمقال فأكب عليه فكشف الثوب عن وجهه الحديث إلى قوله واحفظه فينا ابن أبى الدنيا فى كتاب العزاء من حديث ابن عمر باسناد ضعف جاء أبو بكر ورسول الله صلى الله عليه وسلم مسجى فكشف الثوب

"Hadtis bahwasanya tatkala sampai kepada Abu Bakr kabar (tentang wafatnya nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-pen) maka beliaupun masuk ke rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan iapun menyolatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua matanya bercucuran air mata dan isakannya naik seperti suara menelan seteguk air, namun dalam kondisi demikian beliau tetap tegar baik sikap maupun perkataan. Maka beliaupun bertelungkup kepada Nabi lalu menyingkap kain yang menutup wajah Nabi…al-hadits hingga perkataan Abu Bakr : "Dan jagalah ia pada kami". Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunyaa di kitab Al-'Azaa' dari hadits Ibnu Umar **dengan sanad yang lemah**" (Al-Mughni 'an Haml Al-Asfaar dicetak bersama kitab Ihyaa' di bagian catatan kaki. Lihat Ihyaa' Uluumuddiin 4/459 cetakan Daar Ihyaa Al-Kutub Al-'Arobiyyah)

Keempat : Isi dari atsar ini agak aneh, bagaimana Abu Bakar berkata "Wahai Muhammad". Bukankah Allah telah berfirman

لا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain) (QS An-Nuur : 63)

Dalam ayat ini sangatlah tegas Allah mengharamkan terhadap umat ini untuk memanggil Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana jika sebagian kita memanggil sebagian yang lain. Hal ini jelas dipraktekan oleh para sahabat, oleh karenanya kita dapati dalam ribuan hadits para sahabat yang kedudukan mereka jauh dari kedudukan Abu Bakr jika memanggil Nabi maka mereka berkata "Yaa Rasuulallah" atau "Yaa Nabiyyallah". Lantas bagaimana orang terbaik umat ini Abu Bakr As-Siddiiq radhiallahu 'anhu memanggil Nabi dengan perkataan yang kasar "Wahai Muhammad" !!???.

Hal ini merupakan keanehan… dan sepertinya ustadz Abu Salafy juga sadar akan hal ini, oleh karenanya ia tidak amanah tatkala menerjemahkan atsar tersebut. Ia terjemahkan "Wahai Rasulullah", padahal terjemahan yang benar adalah "Wahai Muhammad".

Kedua : Atsar dari Ali bin Abi Tholib

Abu Salafy berkata :

((Al Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Musa an-Nu’mâni meriwayatkan dalam kitabnya Mishbâh adz-Dzalâm Fî al-Mustaghîtsîn Bi Khairil Anâm dengan sanad bersambung kepada Sayyidina Ali ra., beliau berkata, “Ada seorang Arab baduwi datang tiga hari setelah kami mengebumikan Rasulullah saw.. orang itu melemparkan badannya ke pusara Nabi saw. Dan menaburkan tanahnya ke atas kepalanya sambil meratap:

يا رسولَ الله! قلتَ فسمِعْنَا قولَكَ، ووَعَيْتَ عن اللهِ سبحانه و وعَيْنَا عنْكَ، و كان فيما أنزَلَ: { و لو أنَّهُم إِذْ ظلَموا أنفُسَهُم جاءوكَ فاستغفروا اللهَ و استغفر لَهُم الرسولَ لَوجدُوا اللهَ توابًا رحيمًا} و قد ظَلأَمتُ نفسِيْ وجِئْتُكَ تستغفِر لِي. فَنُودِيَ منَ القبْرِ: إنه قد غُفِرَ لَكَ.

Wahai Rasulullah, engkau berkata dan aku mendengar ucapanmu, engkau mengerti dari Allah SWT dan aku mengerti darimu. Dan di antara yang Allah turunkan adalah, “Sekiranya mereka ketika berbuat zalim terhadap diri mereka datang kepadamu lalu mereka memohon ampunan dari Allah dan engkau memohonkan ampunan bagi mereka pastilah mereka mendapati Allah Maha penerima taubat dan Maha rahmat.” Aku telah menzalimi diriku dan aku datang kepadamu agar engkau memohonkan ampunan bagiku.”

Lalu terdengar suara dari pusara itu, orang itu telah diampuni.!”

Riwayat di atas telah disebutkan as-Samhûdi dalam kitabnya Wafâ’ al Wafâ’, 2/1361 dan beliau banyak menyebutkan riwayat-riwayat serupa pada Bab kedelapan)) demikian perkataan ustadz Abu Salafy

Firanda berkata :

Seperti kebiasaannya, tatkala ustadz Abu Salafy sadar bahwa atsar ini adalah atsar yang lemah maka iapun tidak menampilkan sanad atsar ini. Abu salafy hanya menyebutkan sumber ia mengambil atsar ini, yaitu dari kita Wafaa al Wafaa' karya As-Samhuudi.

Berikut ini saya nukilkan langsung dari kitab Wafaa Al-Wafaa sehingga nampak jelas para perwai sanad atsar ini, As-Samhudi berkata :

وروى ذلك أبو الحسن على بن إبراهيم بن عبد الله الكرخى عن على
ابن محمد بن على ، قال : حدثنا أحمد بن محمد بن الهيثم الطائى قال : حدثنى أبى

عن أبيه عن سلمة بن كهيل عن ابن صادق عن على بن أبى طالب رضى الله تعالى
عنه ، فذكره .

"Atsar ini diriwayatkan oleh Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Abdillah Al-Karkhi, dari Ali bin Muhammad bin Ali, ia berkata : Telah mengabarkan kepada kemi Ahmad bin Muhammad bin Al Haitsam At Thoai, ia berkata : Telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari ayahnya dari

Al-Haitsam At-Thooi, ia berkata : Telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari ayahnya dari Salamah bin Kuhail dari Ibnu Sodiq dari Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu" (Wafaa al-Wafaa 4/1362-1362)

Perawi-perawi dalam sanad atsar ini adalah :

1. Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Abdillah Al-Karkhi : Saya tidak menemukan tarjamah (biografi) perawi ini. Maka tolong ustadz Abu Salafy mendatangkan biografi perawi ini, jika tidak maka perwai ini adalah **majhuul**

2. Ali bin Muhammad bin Ali : Saya juga tidak menemukan tarjamah (biografi) perawi yang dimaksud ini. Maka tolong ustadz Abu Salafy mendatangkan biografi perawi ini, jika tidak maka perwai ini adalah **majhuul**

3. Ahmad bin Muhammad Al-Haitsam At-Thooi : Saya juga tidak menemukan tarjamah (biografi) perawi yang dimaksud ini. Maka tolong ustadz Abu Salafy mendatangkan biografi perawi ini, jika tidak maka perwai ini adalah majhuul

4. Muhammad Al-Haitsam At-Thooi : Saya juga tidak menemukan tarjamah (biografi) perawi yang dimaksud ini. Maka tolong ustadz Abu Salafy mendatangkan biografi perawi ini, jika tidak maka perwai ini adalah **majhuul**

5. Al-Haitsam At-Thoo'i (wafat 207 H), ia adalah Al-Haitsam bin 'Adi At-Thoo'i, Abu Abdirrahman Al-Manbiji, kemudian Al-Kuufi.

Berikut perkataan para ulama hadits tentang perawi ini (sebagaimana penjelasan Ibnu Hajr Al-'Asqolaani rahimahullah dalam Lisaanul Mizaan 8/361, tarjamah no 8312) ;

قال البخاري: ليس بثقة، كان يكذب. قال يعقوب بن محمد: حدثنا
عبد الرحمن من أهل مَنْبِج، وأمه من سَبْي مَنْبِج، سكتوا عنه.
وروى عباس، عن يحيى: ليس بثقة، كان يكذب. وقال أبو داود:
كذاب. وقال النسائي وغيره: متروك الحديث.

Imam Al-Bukhari berkata : "Tidak tsiqoh, ia berdusta"

Yahyaa bin Ma'iin berkata : "Tidak tsiqoh, ia berdusta"

Abu Dawud berkata : "Pendusta"

An-Nasaai berkata : "Matruuk"

6. Salamah bin Kuhail (wafat 123 H), ia adalah Salamah bin Kuhail bin Hushoin Al-Hadhromi, Abu Yahya Al-Kuufi. Seorang tabiin tsiqoh (lihat biografinya di Tahdziibul

Hadhromi, Abu Yahya Al-Kuufi. Seorang tabi'in tsiqoh (lihat biografinya di Tahdziibul Kamaal 11/313, tarjamah no 2467)

7. Ibnu Shoodiq : Saya tidak menemukan biografinya, semoga ustadz Abu Salafy bisa mendatangkan biografinya. Akan tetapi saya kawatir ada tashiif dalam kitab Wafaa al-Wafaa. Yang seharusnya adalah **Abu Soodiq** –yang ma'ruuf meriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib radhiallahu a'nhu- bukan **Ibnu Shoodiq**. Dan inilah yang benar, bahwa yang dimaksud dalam sanad adalah Abu Shodiq, karena termasuk yang meriwayatkan dari Abu Shdodiq adalah Salamah bin Kuhail dan Abu Shodiq sendiri meriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib (lihat Tahdziib At-Tahdziib 4/538). Jika yang dimaksud adalah Abu Shodiq maka ia adalah –sebagaimana perkataan Ibnu Hajr rahimahullah- :

أبو صادق الأزدي، الكوفي، قيل: اسمه مسلم بن يزيد، وقيل:
عبد الله بن ناجد، صدوق، وحديثه عن علي مرسل، من الرابعة.

"Abu Shoodiq Al-Azdii Al-Kuufi Muslim bin Yaziid, Abu Shoodiq Al-Azdi Al-Kuufi. Dikatakan namanya adalah Muslim bin Yaziid, dan dikatakan juga (namanya adalah) Abdullah bin Naajid. Shoduuq, dan **haditsnya dari Ali (bin Abi Tholib) mursal**" (Taqriib At-Tahdziib 1161)

Ibnu Hajar juga berkata dalam kitabnya yang lain

وأرسل عن أبي مَحْذورة، وعلي بن أبي طالب، وأبي
هُريرة.

"Ia melakukan irsaal dari Abu Mahdzuuroh, Ali bin Abi Thoolib, dan Abu Huroiroh" (Tahdziib At-Tahdziib 4/538)

8. Ali bin Abi Tholib radhiallahu 'anhu: beliau adalah khalifah yang keempat dari Khulafaa Rosyidiin, dan telah dijamin masuk surga oleh Nabi shallalhu 'alaihi wa sallam

Para pembaca yang dimuliakan Allah, setelah melihat biografi para perawi di atas maka bisa kita lihat ternyata beberapa penyakit dalam sanadnya, yaitu :

- 4 perawi yang majhul, padahal Abu salafy tahu bahwasanya sanad yang salah satu perawinya majhuul adalah sanad yang lemah. Bagaimana lagi kalau 4 perawi yang majhuul

- Ada rawi pendusta yang bernama Al-Haitsam At-Thoo'i, dan ustadz Abu Salafy sangatlah paham dan mengerti bahwa atsar yang pada sanadnya ada rawi pendusta berarti atsar palsu.

- Abu Shodiq ternyata meriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib secara mursal, maknanya

- Abu Shodiq ternyata meriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib secara mursal, maknanya ada rawi perantara antara Abu Shodiq dan Ali bin Abi Tholib, yang perawi perantara tersebut tidak diketahui hakekatnya.

Satu dari tiga 'illah (penyakit) di atas sudah cukup membuat kita menolak atsar ini, apalagi ada tiga 'illah. Oleh karenanya dipastikan bahwasanya atsar ini adalah atsar yang dusta dan palsu.

Ketiga : Atsar dari Imam Malik rahimahullah

Abu Salafy berkata :

((Khalifah Manshûr al-Abbasi bertanya kepada Imam Malik (yang selalu dibanggakan keterangannya oleh kaum Salafiyah Wahhâbiyah dalam menetapkan akidah, khususnya tentang Tajsîm), "Wahai Abu Abdillah, apakah sebaiknya aku menghadap kiblat dan berdoa atau menghadap Rasulullah? Maka Imam Malik menjawab:

لِمَ تَصْرِفُ وجْهَكَ عنهُ وهو وسيلَتُكَ ووسيلَةُ أبيكَ آدَمَ إلى يومِ القيامَةِ؟! بل اسْتَقْبِلْهُ واسْتَشْفِعْ بِهِ فَيُشَفِّعَكَ اللهُ، قال الله تعالى: ولو أَنَّهُم إِذْ ظلَموا أنفُسَهُم

Mengapa engkau memalingkan wajahmu darinya, sedangkan beliau adalah wasilahmu dan wasilah Adam ayahmu hingga hari kiamat?! Menghadaplah kepadanya dan mintalah syafa'at darinya maka Allah akan memberimu syafa'at. "*Sekiranya mereka ketika berbuat zalim terhadap diri mereka….* " (Wafâ' al Wafâ', 2/1376))) demikian perkataan Abu Salafy

Firanda berkata :

Para pembaca yang budiman, sekali lagi sang ustadz membawakan atsar ini tanpa menyebutkan sanad atsar ini.

Demikian pula As-Samhuudi dalam kitabnya Wafaa al-Wafaa juga tidak menyebutkan sanad atsar ini, ia hanya mengisyaratkan bahwasanya atsar ini telah diriwayatkan oleh Al-Qodhi 'Iyaad dalam kitabnya As-Syifaa. Marilah kita melihat sanad atsar ini agar kita bisa menghukumi kedudukan atsar ini sebagaiman termaktub dalam kitab As-Syifaa 2/40-41

وَأَئمتِنَا الماضِينَ رضى الله عنهم حدثنا القاضى أبو عبدِ اللهِ محمدُ بن عبدالرحمن

الأشعرِىُّ وَأَبو القاسِم أحمدُ بن بقِىٍّ الحاكِمُ وغيرُ واحِدٍ فيما أجازونيه

قالوا أخبرنا أبو العباس أحمد بن عمر بن دلهاث قال حدثنا أبو الحسن
علي بن فهر حدثنا أبو بكر محمد بن أحمد بن الفرج حدثنا أبو الحسن
عبد الله بن المنتاب حدثنا يعقوب بن إسحاق بن أبي إسرائيل حدثنا ابن
حميد قال ناظر أبو جعفر أمير المؤمنين مالكا في مسجد رسول الله صلى الله عليه

Sungguh antara Al-Qoodhi 'Iyaadl dan Imam Malik ada 7 rawi.

Tentunya butuh waktu untuk mengecek satu persatu kedudukan rawi-rawi tersebut, oleh karenanya saya berharap ustadz Abu Salafy mendatangkan kedudukan rawi-rawi tersebut dalam al-jarh wa at-ta'diil, sehingga kita bisa mengetahui keabsahan atsar Imam Malik ini.

Akan tetapi pada kesempatan ini pembicaraan kita tertuju 2 rawi:

Pertama : Ya'quub bin Ishaaq bin Abi Israaiil

Kedua : Ibnu Humaid yang langsung meriwayatkan dari Imam Malik dalam sanad ini yaitu.

Adapun Ya'quub bin Ishaaq bin Abi Israa'il adalah maka dikatakan oleh Ad-Daaruquthni : "Laa ba'sa bihi" (Tariikh Bagdaad 16/425 dan Mausuua'ah Aqwaal Abil hasan Ad-Daaruquthni fii rijaalil hadiits wa 'ilalihi 2/725). Adz-Dzahabi mengklasifikasikan Ya'quub bin Ishaaq bin Abi Israaiil pada tobaqoh ke 29 yaitu mereka yang wafat antara tahun 281 H hingga 290 H (lihat Taariikh Al-Islaam 21/337 no 602).

Adapun Ibnu Humaid maka ada dua kemungkinan

- Kemungkinan pertama : Ibnu Humaid adalah Muhammad bin Humaid Al-Yasykari Abu Sufyaan Al-Ma'mari (wafat tahun 182 H), dan ia adalah perawi yang tsiqoh (lihat Taqriib At-Tahdziib hal 839 no 5872). Dan kemungkinan yang pertama ini (sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang) adalah tidak mungkin, karena tatkala Ibnu Humaid adalah ini maka jelas dia tidak bertemu dengan Ya'quub bin Ishaaq bin Abi Israa'il, karena Ibnu Humaid ini meninggal sebelum lahirnya Ya'quub

- Kemungkinan kedua (dan inilah kemungkinan yang benar): Muhammad bin Humaid bin Hayyaan At-Tamimi, abu Abdillah Ar-Roozi (wafat tahun 248 H) (lihat biografinya di Tahdziibul Kamaal 25/97, tahdziib At-Tahdziib 3/546, dan taqriib At-Tahdziib hal 839 no 8571), dan ia adalah perawi yang dho'iif, bahkan Abu Zur'ah menuduhnya berdusta.

Dari penjelasan di atas maka jelas bahwasanya dalam sanad atsar ini ada perawi yang lemah bahkan tertuduh dusta yaitu Muhammad bin Humaid bin Hayyaan Ar-Roozi. Ini menunjukan

lemahnya atsar dari Imam Malik ini.

Selain itu ada 'illah yang lain pada atsar ini yaitu inqithoo' (terputusnya sanad), hal ini dikarenakan Ibnu Humaid ternyata tidak bertemu dengan Imam Malik, karena Imam Malik wafat pada tahun 179 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan dengan panjang lebar tentang lemahnya atsar ini (lihat Majmuu' Al-Fataawaa 1/228-230, demikian juga Ibnu Abdil Haadi dalam kitabnya As-Shoorim Al-Munki fi ar-Rod 'alaa As-Subki hal 415-419)

Bersambung…

Kota Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, 13-03-1432 H / 16 Februari 2011 M

Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja

www.firanda.com

Bantahan terhadap Abu Salafy (seri 5) Hakikat Kesyirikan Kaum Muysrikin Arab

(Logika Abu Salafy vs Logika Syaikh Muhammad Abdul Wahhab)

Para pembaca yang budiman pada tulisan ini saya akan menyampaikan logika Abu Salafy dibandingkan dengan logika Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab yang dicaci maki habis oleh Abu Salafy.

Sebenarnya apa yang disampaikan oleh Abu Salafy merupakan kutipan dari gurunya Hasan Saqqoof (Abu Salafy telah menyatakan bahwa Hasan Saqqoof adalah guru beliau, silahkan lihat http://abusalafy.wordpress.com/2010/01/19/tanggapan-atas-luapan-emosi-saudara-anshari-taslim/, Abu Salafy berkata : **"Al Ibânah karya Ibnu Buththah,** seorang pemalsu, seperti dijelaskan **guru kami; Sayyid habib Hasan As Seqaf** dalam kitabnya Ilqâm al Hajar")

Insyaa Allah pada kesempatan lain saya akan menjelaskan hakekat Hasan Saqqoof yang merupakan guru Abu Salafy yang juga sering melakukan tipu muslihat seperti sang murid Abu Salafy

Logika Abu Salafy

Logika Abu Salafy tergambarkan pada dua poin berikut ini :

Pertama : Kesyirikan kaum muysrikin Arab terletak pada penyembahan terhadap malaikat dan berhala-berhala karena meyakini berhala-berhala tersebut memiliki hak independen dalam mengatur alam semesta dan dalam memberi manfaat dan menolak mudhorot.

Tentang berhala-berhala Abu Salafy berkata ((Adapun kaum Musyrikûn Quraisy, walaupun mereka itu meyakini bahwa Pemberi rizki, Pencipta, yang mematikan dan menghidupkan, Pengatur dan Pemilik apa yang ada di langit dan di bumi adalah Allah SWT seperti dalam beberapa ayat yang telah disebutkaan Syeikh di atas, akan tetapi perlu dicermati, bahwa tidak

ada pula bukti yang dapat diajukan untuk menolak bahwa mereka juga tidak meyakini bahwa **berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka, baik berupa jin, manusia maupun malaikat juga memiliki pengaruh di jagat raya ini** dan bahwa pengaruh sepenuhnya di bawah kendali Allah SWT! Sebab tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka juga meyakini bahwa sesembahan mereka itu dapat menyembuhkan yang sakit, menolong dari musuh, mengusir mudharrat, dll, dan bahwa sesembahan mereka itu akan memberi syafa'at di sisi Allah dan syafa'at mereka pasti diterima dan tidak bisa ditolak oleh Allah dan sesungguhnya Allah telah menyerahkan sebagian urusan pengurusan alam kepada mereka.

Tidak sedikit ayat Al Qur'an yang menerangkan kenyataan itu, coba perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

قُلِ ادْعُوا الَّذينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَ لا تَحْويلاً

"Katakanlah:" Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya.".(QS. Al Isra' [17];56)

وَ إِذا قيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمنِ قالُوا وَ مَا الرَّحْمنُ أَ نَسْجُدُ لِما تَأْمُرُنا وَ زادَهُمْ نُفُوراً

"Dan apabila dikatakan kepada mereka:" Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang", mereka menjawab:" Siapakah yang Maha Penyayang itu Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (QS. Al Furqan [25];60

Bahkan dzahir dari ayat di atas ini jelas sekali bahwa mereka tidak mau sujud selain kepada arca dan berhala mereka, dan hanya berhala-berhala itu yang mereka yakini sebagai tuhan dan tiada tuhan selainnya!

قالُوا وَ هُمْ فيها يَخْتَصِمُونَ* تَاللَّهِ إِنْ كُنَّا لَفي ضَلالٍ مُبينٍ * إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعالَمينَ

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka* demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,* karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam".(QS. Asy Syu'ara' [26];96-98)…..

Ayat di atas jelas menginformasikan kepada kita bahwa kaum kafir Quraisy itu berkeyakinan bahwa sesembahan mereka itu sama dengan Allah Rabbul 'Alâmiîn, kendati tidak dari seluruh sisinya. Dan itu sudah cukup alasan dan bukti akan kemusyrikan dan kekafiran mereka!!)) (http://abusalafy.wordpress.com/2008/02/24/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas2/)

Tentang **malaikat** Abu Salafy menyatakan bahwasanya kaum musyrikin Arab meyakini bahwa para malaikat dapat mencipta, memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah SWT:, perhatikanlah perkataan Abu Salafy berikut ini :

((**Inti Akidah Kaum Musyrik Adalah Keyakinan Bahwa Allah Memiliki Anak!**

Bencana terbesar dalam akidah kaum Musyrik Arab terletak pada klaim mereka bahwa Allah memiliki anak –Maha Suci Allah dari anggapan itu-. Dan apakah dapat diterima akan kita bahwa setelah anggapan mereka itu, mereka juga meyakini bahwa 'Anak-anak" Tuhan tidak memiliki independen dalam memberikan manfaat dan madharrat, atau yang benar ialah bahwa mereka meyakini bahwa "Anak-anak" Tuhan yang mereka klaim itu benar-benar memiliki independen, seperti pandangan mereka terhadap anak-anak para raja misalnya. Karena anak juga memiliki pengaruh dan kemampuan secara independen yang memungkinkannya bergerak sebagai wakil Tuhan dalam banyak urusan?

Anggapan seperti itu adalah akidah terjelek bangsa Arab. Al Qur'an menyebutkan akidah tersebut seraca menjelaskan kekejian klaim-klaim kaum Musyrik Arab. Allah SWT berfirman dalam surah Maryam ayat 88-93:

وَ قالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمنُ وَلَداً * لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئاً إِدًّا * تَكادُ السَّماواتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَ تَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَ تَخِرُّ الْجِبالُ هَدًّا * أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمنِ وَلَداً * وَ ما يَنْبَغي لِلرَّحْمنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَداً * إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ إِلاَّ آتِي الرَّحْمنِ عَبْداً.

"Dan mereka berkata:" Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak".* Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,* hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh,* karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.* Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.* Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."

Ketika menafsirkan ayat: Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Allah berfirman: Langit-langit dan bumi serta gunung-gunung dan seluruh makhluk selain manusia dan jin benar-benar terkejut karena kemusyrikan itu dan hampir-hampir musnah akibatnya karena kemaha agungan Allah."

Beragam ayat-ayat yang berbicara tentang akidah menyimpang mereka bahwa Allah memiliki anak. Anda dapat temukan dalam banyak tempat dalam Al Qur'an. Di antaranya

Surah Al Baqarah ayat 116:

وَ قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُوْنَ

"Mereka berkata, "Allah mempunyai seorang anak". Maha Suci Allah! Bahkan, segala yang berada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Seluruhnya tunduk kepada-Nya."

Surah Yunus ayat 68:

قالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَداً سُبْحانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ ما فِي السَّماواتِ وَ ما فِي الْأَرْضِ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطانٍ بِهذا أَ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ ما لا تَعْلَمُونَ

“Mereka berkata:” Allah mempunyai anak”. Maha Suci Allah; Dia- lah Yang Maha Kaya; kepunyaan- Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Surah al Kahfi:

ويُنْذِرَ الَّذينَ قالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَداً

“Dan untuk memperingatkan kepada orang- orang yang berkata:’Allah mengambil seorang anak’.”

Ayat-ayat daalam surah an Najm telah menyebutkan nama-nama tuhan-tuhan sesembahan yang mereka yakini sebagai “putri-putri” Tuhan. Allah SWT berfirman:

أفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَ الْعُزَّى * وَمَناةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرى* أَ لَكُمُ الذَّكَرُ وَ لَهُ الْأُنْثى * تِلْكَ إِذاً قِسْمَةٌ ضيزى * إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْماءٌ سَمَّيْتُمُوها أَنْتُمْ وَ آباؤُكُمْ ما أَنْزَلَ اللَّهُ بِها مِنْ سُلْطانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَما تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدى.

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza.* Dan Manah yang ketiga, yang paling perkemudian (sebagai anak perempuan Allah).* Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan.* Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* Itu tidak lain hanyalah nama- nama yang kamu dan bapak- bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan- sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.”

Ibnu Katsir berkata, “Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan.” Yaitu kalian menjadikan untuk Allah anak. Dan kami jadikan anak-Nya itu perempuan, sedangkan kalian memilih untuk diri kalian anak laki-laki….

إِنَّ الَّذينَ لا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثى

“Sesungguhnya orang- orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan.” (QS an Najm;27) Allah SWT berkata mengecam kaum Musyrik karena menamakan para malaikat sebagai berjenis kelamin perempuan dan menjadikan mereka sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Maha Tinggi Allah dari anggapan itu.”[

Asy Syaukâni berkata tentang ayat: “Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan.” Yaitu bagaimana kalian menjadikan bagi Allah sesuatu yang kalian benci untuk diri kamu sendiri yaitu anak-anak perempuan. Kalian menjadikan untuk kalian apa-apa yang kalian sukai berupa anak-anak laki-laki. Hal demikian karena klaim mereka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.”

Kendati demikian dalam ayat 100-102 surah al An'âm disebutkan bahwa ada di antara mereka yang menjadikan anak-anak laki-laki bagi Allah SWT, sebagaimana bagi-Nya pula anak-anak perempuan.

Kenyatan bahwa mereka manjdikan para malaikta sebagai anak-anak perempuan Allah makin jelas dengan memperhatikan ayat 26-29 surah al Anbiyâ' di bawah ini:

وَ قالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمنُ وَلَداً سُبْحانَهُ بَلْ عِبادٌ مُكْرَمُونَ * لا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَ هُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ * يَعْلَمُ ما بَيْنَ أَيْديهِمْ وَ ما خَلْفَهُمْ وَ لا يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضى وَ هُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ * وَ مَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلهٌ مِنْ دُونِهِ فَذلِكَ نَجْزيهِ جَهَنَّمَ كَذلِكَ نَجْزِي الظَّالِمينَ.

"Dan mereka berkata:" Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, * Mereka itu tidak mendahului- Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati- hati karena takut kepada-Nya.* Dan barang siapa di antara mereka mengatakan:" Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang lalim."

Yang penting bahwa keyakinan Allah SWT memiliki anak-anak adalah akidah dasar kaum Musyrik Arab yang ditegaskan dalam Al Qur'an secara besar-besaran. **Dan akidah itu ditegakkan di atas pondasi keyakinan bahwa anak-anak itu memiliki peran dalam pengaturan/rubûbiah alam semesta walaupun tidak secara penuh! Artinya Allah diyakini sebagai Tuhan teragung sedangkan anak-anak (yang mereka pertuhankan dan mereka sembah) adalah tuhan-tunah "yunior"**.

Hal itu jelas bagi kita dengan memerhatikan ketarangan di bawah ini.

Pembuktian Akan hal Itu :

Pertama yang akan membuktikan kepada kita bahwa kaum Musyrik Arab meyakini bahwa "anak-nak" Tuhan dalam klaim mereka itu juga memiliki kekuasaan dan kemampuan dzâtiyah (yang disandang dalam diri) yang luar biasa dan bersifat independen. Sebab adanya kesejinisan antara 'Bapak' dan 'Anak' meniscayakan hal itu. Jika tidak maka mereka (anak-anak) itu tidak laik disebut 'Anak'.

Allah SWT berfirman: "Dan mereka berkata:"Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Dengan akidah itu mereka hendak berkata, bahwa para malaikat itu bersejenis dengan Allah. Maka Allah membantah: "Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Semua yang ada akan datang menghadap Allah sebagai hamba tidak lebih. Mereka adalah hamba-hamba Alllah tidak akan pernah naik status sebagai yang memiliki sifat ketuhanan dan tidak pula akan menjadi yang bersejenis dengan Allah dan tidak akan menyekutui Allah dalam urusan apapun.

Al Qurthubi berkata, “Dan barang siapa membolehkan untuk menjadikan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah berarti ia menjadikan para malaikta itu sebagai yang serupa dengan Allah. Sebab anak itu sejenis dan serupa dengan bapaknya.”

Keterangan serupa juga dijelaskan oleh an Nasafi alam tafsirnya. Ia berkara, “Kemudian Allah makin menekankan kepalsuan mereka dengan firman-Nya:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَ ما كانَ مَعَهُ مِنْ إِلهٍ إِذاً لَذَهَبَ كُلُّ إِلهٍ بِما خَلَقَ وَ لَعَلا بَعْضُهُمْ عَلى بَعْضٍ سُبْحانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, (sebab Allah Maha Suci dari naw’ dan bersejenis. Dan anak seseorang pasti sejenis dengan bapaknya) dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya,(tiada bersama sekutu dalam ketuhanan) kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, (niscaya setiap tuhan akan menyendiri dengan apa yang ia ciptakan)… .”

Keterangan serupa juga disampaikan oleh al Alûsi dalam tafsir Rûh al Ma’âni, jilid X juz, 18/90.

Keterangan para ulama dan mufassir itu menjelaskan kepada kita sebuah kesimpulan bahwa tidak ada makna bagi keyakinan adanya anak bagi Allah kecuali juga dengan disertai keyakinan bahwa ‘Anak’ itu sejenis dengan ‘Bapak’. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifati. Dan tidaklah ada arti bagi keykinan bahwa ‘Anak’ itu sejenis dengan ‘Bapak’ melainkan adanya keserupaan/mitsliyah. Dan tidak ada makna bagi keyakinan adanya mitsliyah melainkan jika diyakini bahwa ‘Anak’ itu memiliki pengaruh dalam penciptaan dan pengaturan. Sebab tidak mungkin mereka diyakini sebagai anak-anak perempuan Allah lalu mereka tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan selain hanya memintakan syafa’at kepada “Tuhan Bapak”. **Mereka adalah tuhan-tuhan yang disembah dan dimintai bantuan karena mereka adalah tuhan-tuhan yang memiliki kekuasaan luar biasa/khâriqah dan secara independen dari “Tuhan bapak”**)) Demikian perkataan Abu Salafy sebagaimana termaktub dalam :

(http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/08/benarkan-kaum-musyik-arab-beriman-kepada-tauhid-rububiyyah-allah-bantahan-untuk-ustad-firanda-i/)

Bahkan dalam beberapa tulisannya Abu Salafy berusaha menggambarkan bahwa kaum musyrikin Arab tidak mengakui adanya Allah (meskipun akhirnya ustadz Abu Salafy lupa akan pernyataannya ini dan berusaha untuk mengingkarinya)

Kedua : Jadi kesyirikan kaum musyrikin Arab bukan pada hal menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai pemberi syafaat dan sebagai pendekat bagi mereka di sisi Allah.

Sehingga dengan ini Abu Salafy berkesimpulan bahwa meminta kepada mayat orang sholeh dengan berkata : Wahai fulan berilah syafaat kepadaku di sisi Allah, bukanlah kesyirikan. Jangankan hanya meminta syafaat bahkan meminta selain itupun boleh selama tidak meyakini bahwasanya orang-oarng sholeh tersebut memiliki hak independent dalam rububiyyah. **Bahkan jika seseorang berkata kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah sembuhkanlah penyakitku, hilangkanlah kesulitanku" maka ini bukanlah kesyirikan menurut sang ustadz**. Karena lafal-lafal syirik seperti ini harus dibawakan kepada makna "Wahai Rasulullah doakanlah aku, atau mintakanlah kepada Allah untukku agar menyembuhkan aku dan menghilangkan kesulitanku". Lihat (http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/22/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas-18/) Para pembaca yang budiman inilah doktrin paling penting yang akan kita bahas pada makalah berikutnya (seri 6) setelah tulisan ini

Logika Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhaab:

Logika beliau rahimahullah tergambarkan pada dua poin berikut ini :

Pertama : Kesyirikan kaum musyrikin Arab bukanlah pada tauhid rububiyyah akan tetapi pada tauhid Uluhiyyah

Kedua : Hakekat kesyirikan mereka adalah penyembahan terhadap patung-patung orang sholeh atau penyembahan terhadap para malaikat. Akan tetapi :

Penyembahan tersebut bukan karena meyakini bahwa para malaikat dan orang-orang sholeh memiliki hak independent dalam rububiyyah (pengaturan alam semesta dan hal memberi rizki), akan tetapi karena menjadikan sesembahan-sesembahan mereka sebagai perantara yang bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan juga sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam memenuhi hajat dan kebutuhan mereka dalam kehidupan dunia.

Karenanya **kesimpulannya** berdoa kepada ruh para nabi dan orang-orang sholeh merupakan kesyirikan

Oleh karenanya pada kesempatan kali ini saya akan menjelaskan tentang hakekat kesyirikan kaum muysirikin Arab agar nampak jelas logika siapakah yang benar? Apakah logika Abu Salafy ataukah logika Syaikh Muhhammad bin Abdil Wahhaab??

Peringatan 1 : Abu Salafy plin plan

Peringatan 1 : Abu Salafy plin plan

Abu Salafy berkata :

((Tetapi anehnya, Ustadz Firanda berulang kali dan entah mengapa dan entah pula dari mana sumbernya mengatakan bahwa saya berpendapat bahwa **KAUM MUSYRIK ARAB MENGINGKARI ADANYA ALLAH!**

Apa yang ia katakan itu sungguh aneh buat saya… entah dari mana ia mengambilnya… dan anehnya lagi tidak cukup sekali ia mengatakannya bahwa saya berpendapat begitu!…..Saya tidak ingat di mana saya mengatakan pendapat seperti itu, jika Ustadz Firanda tahu tolong dikabarkan kepada saya, mungkin saya sudah pikun atau salah menulis dan Andalah yang ingat dan tahu. Jadi tolong Anda tegur saya, agar saya segera meralat pendapat keliru itu!!!

Apa yang ia katakan berulang kali ini adalah bukti konkrit kebenaran perkataan ulama bahwa kaum Wahhâbi itu sulit memahami kata-kata lawan bicaranya!

Mengajak diskusi mereka itu, atau paling tidak sebagian dari mereka seperti mengajak diskusi atau berbicara dengan kaum yang disifatkan dalam firman-Nya:
وَجَدَ مِنْ دُونِهِما قَوْماً لا يَكادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلاً …

"… dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan." (QS. Al Kahfi;93)

Karenanya, seperti berulang kali saya tegaskan bahwa saya tidak tertarik meladeni kaum yang mengalami problem komunikasi dengan lawan diskusinya… alias sulit mengerti ucapan orang lain! Oleh sebab itu saya akan menfokuskan membahas bukti-bukti yang mendukung kesimpulan saya dalam masalah ini)) Demikian perkataan Ustadz Abu Salafy, lihat (http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/22/benarkan-kaum-musyrik-arab-beriman-kepada-tauhid-rububiyyah-allah-bantahan-untuk-ustad-firanda-ii/), yang seperti kebiasaannya suka menyandangkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengejek saya, sebagaimana dalam pernyataannya di atas menyandangkan ayat QS. Al Kahfi;93 kepada saya.

Firanda berkata :

Sungguh saya heran melihat ulah sang ustadz, bagaimana dia bisa lupa dengan apa yang dia utarakan. Saya ingatkan kembali pernyataan sang ustadz yang saya kutip dalam tulisan saya :

((Ustadz Abu Salafy berkata :((Di sini ia (Muhammad bin Abdil Wahhaab-red) hanya menyebut ayat-ayat yang menunjukkan kepercayaan global kaum Musyrikûn bahwa Allah Pencipta dan Pemberi rizki. **Sementara itu pernyataan mereka itu bisa saja mereka sampaikan dalam rangka membela diri di hadapan hujatan tajam Al Qur'an, bukan muncul dari i'tiqâd dan keimanan. Sebab jika benar keyakinan mereka itu, pastilah meniscayakan**

mereka menerima keesaan Allah dan karasulan Nabi Muhammad saw. serta konsistensi dalam menjalankan berbagai ibadah yang diajarkannya. Karenanya, Allah SWT memerintah Nabi-Nya agar mengingatkan mereka akan konsekuansi dari apa yang mereka nyatakan itu; Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)." dan. Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu."?!

Seakan Allah SWT mengecam mereka bahwa mereka bebohong dalam apa yang mereka nyatakan dengan lisan mereka! Dan sesungguhnya mereka tidak beriman kepada Allah sebagai Dzat Maha Pencipta, Khâliq, Maha Pemberi rizki, Râziq. Sementara pada waktu yang sama mereka juga tidak dapat memngatakan bahwa berhala-berhala sesembahan mereka itulah yang menciptakan langit dan bumi.
Demikian sebagian ulama Islam memahami ayat-ayat di atas. Dan andai pemahaman di atas ini tidak disetujui dan dianggap lemah, dan apa yang dinyatakan kaum Musyrikûn itu adalah sesuai apa yang mereka yakini, **maka perlu diketahui bahwa sekadar mengimani Allah sebagai Dzat Maha Pencipta, Khâliq, Maha Pemberi rizki, Râziq tidaklah cukup alasan dikelompokkan sebagai kaum beriman jika mereka menyembah selain Allah SWT. seperti yang dilakukan kaum Musyrikûn**)) (lihat http://abusalafy.wordpress.com/2008/02/25/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas3/)

Para pembaca yang budiman, dari penggalan perkataan ustadz Abu Salafy di atas kita bisa melihat dengan sangat jelas bahwasanya sang ustadz meragukan bahwasanya kaum musyrikin mengakui bahwasanya Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan memberi rizqi kepada mereka. Dan sang ustadz mentakwilkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an -yang menyebutkan tentang pengakuan kaum musyrikin tersebut- kepada makna bahwasanya pengakuan tersebut hanyalah kebohongan yang diucapkan kaum musyrikin untuk berkilah saja.

Untuk mendukung pemahamannya ini sang ustadz membawakan firman Allah yaitu :

وَ إِذا قيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمنِ قالُوا وَ مَا الرَّحْمنُ أَ نَسْجُدُ لِما تَأْمُرُنا وَ زادَهُمْ نُفُوراً
"Dan apabila dikatakan kepada mereka:" Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang", mereka menjawab:" Siapakah yang Maha Penyayang itu Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (QS. Al Furqan :60)

Ustadz Abu Salafy berkata : ((Bahkan dzahir dari ayat di atas ini jelas sekali bahwa mereka tidak mau sujud selain kepada arca dan berhala mereka, dan hanya berhala-berhala itu yang mereka yakini sebagai tuhan dan tiada tuhan selainnya!)) (lihat http://abusalafy.wordpress.com/2008/02/24/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas2/)
Dan untuk semakin menegaskan kebenaran pemahaman ini maka sang ustadz Abu Salafy mengatakan bahwasanya ini adalah pemahaman sebagian ulama Islam...))

Setelah itu ustadz Abu Salafy membantah tulisan saya ini dalam tulisannya

(http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/08/benarkan-kaum-musyik-arab-beriman-kepada-tauhid-rububiyyah-allah-bantahan-untuk-ustad-firanda-i/)

Dan ia berkata dalam tulisannya itu ((Sementara seperti yang Anda saksikan, **apa yang saya sajikan** tidak semestinya mengundang reaksi brutal seperti itu, seakan saya sedang memutar-balikkan ayat-ayat suci Al Qur'an atau mengkufurinya dan mengharuskannya pamer kehebatan dalam memahami tafsir Al Qur'an! Sebab, jujur saya katakan, apa yang ia sajikan baru setengah dari tafsir Salaf atau bahkan kurang! Sebab, bukankah pembaca yang budiman menyaksikan bagaimana menyebutkan **apa yang saya katakan itu adalah pendapat sebagian ahli tafsir…** yang jika toh tidak diterima dan dianggap salah, saya pun telah menyajikan alternatif lain, seperti dapat And baca!))

Apa yang disajikan sang ustadz Abu Salafy? Apa yang dikatakan sang ustadz? Yaitu pernyataan beliau bahwasanya kaum musyrikin Arab mengingkari wujud Allah. Dan ia menyatakan bahwasanya ini adalah pendapat Ahli Tafsir.

Maka tatkala saya meminta sang ustadz untuk mendatangkan perkataan Ahli Tafsir maka sang ustadzpun nekad untuk berdusta atas nama Imam Al-Qurthubi, demi menguatkan pernyataannya bahwasanya kaum musyrikin Arab mengingkari wujudnya Allah. Sebagaimana telah saya jelaskan kedustaannya dalam tulisan saya (http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/113-sekali-lagi-tipu-muslihat-abu-salafy-cs-bag-2)

Lantas sekarang sang ustadz mengingkari apa yang pernah ia utarakan…???!!! Lantas kenapa dia nekad berdusta untuk membela apa yang tidak pernah ia nyatakan ..???!!. Lalu menuduh saya (bahkan kaum wahabi) tidak paham pembicaraan lawan diskusi…???

Bukankah sang ustadz yang asal menuduh Ibnu Taimiyyah dan mencapnya sebagai munafik **karena tidak paham** perkataan Ibnu Taimiyyah…??? Sehingga akhirnya berdusta menuduh Ibnu Taimiyyah mencela Ali bin Abi Tholib dan Umar bin Al-Khotthoob radhiallahu 'anhumaa???

Peringatan 2 : Abu Salafi hanya taqlid kepada Hasan Saqqoof

Para pembaca yang budiman pernyataan "bahwasanya kaum musyrikin Arab tatakala ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi lantas mereka menjawab Allah hanya karena berkilah" tidak saya dapatkan dari perkataan seorang ahli tafsirpun. Bahkan saya sudah menuntut Abu salafy untuk mendatangkan perkatan satu orang saja Ahli Tafsir yang menyatakan demikian (lihat kembali tulisan saya http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/113-sekali-lagi-tipu-muslihat-abu-salafy-cs-bag-2), namun hingga saat ini saya masih dalam masa penungguan. Karena Abu Salafy telah menyatakan itu adalah tafsiran sejumlah ulama Islam.

Rupanya dalam hal ini Abu Salafy hanya bertaqlid kepada gurunya Hasan Saqqoof dalam tulisannya At-Tandidd bi man 'addada At-Tauhiid, Ibtool Muhaawalat At-Tatsliits fi At-Tauhiid wa Al-'Aqiidah Al-Islamiyah yang Alhamdulillah telah dibantah oleh Prof DR Abdurrozzaaq Al-Badr dalam kitabnya "Al-Qoul As-Sadiid fi Ar-Rod 'Alaa Man Ankaro taqsiim At-Tauhiid", dan bantahan ini bisa didownload di http://d1.islamhouse.com/data/ar/ih_books/single3/ar_alkawl_assadid.pdf

Rupanya Abu Salafy hanya bertaqlid buta kepada gurunya dan tidak mampu mendatangkan perkataan mufassirin yang mendukung pendapatnya. Adapun hakekat Hasan Saqqoof maka akan saya jelaskan pada kesempatan yang lain insyaa Allah.

Para pembaca yang budiman kita kembali ke topik utama kita yaitu tentang apa sih hakekat kesyirikan kaum musyrikin Arab sehingga jelas manakah yang benar?, apakah logika Abu Salafy ataukah logika Muhammad bin Abdil Wahaab?

Hakikat kesyirikan kaum musyrikin

Sebagaimana pernah saya jelaskan bahwasanya kaum musyrikin Arab selain mengakui adanya Allah dan Allah-lah yang telah menciptakan dan memberi rizki kepada mereka, mereka juga beribadah kepada Allah (lihat kembali http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/82-persangkaan-abu-salafy-al-majhuul-bahwasanya-kaum-musyrikin-arab-tidak-mengakui-rububiyyah-allah). Kondisi kaum musyrikin Arab yang juga beribadah kepada Allah adalah perkara yang sangat ma'ruf dan diketahui bagi siapa saja yang membaca siroh Nabi dan juga menelaah kitab-kitab hadits. Hal ini tentunya tidak mengherankan karena mereka memang masih mewarisi peninggalan ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail 'alaihima as-salaam. Oleh karenanya kaum Arab dahulu bertauhid, baik dalam tauhid uluhiyyah (peribadatan hanya kepada Allah) apalagi tauhid Rububiyyah. Akan tetapi kemudian timbul kesyirikan yang dibawa oleh 'Amr Al-Khuzaa'i.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallah telah menegaskan hal ini dalam sabdanya :

رأيت عَمْرَو بن عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ في النَّارِ وكان أَوَّلَ من سَيَّبَ السُّيُوبَ

"Aku melihat 'Amr bin 'Aamir Al-Kuzaa'i menggeret ususnya di neraka, ia adalah orang yang pertama kali melakukan saibah" (HR Al-Bukhari no 333 dan Muslim no 2856)

Dalam riwayat yang lain :

إِنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ غَيَّرَ دِيْنَ إِسْمَاعِيْلَ، فَنَصَبَ الأَوْثَانَ وَبحَّر البَحِيْرَةَ وَسَيَّبَ السَّائِبَةَ وَوَصَلَ الْوَصِيْلَةَ وَحَمَّى الحَامِي

Ia adalah orang yang pertama kali merubah agama Ismail, ia telah menegakan berhala-berhala, mengadakan bahiroh, saibah, wasilah, dan haami" (diriwayatkan oleh Ibnu Ishaaq dalam shirohnya, lihat Fathul Baari 6/549 dan As-Shahihah no 1677, adapun makna saibah, bahiiroh, washilah, dan haami maka silahkan lihat tafsir surat Al-Maaidah ayat 103, yang semuanya merupakan khurofat yang berkaitan dengan jenis onta atau domba)

Lantas jika kaum musyrikin meyakini bahwasanya Allah satu-satunya pencipta dan pemberi rizki, lantas kenapa mereka berbuat kesyirikan? Artinya selain mereka beribadah kepada Allah kenapa mereka juga beribadah kepada selain Allah??!!

Allah telah menjelaskan sebab mereka berbuat kesyirikan adalah persangkaan kaum musyrikin bahwasanya kesyirikan yang mereka lakukan (peribadatan kepada berhala) adalah dalam rangka mendekatkan diri mereka kepada Allah. Jadi sesembahan-sesembahan mereka hanyalah **perantara yang mendekatkan mereka kepada Allah dan diharapkan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah.** Ada dua ayat yang menjelaskan rahasia kenapa kaum musyrikin Arab menyembah berhala :

Ayat pertama : firman Allah :

أَلا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah **agama yang bersih (dari syirik).** Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".** Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Az-Zumar : 3)

At-Thobari berkata :

اللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴾ . يقولُ تعالى ذكرُه : والذين اتخذوا مِن دونِ اللهِ أولياءَ يتولَّونهم ، ويعبُدونهم مِن دونِ اللهِ ، يقولون لهم : ما نعبُدُكم أيُّها الآلهةُ إلا لتقرِّبونا إلى اللهِ زُلْفَى ؛ قربةً ومنزلةً ، وتشفَعوا لنا عندَه في حاجاتنا .

"Allah ta'aala berkata : Dan orang-orang yang mengambil wali-wali selain Allah yang mereka berwalaa kepada para wali tersebut dan menyembah mereka selain Allah, mereka berkata kepada para wali tersebut : Kami tidaklah menyembah kalian wahai para sesembahan-semsembahan (selain Allah-pen) kecuali agar **kalian mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya, mendekatkan kedudukan kami kepada Allah dan kalian memberi**

syafaat bagi kami di sisi Allah dalam (memenuhi-pen) hajat (kebutuhan) kami" (Tafsiir At-Thobari 20 :156).

Lebih tegas lagi perkataan Imam Al-Qurthubi, beliau rahimahullah berkata :

قوله تعالى: ﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ﴾ يعني الأصنام، والخبر محذوف. أي: قالوا: ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ﴾[1] قال قتادة: كانوا إذا قيل لهم: مَن ربُّكم وخالقُكم؟ ومَن خلق السماوات والأرض، وأنزل من السماء ماءً؟ قالوا: الله، فيقال لهم: ما معنى عبادتكم الأصنامَ؟ قالوا: ليُقرِّبونا إلى الله زُلفى، ويشفعوا لنا عنده[2].

"Firman Allah ((Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah)) yaitu berhala-berhala… mereka berkata : ((**Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya**)). Qotadah berkata : Jika dikatakan kepada mereka : "Siapakah Rob kalian dan pencipta kalian?, siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit?, mereka menjawab : Allah. Maka dikatakan kepada mereka : (Jika demikian-pen) **maka apa makna (hakikat) ibadah kalian kepada berhala?.** Mereka berkata : Agar **berhala-berhala tersebut mendekatkan kami kepada Allah** dan **memberi syafaat bagi kami di sisi Allah**" (Tafsiir Al-Qurthubi 18/247)

Sungguh perkataan Qotaadah yang dinukil oleh Al-Qurthubi benar-benar sama dengan logika Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab.

Terlebih-lebih lagi perkataan Ibnu Katsiir rahimahullah berikut ini :

ثم أخبر تعالىٰ عن عباد الأصنام من المشركين أنهم يقولون : ﴿ ما نعبدهم إلا ليقربونا إلىٰ الله زلفىٰ ﴾ أي : إنما يحملهم علىٰ عبادتهم لهم أنهم عَمَدوا إلىٰ أصنام اتخذوها علىٰ صور الملائكة المقربين في زعمهم ، فعبدوا تلك الصّور تنزيلاً لذلك منزلة عبادتهم الملائكة ، ليشفعوا لهم عند الله في نَصْرهم ورزْقهم ، وما ينوبهم من أمْر الدنيا ، فأما المعاد فكانوا جاحدين له كافرين به .

قال قتادة ، والسّدّيّ ، ومالك عن زيد بن أسلم ، وابن زيد : ﴿ إلا ليقربونا إلىٰ الله زلفىٰ ﴾ أي : ليشفعوا لنا ، ويقربونا عنده منزلة .

ولهذا كانوا يقولون في تلبيتهم إذا حَجّوا في جاهليتهم : لبيك لا شريك لك ، إلا شريكًا هو لك ، تملكه وما ملك . وهذه الشبهة هي التي اعتمدها المشركون في قديم الدهر وحديثه ، وجاءتهم الرسل - صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين - بردّها والنهي عنها ، والدعوة إلىٰ إفراد العبادة لله[1] وحده لا شريك له ، وأن هذا شيء اخترعه المشركون من عند أنفسهم ، لم يأذن الله فيه ولا رَضيَ به ، بل أبغضه ونهىٰ عنه : ﴿ ولقد بعثنا في كل أمة رسولاً أن اعبدوا الله

"Kemudian Allah Ta'aalaa mengabarkan tentang para penyembah berhala dari kaum musyrikin, bahwasanya mereka berkata "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya", yaitu hanyalah yang mendorong mereka untuk menyembah berhala-berhala tersebut adalah **mereka membuat patung-patung di atas bentuk para malaikat yang mendekatkan (kepada Allah-pen) menurut persangkaan mereka.** Maka merekapun menyembah patung-patung berbentuk tersebut dengan menempatkannya sebagai peribadatan mereka kepada para malaikat, agar para malaikat **memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam menolong mereka dan memberi rizki kepada mereka dan perkara-perkara dunia yang menimpa mereka…**

Oleh karenanya mereka berkata dalam talbiyah mereka tatkala mereka berhaji di zaman jahiliyyah : "Kami Memenuhi panggilanmu Ya Allah, tidak ada syarikat bagiMu kecuali syarikat milikMu yang Engkau memilikinya dan ia tidak memiliki"

Syubhat inilah yang dijadikan sandaran oleh kaum musyrikin zaman dahulu dan zaman sekarang. Dan datanglah para Rasul –'alaihimus salaam- membantah syubhat ini dan menafikannya dan mereka menyeru kepada mengesakan beribadah hanya untuk Allah tidak ada syarikat bagiNya dan (menjelaskan) bawahasanya perkara ini (syubhat ini-pen) hanyalah rekayasa kaum musyrikin yang mereka buat-buat dari mereka sendiri, Allah tidak mengizinkannya dan tidak meridhoinya, bahkan Allah membencinya dan melarangnya…" (Tafsiir Al-Qur'aan Al-'Adziim 12/111-112)

Para pembaca yang budiman dalam pernyataannya ini Ibnu Katsir dengan tegas menyatakan bahwa syubhat mencari syafaat inilah yang telah menjerumuskan kaum muysrikin zaman dahulu dan zaman sekarang. Dan para rasul diutus oleh Allah untuk menghilangkan dan melarang syubhat ini. Inilah logika Muhammad bin Abdil Wahhaab…camkanlah hal ini wahai ustadz Abu Salafy !!!

Ayat kedua, firman Allah :
وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلا فِي الأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu). (QS Yunus : 18)

Berkata At-Thobari:

يقولُ : أتُخْبِرون اللَّهَ بما لا يكونُ فى السماواتِ ولا فى الأرضِ . وذلك أن الآلهةَ لا
تشفعُ لهم عندَ اللَّهِ فى السماواتِ ولا فى الأرض ، وكان المشركون يَزْعُمون أنها

تشفعُ لهم عندَ اللهِ . فقال اللهُ لنبيِّه صلى اللهُ عليه وآلِه وسلم : قل لهم : اتخبِرون اللهَ أن ما لا يشفعُ فى السماواتِ ولا فى الأرضِ يشفعُ لكم فيهما(٤) ، وذلك باطلٌ لا تُعْلَمُ حقيقتُه وصحتُه ، بل يعلمُ اللهُ أن ذلك خلافُ ما تقولون(١) ، وأنها لا تشفعُ لأحدٍ ، ولا تنفعُ ولا تضرُّ ، ﴿ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ . يقولُ : تنزيهًا للهِ وعُلُوًّا عما يفعلُه هؤلاءِ المشركون مِن إشراكِهم فى عبادتِه(٢) ما لا يضرُّ ولا ينفعُ ، وافترائِهم عليه الكذبَ .

"…Karena sesembahan-sesembahan tidak memberi syafaat bagi mereka (kaum musyrikin) di sisi Allah baik di langit maupun di bumi. Kaum musyrikin menyangka bahwasanya sesembahan-sesembahan (selain Allah) member syafaat bagi mereka di sisi Allah….((Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan)), Allah berkata (demikian) sebagai pensucian dan ketinggian bagi Allah atas apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin dimana mereka berbuat **syirik dalam peribadatan kepada Allah** dengan juga beribadah kepada sesuatu yang tidak memberi kemudhorotan dan tidak memberi kemanfaatan" (Tafsiir At-Thobari 12/142-143)

Al-Qurthubi berkata :

قوله تعالى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ﴾ يريد الأصنام. ﴿وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ﴾ وهذه غايةُ الجهالةِ منهم، حيث ينتظرون الشفاعة في المآل ممن لا يوجد منه نفعٌ ولا ضرٌّ في الحال!.

وقيل: «شُفَعَاؤُنَا» أي: تشفع لنا عند الله في إصلاح معائشنا في الدنيا.

"Firman Allah ((Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan)) yaitu berhala-berhala ((**Dan mereka berkata : Patung-patung itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah**)), ini adalah puncak dari kejahilan mereka, dimana mereka menunggu syafaat di kemudian hari dari sesuatu yang tidak ada manfaatnya dan mudhorotnya sekarang. Dan dikatakan ((**Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami**)) yaitu mereka memberi syafaat bagi kami di sisi Allah dalam **perbaikan kehidupan kami di dunia**" (Tafsiir Al-Qurthubi 10/470)

Dari dua ayat diatas beserta penjelasan para ulama tafsir maka ada beberapa hal yang bisa kita simpulkan :

Pertama : Patung-patung yang disembah oleh kaum muysrikin Arab adalah simbol dari

orang-orang sholeh atau malaikat yang disangka oleh mereka dekat dengan Allah dan bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan memberi syafaat kepada mereka. Jadi jangan disangka bahwa patung-patung tersebut hanyalah sekedar batu tanpa simbol apapun. Hal ini sebagaimana tadi telah ditegaskan oleh Ibnu Katsiir dimana ia berkata "**mereka membuat patung-patung di atas bentuk para malaikat yang mendekatkan (kepada Allah-pen) menurut persangkaan mereka**. Maka merekapun menyembah patung-patung berbentuk tersebut dengan menempatkannya sebagai peribadatan mereka kepada para malaikat, agar para malaikat **memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam menolong mereka dan memberi rizki kepada mereka dan perkara-perkara dunia yang menimpa mereka**…" (Tafsiir Al-Qur'aan Al-'Adziim 12/112).

Hal ini juga sebagaimana penjelasan Ar-Roozi dalam tafsirnya dimana ia berkata (tatkala menafsirkan surat Yunus ayat : 18):

شفعاؤنا عند الله) فاعلم أن من الناس من قال إن أولئك الكفار توهموا أن عبادة الأصنام أشد في تعظيم الله من عبادة الله سبحانه وتعالى . فقالوا ليست لنا أهلية أن نشتغل بعبادة الله تعالى بل نحن نشتغل بعبادة هذه الاصنام ، وأنها تكون شفعاء لنا عند الله تعالى . ثم اختلفوا في أنهم كيف قالوا في الأصنام إنها شفعاؤنا عند الله ؟ وذكروا فيه أقوالا كثيرة : فاحدها : أنهم اعتقدوا أن المتولي لكل إقليم من أقاليم العالم ، روح معين من أرواح عالم الأفلاك ، فعينوا لذلك الروح صنما معينا واشتغلوا بعبادة ذلك الصنم ، ومقصودهم عبادة ذلك الروح ، ثم اعتقدوا أن ذلك الروح يكون عبداً للاله الأعظم ومشتغلا بعبودته . وثانيها : أنهم كانوا يعبدون الكواكب وزعموا أن الكواكب هي التي لها أهلية عبودية الله تعالى ، ثم لما رأوا أن الكواكب تطلع وتغرب وضعوا لها أصناماً معينة واشتغلوا بعبادتها ، ومقصودهم توجيه العبادة إلى الكواكب . وثالثها ؛ أنهم وضعوا طلسمات معينة على تلك الأصنام والأوثان ، ثم تقربوا إليها كما يفعله أصحاب الطلسمات . ورابعها : أنهم وضعوا هذه الأصنام والأوثان على صور أنبيائهم وأكابرهم ، وزعموا أنهم متى اشتغلوا بعبادة هذه التماثيل ، فان أولئك الأكابر يكونون شفعاء لهم عند الله تعالى ، ونظيره في هذا الزمان اشتغال كثير من الخلق بتعظيم قبور الأكابر ، على اعتقاد أنهم إذا عظموا قبورهم فانهم يكونون شفعاء لهم عند الله ، وخامسها : أنهم

"Ketahuilah bahwasanya sebagian orang berkata bahwasanya meraka orang-orang kafir menyangka bahwasanya peribadatan kepada berhala-berhala lebih besar dalam pengagungan terhadap Allah daripada beribadah kepada Allah (langsung-pen). Mereka berkata : "Kami tidak memiliki kelayakan untuk beribadah kepada Allah, akan tetapi kami beribadah kepada berhala-berhala ini, dan berhala-berhala ini merupakan pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah". Kemudian mereka berbeda pendapat tentang kenapa kaum kafir menyatakan bahwasanya berhala-berhala tersebut adalah pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah?, merekapun menyebutkan banyak pendapat…

Pendapat yang keempat : Mereka (kaum kafir) menjadikan patung-patung dan arca-arca dalam bentuk para nabi-nabi mereka dan orang-orang mulia mereka, dan mereka menyangka bahwasanya jika mereka beribadah kepada patung-patung tersebut maka orang-orang mulia

bahwasanya jika mereka beribadah kepada patung-patung tersebut maka orang-orang mulia tersebut akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. **Dan yang semisal ini di zaman sekarang ini banyak orang yang mengagungkan kuburan-kuburan orang-orang mulia dengan keyakinan bahawasanya jika mereka mengagungkan kuburan-kuburan orang-orang mulia tersebut maka mereka akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah**" (Mafaatiihul Goib/At-Tafsiir Al-Kabiir 17/63)

Mahmuud Syukri Al-Aluusi berkata:

عبدة الأصنام

وهم الذين أقروا بالخالق وابتداء الخلق ونوع من الإعادة وأنكروا الرسل وعبدوا الأصنام وحجوا إليها ونحروا لها الهدايا وقربوا القرابين وتقربوا إليها بالمناسك[1] والمشاعر[2] وأحلو وحرموا وهم الدهماء من العرب وإقرارهم بالخالق هو الذى يسمى توحيد الربوبية . وهو الذى أقرت به الكفار جميعهم ولم يخالف أحد منهم فى هذا الأصل إلا الثنوية وبعض المجوس . وسيأتى الكلام على ما قالوه فيما يناسب من الأصناف . وأما غيرهما من سائر فرق الكفر والشرك فقد اتفقوا على أن خالق العالم ورازقهم ومدبر أمرهم ونافعهم وضارهم ومجيرهم واحد لا رب ولا خالق ولا رازق ولا مدبر ولا نافع ولا ضار ولا مجير غيره . كما قال

سبحانه وتعالى « ولئن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولنّ الله » « ولئن سألتهم من خلقهم ليقولن الله » «قل لمن الأرض ومن فيها إن كنتم تعلمون سيقولون لله » « قل من يرزقكم من السماء والأرض أمّن يملك السمع والأبصار ومن يخرج الحى من الميت ويخرج الميت من الحى ومن يدبر الأمر فسيقولون الله » . وكانوا يعتقدون بعبادتهم الأصنام عبادة الله تعالى والتقرب إليه لكن بطرق مختلفة . فرقة قالت : ليس لنا أهلية لعبادة الله تعالى بلا واسطة لعظمته فعبدناها لتقربنا إليه تعالى كما قال حكاية عنهم « ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى » . وفرقة قالت الملائكة ذوو جاه ومنزلة عند الله فاتخذنا أصناماً على هيئة الملائكة ليقربونا إلى الله . وفرقة قالت جعلنا الأصنام قبلة لنا فى عبادة الله تعالى كما أن الكعبة قبلة

"Para penyembah berhala, dan mereka adalah kaum (Arab) yang mengakui adanya pencipta, dan mengakui permulaan penciptaan, dan sedikit kebangkitan kembali. Mereka mengingkari para rasul dan menyembah berhala-berhala, dan mereka berhaji kepada berhala-berhala tersebut dan menyembelih sembelihan-sembelihan kepada berhala-berhala tersebut. Mereka mendekatkan diri mereka kepada berhala-berhala tersebut dengan manasik dan masyaa'ir, mereka menghalalkan (apa yang diharamkan Allah-pen) dan mengharamkan (apa yang

dihalalkan Allah-pen). **Dan (model) mereka inilah mayoritas Arab.** Dan pengakuan mereka terhadap pencipta itulah yang dinamakan dengan tauhid Rububiyah. Dan inilah yang diakui oleh seluruh orang-orang kafir, tidak seorangpun dari mereka yang menyelisihi hal ini kecuali Tsanawiyah dan sebagian Majusi. Adapun selain kedua kelompok ini dari seluruh jenis kaum kafir dan musyrik maka mereka sepakat bahwasanya pencipta alam, pemberi rizki kepada mereka, pengatur alam semesta, pemberi manfaat dan mudhorot dan penolong mereka adalah Maha Esa, tidak ada robb, tidak ada pencipta, tidak ada pemberi rizki, tidak ada pengatur, tidak ada yang memberi manfaat dan mudhorot dan tidak ada penolong selainNya. Sebagaimana firman Allah

"Jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi maka mereka akan menjawab : Allah", "Jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, maka mereka akan menjawab : Allah", "Katakanlah siapa pemilik bumi dan penghuninya jika kalian mengetahui?, mereka akan menjawab : milik Allah", "Katakanlah siapa yang telah memberi rizki kepada kalian dari langit dan bumi?, siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan?, dan siapakah yang menghidupkan yang mati, dan siapakah yang mematikan yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala perkara?, maka mereka akan menjawab : Allah".

Dan mereka meyakini bahwasanya dengan menyembah berhala berarti mereka menyembah Allah dan bertaqorrub kepadaNya. Akan tetapi metode-metode mereka bervariasi. Ada sekelompok dari mereka yang berkata : "Kami tidak pantas untuk beribadah kepada Allah tanpa adanya perantara karena agungnya Allah, maka kamipun menyembah berhala-berhala tersebut agar mereka mendekatkan kami kepada Allah, sebagaimana yang dihikayatkan oleh Allah :

"Tidaklah kami menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"

Dan ada kelompok yang berkata : Para malaikat memiliki kedudukan dan manzilah di sisi Allah maka kamipun membuat patung-patung seperti bentuk malaikat agar mereka mendekatkan kami kepada Allah" (Buluughul Arob fi ma'rifati Ahwaalil 'Arob 2/197)

Lebih mendukung hal ini adalah salah satu sesembahan kaum musyrikin adalah "Laata" merupakan patung seorang sholeh yang suka membuat adonan makanan untuk para jama'ah haji. Imam Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ { اللَّاتَ وَالْعُزَّى } كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يَلُتُّ سَوِيقَ الْحَاجِّ

"Dari Ibnu Abbaas radhiallahu 'anhu tentang firman Allah ((Laat dan Uzzah)) (ia berkata) : Laata dahulu adalah seorang yang membuat adonan makanan haji" (HR Al-Bukhari no 4859)

Imam At-Thobari juga meriwayatkan dalam tafsirnya

وحدَّثنا ابنُ حميدٍ ، قال : ثنا مِهْرانُ ، عن سفيانَ ، عن منصورٍ ، عن [٤٧/٣ظ]

مجاهدٍ : (اللاتَّ) . قال : كان يَلُتُّ السَّوِيقَ لهم [1] ، فمات ، فعكفوا على قبره فعبدوه [2] .

"Dari Mujaahid, ia berkata : "Al-Laata dahulu membuat adonan makanan bagi mereka, lalu iapun meninggal, maka merekapun i'tikaaf (diam dalam waktu yang lama-pen) di kuburannya maka merekapun menyembahnya" (Tafsiir At-Thobari 22/47)

Demikian pula diantara patung-patung yang disembah oleh kaum musyrikin Arab adalah patung-patung yang dahulunya disembah oleh kaum Nabi Nuuh 'alaihis salaam. Patung-patung tersebut merupakan patung-patung orang-orang yang sholeh yang bernama Wad, Suwaa', Yaguuts, Ya'uuq, dan Nasr.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbaas radhiallahu 'anhumaa, ia berkata :

صَارَتْ الْأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي الْعَرَبِ بَعْدُ أَمَّا وَدٌّ كَانَتْ لِكَلْبٍ بِدَوْمَةِ الْجَنْدَلِ وَأَمَّا سُوَاعٌ كَانَتْ لِهُذَيْلٍ وَأَمَّا يَغُوثُ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ ثُمَّ لِبَنِي غُطَيْفٍ بِالْجَوْفِ عِنْدَ سَبَإٍ وَأَمَّا يَعُوقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانَ وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرَ لِآلِ ذِي الْكَلَاعِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ

"Patung-patung yang tadinya berada di kaum Nuuh berpindah di kaum Arab. Adapun Wadd menjadi (sesembahan-pen) kabilah Kalb di Daumatul Jandal, dan adapun Suwaa' berada di kabilah Hudzail. Adapun Yaguuts di kabilah Murood kemudian berpindah di kabilah Guthoif di Jauf di Saba'. Adapun Y'auuq berada di kabilah Hamdan. Adapun Nasr maka di kabilah Himyar di suku Dzul Kilaa'. Mereka adalah nama-nama orang-orang sholeh dari kaum Nuuh. Tatkala mereka wafat maka syaitan membisikkan kepada kaum Nuuh untuk membangun di tempat-tempat yang biasanya mereka bermajelis patung-patung dan agar patung-patung tersebut diberi nama sesuai dengan nama-nama mereka. Maka kaum Nuuh melakukan bisikan syaitan tersebut, dan patung-patung tersebut belum disembah. Hingga tatkala kaum yang membangun patung-patung tersebut meninggal dan ilmu telah dilupakan maka disembahlah patung-patung tersebut" (Shahih Al-Bukhari no 4920)

Ibnu Hajar berkata :

وقصة الصالحين كانت مبتدأ عبادة قوم نوح هذه الأصنام ثم تبعهم من بعدهم على ذلك

"Dan kisah orang-orang sholeh merupakan awal peribadatan kaum Nuuh terhadap patung-patung ini, kemudian mereka diikuti oleh orang-orang setelah mereka atas peribadatan tersebut" (Fathul Baari 8/669)

Kedua : Kesyirikan yang mereka lakukan intinya adalah karena dua perkara:

Pertama : Sesembahan-sesembahan tersebut sebagai perantara yang bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Hal ini sangatlah jelas ditunjukkan oleh firman Allah surat Az-Zumar ayat 3 dimana kaum musyrikin berkata ((**Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya**

mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya))

Az-Zamaksyari berkata tatkala menafsirkan firman Allah

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; **mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah**. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah (QS Al-Baqoroh : 165)

المبني للمفعول؛ وإنما استغنى عن ذكر من يحبه لأنه غير ملبس، وقيل: كحبهم الله، أي: يسوّون بينه وبينهم في محبتهم؛ لأنهم كانوا يقرّون بالله ويتقرّبون إليه، فإذا ركبوا في الفلك دعوا الله مخلصين له الدين، ﴿أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ﴾، لأنهم لا يعدلون عنه إلى غيره؛ بخلاف المشركين فإنهم يعدلون عن أندادهم إلى الله عند الشدائد فيفزعون إليه ويخضعون له ويجعلونهم وسائط بينهم وبينه، فيقولون: هؤلاء شفعاؤنا عند الله، ويعبدون الصنم/ ١٦٤أ

"Sebagaimana mereka (kaum musyrikin-pen) mencintai Allah, yaitu mereka menyamakan antara Allah dengan tandingan-tandingan selain Allah dalam kecintaan mereka, karena mereka mengakui Allah dan bertaqorrub kepada Allah. Jika mereka berlabuh di lautan maka mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas.

((Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah)) karena mereka (kaum mukminin) tidak berpaling kepada selain Allah, berbeda dengan kaum musyrikin mereka hanya meninggalkan sesembahan-sesembahan mereka menuju kepada Allah tatkala dalam keadaan sulit, maka merekapun tunduk kepada Allah dan mereka menjadikan sesembahan-sesembahan mereka **sebagai perantara antara mereka dengan Allah**, maka mereka berkata ((Sesembahan-sesembahan kami adalah pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah))" (Al-Kasyaaf 1/354)

Kedua : Untuk memperoleh syafaat dari sesembahan-sesembahan mereka di sisi Allah. Oleh karenanya Allah berfirman dalam ayat yang lain (selain dua ayat di atas):

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ

Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari syarikat-syarikat mereka (QS Ar-Ruum : 13)

Al-Qurthubi berkata :

﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ﴾ أي: ما عبدوه من دون الله ﴿شُفَعَـٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمْ كَـٰفِرِينَ﴾ قالوا: ليسوا بآلهة[6]. فتبرَّؤوا منها وتبرَّأت منهم، حسبما تقدَّم

"((Dan sekali-kali tidak ada dari syarikat-syarikat mereka)) yaitu apa-apa yang mereka

((Dan sekali-kali tidak ada dari syarikat-syarikat mereka)) yaitu apa-apa yang mereka sembah selain Allah ((yang memberikan syafaat bagi mereka dan mereka (di akhirat kelak-pen) kafir kepada sesembahan-sesembahan mereka)), mereka berkata : Sesembahan-sesembahan kami bukanlah tuhan-tuhan. Maka merekapun berlepas diri dari sesembahan-sesembahan mereka dan sesembahan-sesembahan mereka juga berlepas diri dari mereka" (Tafsiir Al-Qurthubi 16/404)

Allah juga berfirman :

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلا يَعْقِلُونَ (٤٣)قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٤٤))

Apakah mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?"

Katakanlah: *"Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada- Nyalah kamu dikembalikan"* (QS Az-Zumar 43-44)

Kedua tujuan tersebut merupakan hal yang saling melazimi, artinya mereka beribadah kepada patung-patung dan para malaikat adalah untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah.

Bahkan dzohir dari ayat 18 dari surat Yunus menunjukkan tidak ada tujuan lain dari peribadatan terhadap berhala kecuali tujuan ini. Oleh karenanya Allah menggunakan metode nafyi dan itsbaat ((Tidaklah kami menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya)) ini adalah pembatasan tujuan, artinya tidak ada tujuan lain bagi mereka selain ini. Atau meskipun ada tujuan lain bagi mereka selain ini, akan tetapi inilah tujuan utama mereka. Oleh karenanya kita bisa katakan bahwasanya hukum asal mereka menyembah berhala adalah untuk bertaqorrub kepada Allah hingga datang dalil yang lain yang menunjukkan tujuan lain.

Ketiga : Manfaat yang mereka harapkan dari sesembahan mereka bukanlah karena mereka meyakini bahwasanya sesembahan-sesembahan mereka ikut mengatur alam semesta ini akan tetapi manfaat yang mereka harapkan adalah sekedar manfaat syafaat. Ingatlah hal ini, karena hal ini merupakan inti permasalahan. Fungsi para sesembahan tersebut adalah hanya sebagai pemberi syafaat di sisi Allah, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam dua ayat di atas.

Ar-Roozi berkata tatkala menafsirakan firman Allah surat Ar-Ro'd ayat 16:

عبيدة ثم أكد هذا البيان فقال (أم جعلوا لله شركاء خلقوا كخلقه فتشابه الخلق عليهم) يعني هذه الأشياء التي زعموا أنها شركاء لله ليس لها خلق يشبه خلق الله حتى يقولوا: إنها تشارك الله في الخالقية ، فوجب أن تشاركه في الالهية ، بل هؤلاء المشركون يعلمون بالضرورة أن هذه الأصنام لم يصدر عنها فعل البتة ، ولا خلق ولا أثر ، وإذا كان الأمر كذلك كان حكمهم بكونها شركاء لله في الالهية محض السفه والجهل . وفي الآية مسائل :

"((Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti

((Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?)), yaitu perkara-perkara ini (sesembahan-sesembahan) yang disangka oleh mereka sebagai syarikat-syarikat Allah, tidaklah memiliki penciptaan sebagaimana penciptaan Allah hingga bisa mereka katakan bahwasanya sesembahan-sesembahan tersebut bersyarikat dengan Allah dalam penciptaan, sehingga wajib untuk bersyarikat dengan Allah dalam penyembahan. **Bahkan kaum musyrikin mengetahui dengan jelas sekali bahwasanya patung-patung tersebut tidak menimbulkan perbuatan sama sekali, tidak ada penciptaan dan tidak ada pengaruh.** Jika perkaranya demikian maka menjadikan mereka sebagai syarikat bagi Allah dalam penyembahan merupakan murni kebodohan dan kedunguan" (At-Tafsiir Al-Kabiir 19/33)

Maka jelaslah bahwasanya inilah hakikat kesyirikan kaum musyrikin Arab yang mereka menjadikan sesembahan-sesembahan mereka (baik berhala maupun para malaikat) hanyalah sebagai perantara yang mendekatkan mereka kepada Allah dan sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam memenuhi hajat dan kebutuhan mereka di dunia. Itulah tujuan mereka menyembah sesembahan-sesembahan selain Allah. Jadi mereka tidaklah sama sekali meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka (termasuk para malaikat yang mereka sembah) juga memberi manfaat dan mudhorot secara langsung. Inilah yang dipahami dari penjelasan Ibnu Jarir At-Thobari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsiir rahimahumullah.

Akan tetapi hal ini hendak diingkari oleh ustadz Abu Salafy, beliau berusaha menyatakan bahwa meminta syafaat bukanlah praktek kesyirikan kaum musyrikin Arab, agar ia menggolkan pemikirannya bahwa berdoa kepada selain Allah bukanlah kesyirikan selama tidak syirik dalam rububiyah.

Abu Salafy berkata ((Dari sini dapat disaksikan bahwa **kekafiran dan kemusyrikaan mereka bukan disebabkan mereka meminta syafa'at melalui perantaraan para malaikat atau beristighatsah kepada mereka. Adapun keyakinan mereka yang menyimpang bahwa para malaikat dapat mencipta, memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah SWT.** Tidak dengan sendirinya dapat menjadi bukti bahwa kekafiran dan kemusyrikan mereka itu disebabkan permohonan mereka kepada malaikat atau istighatsah dan bertawassul kepada mereka. Sebab syirik itu dapat terjadi dengan selain hal-hal tersebut di atas))

Ia juga berkata ((**Diutusnya Nabi saw. adalah bukanlah untuk melarang manusia meminta syafa'at dari kaum Shâli**hîn. Agama Ibrahim as. yang diperbaharui oleh Nabi Muhammad saw. adalah pemalsuan dan kerusakan serta penyimpangan yang diperbuat oleh kaum Musyrikûn seperti telah lewat disebutkan sebagiannya pada lembaran sebelumnya, dan juga praktik menikahi istri-istri ayah-ayah mereka, mengkonsumsi khamer, berjudi, mempekerjakan para budak wanita dalam dunia prostituisi, mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka, bersujud kepada arca dan berhala, menyebut namanya ketika menyembelih binatang ternak, meninggalkan shalat dan menggantinya dengan bersiul dan tepuk tangan, mukâan wa tashdiyah, dan lain sebagainya… inilah yang mereka rusak dari ajaran agama Ibrahim as. dan untuk memperbaiki perusakan inilah Nabi Muhammad saw. diutus Allah SWT.

Adapaun larangan meminta syafa'at dari para malaikat atau nabi atau wali atau ber-tawassul dengan mereka tidaklah masuk dalam meteri da'wah Nabi saw. apalagi ia katakan sebagai tujuan utama dan inti! Justru Nabi saw. membenarkan praktik meminta syafa'at dan ber-tawssul yang pada intinya adalah memohon doa dari kaum Mukminin)) (lihat : http://abusalafy.wordpress.com/2008/02/24/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas2/)

Abu Salafy berusaha untuk menggambarkan bahwasanya kesyirikan kaum muysrikin Arab adalah pada tauhid Rububiyyah, dimana mereka meyakini (sebagaimana yang dilontarkan dan ditegaskan oleh Abu Salafy) bahwasanya **para malaikat dapat mencipta, memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah SWT.**

Untuk menekankan logika Abu salafy ini maka beliau membawakan dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya kaum muysrikin Arab meyakini para malaikat adalah anak-anak Allah, jika perkaranya demikian berarti para malaikat juga dapat mencipta dan memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah (sebagaimana telah lalu dinukil dari Abu Salafy di awal makalah ini). Inilah logika Abu salafy yang tentunya bertentangan dengan logika Imam At-Thobari, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsiir sebagaimana telah lalu penjelasannya dan juga logika Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhaab.

Sanggahan terhadap logika Abu Salafy

Sanggahan terhadap penjelasan ustadz Abu Salafy di atas melalui poin-poin berikut ini :

Pertama : Maksud mereka menyatakan malaikat adalah anak-anak wanita Allah adalah untuk menyembah para malaikat dengan harapan mendapatkan syafaat para malaikat di sisi Allah, bukan karena meyakini **para malaikat dapat mencipta, memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah SWT** sebagaimana pernyataan Abu Salafy. Hal ini telah dijelaskan oleh para ahli tafsir yang telah saya paparkan di atas.

Lebih jelas lagi coba perhatikan firman Allah berikut ini (yang disalah pahami oleh Abu Salafy dengan metode tafsir ala Abu Salafy sendiri):

Allah berfirman :

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ (٢٦)لا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (٢٧)يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يَشْفَعُونَ إِلا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (٢٨)وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ (٢٩)

*Dan mereka berkata: "**Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak**", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan*
mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.
*Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan **mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah**, dan mereka itu*

selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

dan Barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah", Maka orang itu Kami beri Balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. (QS Al-Anbiyaa' 26-29)

Hendaknya para pembaca merenungkan ayat-ayat di atas, sangatlah jelas bahwasanya kaum musyrikin tatkala menyatakan para malaikat adalah anak-anak Allah bukanlah dalam rangka meyakini bahwasanya para malaikat juga mencipta Alam semesta atau yang memberi rizki kepada mereka, atau memberi manfaat dan menolak mudhorot. Akan tetapi mereka menyatakan para malaikat sebagai anak-anak Allah dalam rangka untuk beribadah kepada para malaikat. Dan peribadatan mereka kepada malaikat sama seperti peribadatan mereka kepada patung-patung orang sholeh yaitu **agar para malaikat memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah.**

Imam Al-Qurthubi berkata :

قوله تعالى: ﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ﴾ نزلت في خُزاعةَ حيث قالوا: الملائكةُ بناتُ الله(٣)، وكانوا يعبدونهم طَمَعاً في شفاعتهم لهم. وروى معمرٌ عن

"Dan firman Allah ((Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak, maha suci Allah)) turun tentang kabilah (Arab) Khuzaa'ah dimana mereka berkata : Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan mereka menyembah para malaikat tersbut karena mengharap syafaat para malaikat bagi mereka" (Tafsir Al-Quthubi/Al-Jaami' Li Ahkaam al-Qur'aan 14/192)

Kemudian Al-Qurthuby berkata,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ﴾ قال ابن عباس: هم أهلُ شهادةِ أنْ لا إله إلا الله. وقال مجاهد: هم كلُّ مَن رضيَ الله عنه(٧)، والملائكة يشفعون غداً في الآخرة كما في صحيح مسلم وغيره(٨)، وفي الدنيا أيضاً؛ فإنهم يستغفرون للمؤمنين ولمن في

"((dan **mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah**)). Ibnu Abbas berkata, "Mereka (yaitu yang diberi syafaat oleh malaikat-pen) adalah orang-orang yang bersyahadah laa ilaaha illaallah". Mujahid berkata, " Mereka (yaitu yang diberi syafaat oleh malaikat-pen) adalah semua yang diridhoi Allah". Dan para malaikat memberi syafaat kelak di akhirat sebagaimana dalam shahih Muslim dan yang lainnya, dan juga memberi syafaat di dunia, karena para malaikat mendoakan ampunan bagi kaum mukminin" (Tafsir Al-Quthubi/Al-Jaami' Li Ahkaam al-Qur'aan 14/193)

Jadi sangatlah jelas penjelasan Imam Al-Qurthubi di atas bahwasanya maksud dari kaum musyrikin Arab menjadikan para malaikat sebagai anak-anak wanita Allah adalah untuk menyembah mereka demi mengharapkan syafaat para malaikat di sisi Allah bagi kaum musyrikin. Akan tetapi Allah membantah dengan menjelaskan bahwasanya syafaat para malaikat hanyalah untuk orang-orang yang diridhoi oleh Allah yaitu orang yang bertauhid –sebagaimana tafsiran Ibnu Abbas- dan syafaat para malaikat bukan untuk orang-orang

sebagaimana tafsiran Ibnu Abbas- dan syafaat para malaikat bukan untuk orang-orang musyrik yang menyembah para malaikat.

Semakin mendukung apa yang saya utarakan ini adalah penjelasan Al-Qurthubi yang lain tentang firman Allah

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلا إِنَاثًا

Yang mereka sembah selain Allah itu, ***tidak lain hanyalah wanita-wanita*** (QS An-Nisaa' : 117)

تُعجبني، كما تقول: المرأة تُعجبني[٧]. وقيل: «إلَّا إنَاثاً»: ملائكة؛ لقولِهم: الملائكة
بناتُ الله، وهي شفعاؤنا عندَ الله؛ عن الضحاك[١].

"Dan ada pendapat ((**tidak lain hanyalah wanita-wanita**)) yaitu para malaikat, karena perkataan mereka (kaum musyrikin-pen) : "Para malaikat adalah anak-anak wanita Allah dan **mereka adalah para pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah**" (Tafsir Al-Qurthubi 7/132-133)

Oleh karenanya saya berharap ustadz Abu Salafy mendatangkan pendapat para ahli tafsir yang menyatakan bahwasanya kaum muysrikin arab meyakini bahwa **para malaikat dapat mencipta, memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah SWT??** .

- Kalau ada perkataan ahli tafsir yang menyatakan demikian maka itu bukanlah pendapat jumhur (mayoritas) ahli tafsir. Karena mayoritas ahli tafsir sependapat dengan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhaab, maka lantas kenapa ustadz Abu salafy mesti sewot??

- Jika ternyata tidak ada seorang ahli tafsirpun yang menyatakan demikian maka ini tentunya penafsiran ustadz Abu Salafy sendiri.

Kedua : Ternyata bukan hanya para malaikat yang dinyatakan oleh kaum musyrikin sebagai anak-anak wanita Allah, demikian patung-patung yang mereka sembah.

Allah berfirman:

(أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزَّى (١٩)وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأخْرَى (٢٠)أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأنْثَى (٢١)تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى (٢٢

Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah-pen)?. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?, yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (QS An-Najm 19-22)

At-Thobari berkata :

اللاتَ . ومِن «العزيزِ» : العُزَّى . وزعَموا أنهن بناتُ اللَّهِ، تعالى اللَّهُ عما
يقولون وافْتَرَوْا[٤]؛ فقال جلَّ ثناؤُه لهم : أفرأيتم أيُّها الزاعمون أن اللاتَ والعُزَّى

ومناة الثالثة الأخرى بنات الله، ﴿ألكم الذكر﴾. يقول: أتختارون لأنفسكم

"Dan mereka menyangka bahwasanya berhala-berhala tersebut (laata, uzza, dan manaat-pen) adalah putrid-putri Allah –maha suci Allah dari perkataan dan kedustaan mereka-. Maka Allah berkata kepada mereka : Maka Apakah patut kamu hai orang-orang musyrik yang mengaggap **Al Lata dan Al Uzza, dan Manah** yang ketiga, yang paling terkemudian **sebagai anak perempuan Allah**?" (Tafsiir At-Thobari 22/46)

Al-Qurthubi juga berkata :

ثم قال على جهة التقريع والتوبيخ: ﴿أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ﴾ ردًّا عليهم قولهم: الملائكة بناتُ الله، والأصنام بناتُ الله[٦].

"Kemudian Allah mencela dan menjelekkan mereka dengan berfirman ((Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?)) sebagai bantahan terhadap perkataan mereka : Malaikat putri-putri Allah dan berhala-berhala adalah putri-putri Allah" (Tafsiir Al-Qurthubi 20/37)

Padahal tidak seorang ahli tafsirpun yang menyatakan bahwasanya kaum musyrikin Arab meyakini bahwasanya patung-patung tersebut ikut mencipta, memberi rizki dan mengatur alam raya dengan Allah SWT??. Akan tetapi kaum musyrikin Arab hanya meyakini patung-patung tersebut sebagai perantara yang mendekatkan mereka kepada Allah dan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, sebagaimana telah lalu penjelasannya.

Ketiga : Adapun perkataan Imam Al-Qurthubi yang dinukil oleh Abu Salafy yaitu ((Dan barang siapa membolehkan untuk menjadikan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah berarti ia menjadikan para malaikat itu sebagai yang serupa dengan Allah. Sebab anak itu sejenis dan serupa dengan bapaknya.)) sesungguhnya Imam Al-Qurthubi sama sekali tidak menyatakan bahwasanya kaum musyrikin meyakini para melaikat juga menciptakan, member rizki, dan mengatur alam semesta dengan Allah. Akan tetapi Imam Al-Qurthubi sedang menyebutkan kelaziman dari perkataan mereka. Kelaziman perkataan mereka bahwasanya malaikat adalah anak-anak perempuan Allah berarti serupa dan sejenis dengan ayah mereka yaitu Allah, dan ini merupakan kebatilan, karena melazimkan para malaikat juga menciptakan dan member rizki sebagaimana ayah mereka Allah. Akan tetapi kelaziman ini tidak diyakini oleh kaum muysrikin Arab. Semisal dengan ini adalah merupakan kelaziman penyembahan terhadap patung-patung berarti patung-patung tersebut juga seharusnya punya andil dalam pengaturan alam semesta, hanya saja kelaziman ini juga tidak diyakini oleh kaum muysrikin.

Keempat : Kita tidak mengingkari ada dari kaum musyrikin yang terjatuh dalam syirik rububiyyah atau bahkan mengingkari adanya pencipta seperti kaum dahriyyah, karena memang orang kafir Arab bermacam-macam. Akan tetapi pembahasan kita di sini adalah tentang kaum –yang sedang dibicarakan oleh Syaikh Muhmaad bin Abdil Wahhab- yang mengakui Allah satu-satunya pencipta dan pemberi rizki, yang menyembah berhala dan malaikat dan menyatakan berhala dan malaikat adalah putri-putri Allah, bahwasanya pernyataan mereka tersebut adalah dalam rangka untuk menjadikan para malaikat dan

pernyataan mereka tersebut adalah dalam rangka untuk menjadikan para malaikat dan berhala-berhala sebagai perantara dan pemberi syafaat, bukan meyakini bahwasanya para malaikat mencipta dan memberi rizki. Inilah model kebanyakan kaum musyrikin Arab yang diutus kepada mereka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

As-Syahristaani menyebutkan model-model kaum kafir Arab, diantaranya beliau berkata :

٣ ـ منكرو الرسل: عباد الأصنام:

وصنف منهم أقروا بالخالق وابتداء الخلق ونوع من الإعادة. وأنكروا الرسل وعبدوا الأصنام، وزعموا أنهم شفعاؤهم عند الله في الدار الآخرة، وحجوا إليها ونحروا لها الهدايا، وقربوا القرابين، وتقربوا إليها بالمناسك والمشاعر، وأحلوا وحرموا، وهم الدهماء من العرب، إلا شرذمة منهم نذكرهم، وهم الذين أخبر عنهم التنزيل: ﴿وَقَالُوا مَا لِهَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ـ إلى قوله ـ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا﴾(٤) فاستدل عليهم بأن المرسلين كلهم كانوا كذلك. قال الله تعالى: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ﴾(٥).

"Yang ketiga yaitu para pengingkar rasul-rasul, yaitu para penyembah berhala-berhala :

Dan sebuah model dari mereka (kaum Arab) mengakui adanya pencipta, dan mengakui permulaan penciptaan, dan sedikit kebangkitan kembali. Mereka mengingkari para rasul dan menyembah berhala-berhala, dan **mereka menyangka bahwasanya berhala-berhala tersebut menjadi pemberi-pemberi syafa'at bagi mereka di hari akhir**, maka mereka berhaji kepada berhala-berhala tersebut dan menyembelih sembelihan-sembelihan kepada berhala-berhala tersebut. Mereka mendekatkan diri mereka kepada berhala-berhala tersebut dengan manasik dan masyaa'ir, mereka menghalalkan (apa yang diharamkan Allah-pen) dan mengharamkan (apa yang dihalalkan Allah-pen). **Dan (model) mereka inilah mayoritas Arab** kecuali hanya sebagian kecil dari mereka akan kami sebutkan. Mereka itulah yang dikabarkan tentang mereka dalam Al-Qur'an

"Dan mereka berkata: *"Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? … hingga firman Allah : "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir"* (QS Al-Furqoon 7-8)

Maka Allah membantah mereka dengan menjelaskan bahwasanya para rasul seluruhnya demikian, Allah berfirman

"Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar" (QS Al-Furqoon : 20)" (Al-Milal wa An-Nihal 2/583)

Kelima : Untuk menghukumi seseorang musyrik atau kafir maka cukup dengan terjerumusnya ia dalam salah satu bentuk kekufuran (tentunya setelah ditegakkan hujjah

sebelum pemvonisan kufur atau musyrik). Kaum muysrikin Arab telah terjerumus dalam banyak kekufuran seperti:

- Mereka mengingkari hari kebangkitan (hari akhirat)

- Mereka menyatakan bahwasanya malaikat dan berhala-berhala putri-putri Allah

- Mereka mengingkari Al-Qur'an

- Mereka menjadikan para malaikat dan berhala-berhala sebagai perantara yang mendekatkan mereka kepada Allah dan sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah

- dll

Maka seseorang divonis kafir tidak perlu harus terjerumus dalam kekufuran-kekufuran di atas seluruhnya, cukup satu saja sudah cukup. Oleh karenanya kaum musyrikin Arab tidak mesti divonis terjerumus dalam kesyirikan jika hanya terjerumus dalam syirik rububiyyah saja, bahkan jika terjerumus dalam syirik uluhiyyah meskipun selamat dalam tauhid rububiyyah maka sudah bisa divonis musyrik.

Sebagaimana jika di zaman kita ini jika ada seseorang yang menyembelih untuk selain Allah (untuk wali atau jin) maka ia sudah dihukumi sebagai musyrik meskipun ia mengakui bahwa pencipta dan pemberi rizki hanyalah Allah.

Inilah hakikat logika Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab….yang kurang dipahami oleh sang ustadz Abu Salafy.

Bersambung…..

Kota Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, 12 Februari 2011

Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja

www.firanda.com

 firanda.com

 http://firanda.com/index.php/artikel/bantahan/126-bantahan-terhadap-abu-salafy-seri-5-hakikat-kesyirikan-kaum-muysrikin-arab

http://goo.gl/ffgS

Tipu Muslihat Abu Salafy (bag 5), "Perkataan Abu Salafi : Abu Sufyan Kafir Bahkan Gembong Orang-orang Kafir??!!"

Abu Salafy berkata : ((Mu'awiyah putra Abu Sufyan -salah seorang aimmah kekafiran dan buah kemunafikan yang masih tersisa dan selamat dari tajamnya pedang para sahabat-)) (lihat http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/15/ustadz-firanda-kebakaran-jenggot/)

Wahai Ustadz Abu Salafy, kenapa anda begitu berani mencaci maki Abu Sufyaan radhiallahu 'anhu?

Apakah anda pernah berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?? Tidakkah anda tahu bahwa Abu Sufyan ikut serta perang bersama Nabi dalam dua peperangan, perang Hunain dan perang Thoif??, dan setelah wafatnya nabi beliau ikut serta perang Yarmuuk ??

Apakah anda pernah menjalin kekerabatan melalui pernikahan bersama Rasulullah…???!! Tidakkah Anda tahu bahwa Abu Sufyan adalah mertua Rasulullah, karena putrid Abu Sufyan Ummu Habibah radhiallahu 'anhaa adalah istri Nabi?

Tidak tahukah anda bahwasanya jutaan kaum muslimin mendoakan keridhoan bagi Abu Sufyaan…??

Yang jelas Abu Sufyaan ma'ruuf dikenal oleh kaum muslimin… adapun anda maka nakiroh majhuul, tidak diketahui identitas anda..

Maka begitu beranikah anda dan begitu lancangnya anda untuk nekat mencela, memaki, dan mengkafirkan Abu Sufyaan ??!!!, bahkan menyatakan Abu Sufyan sebagai gembong kekafiran??!!

Tahukah anda bahwasanya tidak seorang ulama muslimpun yang mengkafirkan Abu Sufyaan??, bukankah anda tahu bahwa yang mengkafirkan Abu Sufyan hanyalah para ulama syi'ah??? Dari zaman dahulu hingga zaman sekarang??!!.

Apakah anda setuju dengan aqidah syi'ah ini??!!

Apakah seseorang tetap dicap dengan keburukannya meskipun telah bertaubat??

Kaum muslimin mengetahui bahwasanya Abu Sufyan dahulunya adalah termasuk gembong-gembong kekafiran tatkala perang Uhud dan perang Khondak. Akan tetapi setelah itu iapun masuk Islam dan baik islamnya. Sungguh terlalu banyak kitab-kitab tarjamah (biografi para pembesar Islam) yang mencantumkan tentang biografi Abu Sufyan Sokhr bin Harb Al-Qurosyi Al-Umawi ini. Seluruh ulama tersebut mencantumkan Abu Sufyan sebagai sahabat Nabi, dan biografi yang mereka tulis penuh dengan pujian terhadap Abu Sufyan dan penyebutan keutamaan-kutamaan Abu Sufyan.

Namun dengan tega ustadz Abu Salafy tetap mencap Abu Sufyan sebagai gembong kekufuran…???

Bukankah Umar bin Al-Khottoob juga dahulunya menyiksa kaum muslimin???, apakah tetap kita menyatakan Umar sebagai gembong kekufuran penyiksa kaum muslimin..???

Keutamaan Abu Sufyan radhiallahu ‘anhu, diantaranya :

Pertama : Tatkala penaklukan kota Mekah (fathu Makkah) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata ((**Siapa yang masuk di rumah Abu Sufyan maka ia aman**)) !!!

Abu Huroiroh radhiallahu 'anhu berkata :

وَفُتِحَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَأَتَى الصَّفَا فَقَامَ عَلَيْهَا قَالَ فَجَاءَهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أُبِيحَتْ خَضْرَاءُ قُرَيْشٍ ، فَلاَ قُرَيْشَ بَعْدَ الْيَوْمِ فَقَالَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَلْقَى سِلاَحَهُ فَهُوَ آمِنٌ قَالَ فَقَالَتِ الأَنْصَارُ أَمَّا الرَّجُلُ فَقَدْ أَخَذَتْهُ رَأْفَةٌ بِعَشِيرَتِهِ وَرَغْبَةٌ فِي قَرْيَتِهِ وَنَزَلَ الْوَحْيُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي ذَلِكَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ قُلْتُمْ أَمَّا الرَّجُلُ فَقَدْ أَخَذَتْهُ رَأْفَةٌ بِعَشِيرَتِهِ وَرَغْبَةٌ فِي قَرْيَتِهِ كَلاَّ أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ هَاجَرْتُ إِلَى اللهِ وَإِلَيْكُمْ وَالْمَحْيَا مَحْيَاكُمْ وَالْمَمَاتُ مَمَاتُكُمْ قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَا قُلْنَا إِلاَّ ضَنًّا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَرَسُولَهُ يُصَدِّقَانِكُمْ وَيَعْذِرَانِكُمْ

*"Maka Rasulullah menaklukkan kota Mekah lalu ia mendatangi bukit Shofa dan berdiri di atas bukit Shofa. Lalu Abu Sufyan menemui Nabi dan berkata : "Wahai Rasulullah apakah telah dihalalkan kaum Quraisy (yaitu apakah mereka akan dihabisi dan dibunuh?-pen)?, maka tidak ada lagi Quraisy setelah hari ini!". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata ((**Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman**, dan barangsiapa yang menutup pintu rumahnya maka dia aman, barang siapa yang melepaskan (membuang) senjatanya maka ia aman)). Maka kaum Anshoor berkata : "Adapun Rasulullah maka (ia berkata demikian/tidak memerangi kaum Quraisy-pen) karena rasa kasihan terhadap karib kerabatnya dan karena kecintaannya kepada kampungnya (yaitu Mekah-pen)". Maka turunlah wahyu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang ini, maka Rasulullah berkata, "Wahai kaum Anshoor sekalian, sesungguhnya kalian telah berkata : "Adapun Rasulullah maka kasihan terhadap karib kerabatnya dan cinta kepada kampungnya", sungguh sekali-kali tidak demikian, saya adalah hamba Allah*

dan rasulNya, aku telah berhijrah kepada Allah dan kepada kalian, dan aku akan hidup bersama kalian dan meninggal bersama kalian (yaitu di Madinah dan bukan di Mekah-pen)". Kaum Anshoor berkata : Wahai Rasulullah sesungguhnya kami tidaklah mengatakan demikian kecuali karena tidak mau berpisah dari engkau". Nabi berkata, "Sesungguhnya Allah dan RasulNya membenarkan perkataan kalian dan menerima udzur kalian" (HR Muslim no 3024)

Hadits ini jelas menunjukkan bahwasanya sabda Nabi ((**Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman**)) bukanlah karena rasa kasihannya kepada karib kerabatnya suku Quraisy, akan tetapi karena wahyu untuk memuliakan Abu Sufyan. Bahkan dalam riwayat yang lain perkataan Nabi ini merupakan jawaban dari ide yang dicetuskan oleh paman Nabi yaitu Abbaas radhiallahu 'anhu (yang merupakan Alu bait dan pernah diminta oleh Umar bin Khottob agar berdoa meminta hujan). Ibnu Abbaas radhiallahu 'anhumaa berkata:

عَامَ الْفَتْحِ جَاءَهُ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بِأَبِى سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ فَأَسْلَمَ بِمَرِّ الظَّهْرَانِ فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ يُحِبُّ هَذَا الْفَخْرَ فَلَوْ جَعَلْتَ لَهُ شَيْئًا. قَالَ « نَعَمْ مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِى سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ ».

"Tatkala penaklukan kota Mekah maka Abbaas bin Abdil Muthholib membawa Abu Sufyan bin Harb, maka Abu Sufyanpun masuk Islam di Marru Ad-Dzhoroon (nama suatu tempat dekat Mekah-pen). Maka Abbas berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seseorang yang suka kemulian, kalau seandainya engkau memberikan sesuatu untuknya ??". Maka Nabi berkata ((Iya, barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman, dan barangsiapa yang menutup pintunya maka ia aman)). (HR Abu Dawud no 3023, dihasankan oleh Albani)

Kedua : Kuatnya iman Abu Sufyan

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata :

وروى الزبير من طريق سعيد بن عبيد الثقفي قال رميت أبا سفيان يوم الطائف فاصبت عينه فاتى النبي صلى الله عليه وآله وسلم فقال هذه عيني أصيبت في سبيل الله قال ان شئت دعوت فردت عليك وان شئت فالجنة قال الجنة

"Dan Az-Zubair meriwayatkan dari jalan Sa'iid bin 'Ubaid Ats-Tsaqofi, ia berkata : "Aku memanah Abu Sufyan tatkala perang Thoif maka mengenai matanya, maka iapun datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata : Ini adalah mata yang terluka fi sabiilillah". Maka Nabi berkata, "Jika kau ingin maka aku akan berdoa maka matamu akan kembali sembuh, dan jika kau ingin (bersabarlah-pen) maka bagimu surga". Maka Abu Sufyan berkata : "Surga"(Al-Isoobah fi Tamyyiiz As-Shohaabah 3/238 pada biografi Abu Sufyan)

Az-Zarqooni mengomentari perkataan Abu Sufyan yang sabar untuk memilih surga dari pada kesembuhan matanya :

وفي هذا قوة إيمانه وثبات يقينه بعدما كان من المؤلفة.

"Dan hadits ini menunjukan **kuatnya iman Abu Sufyan dan kokohnya keyakinannya** setelah dahulunya termasuk mu'allafah (orang-orang yang dilembuti agar kokoh iman mereka-pen)" (Syarh Al-Mawaahib Ad-Daniiyah bi al-Minah Al-Muhammadiyah 4/15)

Ketiga : Keberanian Abu Sufyaan

Ibnu Hajar juga berkata :

روى يعقوب بن سفيان وابن سعد باسناد
صحيح عن سعيد بن المسيب عن أبيه قال فقدت الاصوات يوم اليرموك الا صوت رجل يقول يانصرالله
اقترب قال فنظرت فاذا هو أبو سفيان تحت راية ابنه يزيد ويقال وفقئت عينه يومئذ

Ya'quub bin Sufyan dan Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Sa'id bin Al-Musayyib dari ayahnya berkata, "Tatkala perang Yarmuk aku tidak mendengar suara dari seorangpun kecuali suara seseorang yang berkata, "Wahai pertolongan Allah mendekatlah". Akupun melihat, ternyata itu adalah suara Abu Sufyan, sedang berperang dibawah bendera anaknya Yaziid", dan dikatakan bahwa matanya (yang satu lagi-pen) buta tatkala itu" (Al-Isoobah fi Tamyyiiz As-Shohaabah 3/238 pada biografi Abu Sufyan)

Lihatlah tatkala kebanyakan orang tidak terdengar suaranya maka Abu Sufyan dengan penuh keberanian mengobarkan semangat kaum muslimin untuk berperang.

Keempat : Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperkerjakan Abu Sufyan untuk memerintah Nejroon (silahkan lihat Al-Istii'aab fi ma'rifat Al-Ashaab hal 345 no 1211)

Kelima : Ahlul bait meriwayatkan hadits dari Abu Sufyaan. Hadits yang masyhuur tentang dialog antara Abu Sufyaan dan Heroklius sebagaimana termaktub dalam awal kitab shahih Al-Bukhari hadits no 7. Kisah dialog ini diceritakan oleh Abu Sufyan kepada Ibnu Abbaas, lalu Ibnu Abbas (yang merupakan sepupu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) meriwayatkan hadits ini. Hadits ini adalah hadits yang disepakati keshahihannya, jika Abu Sufyan adalah orang kafir maka tidak mungkin diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, apalagi disepakati oleh seluruh umat akan keshahihan hadits ini. Oleh karenanya Imam Adz-Dzahabi berkata:

وَلاَ رَيْبَ أَنَّ حَدِيْثَهُ عَنْ هِرَقْل وَكِتَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَدُلُّ عَلَى إِيْمَانِهِ وَلله الْحَمْدُ

"Dan tidak diragukan lagi bahwasanya hadits Abu Sufyan tentang Heraklius dan surat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (kepada Heraklius-pen) menunjukkan akan keimanannya, dan segala puji hanya bagi Allah" (Siyar A'laam An-Nubalaa 2/107)

Maka sungguh aneh Abu Salafy ini yang mengaku-ngaku cinta kepada Ahlul Bait, sungguh ia

telah menyelisihi Ibnu Abbas yang telah meriwayatkan dari Abu Sufyan.

Dari penjelasan di atas maka tidak diragukan lagi akan kesilaman Abu Sufyaan, kareananya saya minta kepada ustadz Abu Salafy untuk mendatangkan satu perkataan Ulama Ahlus Sunnah yang mengkafirkan Abu Sufyan radhiallahu 'anhu??!!

Jika Ustadz Abu Salafy tidak mendatangkan bukti maka ini akan saya masukan dalam daftar kedustaan Abu Salafy yang sedang saya kumpulkan….!!!

Bersambung…..

Kota Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, 20-03-1432 H / 23 Februari 2011 M

Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja

www.firanda.com

 firanda.com

 http://firanda.com/index.php/artikel/bantahan/129--tipu-muslihat-abu-salafy-bag-5-qperkataan-abu-salafi-abu-sufyan-kafir-bahkan-gembong-orang-orang-kafirq

http://goo.gl/ffgS

Tipu Muslihat Abu Salafy (bag 6), Aqidah Abu Salafy : Mu'aawiyah adalah Seorang Munafiq Kafir

Dan Allah SWT juga telah menetapkan sebuah kaidah baku dalam Al Qur’an bahwa:

الْمُنافِقُونَ وَ الْمُنافِقاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ.

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama… .”(QS at Taubah;67)

Karenanya, Allah SWT melarang kita menjadikan kaum kafir dan munafik sebagai kekasih kita. Allah SWT berfirman dalam awal surah al Mumtahanah:

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَ عَدُوَّكُمْ أَوْلِياءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَ قَدْ كَفَرُوا بِما جاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَ إِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهاداً في سَبيلي وَ ابْتِغاءَ مَرْضاتي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَ أَنَا أَعْلَمُ بِما أَخْفَيْتُمْ وَ ما أَعْلَنْتُمْ وَ مَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَواءَ السَّبيلِ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita- berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Dan apalagi membela dan berusaha mengajak orang lain untuk membelanya. Allah SWT berfirman:

وَ لا تُجادِلْ عَنِ الَّذينَ يَخْتانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كانَ خَوَّاناً أَثيماً.

“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.”

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَ لا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَ هُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ ما لا يَرْضى مِنَ الْقَوْلِ وَ كانَ اللَّهُ بِما يَعْمَلُونَ مُحيطاً.

“mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.”

ها أَنْتُمْ هؤُلاءِ جادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَياةِ الدُّنْيا فَمَنْ يُجادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيامَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكيلاً.

"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat. Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)." (QS an Nisâ';107-109)

Lagi pula, kelak di hari kiamat, mereka yang saling membela di dunia atas dasar kebatilan seperti ini jusretu akan bermusuhan dan saling mengutuk!

Perhatikan Allah SWT berfirman:

وَ قالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثاناً مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَياةِ الدُّنْيا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَ يَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضاً وَ مَأْواكُمُ النَّارُ وَ ما لَكُمْ مِنْ ناصِرِينَ.

"Dan berkata Ibrahim:" Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.")) Demikian perkataan Al-Ustadz Abu Salafy.

Dalam nukilan diatas ada nampak bahwa menurut ustadz Abu Salafy Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu adalah seorang munafiq yang kafir. Ayat-ayat yang disampaikan oleh Abu Salafy untuk melarang membela Mu'aawiyah adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan orang-orang kafir.

Seperti firman Allah *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama… ." (QS at Taubah;67)*. Dan ayat ini berkaitan tentang orang-orang munafiq yang kafir.

Demikian juga firman Allah *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita- berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah kafir kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus" (QS Al-Mumtahanah ayat 1)*

Perkataan para ulama Ahlus Sunnah tentang orang yang mencela Mu'aawiyah

Abu At-Taubah Ar-Robii' bin Naafi' Al-Halabi (wafat tahun 241 H) berkata :

مُعَاوِيَة بن أبي سُفْيَان ستر أصحاب النبي[٦] ﷺ، فإذا كشف الرجل الستر اجترأ على ما وراءه.

"*Mu'aawiyab bin Abi Sufyaan adalah sitar (penutup-pen) para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka jika seseorang berani menyingkap sitar tersebut maka akan berani mencela yang di balik sitar (mencela para sahabat yang lain-pen)*" (Diriwayatkan oleh Al-Khothiib dengan sanadnya dalam Taariikh Baghdaad 1/577, atau cetakan lama 1/209 dan juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Asaakir dengan sanadnya dalam Taariikh Dimasq 59/209)

Perkataan ini senada dengan apa yang diucapkan oleh Ibnul Mubaarok (wafat tahun 181 H) :

مُعَاوِيَة عندنا محنة، فمن رأيناه ينظر إلى مُعَاوِيَة شَزْراً، اتهمناه على القوم، أعني على أصحاب مُحَمَّد ﷺ[٢].

"Mu'aawiyah di sisi kami adalah ujian, barang siapa yang kami melihatnya mencela Mu'aawiyah maka kami akan menuduhnya mencela kaum tersebut, maksudku yaitu mencela para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam" (Taariikh Dimasyq 59/209)

Ibnu 'Asaakir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Fadhl bin Ziyaad, ia berkata :

سمعت أبا عَبْد الله وسُئل عن رجل انتقص مُعَاوِيَة، وعَمْرو بن العاص أيقال له رافضي؟ قال: إنه لم يجترىء[٣] عليهما إلاّ وله خبيئة سوء، ما يبغض[٤] أحدٌ أحداً من أصحاب رَسُول الله ﷺ إلاّ وله داخلة سوء[٥].

"Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) ditanya tentang seseorang yang merendahkan Mu'aawiyah dan 'Amr bin Al-'Aash, maka dikatakan bahwasanya ia adalah seorang rofidhoh (syi'ah)?. Imam Ahmad berkata : "Orang ini tidak berani mencela keduanya kecuali ia memiliki sesuatu yang buruk (yang ia sembunyikan di hatinya-pen), tidaklah seorangpun yang membenci salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali ia memiliki sesuatu yang buruk masuk (di hatinya)" (Taariikh Dimasyq 59/210)

Imam Ahmad juga berkata :

قالَ أحمد بن حنبل : يا أبا الحسن ، إذا رأيتَ رجلًا يذكر أُحدًا من أصحابِ رسول الله ﷺ بسوءٍ فاتهمه على الإسلام .

"Wahai Abul Hasan jika engkau melihat seseorang menjelek-jelekan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka curigailah keislamannya" (Manaaqib Al-Imaam Ahmad, Ibnul jauzi hal 216)

Imam Ahmad juga berkata :

ومن انتقص

أحدًا من أصحاب رسول الله ، أو أبغضه لحدثٍ كان منه ، أو ذكر مَساويه ،

كان مبتدعًا حتى يترحّم عليهم جميعًا ، ويكون قلبه لهم سليمًا .

"Barangsiapa yang merendahkan seorangpun dari para sahabat Rasulullah atau membencinya karena kesalahan yang pernah dilakukannya atau menyebutkan keburukannya maka ia adalah mubtadi' hingga ia mendoakan rahmat bagi seluruh sahabat, dan hatinya selamat terhadap mereka" (Manaaqib Al-Imaam Ahmad, Ibnul jauzi hal 217)

Abu Ali Al-Hasan bin Abi Hilaal berkata :

سُئِلَ أبو عبد الرحمان

النَّسائيّ عن معاوية بن أبي سُفيان صاحب رسول الله ﷺ، فقال: إنما الإسلام كدارٍ لها باب، فبابُ الإسلام الصحابةُ، فمن آذى الصحابةَ إنما أراد الإسلام، كمن نقر الباب إنما يُريد دخول الدار، قال: فمن

أراد معاوية فإنما أراد الصحابة(١) .

"Abu Abdirrahman An-Nasaai ditanya tentang Mu'aawiyah bin Abi Sufyan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia berkata : Sesungguhnya Islam itu seperti sebuah rumah yang memiliki pintu, maka pintu Islam adalah para sahabat. Barang siapa yang mengganggu para sahabat sesungguhnya maksudnya adalah mengganggu Islam, sebagaimana seseorang yang melobangi pintu, tujuannya adalah untuk memasuki rumah". Ia berkata, "Maka barang siapa yang ingin (mengganggu) Mu'aawiyah maka sesungguhnya ia ingin (mengganggu) para sahabat" (Tahdziibul Kamaal, Al-Mizzi 1/339-340)

Keutamaan Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu

Banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan Mu'aawiyah. Hadits-hadits tersebut telah dibawakan oleh para ulama. Diantara mereka adalah:

1. Al-Imam Al-Aajurry dalam kitabnya "As-Syarii'ah" (5/1524), ia berkata : "Kitaab Fadhooil

Mu'aawiyah bin Abi Sufyaan radhiallahu 'anhumaa", lalu ia menyebutkan banyak hadits serta manaqib keutamaan-keutamaan Mu'aawiyah (As-Syarii'ah 5/2431-2478).

2. Al-Imam Ad-Dzahabi, beliau menyebutkan hadits-hadits tentang keutamaan Mu'aawiyah (Lihat Siyar A'laam An-Nubalaa 3/123-127)

3. Al-Haafizh Ibnu Katsiir dalam Al-Bidaayah wa An-Nihaayah 11/400-409 menyebutkan hadits-hadits tentang keutamaan Mu'aawiyah

4. Ibnu 'Assakir di Taariikh Dimasyq 59/79juga telah menyebutkan hadits-hadits tentang keutamaan Mu'aawiyah

Akan tetapi pada kesempatan ini saya hanya menyebutkan sebagian keutamaan-keutamaan beliau:

Pertama : Beliau adalah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ أَوْتَرَ مُعَاوِيَةُ بَعْدَ الْعِشَاءِ بِرَكْعَةٍ وَعِنْدَهُ مَوْلًى لِابْنِ عَبَّاسٍ فَأَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ دَعْهُ فَإِنَّهُ قَدْ صَحِبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dari Ibnu Abi Mulaikah ia berkata : Setelah sholat Isyaa Mu'aawiyah melakukan sholat witir satu raka'at dan di sisinya ada budaknya Ibnu Abbas, lalu budak inipun mendatangi Ibnu Abbaas, maka Ibnu Abbas berkata : "Biarkanlah Mu'aawiyah sesungguhnya ia telah bersahabat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" (Atsar diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya no 3764)

Dan jika telah jelas Mu'aawiyah adalah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka tentunya seluruh dalil-dalil yang menyebutkan keutamaan para sahabat juga diterapkan kepada Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu.

Kedua : Beliau adalah sekretaris Nabi dalam menulis wahyu

Ibnu Abbaas berkata:

كُنْتُ غُلامًا أَسْعَى مَعَ الْغِلْمَانِ، فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا أَنَا بِنَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَلْفِي مُقْبِلًا، فَقُلْتُ: مَا جَاءَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلا إِلَيَّ، قَالَ: فَسَعَيْتُ حَتَّى أَخْتَبِئَ وَرَاءَ بَابِ دَارٍ، قَالَ: فَلَمْ أَشْعُرْ حَتَّى تَنَاوَلَنِي، فَأَخَذَ بِقَفَايَ، فَحَطَأَنِي حَطْأَةً، فَقَالَ: " اذْهَبْ فَادْعُ لِي مُعَاوِيَةَ " قَالَ: وَكَانَ كَاتِبَهُ، فَسَعَيْتُ فَأَتَيْتُ مُعَاوِيَةَ، فَقُلْتُ: أَجِبْ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّهُ عَلَى حَاجَةٍ

"Aku dulu masih kecil dan aku bermain dengan anak-anak yang lain, maka aku menoleh tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada di belakangku berjalan, maka aku berkata : Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali ke arahku. Maka akupun berusaha bersembunyi di belakang pintu sebuah rumah, namun tidak aku sadari tiba-tiba Nabi memegang pundakku dan menepuk pundakku seraya berkata ; "Pergilah dan panggil Mu'aawiyah", dan Mu'aawiyah adalah penulis Nabi. Maka akupun pergi ke Mu'aawiyah dan aku berkata :

"Penuhi penggilan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena sesungguhnya ia ada keperluan" (HR Ahmad 5/217 no 3104)

Kedudukan Mu'aawiyah sebagai penulis wahyu merupakan kedudukan yang sangat mulia, karena hal ini menunjukan bahwasanya Mu'aawiyah dipercaya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada perkara yang sangat prinsip yaitu wahyu yang turun dari Allah subhaanahu wa ta'aala.

Perhatikan atsar berlikut ini :

رباح بن الجَرَّاح المَوْصلي، قال: سمعتُ رجلاً يسأل المُعافَى بن عِمْران، فقال: يا أبا مسعود أين عُمر بن عبدالعزيز من مُعاوية بن أبي سُفيان؟ فغَضِبَ من ذلك غَضَبًا شديدًا، وقال: لا يُقاس بأصحاب رسولِ الله ﷺ أحدٌ، مُعاوية صاحبه وصِهْره وكاتبه وأمينُه على وحي الله عزوجل،

Robaah bin Al-Jarrooh Al-Maushili berkata : "Aku mendengar seseorang bertanya kepada Al-Mu'aafaaa bin 'Imroon, maka ia berkata : Wahai Abu Mas'uud (kunyah nya Al-Mu'aafa-pen), dimana Umar bin Abdil Aziz jika dibandingkan dengan Mu'aawiyah bin Abi Sufyaan?. Maka Al-Mu'aafa pun sangat marah dan berkata : Tidak boleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallah dibandingkan dengan seorangpun, Mu'aawiyah adalah sahabat Nabi dan kerabat Nabi (melalaui pernikahan-pen) dan penulis dan kepercayaan Nabi dalam menulis wahyu Allah" (Diriwayatkan oleh Al-Khothiib Al-Baghdaadi dengan sanadnya di Taariikh Bagdaad 1/577)

Ketiga : Mu'aawiyah adalah seorang yang faqiih

Ibnu Abi Mulaikah juga berkata :

قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ هَلْ لَكَ فِي أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ مُعَاوِيَةَ فَإِنَّهُ مَا أَوْتَرَ إِلَّا بِوَاحِدَةٍ قَالَ أَصَابَ إِنَّهُ فَقِيهٌ

Dikatakan kepada Ibnu Abbaas : Apakah engkau tidak menasehati Amiirul Mukminin Mu'aawiyah, sesungguhnya ia tidak sholat witir kecuali hanya satu raka'at". Ibnu Abbaas berkata : "Ia benar (tidak salah-pen), sesungguhnya ia seorang yang faqiih" (Atsar diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya no 3765)

Lihatlah para pembaca yang budiman, siapakah yang telah memuji Mu'aawiyah?? Ibnu Abbaas..!!! sepupu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Ahllil Bait. Dialah yang sezaman dengan Mu'aawiyah dan lebih paham tentang Mu'aawiyah.

Diantara bukti bahwasanya Ahlul bait mengakui keutamaan Mu'aawiyah yaitu mereka

meriwayatkan hadits-hadits Nabi shallalahu 'alahi wa sallam dari Mu'awiyah. Ada beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Mu'aawiyah. Demikian juga Muhammad bin Al-Hanafiyah (putra Ali bin Abi Thoolib) telah meriwayatkan hadits Nabi shallalahu 'alaihi wa sallam dari Mu'aawiyah (silahkan lihat Musnad Al-Imam Ahmad 28/96 no 16883 dan 28/110 no 16905). Dan juga telah lalu bahwasanya Ibnu Abbaas juga telah meriwayatkan hadits dari Abu Sufyan (ayah dari Mu'aawiyah).

Keempat : Mu'aawiyah seorang mujahid

Sesungguhnya Mu'aawiyah telah berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Hunain dan perang Thoif.

Dan setelah wafatnya Nabi shallahu 'alaihi wa sallam beliau tetap berjihad. Mu'aawiyah telah meminta kepada Utsmaan bin 'Affaan agar mengizinkanya untuk berperang di laut di arah Qubrus, maka Allahpun memberikan kemenangan bagi. Karena Umar dahlu melarang perang di laut hingga tatkala zaman pemerintahan Utsmaan maka Mu'aawiyah terus meminta izin kepada Utsman untuk berperang di laut, akhirnyapun diizinkan oleh Utsman (lihat penjelasan Ibnu Hajr dalam Fathul Baari 6/88). Inilah peperangan yang pernah dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

"Pasukan perang dari umatku yang pertama berperang di atas laut maka wajib bagi mereka surga" (HR Al-Bukhari no 2924, lihat penjelasan Ibnu Hajr dalam Fathul Baari 6/103)

Para ulama sepakat bahwa perang tersebut adalah perang yang dipimpin oleh Mu'aawiyah bin Abi Sufyan radhiallahu 'anhumaa. Al-Muhallab berkata : "Hadits ini menunjukan keutamaan Mu'aawiyah" (Dinukil oleh Ibnu Hajr dalam Fathul Baari 6/103)

Dan di masa pemerintahan Mu'aawiyah beliau banyak mengirim pasukan perang untuk memperluas pemerintahan kaum muslimin.

Kelima : Rasulullah mendoakan Mu'aawiyah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Mu'aawiyah

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا، وَاهْدِ بِهِ

"Yaa Allah jadikanlah ia (Mu'aawiyah) pemberi petnunjuk yang mendapat petunjuk, dan berilah petunjuk (kepada manusia) dengan sebabnya" (Al-Bukhaari di At-Taariikh Al-Kabiir 5/240 dengan sanad yang shahih, Ahmad dalam musnadnya 29/426 no 17895, dan At-

Thirmidzi no 3842)

Nabi juga pernah berdoa :

اللهُمَّ عَلِّمْ مُعَاوِيَةَ الْحِسَابَ وَقِهِ الْعَذَابَ

"Yaa Allahu ajarkanlah kepada Mu'aawiyah ilmu perhitungan dan hindarkanlah ia dari 'adzab" (HR Al-Bukhari dalam At-Taariikh Al-Kabiir 7/327, At-Thobrooni di Musnad Asy-Syaamiyiin 1/190 dengan sanad yang shahih. Dan hadits ini memiliki syawahid diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya 28/382 no 17152, Ibnu Hibbaan dalam shahihnya 16/192 no 7210, Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya no 1938, At-Thobrooni dalam Al-Mu'ajam Al-Kabiir no 628 , dan lihat penjelasan Al-Bani dalam As-shahihah no 3227)

Demikianlah para pembaca yang budiman, apa yang saya sebutkan hanyalah sebagian keutamaan Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu.

Akan tetapi tentunya Ahlus Sunnah wal jama'ah meyakini bahwasanya tidak ada yang ma'suum (terjaga dari kesalahan) kecuali Rasulullah. Dan para ulama telah menjelaskan bahwa apa yang terjadi antara Ali bin Abi Tholib dan Mu'aawiyah merupakan fitnah yang terjadi diantara mereka. Para ulama juga telah menjelaskan bahwasanya kebenaran berpihak kepada Ali bin Abi Tholib, adapun Mu'aawiyah dalam hal ini telah berijtihad dan salah, sehingga kita katakan :

- Jika Mu'aawiyah telah berijtihad maka ia mendapatkan satu pahala yaitu pahala ijtihad

- Dan jika kesalahannya bukan karena ijtihad maka Allah telah mengampuninya karena kebaikannya yang banyak dan karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan bahwa Mu'aawiyah adalah pasukan yang pertama berperang di atas laut telah wajib baginya surga. Akan tetapi telah jelas bahwasanya Mu'aawiyah telah melakukan kesalahan yang dibangun di atas ijtihad dan bukan karena hawa nafsu.

Ibnu Hazm rahimahullah telah menjelaskan dengan panjang lebar bahwa kesalahan Mu'aawiyah pada hakikatnya sama seperti kesalahan para ulama yang lain dari berbagai madzhab yang telah berijtihad namun salah. Jika kita menyatakan mereka mendapatkan pahala dan kita memberi udzur kepada mereka amaka demikian pula hendaknya kita menyatakan demikian kepada Mu'aawiyah.

Ibnu Hazm berkata :

إن من الجهل الفاضح أن يظن ظان أن
عليا رضى الله عنه بلغ من التناقض فى أحكامه واتباع الهوى فى دينه والجهل أن يترك سعد بن أبى

وقاص وعبد الله بن عمر ، وأسامة بن زيد ، وزيد بن ثابت ، وحسان بن ثابت ، ورافع بن خديج ، ومحمد بن مسلمة ، وكعب بن مالك وسائر الصحابة الذين لم يبايعوه فلا يَجْبُرُهم عليها وهم معه فى المدينة وغيرها ، نعم والخوارج وهم يصيحون فى نواحى المسجد بأعلا أصواتهم بحضرته ، وهو على المنبر فى مسجد الكوفة ، لا حكم إلا الله ، لا حكم إلا الله ، فيقول لهم رضى الله عنه : لكم علينا ثلاث لا نمنعكم المساجد ، ولا نمنعكم حقكم من الفىء ، ولا نبدءوكم بقتال ولم يبدء هم بحرب حتى قتلوا عبد الله بن خباب ثم لم يقاتلهم بعد ذلك(٣٩) حتى دعاهم إلى أن يسلموا إليه قتلة عبد الله بن خباب فلما قالوا كلنا قتله ، قاتلهم حينئذ ثم يظن به مع هذا كله أنه يقاتل أهل الجمل لامتناعهم من بيعته ، هذا إفك ظاهر ، وجنون مختلف وكذب بحت بلا شك .

"Merupakan kebodohan yang nyata jika ada yang menyangka bahwa Ali melakukan kontradiksi dalam hukum-hukum yang ditetapkannya dan hanya mengikuti hawa nafsunya dan kebodohan dalam agamanya. Ali membiarkan Sa'ad bin Abi Waqqoos, Abdullah bin Umar, Usaamah bin Zaid, Zaid bin Tsaabit, Hassan bin Tsaabit, Roofi' bin Khudaij, Muhammad bin Maslamah, Ka'ab bin Malik dan para sahabat yang lainnya yang belum membai'atnya dan Ali tidak memaksa mereka untuk membai'atnya padahal mereka tinggal bersama Ali di Madinah, demikian juga Khowarij yang mereka berteriak di pojok-pojok mesjid dengan suara yang keras di hadapan Ali –yang tatkala itu sedang di atas mimbar di mesjid di Kuufah- : "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah, tidak ada hukum kecuali hukum Allah". Maka Ali berkata kepada mereka : "Kalian memiliki tiga hak yang wajib kami tunaikan, kami tidak melarang kalian ke mesjid, kami tidak mencegah pembagian harta fai' milik kalian, dan kami tidak akan memulai peperangan melawan kalian". Maka Ali tidak memulai peperangan melawan mereka hingga mereka membunuh Abdullah bin Khobab, kemudian juga Ali tidaklah memerangi mereka hingga meminta kepada mereka agar menyerahkan kepada Ali para pembunuh Abdullah bin Khobab. Tatkala mereka berkata :"Kami semua yang telah membunuh Abdullah bin Khobab", maka tatkala itu Alipun memerangi mereka.

Kemudian setelah semua ini ada yang menyangka bahwa Ali memerangi para pelaku perang Jamal karena mereka tidak mau membai'at Ali?, ini merupakan kedustaan yang nampak, kegilaan, dan murni kebohongan yang tidak diragukan lagi.

قال أبو محمد : وأما أمر معاوية رضى الله عنه فبخلاف ذلك ولم يقاتله على رضى الله عنه لامتناعه من بيعته لأنه كان يسعه فى ذلك ما وسع ابن عمر وغيره لكن قاتله لامتناعه من إنفاذ أوامره فى جميع أرض الشام ، وهو الإمام الواجبة طاعته فعلى المصيب فى هذا ، ولم ينكر معاوية قط فضل على واستحقاقه الخلافة لكن اجتهادُه أداه إلى أن رأى تقديم أخذ القَوَدِ من قتلة عثمان رضى الله عنه على البيعة ، ورأى نفسه أحق بطلب دم عثمان

"Adapun Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu perkaranya berbeda, Ali radhiallahu 'anhu tidaklah memeranginya karena Mu'awiyah tidak mau membai'at. Karena hal ini (tidak berbaiat secara lagnsung-pen) perkara yang lapang bagi Mu'aawiyah sebagaimana lapang bagi Ibnu Umar dan para sahabat yang lainnya. Akan tetapi Ali memeranginya karena Mu'aawiyah tidak mau melaksanakan perintahnya di seluruh negeri Syaam, padahal Ali adalah Imam (penguasa

kaum muslimin) yang wajib untuk ditaati, dan Ali di atas kebenaran dalam hal ini. Mu'aawiyah sama sekali tidak mengingkari keutamaan Ali dan hak Ali untuk memegang khilafah, akan tetapi ijtihad beliau mengantarnya memandang bahwa mendahulukan menuntut balas dari para pembunuh Utsman radhiallahu 'anhu dari pada membai'at Ali. Dan Ia memandang bahwa dirinyalah yang paling berhak untuk menuntut balas darah Utsman....

وإنما أخطأ فى تقديمه ذلك على البيعة فقط ، فله أجر
الاجتهاد فى ذلك ولا إثم عليه فما حرم من الإصابة كسائر المخطئين فى اجتهادهم الذين أخبر رسول
الله ﷺ أن لهم أجرا واحدا وللمصيب أجرين . ولا عجب أعجب ممن يجيز الاجتهاد فى الدماء وفى
الفروج ، والأبشار[٤٢]، والأموال ، والشرائع التى يدان الله بها من تحريم وتحليل ، وإيجاب ويَعْذِر
المخطئين فى ذلك ويرى ذلك مباحا لليث[٤٣] وأبى حنيفة ، والثورى ، ومالك والشافعى ، وأحمد
وداود واسحاق وأبى ثور وغيرهم كزفر وأبى يوسف ، ومحمد وابن الحسن ، والحسن بن زياد ،
وابن القاسم واشهب ، وابن الماجشون ، والمزنى وغيرهم فواحد من هؤلاء يبيح دم هذا الإنسان ،
وآخر منهم يحرمه كمن حارب ولم يقتل ، أو عمل عمل قوم لوط وغير هذا كثير ، وواحد منهم
يبيح هذا الفرج وآخر منهم يحرمه كبكر أنكحها أبوها وهى بالغة عاقلة بغير إذنها ولا رضاها ،
وغير هذا كثير ، وكذلك فى الشرائع والأموال والأبشار ،

"Mu'aawiyah hanyalah salah karena mendahulukan hal ini (menuntut darah Utsman) daripada membaiat Ali, maka baginya pahala ijtihad dan tidak dosa baginya. Adapun terhalangnya ia dari kebenaran maka sebagaimana orang-orang yang lain yang bersalah dalam ijtihad mereka, yaitu orang-orang yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka mendapatkan satu pahala, dan bagi orang yang ijtihadnya benar mendapatkan dua pahala. Dan tidak ada yang lebih aneh dan mengherankan dari orang-oang yang membolehkan ijtihad pada permasalahan darah (kaum muslimin), kemaluan, nasab, harta, dan syari'at agama Allah dalam penghalalan, pengharaman, dan pewajiban, lalu mereka memberi udzur kepada orang-orang yang salah dalam ijtihad tersebut, dan ijtihad tersebut boleh-boleh saja bagi Al-Laits, Abu Hanifah, At-Tsauri, Malik, Asy-Syafii, Ahmad (bin hanbal), Daud (Adz-Dzohiri), Ishaaq (bin Rohuuyah), abu Tsaur dan yang laiinya seperti Zufar, Abu yuusuf, Muhammad bin Al-Hasan, Al-Hasan bin Ziyaad, Ibnul Qoosim, Asyhub, Ibnul Maajisyuun, Al-Muzaniy, dan yang lainnya, dimana salah seorang dari mereka membolehkan (ditumpahkannya) darah seseorang dan yang lainnya mengharamkannya, seperti (hukum permasalahan) orang yang membangkang dan berperang akan tetapi tidak membunuh?, orang yang melakukan homo seksual, dan permasalahan yang lainnya banyak.

Salah seorang dari mereka menghalalkan kemaluan seorang wanita dan yang lainnya mengharamkannya, seperti permasalahan wanita gadis yang sudah balig dan berakal yang dinikahkan oleh ayahnya tanpa idzin dan ridho wanita tersebut, dan masalah yang lainnya banyak. Demikian juga dalam permasalahn syari'at harta dan nasab.

وهكذا فعلت المعتزلة بشيوخهم كواصل
وعمرو وسائر شيوخهم وفقهائهم ، وهكذا فعلت الخوارج بفقهائهم ومفتيهم ثم يضيقون ذلك على
من له الصحبة والفضل ، والعلم والتقدم والاجتهاد كمعاوية وعمرو ومن معهما من الصحابة رضى
الله عنهم ، وإنما اجتهدوا فى مسائل دماء كالتى اجتهد فيها المفتون ، وفى المفتين من يرى قتل

الساحر وفيهم[44] من لا يراه ، وفيهم من يرى قتل الحر بالعبد ، وفيهم من لا يراه وفيهم من يرى قتل
المؤمن بالكافر ، وفيهم من لا يراه .

فأى فرق بين هذه الاجتهادات واجتهاد معاوية وعمرو وغيرهما ، لولا الجهل والعمى والتخليط
بغير علم .

"Dan demikianpula sikap kaum mu'tazilah terhadap pembesar-pembesar mereka seperti Washil (bin 'Athoo') dan pembesar-pembesar mereka yang lainnya dan juga para ahli fiqih mereka. Demikian juga sikap Khowarij terhadap para ahli fiqh mereka dan para mufti mereka. Lantas kenapa mereka mempersempit hal ini (memberi udzur bagi yang salah berijtihad) kepada orang yang merupakan sahabat Nabi dan memiliki keutamaan, ilmu, kelebih dahuluan (dalam islam, jihad, dll-pen), dan ijtihad seperti Mu'aawiyah dan 'Amr (bin Al-'Aash) dan para sahabat yang lain yang menyertai mereka??. Dan ijtihad mereka hanyalah dalam permsalahan darah sebagaimana permsalahan yang para mufti juga berijtihad di situ?. Diantara para mufti ada yang berpendapat dibunuhnya seorang penyihir, dan diantara mereka ada yang tidak berpendapat demikian. Diantara mereka ada yang berpendapat orang yang merdeka juga dibunuh karena ia membunuh seorang budak, dan diantara mereka ada yang tidak berpendapat demikian. Diantara mereka ada yang berpendapat dibunuhnya seorang mukmin karena membunuh seorang kafir (dzimmi misalnya-pen), dan diantara mereka ada yang tidak berpendapat demikian.

Maka apa bedanya antara ijtihad-ijtihad ini dengan ijtihadnya Mu'aawiyah, 'Amr bin Al-'Aash dan yang lainnya??, kalau bukan karena kebodohan dan kebutaan serta kerancuanlah (yang menyebabkan persangkaan bahwasanya ada perbedaan-pen).

وقد علمنا أن من لزمه حق واجب وامتنع من أدائه وقاتل دونه فإنه يجب على الإمام أن
يقاتله ، وإن كان متأولاً[45] وليس ذلك بموثر فى عدالته وفضله ، ولا بموجب له فسقا بل هو

مأجور لاجتهاده ونيته فى طلب الخير ، فبهذا قطعنا على صواب على رضى الله عنه وصحة امامته ،
وأنه صاحب الحق وأن له أجرين أجر الاجتهاد وأجر الإصابة ، وقطعنا أن معاوية رضى الله عنه ومن
معه مخطئون مأجورون أجرا واحدا . وأيضا فالحديث الشريف الصحيح عن رسول الله ﷺ أنه
أخبر عن مارقة تمرق بين طائفتين من أمته يقتلها أولى الطائفتين بالحق ، فمرقت تلك المارقة وهم
الخوارج ، بين أصحاب على وأصحاب معاوية فقتلهم على وأصحابه فصح أنهم أولى الطائفتين
بالحق ،

"Dan kita telah mengetahui bahwasanya barangsiapa yang wajib untuk melakukan suatu kewajiban (yang diperintahkan oleh Imam-pen) lalu ia enggan untuk menunaikannya dan berperang karena keengganannya maka wajib bagi Imam untuk memeranginya, meskipun orang tersebut melakukannya karena takwiil (ijtihad-pen), dan hal ini tidaklah mengurangi 'adaalah dan keutamaan orang tersebut. Dan hal ini juga tidak menjadikan ia sebagai orang fasiq, bahkan ia mendapat pahala karena ijtihadnya dan niatnya untuk menuntut kebaikan.

Dengan demikian maka kita pastikan bahwasanya Ali lah yang benar dan kepemimpinannya sah, dan dialah yang di atas kebenaran, dan baginya dua pahala, pahala ijtihad dan pahala benar. Dan kita juga pastikan bahwasa Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu dan orang-orang yang bersamanya adalah keliru dan mereka mendapatkan satu pahala.

Dan ada hadits yang mulia yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bawhasanya beliau mengabarkan ***tentang kaum yang keluar (khawarij) dimana kaum tersebut keluar diantara dua kelompok dari umatnya yang kaum khawarij tersebut akan dibunuh oleh salah satu dari dua kelompok umatnya shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih dekat kepada kebenaran.***

Maka keluarlah kelompok tersebut –dan mereka adalah khawarij- diantara para pengikut Ali dan para pengikut Mu'aawiyah, maka Ali dan para pengikutnyapun membunuh kaum khawarij tersebut, maka benarlah jika mereka (Ali dan para pengikutnya) adalah kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran dari dua kelompok umatnya shallallahu 'alaihi wa sallam"

وأيضا الخبر الصحيح عن رسول الله ﷺ : تقتل عمارا الفئة الباغية .

قال أبو محمد : المجتهد المخطىء إذا قاتل على ما يرى أنه الحق قاصدا إلى الله تعالى بنيته غير عالم بأنه مخطىء فهو فئة باغية ، وإن كان مأجورا ولا حد عليه إذا ترك القتال ولا قود ، وأما إذا قاتل وهو يدرى أنه مخطىء فهذا محارب تلزمه حدود[٤٦] المحاربة والقود ، وهذا يفسق ويخرج لا المجتهد المخطىء ، وبيان ذلك قول الله تعالى : وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما فإن بغت احداهما على الأخرى فقاتلوا التى تبغى حتى تفىء إلى أمر الله – إلى قوله : إنما المؤمنون اخوة فأصلحوا بين أخويكم[٤٧]» .

"Demikian pula dalam hadits yang shahih dari Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam :

"Akan membunuh 'Ammaar kelompok yang melanggar"

Dan seorang yang mujtahid yang keliru jika berperang diatas pendapatnya bahwasanya ia diatas kebenaran dengan niat karena Allah namun ia tidak sadar bahwasanya ia salah maka ia adalah kelompok yang melanggar, meskipun ia mendapatkan pahala. Dan ia tidak terkena hukum had jika ia meninggalkan peperangan dan tidak terkena diyyah.

Adapun jika ia berperang di atas hawa nafsu yang ia sadari bahwasanya ia bersalah maka ini adalah pemberontak yang terkena hukum had pra pemberontak dan diyyah. Dan orang seperti ini adalah orang fasiq dan pemberontak bukan seorang mujtahid yang keliru.

Penjelasannya adalah firman Allah :

((*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)

antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.)) (QS Al-Hujuroot : 9-10)"

فهذا نص قولنا دون تكلف تأويل ولا زوال عن موجب ظاهر الآية ، وقد سماهم الله عز وجل مؤمنين باغين بعضهم إخوة بعض فى حين تقاتلهم ، وأهل العدل المبغى عليهم والمأمورين بالإصلاح بينهم ، وبينهم ، ولم يصفهم الله عز وجل بفسق من أجل ذلك التقاتل ولا بنقص إيمان ، وإنما هم مخطئون فقط باغون ولا يريد واحد منهم قتل الآخر ، وعمار رضى الله عنه قتله أبو العادية يسار ابن سبع السلمى(٤٨)، شهد بيعة الرضوان ، فهو من شهداء الله له بأنه علم ما فى قلبه ، وأنزل السكينة عليه ورضى عنه ، فأبو العادية رضى الله عنه متأول مجتهد مخطىء فيه باغ عليه مأجور أجرا واحدا ، وليس هذا كقتلة عثمان رضى الله عنه لأنهم لا مجال للاجتهاد فى قتله لأنه لم يقتل أحدا و لا حارب ولا قاتل ولا دافع ولا زنا بعد احصان ولا ارتد فيسوغ لمحاربه(٤٩) تأويل ، بل هم فساق محاربون سافكون دما حراما عمدا بلا تأويل على سبيل الظلم والعدوان فهم فساق ملعونون .

"Inilah penjelasan kami tanpa dipaksa-paksakan dengan takwil dan tidak keluar dari penunjukan dzhohir ayat tersebut. Allah telah menamakan mereka dengan "Kaum Mukminin yang melanggar" -sebagian mereka merupakan saudara bagi yang lainnya (meskipun) tatkala mereka sedang berperang- dan "Kaum yang ada di atas keadilan" yang dilanggar haknya dan diperintahkan oleh Allah untuk mendamaikan diantara mereka. Allah tidak mensifati mereka dengan kefasikan karena peperangan tersebut dan juga Allah tidak mensifati mereka dengan kurangnya iman, akan tetapi mereka hanyalah bersalah dan melanggal, dan tidak seorangpun dari mereka yang ingin membunuh yang lainnya.

'Amaar radhiallahu 'anhu dibunuh oleh Abul 'Aadiyah Yasaar bin Sabu' As-Sulami, yang telah ikut bai'at Ridlwaan, maka ia termasuk orang-orang yang dipersaksikan Allah bahwasanya Allah mengetahui ketulusan hatinya dan Allah menurunkan ketenangan pada hatinya serta ridho kepadanya (lihat QS Al-Fath : 18-pen). Maka Abul 'Aadiyah radhiallahu 'anhu mujtahid yang keliru dan telah melakukan pelanggaran (kedzoliman) terhadap 'Ammar dan ia mendapatkan satu pahala. Dan dia tidaklah seperti para pembunuh 'Utsman radhiallahu 'anhu karena tidak ada tempat bagi mereka untuk berijtihad untuk membunuh Utsman, karena 'Utsman sama sekali tidak membunuh seorangpun dan tidak memerangi seorangpun, juga tidak membela sesuatupun. Juga tidak berzina dan tidak murtad yang sehingga membolehkan para pembunuhnya untuk berijithad dalam membunuhnya. Akan tetapi mereka adalah oang-orang fasik, para pemberontak, menumpahkan darah yang haram untuk ditumpahkan dengan sengaja tanpa ada takwil (ijtihad) tapi dengan dengan kedzoliman dan permusuhan, maka mereka adalah orang-orang fasiq yang terlaknat" (Al-Fishol fi al-milal wa al-Ahwaa wa an-Nihal 4/240-2412). Demikianlah penjelasan panjang lebar dari Ibnu hazm rahimahullah.

Para pembaca yang budiman.. bukankah setelah wafatnya Ali lalu tampuk kepemimpinan berpindah kepada putra beliau Al-Hasan bin Ali radhiallahu 'anhumaa. Lantas apakah yang dilakukan oleh Al-Hasan…??, ternyata setelah itu Al-Hasan mengalah dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Mu'aawiyah radhiallahu 'anhu.

Nabi memuji perbuatan Al-Hasan ini dalam sabdanya kepada Al-Hasan:

Nabi memuji perbuatan Al-Hasan ini dalam sabdanya kepada Al-Hasan:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya anakku ini (yaitu cucuku ini-pen) merupakan pemimpin dan semoga Allah dengan sebabbnya akan mendamaikan antara dua kelompok besar dari kaum muslimin" (HR Al-Bukhari no 2704)

Oleh karenanya Imam Al-Bukahri membahwakan hadits ini pada manaqib (kmuliaan) Al-Hasan dan Al-Husain.

Hadits ini menunjukan :

1. Pujian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sikap Al-Hasan yang mendamaikan dua kalompok yang saling bertikai (kelompok Mu'awiyah dan kelompok ayahnya Ali bin Abi Tholib) dengan mengalah dan menyerahkan tanmpuk kepemimpinan kepada Mu'aawiyah

2. Dua kelompok yang saling bertikai tersebut semuanya termasuk kaum muslimin

3. Orang yang menyatakan Mu'awiyah adalah munafik dan kafir maka secara langsung telah mencela Al-Hasan yang telah menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada seorang yang kafir. Dan inilah perkara yang tidak penah bisa di jawab oleh orang-orang syiah. Dimana mereka meyakini bahwa Al-Hasan ma'suum (tidak mungkin bersalah) namun anehnya Al-Hasan menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah yang kafir di mata orang-orang syi'ah !!!!

Setelah ini semua… maka saya katakan kepada Abu salafy :

Pertama : Apakah ada ulama islam yang mengkafirkan Mu'aawiyah???

Kedua : Anda begit getol menuduh Muhammad bin Abdul Wahhab takfiri (suka mengkafirkan) padahal anda sendiri demikian??. Yang lebih parah lagi anda mengkafirkan para sahabat seperti Mu'awiyah dan ayahnya Abu Sufyan??. Orang yang berdoa kepada selain Allah anda nyatakan tidak melakukan kesyirikan, sementara Mu'awiyah dan ayahnya anda kafirkan !!!

Ketiga : Tidakkah anda tahu wahai ustadz Abu Salafy tidak ada seorang ulamapun yang mengkafirkan Mu'aawiyah kecuali ulama syii'ah??. Tidakkah anda tahu bahwa tidak ada yang mengkafirkan Abu Sufyan kecuali kaum rofihdoh…??. Jika anda bukanlah seorang syia'h –dan saya berharap demikian- maka janganlah ikut-ikutan melariskan aqidah kaum rofidhoh.

http://firanda.com/index.php/artikel/bantahan/131-tipu-muslihat-abu-salafy-bag-6-aqidah-abu-salafy-muaawiyah-adalah-seorang-munafiq-kafir

http://goo.gl/ffgS

Bantahan terhadap Abu Salafy (seri 7), "Perkataan Abu Salafy : Berdoa Kepada Selain Allah Tidak Mengapa Selama Tidak Syirik Dalam Tauhid Rububiyah"

Kesyirikan menurut Abu Salafy

((Abu Salafy berkata:

Syirik adalah sudah jelas, ia menyekutukan Allah SWT. dalam:

A) Dzat, dengan meyakini ada tuhan selain Allah SWT.

B) Khaliqiya, dengan meyakini bahwa ada pencipta dan ada pelaku yang berbuat secara independen di alam wujud ini selain Allah SWT.

C) Rububiyah, dengan mayakini bahwa ada kekuatan selain Allah SWT yang mengatur alam semesta ini secara independen. Adapun keterlibatan selain Allah, seperti para malaikat, misalnya yang mengaturan alam adalah dibawah kendali Allah dan atas perintah dan restu-Nya.

D)Tasrî', dengan meyakini bahwa ada pihak lain yang memiliki kewenangan secara independen dalam membuat undang-undang dan syari'at.

E) Hâkimiyah, dengan meyakini bahwa ada kekuasaan yang dimiliki oleh selain Allah secara independen.

F) **Ibadah dan penyembahan, dengan menyembah dan bersujud kepada arca dan sesembahan lain selain Allah SWT, meminta darinya sesuatu dengan kayakinan bahwa ia mampu mendatangkannya secara independen dan dengan tanpa bantuan dan izin Allah SWT**.

Batasan-batasan syirik, khususnya syirik dalaam ibadah dan penyembahan adalah sudah jelas dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dari ayat-ayat Al Qur'an yang mengisahkan kaum Musyrikin

dapat dimengerti bahwa kendati kaum Musyrikin itu meyakini bahwa Allah lah yang mencipta langit dan bumi, pemberi rizki dan pengatur alam, akan tetapi tidak ada petunjuk bahwa mereka tidak meyakini bahwa sesembahan mereka itu; baik dari kalangan Malaikat maupun Jin memiliki pengaruh di dalam pengaturan alam semesta ini! **Dengan pengaruh di luar izin dan kontrol Allah SWT. Mereka meyakini bahwa sesembahan mereka mampu menyembuhkan orang sakit, menolong dari musuh, menyingkap bencana dan kesusahan dll tanpa izin dan restu Allah!))** (http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/31/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas-23/))

Dari sini jelaslah bahwasanya Abu Salafy hanya menyatakan seseorang terjerumus dalam kesyirikan jika meyakini Dzat yang ia ibadahi memiliki hak independent dalam pengaturan alam semesta. Dari sini terungkap rahasia kenapa Abu Salafy ngotot pada dua perkara :

- Ngotot kalau kaum musyrikin Arab tidak mengakui adanya Allah. Adapun pernyataan mereka dalam Al-Qur'an bahwasanya Allah adalah pencipta dan pemberi rizki hanyalah sikap berpura-pura, akan tetapi batin mereka tidak beriman kepada Allah. (yang telah saya bantah dalam tulisan saya http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/82-persangkaan-abu-salafy-al-majhuul-bahwasanya-kaum-musyrikin-arab-tidak-mengakui-rububiyyah-allah dan http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/113-sekali-lagi-tipu-muslihat-abu-salafy-cs-bag-2)

- Ngotot kalau keyakinan kaum musyrikin bahwasanya malaikat adalah putri-putri Allah maksudnya adalah para malaikat ikut mencipta dan member rizki (sebagaimana telah saya bantah dalam tulisan saya http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/126-bantahan-terhadap-abu-salafy-seri-5-hakikat-kesyirikan-kaum-muysrikin-arab)

Karena dengan dua perkara di atas maka Abu Salafy ingin menggolkan pemikirannya bahwa yang namanya kesyirikan adalah jika seseorang meyakini ada dzat lain yang ikut mencipta dan memberi rizki dan mengatur alam semesta selain Allah.

Oleh karenanya wajar jika Abu Salafy menyatakan bahwa :

Pertama : Berdoa kepada selain Allah jika dilakukan oleh seorang muslim maka itu bukanlah kesyirkian. Jika seseorang berdoa dan berkata ; "Wahai Rasulullah sembuhkanlah aku, wahai Rasulullah selamatkanlah aku" maka ini bukanlah kesyirikan selama orang tersebut tidak meyakini Rasulullah ikut mencipta alam dan pemberi rizki serta ikut mengatur alam semesta. Oleh karenanya wajib bagi kita untuk membawakan lafal orang ini pada artian "Wahai Rasulullah mintalah kepada Allah agar menyembuhkan aku dan agar menyelamatkan aku"

Abu Salafy berkata ((Sebab sebagaimana harus kita yakini bahwa seorang Muslim Mukmin yang meyakini bahwa apapun selain Allah SWT tidak memiliki daya dan kekuatan apapun… tidak dapat memberikan manfa'at atau mudharrat apapun…. kecuali dengan izin Allah, sudah cukup sebagai alasan bagi kita untuk menilai positif apa yang ia lakukan… cukup alasan untuk mengatakan bahwa sebenarnya apa yang ia lakukan adalah tidak lain hanyalah meminta syafa'at dan meminta dido'akan. Andai-kata kita tidak mengetahui dengan pasti apa

meminta syafa'at dan meminta do'a akan. Andai kata kita tidak mengetahui dengan pasti apa yang menjadi tujuan dari apa yang ia kerjakan, maka adalah wajib untuk menilai positif amalan dan ucapan seorang Muslim dengan dasar kewajiban penilai positif setiap amalan atau ucapan Muslim selagi bisa dan ada jalan untuk itu, sehingga tertutup seluruh jalan untuk penafsiran positif dan tidak ada penafsiran lain selai keburukan)), **Abu salafy** juga berakta ((misalnya ketika ia menyeru, '*Ya Rasulullah sembuhkan aku*' sebenarnya ia sedang meminta agar Rasulullha saw. sudi menjadi perantara kesembuhan dengan memohonkannya dari Allah SWT. kendati ia meyakini bahwa kesembuhan itu dari Allah, akan tetapi karena ia dengan perantaraan do'a dan syafa'at Rasulullah, maka ia menisbatkannya kepada sebab terdekat. Penyusunan kalimat dengan bentuk seperti itu banyak kita jumpai dalam Al Qur'an, Sunnah dan pembicaraan orang-orang Arab. Mereka menamainya dengan Majâzz 'Aqli, yaitu "*menyandarkan sebuah pekerjaan tertentu kepada selain pelakunya, baik karena ia sebagai penyebab atau selainnya, dikarenakan adanya qirînah/alasan yang membenarkan*".

Seperti dalam contoh, "Si Raja membangun Istana yang sangat megah" dalam ucapan di atas, semua tau bahwa bukan maksud si pengucap bahwa sang raja itu sendiri yang membangun dinding-dinding, memasang altar, dan kramik istana itu misalnya, semua mengerti bahwa yang ia maksud ialah bahwa yang membangun adalah para tukang bangunan, yang merancang adalah para arsitek, mereka adalah sebab terdekad terbangunnya istana megah itu, akan tetapi karena semua itu atas peritah sang Raja, maka tidaklah salah apabila ia mengatakan bahwa Sang raja membangun istana! Sebagaimana tidak salah pula apabila ia mengatakan bahwa para pekerja/tukang bangunan telah membangun istana Raja!

Dalam kasus kita di atas misalnya, qarînah yang membenarkan pemaknaan tersebut adalah dzahir keadaan si Muslim. Karena pengucapnya adalah seorang Muslim yang meyakini dan mengikrarkan bahwa selain Allah tidak ada yang memiliki daya dan kekuatan apapun baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik memberi manfa'at ataupun mudharrat… semua yang terjadi adalah dengan taqdir dan ketetapan Allah SWT… maka hal ini sudah cukup sebagain qarînah yang membenarkannya.

Oleh sebab itu para ulama mengatakan bahwa ucapan seperti: 'Musim semi itu menumbuhkan tanaman' jika diucapkan oleh seorang Muslim maka ia tidak menunjukkan kemusyrikan, sebab ia termasuk ketegori majâz 'aqli, akan tetapi jika pengucapnya adalah seorang ateis atau yang tidak percaya Tuhan, misalnya maka ia menunjukkan kemusyrikan, sebab ia bukan termasuk majâz 'aqli, ia mengucapkannnya dengan haqîqatan! Ia menisbatkan pelaku penumbuhan tanaman itu kepada musim semi dengan sepenuh keyakinan bahwa musim semi-lah yang yang menumbuhkannya bukan Allah SWT.

Dari sini dapat dimengerti bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara ucapan seorang Muslim 'Musim semi itu menumbuhkan tanaman' dengan ucapannya "Wahai Rasulullah, sembuhkan aku dari sakitku"?!)), Abu Salafy juga berkata ((Lalu apakah dikarenakan ucapan tersebut di atas seorang Muslim dihukumi telah musyrik/menyekutukan Allah SWT.?! Tentu tidak!!

Benar, apabila seorang yang mengucapkannya meyakini bahwa yang ia seru itu mampu

melakukan apa yang ia minta dengan tanpa bantaun dan taqdir Allah maka ia jelas telah menyekutukan Allah SWT. dan pastilah kaum Muslimin akan berlepas diri dari kemusrikan itu. Tetapi permasalahannya, apakah demikian yang diyakini kaum Muslimin ketika mereka ber-istghatsah dan memanggil mana Rasulullah saw., atau nama hamba-hamba shaleh pilihan Allah sepeti Ahlulbait Nabi dan para waliyullah!)) ((lihat http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/22/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas-18/))

Kedua : Jika seseorang menyembelih kepada selain Allah, kepada para wali misalnya, maka demikian pula menurut Abu Salafy maka itu bukanlah kesyirikan jika dilakukan oleh seorang muslim. Karena tidak seorang muslimpun yang meyakini wali tersebut ikut mengatur dan mencipta serta memberi rizki. Oleh karenanya jika ada seorang muslim yang menyembelih kepada selain Allah maka harus dibawakan kepada makna orang tersebut menyembelih untuk wali agar sang wali menjadi perantara antara ia dengan Allah dalam memenuhi hajatnya. Abu Salafy juga berkata ((…. ketika ada seorang bernazar menyembelih seekor binatang ternak untuk seorang wali misalnya, maka kaum wahhabi segera menudingnya sama dengan kaum Musyrik yang memberikan sesajen kepada para arca …. padahal yang perlu mereka ketahui bahwa seorang muslim yang sedang bernazar itu ia sedang meniatkan agar pahala sembelihannya diberikan kepada si wali tersebut! Anggap praktik seperti itu salah, tetapi ia pasti bukan sebuah kemusyrikan…)) (http://abusalafy.wordpress.com/2008/04/22/kasyf-asy-sybuhat-doktrin-takfir-paling-ganas-14/)

Sanggahan

Untuk menyanggah pernyataan Abu salafy maka saya ingatkan kepada para pembaca tiga perkara:

Pertama : Bahwasanya hakekat kesyirikan adalah menyerahkan ibadah kepada selain Allah. Kita telah mengikrarkan dalam sholat kita

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang Kami sembah (QS Al-Faatihah : 5)

Oleh karenanya seluruh peribadatan kepada selain Allah adalah bentuk kesyirikan.

Contoh-contoh ibadah seperti sujud, ruku', bernadzar, menyembelih, dan merupakan ibadah yang sangat agung adalah berdoa, demikian juga istigotsah yang merupakan bentuk berdoa tatkala dalam keadaan genting.

Oleh karenanya sebagaimana sujud, ruku, menyembelih jika diserahkan kepada selain Allah merupakan kesyirikan maka demikian pula berdoa. Bahkan ayat-ayat yang menunjukan akan larangan berdoa kepada selain Allah lebih banyak daripada ayat tentang larangan sujud dan menyembelih kepada selain Allah.

Kedua : Hakekat kesyirikan kaum musyrikin Arab adalah menjadikan sesembahan mereka sebagai perantara untuk mendekatkan mereka kepada Allah dan juga sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah (sebagaimana telah saya jelaskan di http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/126-bantahan-terhadap-abu-salafy-seri-5-hakikat-kesyirikan-kaum-muysrikin-arab)

Ar-Roozii berkata : "Mereka (kaum kafir) mereka menjadikan patung-patung dan arca-arca dalam bentuk para nabi-nabi mereka dan orang-orang mulia mereka, dan mereka menyangka bahwasanya jika mereka beribadah kepada patung-patung tersebut maka orang-orang mulia tersebut akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. **Dan yang semisal ini di zaman sekarang ini banyak orang yang mengagungkan kuburan-kuburan orang-orang mulia dengan keyakinan bahawasanya jika mereka mengagungkan kuburan-kuburan orang-orang mulia tersebut maka mereka akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah"** (Mafaatiihul Goib/At-Tafsiir Al-Kabiir 17/63)

Ibnu Katsiir berkata : **"Mereka membuat patung-patung di atas bentuk para malaikat yang mendekatkan (kepada Allah-pen) menurut persangkaan mereka.** Maka merekapun menyembah patung-patung berbentuk tersebut dengan menempatkannya sebagai peribadatan mereka kepada para malaikat, agar para malaikat **memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah dalam menolong mereka dan memberi rizki kepada mereka dan perkara-perkara dunia yang menimpa mereka…**

Oleh karenanya mereka berkata dalam talbiyah mereka tatkala mereka berhaji di zaman jahiliyyah : "Kami Memenuhi panggilanmu Ya Allah, tidak ada syarikat bagiMu kecuali syarikat milikMu yang Engkau memilikinya dan ia tidak memiliki"

Syubhat inilah yang dijadikan sandaran oleh kaum musyrikin zaman dahulu dan zaman sekarang" (Tafsiir Al-Qur'aan Al-'Adziim 12/111-112)

Para pembaca yang budiman dalam pernyataannya di atas Ar-Roozi dan Ibnu Katsir dengan tegas menyatakan bahwa syubhat mencari syafaat inilah yang telah menjerumuskan kaum muysrikin zaman dahulu dan zaman sekarang.

Ketiga : Beristigotsah kepada selain Allah yaitu kepada para wali yang sudah meninggal atau kepada Rasulullah dengan meyakini bahwa para wali tersebut hanyalah sebagai sebab dan pada hakekatnya Allah-lah yang menolong…itulah hakekat kesyirikan kaum musyrikin Arab di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena beristigotsah kepada selain Allah adalah bentuk berdoa kepada selain Allah. Dan doa merupakan ibadah yang sangat agung, maka barangsiapa yang menyerahkan kepada selain Allah berarti ia telah beribadah kepada selain Allah, dan barangsiapa yang beribadah kepada selain Allah maka dia adalah seorang

Allah, dan barangsiapa yang beribadah kepada selain Allah maka dia adalah seorang musyrik.

Doa adalah ibadah yang sangat penting maka jika diserahkan kepada selain Allah merupakan syirik besar

Ibadah secara bahasa berarti ketundukan dan perendahan, Al-Jauhari rahimahullah berkata:

وأصل العُبُودِيَّة الخضوعُ والذلُّ .
والتعبيدُ : التذليلُ يقال : طريقٌ مُعَبَّدٌ
والبعيرُ المُعَبَّدُ : المهنوء بالقَطِرانِ المُذَلَّلُ

"Asal dari ubudiyah (peribadatan) adalah ketundukan dan kerendahan..., dikatakan الطَّرِيْقُ الْمُعَبَّدُ (jalan yang ditundukan/mudah untuk ditempuh) dan الْبَعِيْرُ الْمُعَبَّدُ (onta yang tunduk/taat kepada tuannya) (As-Shihaah 2/503, lihat juga perkataan Ibnu Faaris di Mu'jam Maqooyiis Al-Lugoh 4/205, 206 dan perkataan Az-Zabiidi di Taajul 'Aruus 8/330)

Adapun definisi ibadah menurut istilah adalah tidak jauh dari makna ibadah secara bahasa yaitu ketaatan dan ketundukan serta kerendahan:

At-Thobari berkata pada tafsir surata al-Faatihah:

وذلك مِن قولِ ابنِ عباسٍ بمعنى ما قلْنا ، وإنما اخْتَرْنا البيانَ عن تأويلِه بأنه بمعنى :
نَخْشَعُ ونَذِلُّ ونَسْتَكِينُ . دونَ البيانِ عنه بأنه بمعنى : نرجو ونَخافُ . وإن كان
الرجاءُ والخوفُ لا يكونان إلا مع ذلةٍ ؛ لأن العبوديةَ عندَ جميعِ العربِ أصلُها الذلَّةُ ،

"Kami hanyalah memilih penjelasan dari tafsir ((Hanya kepada Engkaulah kami beribadah)) maknanya adalah kami tunduk, kami rendah, dan kami patuh... karena **ubudiyah menurut seluruh Arab asalnya adalah kerendahan"** (Tafsiir At-Thobari 1/159)

Al-Qurthubi berkata :

و«نَعبُدُ» معناه: نُطِيعُ. والعبادةُ: الطاعةُ والتَّذلُّلُ. وطريقٌ مُعَبَّدٌ: إذا كان مُذَلَّلاً
للسالكين. قاله الهَرَوِيُّ.

"((kami beribadah)) maknanya adalah : kami taat kepadaNya, dan Ibadah adalah : ketaatan dan kerendahan, dan jalan yang ditundukan jika ditundukan agar bisa ditempuh oleh para pejalan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Harowi" (Tafsiir Al-Qurthubi 1/223)

Sesungguhnya doa merupakan ibadah yang sangat penting, karena pada doa nampaklah kerendahan dan ketundukan orang yang berdoa kepada dzat yang menjadi tujuan doa. Pantas saja jika Nabi bersabda :

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ : {وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ}.

"Doa itulah ibadah", kemudian Nabi membaca firman Allah ((Dan Rob kalian berkata : Berdoalah kepadaKu niscaya Aku kabulkan bagi kalian))" (HR Ahmad no 18352, Abu Dawud no 1481, At-Tirmidzi no 2969, Ibnu Maajah no 3828, dan isnadnya dinyatakan jayyid (baik) oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari 1/49)

Ibnu Hajar berkata menjelaskan agungnya ibadah doa :

وأجاب الجمهور أن الدعاء من أعظم العبادة فهو كالحديث الآخر « الحج عرفه » أى معظم الحج وركنه الأكبر، ويؤيده ما أخرجه الترمذى من حديث أنس رفعه « الدعاء مخ العبادة » وقد تواردت الآثار عن النبي ﷺ بالترغيب فى الدعاء والحث عليه كحديث أبى هريرة رفعه « ليس شىء أكرم على الله من الدعاء » أخرجه الترمذى وابن ماجه وصححه ابن حبان

"Jumhur (mayoritas ulama) menjawab bahwasanya doa termasuk ibadah yang paling agung, dan hadits ini seperti hadits yang lain

الْحَجُّ عَرَفَةُ

"Haji adalah (wuquf di padang) Arofah"

Maksudnya (wuquf di Arofah) merupakan dominannya haji dan rukun haji yang paling besar. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang dikeluarkan oleh At-Thirimidzi dari hadits Anas secara marfuu' :

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah inti ibadah"

Telah banyak hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memotivasi dan mendorong untuk berdoa, seperti hadits Abu Huroiroh yang marfuu':

لَيْسَ شَيْئٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ

"Tidak ada sesuatupun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa"

Diriwayatkan oleh At-Thirmidzi dan Ibnu Maajah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibbaan" (Fathul Baari 11/94)

Oleh karenanya pantas jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ

"Kondisi seorang hamba paling dekat dengan Robnya tatkala ia sujud, maka perbanyaklah doa" (HR Muslim no 215)

Imam An-Nawawi berkata;

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ وَهُوَ مُوَافِقٌ لِقَوْلِ اللهِ تعالى وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ وَلِأَنَّ السُّجُوْدَ غَايَةُ التَّوَاضُعِ وَالْعُبُوْدِيَّةِ للهِ تعالى

"((Kondisi seorang hamba paling dekat dengan Robnya tatkala ia sujud)) dan ini sesuai dengan friman Allah ((Sujudlah dan mendekatlah)), dan karena sujud merupakan puncak tawadhu' dan peribadatan kepada Allah" (Al-Minhaaj 4/206)

Oleh karenanya posisi sujud merupakan posisi yang menunjukan rendahnya seorang hamba karenanya merupakan kondisi yang sangat pas bagi seorang hamba untuk memperbanyak doa. Karena tatkala doa nampaklah kebutuhan dan kerendahan seorang yang berdoa di hadapan Allah.

Al-Hulaimi (wafat tahun 403 H) berkata :

والدعاء والجملة من جملة التخشع والتذلل ، لأن كل من سأل ودعا فقد أظهر الحاجة وباح بها واعترف بالذلة والفقر والفاقه لمن يدعوه ويسأله ، فكان ذلك في العبد نظير العبادات التي يتقرب بها إلى الله عز اسمه ، ولذلك قال الله عز وجل : ﴿ أدعوني أستجب لكم ، إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين ﴾ (١) فأبان الدعاء عباده،

"Dan doa secara umum merupakan bentuk ketundukkan dan perendahan, karena setiap orang yang meminta dan berdoa maka ia telah menampakkan hajatnya (kebutuhannya) dan mengakui kerendahan dan kebutuhan kepada dzat yang ia berdoa kepadanya dan memintanya. Maka hal itu pada hamba seperti ibadah-ibadah yang dilakukan untuk bertaqorrub kepada Allah. Oleh karenanya Allah berfirman ((Berdoalah kepadaku niscaya akan Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari beribadah kepadaku akan masuk dalam neraka jahannam dalam keadaan terhina)). Maka Allah menjelaskan bawhasanya doa adalah ibadah" (Al-Minhaaj fai syu'ab Al-Iimaan 1/517)

Al-Hulaimi juga berkata :

أنه لا ينبغي أن يكون الرجاء إلا لله جل جلاله إذا كان المنفرد بالملك والدين ، ولا يملك أحد من دونه نفعاً ولا ضراً ، فمن رجا

ممن لا يملك ما لا يملك فهو من الجاهلين ، وإذا علق رجاءه به جل ثناؤه فينبغي أن يسأله ما يحتاج إليه صغيراً و كبيراً ، لأن الكل بيده لا قاضي للحاجات غيره ، وسؤاله إنما يكون بالدعاء

"Hendaknya rojaa' (pengharapan) hanyalah untuk Allah karena Allah-lah Yang Maha Esa dalam kepemilikan dan pembalasan. Tidak ada seorangpun selain Allah yang menguasai kemanfaatan dan kemudhorotan. Maka barangsiapa yang berharap kepada dzat yang tidak memiliki apa yang ia tidak miliki maka ia termasuk orang-orang jahil. Dan jika ia menggantungkan rojaa (pengharapannya) kepada Allah maka hendaknya ia meminta kepada Allah apa yang ia butuhkan baik perkara kecil maupun besar, karena semuanya di tangan Allah tidak ada yang bisa memenuhi kebutuhan selain Allah. Dan meminta kepada Allah adalah dengan berdoa" (Al-Minhaaj fi Syu'ab Al-Iimaan 1/520)

Ar-Roozi berkata :

وقال الجمهور الأعظم من العقلاء : إن الدعاء أهم مقامات العبودية ، ويدل عليه وجوه من النقل والعقل ، أما الدلائل النقلية فكثيرة

"Dan mayoritas orang berakal berkata : Sesungguhnya doa merupakan kedudukan peribadatan yang paling penting, dan hal ini ditunjukkan dari sisi (yang banyak) dari dalil naql (ayat maupun hadits-pen) maupun akal. Adapun dalil naql maka banyak" (Mafaatihul Goib 5/105)

Kemudian Ar-Roozi menyebutkan dalil yang banyak kemudian ia berkata :

قال (وإذا سألك عبادي عني فإني قريب) ولم يقل فقل إني قريب فتدل على تعظيم حال الدعاء من وجوه (الأول) كأنه سبحانه وتعالى يقول عبدي أنت إنما تحتاج إلى الواسطة في غير وقت الدعاء أما في مقام الدعاء فلا واسطة بيني وبينك

"Allah berfirman ((Dan jika hamba-hambaKu bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang aku maka sesungguhnya aku dekat)), dan Allah tidak berkata ((Katakanlah aku dekat)), maka ayat ini menunjukkan akan pengagungan kondisi tatkala berdoa dari banyak sisi. Yang pertama, seakan-akan Allah berkata : HambaKu engkau hanyalah membutuhkan washithoh (perantara) di selain waktu berdoa adapun dalam kondisi berdoa maka tidak ada perantara antara Aku dan engkau" (Mafaatihul Goib 5/106)

Lantas bagaimana jika kerendahan dan ketundukkan kondisi seseorang yang sedang berdoa ini diserahkan dan diperuntukkan kepada selain Allah?, kepada para nabi dan para wali??!!. Bukankah ini merupakan bentuk beribadah kepada selain Allah alias syirik??!!

Sungguh dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya berdoa kepada selain Allah merupakan kesyirikan sangatlah banyak. Diantaranya firman Allah :

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (QS Al-Ahqoof : 5)

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ
Dan Barangsiapa berdoa kepada Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung (QS Al-Mukminun 117)

فَلا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ

Maka janganlah kamu berdoa kepada Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang di'azab (Asy-Syu'aroo : 213).

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلا مَا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (QS An-Naml : 62)

وَلا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لا إِلَهَ إِلا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan janganlah kamu berdoa di Tuhan apapun yang lain disamping (berdoa kepada) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS Al-Qoshosh : 88).

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu berdoa seseorangpun di dalamnya di samping berdoa Allah. (QS Al-Jin : 18)

Rasulullah bersabda :

مَنْ مَاتَ وَهْوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berdoa kepada selain Allah maka masuk neraka" (HR Al-Bukhari no 4497)

Itulah dalil yg banyak yang menunjukkan bahwa berdoa kepada selain Allah merupakan kesyirikan.

Lantas bagaimana ustadz abu Salafy menyatakan bahwasanya jika seseorang berdoa kepada selain Allah, kepada Nabi atau kepada wali maka itu bukanlah kesyirikan selama tidak disertai keyakinan bahwasanya wali atau nabi tersebut ikut mencipta dan mengatur alam semesta serta memberi rizki??!!

Perkataan seseorang "Wahai Rasulullah, sembuhkanlah aku!!!" ini bukanlah kesyirikan??, perkataan seseorang, "Wahai Abdul Qodir Jailani, tolonglah aku…!!", ini juga bukan kesyirikan??!!, iya bukan kesyirikan, selama tidak meyakini Nabi dan Abdul Qodir Jailani ikut mencipta dan mengatur alam semesta..!!!!, demikianlah keyakinan Abu Salafy.

Dan saya harap para pembaca memperhatikan ayat-ayat dan hadits di atas yang bersifat umum tentang doa. Allah dan Nabi shallallahu 'alahi wa sallam tidak pernah mengecualikan bahwasanya jika berdoa kepada makhluk dengan keyakinan bahwasanya makhluk tersebut (baik malaikat atau nabi atau wali) tidak ikut mencipta, mengatur, dan memberi rizki secara independent maka bukan kesyirikan.

Lebih aneh lagi Abu Salafy tidak menganggap istighotsah sebagai ibadah. Abu Salafy berkata ((Sebab inti masalahnya sebenarnya terletak pada pemahaman menyimpang Ibnu Taimyah dan para mukallidnya seperti Ibnu Abdil Wahhâb dan kaum Wahhâbi mukallidnya dalam mendefinisikan makna ibadah…di mana mereka memasukkan meminta syafa'at, beristighatsah, bertawassul dll. misalnya sebagai bentuk kemusyrikan… sementara para mufassir klasik yang selama ini dirujuk kaum Wahhâbiyyûn dan Salafiyyûn sama sekali tidak memasukkannya dalam daftar kemusyrikan!)) (lihat http://abusalafy.wordpress.com/2011/01/08/benarkan-kaum-musyik-arab-beriman-kepada-tauhid-rububiyyah-allah-bantahan-untuk-ustad-firanda-i/)

Sungguh kedustaan yang dinyatakan oleh Abu Salafy, justru para ahli tafsir telah menjelaskan hal tersebut merupakan kesyirikan. Kita malah balik bertanya ulama ahli tafsir mana yang menyatakan bahwa beristigotsah dan berdoa kepada selain Allah –selama tidak syirik dalam rububiyah- bukanlah kesyirikan??!!

Karenanya jika kita bertanya kepada orang-orang yang beristigotsah kepada para wali dengan berdoa kepada wali tatkala dalam keadaan genting, "Apakah jika kalian beristigotsah dan berdoa kepada Allah tatkala dalam keadaan genting maka bukankah hal itu merupakan ibadah?", tentunya mereka akan menjawab : iya. Tidak ada seorang muslimpun yang mengingkari hal ini bahwa seseorang yang dalam keadaan terdesak lantas berdoa kepada Allah maka berarti ia beribadah kepada Allah !!! Ini semakin menegaskan bahwasanya berdoa dan beristigotsah merupakan ibadah. Lantas bagaimana Abu Salafy tidak menganggap istighotsah sebagai ibadah??!!

Tentang majaz 'aqliy

Untuk semakin memperkuat igauannya maka ustadz Abu Salafy berdalil dengan majaz aqli, ia berkata ((misalnya ketika ia menyeru, 'Ya Rasulullah sembuhkan aku' sebenarnya ia sedang meminta agar Rasulullha saw. sudi menjadi perantara kesembuhan dengan memohonkannya dari Allah SWT. kendati ia meyakini bahwa kesembuhan itu dari Allah, akan tetapi karena ia dengan perantaraan do'a dan syafa'at Rasulullah, maka ia menisbatkannya kepada sebab terdekat. Penyusunan kalimat dengan bentuk seperti itu banyak kita jumpai dalam Al Qur'an, Sunnah dan pembicaraan orang-orang Arab. Mereka menamainya dengan Majâzz 'Aqli, yaitu "menyandarkan sebuah pekerjaan tertentu kepada selain pelakunya, baik karena ia sebagai penyebab atau selainnya, dikarenakan adanya qirînah/alasan yang membenarkan".))

Maka sanggahan terhadap perkataannya ini dari beberapa sisi, diantaranya :

Pertama : Pendalilan dengan majaz 'aqli untuk membenarkan kesyirikan atau mentakwil kesyirikan tidak pernah disebutkan oleh seorang ulama pun dari kalangan mutaqoddimin sepanjang pengetahuan saya. Semua ulama menghukumi syiriknya seseorang dengan dzohir lafal kesyirikan yang terucap. Pentakwilan dengan majaz 'aqli ini adalah bid'ah yang dicetuskan oleh Ali bin Abdil Kaafi As-Subki (wafat 746 H) dalam kitabnya Syifaa As-Siqoom fi ziyaaroh khoir Al-Anaam (hal 174), kemudian ditaqlid buta oleh Ahmad bin Zaini Dahlaan (wafat 1304 H) dalam kitabnya "Ad-Duror As-Saniyah fi Ar-Rod 'alaa Al-Wahaabiyah" dan Muhammad Alawi Al-Maaliki dalam kitabnya "Mafaahiim yajibu an tushohhah". Dan sekarang diwarisi oleh muqollid mereka Abu Salafy.

Kedua : Hal ini melazimkan bahwa tidak seorangpun yang kafir dengan lisannya, karena setiap seseorang mengucapkan kesyirikan atau bahkan kekufuran maka harus dibawakan kepada makna yang benar dengan qorinah (indikasi) keislaman pengucapnya.

Yang lebih parah lagi Abu Salafy tidak hanya menerapkan majaz 'aqli pada perkataan syirik seperti doa "Yaa Rasuulallah sembuhkanlah aku", bahkan ia juga menerapkan majaz 'aqliy pada perbuatan syirik, seperti menyembelih kepada wali.

Jika perkaranya demikian maka percuma bab-bab tentang kemurtadan yang ditulis oleh para ulama, tidak ada faedahnya, karena jika ada seseorang yang mengucapkan kekufuran atau kesyirikan maka harus di takwil pada makna yang tidak syirik karena pelakunya ber KTP islam, padahal para ulama telah sepakat bahwasanya seseorang tidak boleh mengucapkan perkataan kufur kecuali jika dipaksa.

Ketiga : Hal ini melazimkan bahwasanya kaum musyrikin yang menyembah berhala orang sholeh atau menyembah malaikat juga tidak bisa dihukumi sebagai kaum musyrikin. Karena mereka mengakui dalam banyak ayat bahwasanya Allahlah satu-satunya pencipta, pemberi rizki, dan pengatur alam semesta. Pengakuan mereka terhadap rububiyah Allah ini merupakan qorinah bahwasanya permintaan mereka kepada berhala orang sholeh hanyalah

majaz 'aqliy

Keempat : Dalih majaz 'aqliy ini melazimkan bolehnya para penyembah kubur untuk menyerahkan sebagian ibadah kepada para wali dengan alasan mereka hanya menjadikan para wali penghuni kuburan tersebut sebagai sebab, dan yang mengabulkan hanyalah Allah

Kelima : Hal ini melazimkan tidak boleh ada pengingkaran sama sekali terhadap kesyirikan yang terjadi ditengah kaum muslimin yang memiliki KTP muslim, karena KTP nya merupakan qorinah bahwasanya perkataan dan perbuatan syiriknya adalah bukan kesyirikan.

Keenam: Bahkan berdasarkan pemahaman Abu Salafy memang tidak ada kesyirikan sama sekali di umat ini, karena tidak ada diantara mereka yang meyakini bahwa ada dzat lain yang ikut mencipta, mengatur alam semesta, dan memberi rizki secara independent

Ketujuh : Majaaz 'aqliy secara umum adalah menyandarkan fi'il (perbuatan) bukan kepada pelakunya yang hakiki akan tetapi kepada salah satu dari dua perkara:

- Penyandaran fi'il kepada waktu atau tempat terjadinya fi'il. Penyandaran perbuatan kepada waktu seperti misalnya perkataan "Musim semi telah menumbuhkan tanaman" (maksudnya : Allah menumbuhkan tanaman di waktu musim semi). Penyandaran perbuatan kepada tempat misalnya perkataan "Jalan kota Jakarta ramai" (maksudnya : "Orang-orang ramai di jalan kota Jakarta", karena keramaian dilakukan oleh orang-orang para pengguna jalan dan bukan dilakukan oleh jalan)

- Penyadaran fi'il (perbuatan) kepada sebab terjadinya fi'il. Contohnya perkataan "Gubernur membangun gedung yang tinggi" (maksudnya : Gubernur sebab dibangunnya gedung yang tinggi yaitu dengan memerintahkan para pekerja" (lihat Al-Balaagoh Al-Waadhihah karya Ali Al-Jaarim dan Mushthofa Amiin, hal 115-117)

Maksud dari ustadz abu salafy dengan pendalilan majaz 'aqliy di sini adalah menyandarkan fi'il kepada sebab terjadinya fi'il, bukan kepada waktu atau tempat terjadinya fi'il. Karenanya ustadz Abu Salafy menjelaskan bahwasanya perkataan seseorang "Wahai Rasulullah sembuhkanlah aku" atau "Wahai wali fulan selamatkanlah aku, angkatlah musibahku" maksudnya adalah, "Yaa Allah sembuhkanlah aku, yaa Allah angkatlah musibahku". Sebagaimana taktala kita berkata "Musim semi menumbuhkan tanaman" maksudnya "Allah menumbuhkan tanaman tatkala musim semi"

Oleh karenanya agar bisa tepat penerapan majaz aqliy di sini maka seorang yang beristighotsah kepada wali tatkala dalam kondisi genting maka dia harus meyakini bahwa wali tersebut merupakan sebab yang pasti untuk datangnya pertolongan Allah, maka ia harus memiliki tiga keyakinan:

- Wali yang sudah mati ini bisa mendengar seruannya tatkala ia dalam keadaan genting dimanapun ia berada

- Meyakini bahwa sang wali yang sudah mati ini mengetahui kondisi musibah yang sedang ia alami, karena jika sang wali tidak pasti tahu maka berarti sang wali bukanlah sebab.

- Meyakini bahwasanya wali ini pasti memberi syafaat baginya di sisi Allah. Karena kalau tidak pasti maka berarti wali ini bukanlah sebab

Dan ketiga keyakinan ini 1)bahwa wali mendengar secara mutlaq, dan 2)sang wali memiliki ilmu yang mutlaq sehingga mengetahui musibah yang sedang dialaminya, dan 3)syafaat mutlaq (bahwasanya sang wali pasti memberi syafaat kepadanya) tidak diragukan lagi merupakan kesyirikan.

Kedelapan : Hukum asal dalam memahami sebuah perkataan adalah dibawa ke makna hakiki bukan ke makna majaz. Oleh karenanya para ulama balaghoh juga tidak membolehkan majaz 'aqli secara mutlaq digunakan, oleh karenanya mereka hanya menyebutkan sedikit contoh berupa syair-syair atau perkataan-perkataan yang beredar di masyarakat.

Jika kita mendengar sebuah perkataan "Musim semi menumbuhkan tanaman" maka –secara akal- kita akan paham bahwa maksud dari pengucap kata ini adalah "Allah menumbuhkan tanaman tatkala musim semi". Maka saya ingin bertanya secara jujur kepada abu salafy apakah tatkala seseorang berkata "Yaa Husain angkatlah musibah kami, wahai Husain sembuhkanlah aku, wahai Rasulullah sembuhkanlah aku" maksudnya adalah "Wahai Allah sembuhkanlah aku"??!!!, apakah Abu salafy memahami demikian??!!. Jangan-jangan yang mengucapkan "Abdul Qodir Jailani selamatkanlah aku" ia sendiri tidak paham apa itu majaz "aqliy??!!.

Kesembilan : Apakah orang yang dalam keadaan genting kemudian mengucapkan "Wahai Abdul Qodir Jailani selamatkanlah aku" tatkala itu ketundukannya dan rasa pengharapannya sedang ia tujukan kemana??, kepada Allah semata??, ataukah juga kepada Abdul Qoodir jailaani??, bukankah inilah hakekat kesyirikan???

Bukankah Allah-lah yang menghilangkan kesulitan??

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلا مَا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (QS An-Naml : 62)

Kesepuluh : Taruhlah bahwasanya maksud seseorang tatkala berucap "Wahai Abdul Qodir Jailaani, tolonglah aku" maksudnya adalah berdoa kepada Abdul Qodir jailani agar memberi syafaat baginya di sisi Allah, agar Allah menolongnya. Bukankah inilah hakekat kesyirikan kaum musyrikin Arab?? (sebagaimana telah saya jelaskan di http://www.firanda.com/index.php/artikel/31-bantahan/126-bantahan-terhadap-abu-salafy-seri-5-hakikat-kesyirikan-kaum-muysrikin-arab)

Kesebelas : Bukankah Rasulullah juga melarang lafal-lafal yang mengandung kesyirikan meskipun pengucapnya tidak berkeyakinan kesyirikan??

Renungkanlah hadits-hadits berikut ini

أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكُمْ تُنَدِّدُونَ وَإِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ وَتَقُولُونَ وَالْكَعْبَةِ فَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَيَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتَ

"Ada seorang yahudi mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya kalian berbuat kesyirikan, kalian berkata : "Atas kehendak Allah dan kehendakmu", dan kalian berkata : "Demi Ka'bah". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka jika mereka hendak bersumpah hendaknya mereka berkata "Demi Robnya ka'bah", dan mereka berkata : "Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu" (HR An-Nasaai no 3782)

Dalam hadits ini orang yahudi saja mengerti bahwasanya bersumpah atas nama selain Allah adalah kesyirikan dan mengucapkan "Atas kehendakmu dan kehendak Allah" adalah kesyirikan. Dan hal ini diiqror (diakui) oleh Nabi dan Nabi tidak membiarkan para sahabat untuk tetap mengucapkan perkataan-perkataan tersebut karena majaz 'aqliy, tentunya para sahabat tidak meyakini ada pencipta selain Allah.

Kesyirikan lafal-lafal tersebut diperkuat dan dipertegas oleh Nabi.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا شَاءَ اللهُ، وَشِئْتَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَجَعَلْتَنِي وَاللهَ عَدْلًا بَلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ "

Dari Ibnu Abbaas radhiallahu 'anhumaa ada seseorang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam : *"Atas kehendak Allah dan kehendakmu". Maka Nabi shallahu 'alaihi wa sallam berkata, **"Apakah engkau menjadikan aku tandingan bagi Allah", akan tetapi "Atas kehendak Allah saja"*** (HR Ahmad 3/339 no 1839, Ibnu Maajah no 2117)

Nabi juga bersabda :

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka telah berbuat kesyirikan" (HR Ahmad 9/275 no 5375 dan Abu Dawud no 3253)

Kedua belas : Tidak diragukan lagi bahwasanya para sahabat dan juga para tabi'in banyak mengalami kondisi-kondisi yang genting, akan tetapi tidak seorangpun dari mereka yang kemudian beristigotsah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Peringatan :

Telah jelas Abu Salafy menyatakan bahwasanya barangsiapa yang berdoa kepada selain Allah, meminta kepada wali yang sudah mati tidak akan terjerumus dalam kesyirikan **selama tidak meyakini bahwa wali tersebut tidak ikut mencipta, mengatur alam semesta, dan ikut memberi rizki**.

Abu salafy berkata ((Syirik adalah sudah jelas, ia menyekutukan Allah SWT. dalam:

A) Dzat, dengan meyakini ada tuhan slain Allah SWT.

B) Khaliqiya, dengan meyakini bahwa **ada pencipta dan ada pelaku yang berbuat secara independen** di alam wujud ini selain Allah SWT.

C) Rububiyah, dengan mayakini bahwa ada kekuatan selain Allah SWT yang mengatur alam semesta ini secara independen. Adapun keterlibatan selain Allah, seperti para malaikat, misalnya yang mengaturan alam adalah dibawah kendali Allah dan atas perintah dan restu-Nya….

F) **Ibadah dan penyembahan, dengan menyembah dan bersujud kepada arca dan sesembahan lain selain Allah SWT, meminta darinya sesuatu dengan kayakinan bahwa ia mampu mendatangkannya secara independen dan dengan tanpa bantuan dan izin Allah SWT.**

Batasan-batasan syirik, khususnya syirik dalaam ibadah dan penyembahan adalah sudah jelas dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dari ayat-ayat Al Qur'an yang mengisahkan kaum Musyrikin dapat dimengerti bahwa kendati kaum Musyrikin itu meyakini bahwa Allah lah yang mencipta langit dan bumi, pemberi rizki dan pengatur alam, akan tetapi tidak ada petunjuk bahwa mereka tidak meyakini bahwa sesembahan mereka itu; baik dari kalangan Malaikat maupun Jin memiliki pengaruh di dalam pengaturan alam semesta ini! **Dengan pengaruh di luar izin dan kontrol Allah SWT. Mereka meyakini bahwa sesembahan mereka mampu menyembuhkan orang sakit, menolong dari musuh, menyingkap bencana dan kesusahan dll tanpa izin dan restu Allah!**)) (http://abusalafy.wordpress.com/2008/05/31/kitab-kasyfu-asy-sybubuhat-doktrin-takfir-wahhabi-paling-ganas-23/))))

Coba para pembaca memperhatikan kembali perkataan Abu Salafy di atas, ia sangat menekankan kalimat "**Independen**", artinya yang namanya kesyirikan adalah jika seorang yang berdoa kepada selain Allah tersebut meyakini bahwa dzat yang ditujukan kepadanya doa tersebut berhak mengatur alam semesta secara independen dan tanpa idzin Allah. **Sekarang yang menjadi pertanyaan, bagaimana jika seorang yang berdoa kepada Abdul Qodir Jailani meyakini bahwa Abdul Qodir Jailani juga ikut mengatur alam semesta namun dengan izin Allah, apakah ini bukan kesyirikan??!!.** Dzohir dari perkataan Abu Salafy di atas ini bukanlah kesyirikan. Karena aqidah seperti ini menimpa sebagian kaum sufiyah, yang meyakini bahwasanya para wali ikut mengatur alam semesta **dengan izin Allah.**

Padahal inilah hakekat kesyirikan dalam rububiyyah, bahkan lebih parah dari kesyirikan

kaum muysrikin Arab. Kalau kaum muysrikin Arab hanya menjadikan sesembahan mereka (baik orang sholeh maupun para malaikat) hanya sebagai washitoh/perantara dan pemberi syafaat dalam memenuhi kebutuhan mereka dan mengabulkan doa mereka, maka keyakinan bahwa para wali telah mendapatkan izin dari Allah untuk mengatur alam semesta lebih parah. Karena posisi para wali tatkala itu bukan lagi sebagai perantara, akan tetapi berhak untuk mencipta dan mengatur alam semesta atas kehendak mereka karena telah diberi hak otonomi oleh Allah. Inilah kesyirikan yang nyata.
Yang sangat disayang sebagian orang yang menjadikan rujukan Abu Salafy ternyata juga mendukung pemikiran seperti ini.

Lihatlah perkataan Muhammad Alwi Al-Maliki –salah seorang yang membenarkan kesyirikan dengan berdalih majaz 'aqliy-, ia berkata di kitabnya mafaahiim yajibu an tushohhah :

فَالْمُتَصَرِّفُ فِي الْكَوْنِ هُوَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَلاَ يَمْلِكُ أَحَدٌ شَيْئاً إِلاَّ إِذَا مَلَّكَهُ اللهُ ذَلِكَ وَأَذِنَ لَهُ فِي التَّصَرُّفِ فِيْهِ

"Maka yang mengatur di alam semeseta adalah Allah subhaanahu wa ta'aala, dan tidak seorangpun memiliki sesuatupun **kecuali jika Allah menjadikannya memilikinya dan mengizinkannya untuk mengaturnya"**

Ia juga berkata tentang kondisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafatnya Nabi :

فَإِنَّهُ حَيِّيُ الدَّارَيْنِ دَائِمُ الْعِنَايَةِ بِأُمَّتِهِ، مُتَصَرِّفٌ بِإِذْنِ اللهِ فِي شُؤُوْنِهَا خَبِيْرٌ بِأَحْوَالِهَا

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di dunia dan akhirat, senantiasa memperhatikan umatnya, **mengatur urusan umatnya dengan izin Allah dan mengetahui keadaan umatnya"**

Seorang tokoh sufi besar yang bernama At-Tijaani memperkuat keyakinan ini. Berkata penulis kitab Jawaahirul Ma'aani fi Faydi Sayyidi Abil 'Abaas At-Tiijaani (Ali Al-Faasi) :

وأما قول السائل ما معنى قول
الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه وأمري بأمر الله ان قلت كن يكن وقول الشيخ زروق
رضي الله عنه في طي قبضتي وكقول بعضهم يا ريح اسكني عليهم باذني الى غير ذلك من أقاويل
السادات رضي الله عنهم مثل هذا قال رضي الله عنه معنى ذلك ان الله ملكهم الخلافة العظمى
واستخلفهم الحق على مملكته تفويضا عاما أن يفعلوا في المملكة كل ما يريدون وملكهم الله تعالى
كلمة التكوين متى قالوا للشئ كن كان من حينه

"Adapun perkataan penanya : Apa makna perkataan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaani radhiallahu 'anhu : "**Dan perintahku dengan perintah Allah, jika aku berkata kun (jadi) makan (yakun) terjadilah**" …dan juga perkataan sebagian mereka : "**Wahai angin tenanglah terhadap mereka dengan izinku**" dan perkataan-perkataan para pembesar yang lain

radhiallahu 'anhum yang semisal ini, maka **berkata (At-Tijaani) radhiallahu 'anhu : "Maknanya adalah Allah memberikan kepada mereka Khilaafah Al-'Udzma (kerajaan besar) dan Allah menjadikan mereka khalifah atas kerajaan Allah dengan penyerahan kekuasaan secara umum, agar mereka bisa melakukan di kerajaan Allah apa saja yang mereka kehendaki. Dan Allah memberikan mereka kuasa kalimat "kun", kapan saja mereka berkata kepada sesuatu "kun" (jadilah) maka terjadilah tatkala itu**" (Jawaahirul Ma'aani wa Buluug Al-Amaani 2/62)

Hal ini juga dikatakan oleh tojoh sufi zaman kita yang bernama Habib Ali Al-Jufri, ia berkata bahwasanya wali bisa menciptakan bayi di rahim seorang wanita tanpa seorang ayah **dengan izin Allah** (silahkan lihat http://www.youtube.com/watch?v=kDPMBJ7kvfI)

Jika ternyata keyakinan bahwasanya wali ikut mengatur alam semesta dan mengatur manusia ternyata diyakini oleh pembesar-pembesar sufi tentunya hal ini disebarkan juga di masyarakat, jika perkaranya demikian maka sangatlah mungkin jika orang-orang yang tatkala terkena musibah atau dalam kondisi genting kemudian berkata, "Wahai Rasulullah selamatkanlah aku", atau "Wahai Abdul Qodir Jailaani sembuhkanlah aku" mereka mengucapkan ungkapan-ungkapan istigotsah ini dengan berkeyakinan bahwasanya Rasulullah dan Abdul Qodir Jailaani bisa langsung menolong mereka dengan idzin Allah. Sehingga tidak perlu adanya majaz 'aqli..!!!

Bersambung…

Kota Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, 16-03-1432 H / 19 Februari 2011 M

Abu Abdilmuhsin Firanda Andirja

www.firanda.com